Serial Kitab Aqidah

Kitab Tauhid Ibadah

Syekh Muhammad bin Syami bin Matha'in Syaibah

وقف لله تعالى
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

BAB PERTAMA

TAUHID *THALAB* (Permintaan) DAN *QASHAD* (Niat) (TAUHID *ULUHIYYAH*)

Pengertian Tauhid *Uluhiyyah*:

Tauhid ***Uluhiyyah*** adalah mengesakan Allah semata dalam beribadah, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Metode Al-Qur'an Dalam Berargumentasi Tentang Tauhid *Uluhiyyah*

Argumentasi yang dipakai Al-Qur'an untuk menunjukkan wajibnya mengesakan Allah dalam beribadah adalah dengan Tauhid *Rububiyyah* dan Tauhid *Asma' wa Shifat*; karena adanya korelasi antara jenis-jenis tauhid tersebut, karena tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah (diibadahi) kecuali apabila Dia merupakan pencipta, pemberi rizki, memiliki dan berkuasa, mengatur semua urusan, maha hidup dan terus menerus mengurus makhluk-Nya, maha mendengar, maha melihat, maha mengetahui, maha bijaksana, maha kaya tidak butuh kepada selain-Nya, maha suci dari segala kekurangan dan aib, semua makhluk membutuhkan-Nya, melakukan segala sesuatu karena kehendak-Nya, tidak ada yang bisa membatalkan hukum-Nya, tidak ada yang bisa menolak taqdir-Nya, tidak ada penghuni langit dan bumi yang bisa melemahkan-Nya, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari-Nya di langit maupun di bumi, tidak ada yang rahasia bagi-Nya, Dia mengetahui dengan pasti segala sesuatu.

Ini merupakan sifat-sifat Allah ﷻ yang tidak layak diberikan kecuali kepada-Nya, tidak ada yang bersekutu dengan-Nya dalam hal ini, demikian juga tidak ada yang berhak untuk diibadahi (disembah) kecuali Dia, ibadah tidak boleh dilakukan kepada selain-Nya, karena Dia sendirilah yang menciptakan, memberi rizki, mengatur semua urusan, menjadikan dan mengulangi penciptaan, tidak ada seorangpun yang bersekutu dengan-Nya dalam perbuatan tersebut, maka wajib bagi kita untuk mengesakan-Nya dalam beribadah, tidak melakukan (ibadah

tersebut) kepada selain-Nya, maka tidak ada seorangpun yang boleh disembah bersama dengan-Nya.

Dalil-dalil Yang Menunjukkan Wajibnya Tauhid *Uluhiyyah*

1. Al-Qur'an berdalil dengan Tauhid *Rububiyyah* dan Tauhid *Asma' wa Shifat* untuk menunjukkan Tauhid *Uluhiyyah* (Tauhid Ibadah), diantaranya:
   Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ * الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ [البقرة:٢١-٢٢]

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menjadikan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 21-22).

Dan firman Allah *Ta'ala*:

﴿ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ * فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴾ [يونس:٣١-٣٢]

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?". Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang

sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dibelokkan dari kebenaran)?". (QS. Yunus: 31-32).

Dan firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴾ [الزمر:٣٨]

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri". (QS. Az-Zumar: 38).

Dan masih banyak ayat-ayat lainnya di mana Al-Qur'an menjadikan tauhid *Rububiyyah* sebagai dalil untuk tauhid *Uluhiyyah* (tauhid Ibadah).

2. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mengaplikasikan tauhid Ibadah (penyembahan semata kepada Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya), dan meminta mereka untuk melakukannya, sebagai mana firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَاعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ [النساء:٣٦]

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu". (QS. An-Nisa: 36).

Dan firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ﴾ [العنكبوت:١٧]

"Dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya ". (QS. Al-'Ankabut: 17).

Dan firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴾ [يس:٦١]

"Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus ". (QS. Yaasin: 61). Dan ayat-ayat lainnya.

3. Tauhid *Rububiyyah* mengharuskan adanya tauhid *Uluhiyyah*: dan ini merupakan cara Al-Qur'an dalam berargumentasi dengan menggunakan premis (logika), jadi Al-Qur'an juga berdalil dengan logika.

Orang-orang Musyrik dan Tauhid *Uluhiyyah*

1. Orang-orang musyrik yang menyembah benda lain bersamaan dengan penyembahan (ibadah) mereka kepada Allah tidak mengingkari bahwa Allah harus disembah, tetapi mereka mengingkari monopoli Allah dalam ibadah tersebut, mereka mengatakan kepada orang yang mengajak mereka untuk mengucapkan *Laa ilaaha illa Allah* (Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah) :

﴿ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴾[ص:٥] .

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan". (QS. Shaad: 5).

2. Orang-orang musyrik melakukan kemusyrikan mereka tersebut di waktu lapang, dan ketika mereka mengalami kesulitan maka mereka mengikhlaskan ibadah mereka hanya kepada Allah, karena mereka mengetahui bahwa tidak ada yang sanggup untuk menghilangkan kesulitan yang mereka alami kecuali Allah saja, sementara sesembahan mereka yang lainnya tidak bisa memberikan manfaat untuk mengatasi masalah tersebut, dan mereka (sesembahan tersebut) tidak bisa melakukan apapun, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ * لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ [العنكبوت:٦٥--٦٦]

"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan (mengikhlaskan) ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)". (QS. Al-'Ankabut: 65-66).

3. Orang-orang musyrik penyembah berhala mengakui bahwa sembahan mereka yang mereka sembah selain Allah merupakan makhluk juga, yang tidak bisa memberi manfaat dan mudharat untuk dirinya dan juga para penyembahnya, tidak bisa menghidupkan, mematikan dan membangkitkan, tidak mendengar, tidak melihat dan tidak bisa membantu mereka sedikitpun. Mereka juga mengakui bahwa hanya Allah sajalah yang bisa menciptakan, memberi rizki, memberi mudharat dan manfaat, mengatur semua urusan. Mereka juga mengetahui bahwa mereka dan sembahan mereka (selain Allah) tidak memiliki kekuasan tersebut sedikitpun, maka Allah memaksa mereka dengan pengakuan yang mereka buat tersebut (*sebagaimana kalian mengakui bahwa hanya Allah sajalah yang berhak untuk urusan Rububiyyah maka dengan demikian kalian juga harus mengakui bahwa hanya Allah sajalah yang berhak untuk diibadahi/disembah*).

Hakekat Tauhid *Uluhiyyah* (Tauhid Ibadah)

1. Tauhid merupakan hak Allah atas hamba-Nya, dengan cara mereka menyembah hanya kepada-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Adapun hak para hamba (manusia) dari Allah adalah bahwasanya Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukan Allah, sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits Mu'adz ﷺ:

(فَإِنَّ حَقَّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا) رواه الشيخان .

"Sesungguhnya hak Allah atas hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan hak

hamba (manusia) dari Allah adalah Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukannya dengan sesuatupun". (HR. Syaikhani/ Bukhari dan Muslim).

2. Tauhid Ibadah merupakan (penyebab) Allah mengutus semua Rasul-Nya, mereka semua menyeru kepada tauhid ini. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ [الأنبياء: ٢٥].

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. Al-Anbiya: 25).

Dan firman-Nya:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ [النحل : ٣٦].

Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu". (QS. An-Nahl: 36).

Dan setiap Nabi mengatakan kepada kaumnya:

﴿اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ﴾ [الأعراف : ٥٩].

"Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". (QS. Al-A'raf: 59).

Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ (disebutkan):

(وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ) رواه الشيخان .

"Para Nabi tersebut bersaudara (saudara sebapak), ibu mereka berlainan tetapi agama mereka satu". (HR. Syaikhani).

3. Tauhid Ibadah merupakan (penyebab) Allah menurunkan kitab-kitab-Nya, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ [الأنبياء: ٢٥].

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. Al-Anbiya: 25).

Diantara kitab-kitab yang diturunkan Allah adalah Taurat, Injil, Zabur, Suhuf Nabi Ibrahim, Suhuf Nabi Musa dan Al-Qur'an.

4. Tauhid Ibadah merupakan (penyebab) Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk berjuang (berjihad) melawan orang-orang yang berpaling darinya, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾ [التوبة : ٧٣]

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya". (QS. At-Taubah: 73).

Dan firman Allah *Ta'ala* :

﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لله ﴾ [البقرة:١٩٣]

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada lagi fitnah dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah". (QS. Al-Baqarah: 193).

Dan sabda Rasulullah ﷺ :

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا الله وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ) رواه الشيخان من حديث ابن عمر

"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, (dan sampai) mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan hal tersebut maka darah dan harta mereka menjadi ma'shum (tidak halal untuk diambil) kecuali dengan hak islam, dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah". (HR. Syaikhani dari hadits Ibnu Umar ﷺ).

5. Tauhid Ibadah merupakan (penyebab) Allah memerintahkan umat Nabi Muhammad ﷺ untuk berjuang memerangi orang yang berpaling darinya, sebagaimana Allah berfirman:

﴿وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ﴾ [الحج:٧٨]

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya". (QS. Al-Hajj: 78).

Dan firman Allah *Ta'ala* :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً﴾ [التوبة : ١٢٣].

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kamu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu". (QS. At-Taubah: 123).

Dan firman Allah *Ta'ala* :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ * تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ... الآية﴾ [الصف:١٠-١١]

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?. (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu... ". (QS. Al-Shaaf: 10-11).

Keutamaan Tauhid

a. Orang yang merealisasikan tauhid ini dijamin masuk surga, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits 'Ubadah bin Al-Shamit ﷺ :

(مَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَابْنُ أَمَتِهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ...الحديث) رواه الشيخان .

"Siapa yang mengatakan: aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah merupakan hamba dan Rasul-Nya, dan bahwasanya Isa merupakan hamba Allah dan putra hamba-Nya (Maryam), dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya, dan bahwasanya surga itu hak (benar) dan neraka itu hak, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dari salah satu pintu yang diinginiya dari pintu surga yang delapan...". (HR. Syaikhani)

b. Orang yang merealisasikan tauhid ini maka darah dan hartanya menjadi haram (untuk diambil) kecuali dengan haknya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

(مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ)

رواه مسلم .

"Orang yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah (tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah) dan dia mengingkari sesembahan selain Allah maka harta dan darahnya menjadi haram (untuk diambil), dan perhitungannya diserahkan kepada Allah". (HR. Muslim).

Permasalahan:

Ancaman Masuk Neraka Bagi Pelaku Dosa Meskipun Dia Bertauhid.

Hadits-hadits yang menyatakan bahwa orang-orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah (tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)* maka dia akan masuk surga atau Allah akan mengharamkan dia dari (bakaran api) neraka, maka sesungguhnya hadits-hadits tersebut tidak bertentangan dengan hadits-hadits yang berisi ancaman (untuk masuk neraka), sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ :

﴿ مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ وَسَكِرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا وَإِنْ مَاتَ دَخَلَ النَّارَ...الحديث﴾ رواه ابن ماجة (صحيح).

"Siapa saja yang meminum khamar (minuman memabukkan) dan dia kemudian mabuk, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari, dan apabila dia meninggal maka dia akan masuk ke dalam neraka...". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Cara menggabungkan antara hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagian ulama mengatakan: maksud dari hadits-hadits tentang kesaksian *Laa Ilaaha Illallah (tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)* adalah bahwasanya ini merupakan penyebab dan *Muqtadhi* (pengantar) untuk masuk ke dalam surga dan (penyebab) keselamatan dari neraka, tetapi pengantar tersebut tidak akan bisa berfungsi/melakukan tugasnya kecuali setelah terpenuhi semua syarat dan terhapus semua penghalangnya, bisa jadi tidak ada hasil yang didapatkan karena adanya satu syarat yang kurang atau karena adanya penghalang. Ini merupakan pendapat Hasan dan Wahab bin Mubabbih *rahimahumallahu.*

2. Maksud dari ungkapan "dia haram masuk neraka" adalah bahwasanya dia tidak kekal di dalam neraka tersebut, hal itu akan terjadi apabila Allah menginginkan untuk mengazabnya terlebih dahulu kemudian mengeluarkannya dari neraka tersebut dan setelah

itu Allah memasukkannya ke dalam surga, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits (*Qudsi*) dari Anas ﷺ yang berbunyi:

﴿ وَعِزَّتِي وَجَلَالِي وَكِبْرِيَائِي وَعَظَمَتِي لَأُخْرِجَنَّ مِنْهَا مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ﴾ رواه الشيخان.

"Demi kemuliaan-Ku, ketinggian-Ku, kebesaran-Ku dan keagungan-Ku maka sesungguhnya Aku akan mengeluarkan orang-orang yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah (tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah) dari dalam neraka". (HR. Syaikhani).
Saya katakan: yang demikian itu karena ahli tauhid (orang-orang yang bertauhid) yang mendapat ancaman (masuk neraka) termasuk orang-orang yang diingini oleh Allah untuk diazab (terlebih dahulu), mereka tidak kekal di dalam neraka. Dan bisa jadi juga Allah mengampuni mereka dan memasukkan orang-orang yang dimaafkan tersebut ke dalam surga tanpa diazab.

3. Dia haram masuk neraka setelah mereka keluar darinya. Secara umum; orang yang mengatakan *Laa Ilaaha Illallah* (merealisasikan tauhidnya) maka dia seperti orang yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ نَفَعَتْهُ يَوْمًا مِنْ دَهْرِهِ يُصِيبُهُ قَبْلَ ذَلِكَ مَا أَصَابَهُ) رواه البزار (صحيح).

"Siapa saja yang mengatkan: Laa Ilaaha Illallah (tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah), maka ucapannya itu akan bermanfaat/berguna baginya pada suatu hari nanti, meskipun dia sudah menderita (disiksa) sebelumnya". (HR. Al-Bazzar – Hadits Shahih). *Allahu A'lam.*

Tauhid Uluhiyyah adalah *Syahadah* (Kesaksian) Bahwa Tiada Tuhan Yang Berhak Disembah Selain Allah

- Al-Qur'an menyebutkan dakwah kepada tauhid/ pengesaan Allah ﷻ. Allah *ta'ala* berfirman tentang orang-orang musyrik:

(إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَسْتَكْبِرُونَ)

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka "Laa Ilaaha Illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri".

Ini menunjukkan bahwa tauhid itu adalah kesaksian tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.

- Makna *syahadah Laa Ilaaha Illallah* adalah tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah.

- Dua rukun *syahadah Laa Ilaaha Illallah*:
  1. *An-Nafyu* (Peniadaan/ Penolakan)
  2. *Al-Itsbaat* (Penetapan)

  An-Nafyu : *Laa Ilaaha* (tiada yang berhak disembah), yaitu dengan menafikan (menolak) semua yang disembah selain Allah, tidak ada yang berhak disembah selain-Nya. *Illallah* (selain Allah), menetapkan ibadah hanya untuk Allah semata.

- *Laa Ilaaha Illallah;* huruf *Laa* merupakan : huruf *Naafiyah Liljinsi* (menafikan semua jenis bentuk/benda yang ada setelahnya). *Ilaaha:* merupakan isim *Laa.* Khabarnya disembunyikan, (kalau dimunculkan/ ditaqdirkan) adalah *bihaqqin* atau *mustahaqqun lil ibadah.*
  Bukti bahwa *khabarnya* (kalau dimunculkan/ ditaqdirkan) adalah *bihaqqin* atau *mustahaqqun lil ibadah*, firman Allah *ta'ala*:

  ﴿ ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ ﴾ [الحج: ٦٢]

  "(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil". (QS. Al-Hajj: 62)

Diantara Keutamaan *Syahadah Laa Ilaaha Illalah.*

1. Orang yang datang dengan *syahadah* (kesaksian ini pada hari kiamat) akan masuk surga, meskipun dia melakukan beberapa dosa

yang tidak mencabut dasar keimanannya. Walaupun dia diazab, tetapi tempat kembalinya adalah surga, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits 'Ubadah bin Al-Shamit:

(مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ...الحديث)

وفيه: (أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ...الحديث) رواه الشيخان .

" Siapa saja yang bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah merupakan hamba dan Rasul-Nya... " dan dalam hadits tersebut disebutkan: *"... Allah akan memasukkannya ke dalam surga ... "*. (HR. Syaikhani).

2. Orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah*, maka (ucapannya itu) akan berguna baginya suatu saat nanti, meskipun sebelumnya dia sudah mengalami siksaan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ نَفَعَتْهُ يَوْمًا مِنْ دَهْرِهِ يُصِيبُهُ قَبْلَ ذَلِكَ مَا أَصَابَهُ) رواه البزار

والبيهقي في الشعب (صحيح) .

"Siapa saja yang mengatakan: Laa Ilaaha Illallah (tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah), maka ucapannya itu akan bermanfaat/berguna baginya pada suatu hari nanti, meskipun dia sudah menderita (disiksa) sebelumnya". (HR. Al-Bazzar dan Al-Baihaqi di kitab *Syu'ab (Al Iman)* – Hadits Shahih).

3. Kartu yang diberikan kepada hamba (manusia) di akhirat nanti dan tertulis di dalamnya kesaksian *Laa Ilaaha Illallaah,* maka timbangannya lebih berat dibandingkan catatan-catatan (perbuatan) lainnya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ di hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ :

(فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَيَقُولُ

احْضُرْ وَزْنَكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَّاتِ فَقَالَ إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ قَالَ

فَتُوضَعُ السِّجِلَّاتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ فَطَاشَتْ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتْ الْبِطَاقَةُ فَلَا يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ) رواه الترمذي وابن ماجه وأحمد والحاكم (صحيح) .

"Maka dikeluarkanlah kartu yang tertulis di dalamnya Asyhadu An Laa Ilaaha Illallah Wa Anna Muhammadan Abduhu Wa Rasuuluhu (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya). Dikatakan kepada orang tersebut: "bawalah timbanganmu", dia kemudian berkata: "wahai Tuhanku, apalah artinya kartu ini dibandingkan dengan catatan-catatan (perbuatan) ini?". Maka (Allah) berfirman: " Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi". Dia berkata: "maka catatan-catatan tersebut diletakkan di salah satu sisi timbangan, dan kartu (syahadat) di sisi yang lain, catatan-catatan tersebut melayang (terangkat) dan kartu (syahadat) menjadi berat, tidak ada yang lebih berat dari nama Allah". (HR. Tirmizi, Ibnu Majah, Ahmad dan Hakim – Hadits Shahih).

4. *Syahadat* (kesaksian) ini menjadi penyebab untuk mendapatkan keselamatan dari api neraka, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits 'Ubadah ﷺ :

(مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ) رواه مسلم .

" Siapa saja yang bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah saja dan bahwasanya Muhammad adalah merupakan Rasul Allah, maka Allah akan mengharamkannya masuk ke neraka". (HR. Muslim)

5. Orang yang mengucapkannya (*Syahadah)* akan dikeluarkan dari neraka, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

(أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً) .

"(Akan) dikeluarkan dari api neraka orang yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) dan di dalam hatinya ada kebaikan meskipun seberat satu biji sya'irah (gandum), akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah dan di dalam hatinya ada kebaikan meskipun seberat Burrah (gandum lebih kecil dari sya'irah), dan akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah dan di dalam hatinya ada kebaikan meskipun seberat zarrah (biji sawi).

6. Syahadat ini lebih berat timbangan dibandingkan tujuh langit dan tujuh bumi kalau seandainya semua itu diletakkan di salah satu sisi timbangan dan *Laa Ilaaha Illallah* di sisi yang lainnya, dan kalaulah seandainya semua langit dan bumi itu membentuk lingkaran, maka *Laa Ilaaha Illallah* akan memecahnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ :

(إِنَّ نَبِيَّ اللهِ نُوحًا ﷺ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ قَالَ لِابْنِهِ إِنِّي قَاصٌّ عَلَيْكَ الْوَصِيَّةَ آمُرُكَ بِاثْنَتَيْنِ وَأَنْهَاكَ عَنْ اثْنَتَيْنِ آمُرُكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا الله فَإِنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةٍ وَوُضِعَتْ لَا إِلَهَ إِلَّا الله فِي كِفَّةٍ رَجَحَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا الله وَلَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ كُنَّ حَلْقَةً مُبْهَمَةً قَصَمَتْهُنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا الله) رواه أحمد (صحيح) .

"Sesungguhnya Nabi Nuh 'alaihissalam tatkala akan meninggal berkata kepada anaknya: sungguh saya akan menyampaikan kepadamu sebuah wasiat, saya perintahkan kamu untuk melakukan dua hal dan saya larang kamu dari dua hal (juga); saya perintahkan kamu untuk (memegang) Laa ilaaha illallah (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Sesungguhnya apabila tujuh langit dan tujuh bumi diletakkan di satu sisi timbangan dan Laa ilaaha illallah di sisi yang lain, maka Laa Ilaaha Illallah akan lebih berat, dan kalaulah seandainya tujuh langit dan tujuh bumi membentuk satu lingkaran yang tidak jelas (tidak bisa diukur besarnya), maka Laa ilaaha illallah akan membelahnya". (HR. Ahmad - Hadits Shahih).

7. Pintu-pintu langit akan dibukakan bagi orang yang mengucapkan syahadat tersebut sehingga menembus sampai ke *'arasy*, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ di hadits Abu Hurairah ﷺ :

(مَا قَالَ عَبْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا الله قَطُّ مُخْلِصًا إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى تُفْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ مَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ) رواه الترمذي (حسن) .

"Tidaklah seorang hamba (manusia) mengucapkan Laa ilaaha Illallah dengan ikhlas melainkan akan dibukakan baginya pintu-pintu langit akan dibukakan baginya sehingga menembus sampai ke 'arasy selama orang tersebut menjauhi dosa-dosa besar". (HR. Tirmizi – Hadits Hasan).

8. Syahadat ini merupakan tingkatan tertinggi dari cabang-cabang keimanan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا الله وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ) رواه مسلم .

"Keimanan itu lebih dari tujuh puluh atau lebih dari enam puluh cabang. Cabang yang paling utama adalah perkataan Laa Ilaaha Illallah, dan yang terendah adalah membuang duri dari jalan. Malu merupakan salah satu cabang dari keimanan". (HR. Muslim).

Dalam redaksi lain disebutkan:

(الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ بَابًا أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَأَرْفَعُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا الله) رواه الترمذي (صحيح) .

"Keimanan tersebut (memiliki) lebih dari tujuh puluh pintu, yang paling rendahnya adalah membuang duri dari jalan, dan yang paling tingginya adalah ucapan Laa ilaaha Illallah". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

9. Syahadat tersebut merupakan kalimat taqwa, berdasarkan hadits Thufail bin Ubay bin Ka'ab dari bapaknya ﷺ dari Nabi ﷺ :

(﴿وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى﴾ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا الله) رواه الترمذي (صحيح) .

"dan (Allah) mewajibkan kepada mereka kalimat taqwa" beliau ﷺ berkata: yaitu *"Laa ilaaha illallah"*. (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

10. Syahadat tersebut merupakan ucapan yang teguh, yang disebutkan dalam firman Allah *ta'ala*:

﴿يُثَبِّتُ الله الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat".

Sebagaimana juga disebutkan dalam hadis Al-Barra' ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا الله وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ

﴿يُثَبِّتُ الله الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾) رواه الشيخان .

"Seorang muslim apabila ditanya di dalam kubur maka dia akan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasulullah, yang demikian itu merupakan (realisasi dari firman Allah)*: "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat"*. (HR. Syaikhani)

11. Orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah wahdahu laa syarika lah...dan seterusnya.* (Tiada yang berhak disembah selain Allah, dia yang maha esa tidak ada sekutu baginya...), maka dia akan mendapatkan apa yang dijanjikan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, yaitu sabda Rasulullah ﷺ :

(مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ) رواه الشيخان .

"Siapa saja yang mengucapkan: "Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dia yang maha esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya lah segala kerajaan dan bagi-Nya juga segala puji, Dia maha kuasa atas segala sesuatu", (dia mengucapkannya) seratus kali dalam sehari maka dia akan mendapatkan (ganjaran) sebesar memerdekakan sepuluh orang budak, dituliskan baginya seratus kebaikan, dan dihapuskan darinya seratus kesalahan, dia akan mendapatkan penjagaan dari (gangguan) syetan pada hari tersebut sampai dia memasuki waktu sore. Tidak ada orang yang lebih utama (melakukan perbuatan) dibandingkan dengannya kecuali orang yang melakukan hal tersebut lebih dari yang dilakukannya". (HR. Syaikhani).

12. Orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, yaitu sabda Rasulullah ﷺ :

(مَنْ قَالَ عَشْرَ مَرَّاتٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ كَانَتْ لَهُ عِدْلَ أَرْبَعِ رِقَابٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ) رواه الترمذي (صحيح) .

"Siapa saja yang mengucapkan: "Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dia Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya lah segala kerajaan dan bagi-Nya juga segala puji, Dia yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu" sebanyak sepuluh kali, maka dia akan mendapatkan (pahala) seperti memerdekakan empat orang

manusia dari keturunan Nabi Ismail". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

13. Syahadat tersebut merupakan tanaman surga, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ :

(لَقِيتُ إِبْرَاهِيمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ وَأَنَّهَا قِيعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لله وَلَا إِلَهَ إِلَّا الله وَ الله أَكْبَرُ) رواه الترمذي (حسن) .

"Saya berjumpa dengan Ibrahim pada malam saya di Isra'kan, dia berkata: wahai Muhammad, sampaikan salam saya kepada ummatmu, dan beritahukan kepada mereka bahwa tanah di surga itu sangat baik, airnya sangat tawar,dan (tanahnya) terhampar luas, tanamannya adalah Subhanallah, Alhamdulillah, Laa Ilaaha Illallah dan Allahu Akbar". (HR. Tirmizi – Hadits Hasan).

Syarat-syarat *Laa Ilaaha Illallah.*

- Syarat-syarat ini harus dipenuhi (dilakukan) oleh setiap hamba tanpa boleh ada yang cacat sampai dia meninggal, apabila dia melakukan semuanya dan kemudian dia meninggal, maka *Laa Ilaaha Illallah* tersebut akan bermanfaat (membatu) baginya.
- Syarat-syarat tersebut tidak mesti harus dihafalkan, yang diwajibkan adalah meyakini dan melakukannya.

1. ***Ilmu* (mengetahui) makna yang dikandungnya, secara *Nafi* (meniadakan) dan *Itsbat* (menetapkan), dimana ilmu tersebut menghilangkan kebodohan.**

Maka seorang hamba harus mengetahui bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الله ﴾ [محمد : ١٩]

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah". (QS. Muhammad: 19)

Dan firman Allah :

﴿ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ [الزخرف : ٨٦].

"... akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka mengetahui (nya)". (QS. Az-Zukhruf: 86).

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Utsman ﷺ :

(مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ) رواه مسلم .

"Siapa saja yang meninggal dan dia mengetahui bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah maka dia akan masuk ke dalam surga". (HR. Muslim).

2. Yakin yang menafikan (menghilangkan) keragu-raguan.

Orang yang mengucapkan (syahadat tersebut) harus yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada keraguan dalam dirinya akan hal tersebut, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا...الآية﴾ [الحجرات : ١٥]

" Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu... ". (QS. Al-Hujurat: 15).

Apabila dia ragu maka dia termasuk orang munafik, dan kalimat *Laa ilaaha illallah* tidak akan bermanfaat (berguna) bagi dirinya, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴾[التوبة : ٤٥].

"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya". (QS. Taubah: 45).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ لَا يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ) رواه مسلم.

"Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan saya bersaksi bahwa saya adalah Rasulullah. Tidaklah seorang hamba menemui Allah dengan kedua kesaksian ini tanpa ada keraguan di dalamnya melainkan dia akan masuk ke dalam surga". (HR. Muslim).

3. Ikhlas.

Yaitu dengan mengerjakan amalan dengan ikhlas karena Allah semata, terlepas dari semua debu-debu kemusyrikan, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴾ [البينة : ٥] .

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus". (QS. Al-Bayyinah: 5).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ)

رواه البخاري .

"Orang yang paling bahagia mendapatkan syafa'atku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah dengan ikhlas dari dalam hatinya atau dirinya". (HR. Bukhari).

4. Kejujuran yang *menafikan* (meniadakan) kebohongan.

Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ الم * أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ * وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴾ [العنكبوت : ١-٣]

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang jujur dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta". (QS. Al-'Ankabut: 1-3).

Dan Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾ [التوبة:١١٩].

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur/benar". (QS. At-Taubah: 119)

Dan Allah berfirman tentang orang-orang munafik yang mengatakan *Laa ilaaha illallah* secara dusta:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ * يُخَادِعُونَ اللهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ * فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾ [البقرة: ٨-١٠].

"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian (hari kiamat)," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, sedangkan mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan karena mereka berdusta". (QS. Al-Baqarah: 8-10).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللهِ وَ اللهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَ اللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴾ [المنافقون: ١].

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta". (QS. Al-Munafuqun: 1).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Mu'adz bin Jabal ﷺ :

(مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ) رواه الشيخان .

"Tidaklah seorangpun yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, (dia ucapkan) dengan jujur dari hatinya, melainkan Allah akan mengharamkan (tubuhnya) dari neraka". (HR Syaikhani).

5. **Menerima kandungan *Laa ilaaha illallah*, yang *menafikan* (meniadakan) penolakan. Menerimanya dengan hati, lidah dan juga anggota tubuh lainnya.**

Allah sudah menceritakan kepada kita di dalam Al-Qur'an berita-berita tentang orang-orang yang beriman dengan Allah dan menerima *Laa ilaaha illallah,* dan Allah menyelamatkan mereka dari siksaan. Dan orang-orang yang menolaknya, maka Allah membalas (menyiksa) mereka, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَانْتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ [الروم :٤٧].

"Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman" (QS. Al-Ruum; 47).

Dan Allah juga menceritakan tentang orang-orang yang sombong (enggan) mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, dan mereka itu berhak untuk mendapatkan azab karena kesombongan mereka. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴾ [الصافات: ٢٢].

"(kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah,.... (QS. Ash-Shaaffat: 22), Dan ayat-ayat selanjutnya sampai pada firman Allah *ta'ala*:

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَسْتَكْبِرُونَ * وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ ﴾ [الصافات : ٣٥-٣٦].

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: "Apakah kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?" (QS. Ash-Shaaffat: 35-36).

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ :

(إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ) رواه الشيخان

"Sesungguhnya perumpamaan apa (ajaran) yang diperintahkan oleh Allah melalui diriku berupa petunjuk dan ilmu adalah bagaikan hujan lebat yang jatuh di suatu tanah, diantara tanah tersebut ada yang bersih dan (bisa) menerima air, maka dia menumbuhkan jerami dan rerumputan yang banyak. Dan diantara tanah tersebut ada yang cekung bisa menahan air, sehingga Allah memberikan manfaat

kepada manusia dengannya, mereka bisa minum, member orang/ternak minuman dan bercocok tanam. Dan diantara tana tersebut dia hanya berupa hamparan luas yang tidak bisa menaha air dan tidak bisa juga untuk menumbuhkan tanaman. Demikia itulah perumpamaan orang-orang yang mengerti dalam urusa agama, dan dia bisa mengambil manfaat dari apa yang Alla mengutus aku karenanya, maka dia mengetahui da mengajarkannya. Dan juga perumpamaan orang yang tidak acu dengan (ajaranku) dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang di mengutus aku dengannya". (HR. Syaikhani).

6. **Tunduk terhadap (perintah) yang terkandung dalam *Laa ilaah illallah*, yang menafikan timbulnya pembangkangan.**

Sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ ﴾ [الزمر: ٥٤].

"Dan kembalilah kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada Nya". (QS. Az-Zumar: 54).

Dan Allah *ta'ala* juga berfirman:

﴿ وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى ﴾ [لقمان : ٢٢].

"Dan siapa saja yang menyerahkan wajah (diri) nya kepada Allah sedangkan dia adalah orang yang berbuat kebaikan, mak sesungguhnya dia telah berpegang dengan buhul tali yang kokoh" (QS. Luqman: 22).

Menyerahkan wajah (diri) berarti tunduk. Berbuat bai maksudnya bertauhid. Adapun orang yang menyerahkan wajahny kepada Allah tetapi dia tidak bertauhid, maka dia belum berpegan kepada buhul tali yang kokoh, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ * نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَى عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾ [لقمان : ٢٣- ٢٤]

"Dan barang siapa yang kafir, maka kekafirannya itu janganla menyebabkan kamu bersedih. Hanya kepada Kami lah mereka aka kembali, lalu Kami beritahukan kepada mereka apa yang tela mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala is

hati. Kami membiarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras". (QS. Luqman: 23-24).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

(لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعا لما جئت به) قال النووي: رويناه في كتاب الحجة بإسناد صحيح .

"Seseorang diantara kalian tidaklah dikatakan beriman sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa". Imam Nawawi mengatakan: kami meriwayatkan hadits ini di Kitab *Al-Hujjah* dengan sanad yang shahih.

7. **Mencintai *Laa ilaaha illallah*, kandungannya, perintahnya dan orang-orang yang mengerjakannya, serta membenci hal-hal yang menggugurkannya.**

Ini merupakan pengertian *wala'* (loyal) kepada ahlinya (orang melaksanakannya) dan *bara'ah* (berlepas diri) dari orang-orang yang bukan ahlinya (tidak melaksanakannya). Sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ [التوبة : ٢٣] .

" Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim". (QS. At-Taubah: 23).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ﴾ [المائدة : ٥١].

"Dan barang siapa diantara yang menjadikan mereka (Yahudi dan Nasrani) sebagai pemimpin maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka". (QS. Al-Maidah: 51).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ) رواه

لشيخان.

"Tidaklah salah seorang diantara kalian beriman sampai dic menjadikan aku lebih dicintainya dibandingkan orang tuanya anaknya dan semua manusia". (HR. Syaikhani).

Dan Allah berfirman terkait syarat *mutaba'ah* (mengikut) Rasul-Nya ﷺ :

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَ اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *

لْ أَطِيعُوا اللهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ﴾ [آل عمران : ٣١]

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu", dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah. "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS. Al Imran: 31-32).

Pelajaran Yang Bisa Diambil Dari Syarat-Syarat *Laa Ilaaha Illallah.*

1. Syahadat *Laa ilaaha illallah* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) tidak sempurna kecuali dengan adanya syahadat *Muhammad Rasulullah* (Muhammad adalah Rasul Allah). Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ

قْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ

وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَ اللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾

[التوبة:٢٤] .

" Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tingga

yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik". (QS. At-Taubah:24).

2. Wajib mencintai Allah dan Rasul-Nya (ini merupakan salah satu syarat *Laa ilaaha illallah*), juga wajib mencintai orang-orang yang beriman, dan membenci orang-orang kafir serta memusuhi mereka. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا ﴾ [النساء:١٠١].

"Sesungguhnya orang-orang kafir adalah musuh yang nyata bagi kamu". (QS. An-Nisa: 101).

Permusuhan dengan orang kafir harus jelas dan nyata selama-lamanya, kecuali apabila mereka sedang ditakuti (*karena kekuatan mereka_pent*) maka permusuhan tersebut tidak diperlihatkan,

﴿ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ﴾ [آل عمران : ٢٨].

kecuali karena (siasat) membela diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. (QS. Ali Imran: 28).
Allah *Subhanahu Wata'ala* menceritakan tentang Nabi Ibrahim dan para pengikutnya:

﴿ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ ﴾ [الممتحنة : ٤].

"Ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja". (QS. Al-Mumtahanah: 4).

3. Wajib mengingkari semua yang disembah selain Allah. Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Abu Malik Al-Asyja'I dari bapaknya ﷺ :

(مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ)

رواه مسلم.

"Siapa saja yang mengucapkan Laa ilaaha illallah, dan mengingkari semua yang disembah selain Allah maka harta dan darahnya menjadi haram, dan perhitungannya diserahkan kepada Allah". (HR. Muslim).

4. Kecintaan seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya harus lebih besar dibandingkan kecintaan kepada yang lain. Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ ....الآية﴾ [التوبة:٢٤].

" Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anakmu ...". (QS. At-Taubah:24).

Bahkan (kecintaan tersebut) juga harus lebih besar dari pada kecintaan kepada diri sendiri, sebagaimana sabda Nabi ﷺ di hadits manisnya iman:

(أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا) رواه الشيخان

"kamu menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih kamu cintai daripada selain keduanya". (HR. Syaikhani).

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ) رواه الشيخان .

"Tidaklah (sempurna) iman salah seorang diantara kamu sehingga dia menjadikan aku lebih dicintainya dibandingkan bapaknya, anaknya dan juga manusia lainnya". (HR. Syakhani).

5. Seorang muslim harus mencintai (kebaikan) untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai (kebaikan tersebut) untuk dirinya sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Anas ﷺ :

(لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) رواه الشيخان

"Tidaklah (sempurna) iman salah seorang diantara kamu sehingga dia mencintai (kebaikan) bagi saudaranya sebagaimana dia mencintai (kebaikan tersebut) bagi dirinya sendiri". (HR. Syaikhani)

Dakwah kepada Syahadat *Laa Ilaaha Illallah*

- Dakwah kepada agama Allah (Islam) adalah wajib, demikian juga dengan dakwah kepada syahadat *Laa ilaaha illallah* (tauhid), sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ...الآية ﴾ [آل عمران : ١٠٤].

"Hendaklah ada diantara kalian sekelompok orang yang mengajak kepada kebaikan... ". (QS. Ali Imran:104).

Allah menceritakan tentang Rasul-Nya ﷺ :

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي...الآية﴾ [يوسف : ١٠٨].

"Katakanlah inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru (mengajak) kepada Allah berdasarkan bashirah (ilmu)..." (QS. Yusuf: 108).

Nabi ﷺ bersabda kepada Mu'adz ﷺ :

(إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ...الحديث) رواه الشيخان

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, jika kamu telah mendatangi mereka maka serulah (ajaklah) mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah... ". (HR. Syaikhani).

Beberapa Permasalahan Penting Terkait Penerapan (Realisasi) *Laa Ilaaha Illallah*

- Orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah maka wajib baginya untuk melakukan semua hak-hak (tuntutan) kesaksian tersebut berupa pelaksanaan ibadah yang *difardhukan* (diwajibkan) dan meninggalkan semua yang diharamkan Allah.

  Siapa saja yang telah melakukan kedua kesaksian tersebut (*syahadatain*) maka bukan berarti dia terbebas dari hukuman dunia kalau dia hanya sekedar membuat kesaksian saja. Apabila dia melakukan kedua kesaksian tersebut, tetapi dia tidak mau membayarkan zakat misalnya, maka dia akan diperangi karena pembayaran zakat tersebut merupakan salah satu hak (tuntutan) kedua syahadat tadi, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

  (أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ) رواه الشيخان

  "Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, (dan sampai) mereka mendirikan shalat dan membayarkan zakat". (HR. Syaikhani).

  Abu Bakar ﷺ telah memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat, karena zakat merupakan hak harta. Perperangan yang dilakukan oleh Abu Bakar ﷺ terhadap penentang zakat adalah berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

  (فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ) رواه الشيخان

  "Apabila mereka telah melakukan (apa yang kamu serukan) maka darah dan harta mereka menjadi ma'shum (terpelihara) kecuali dengan haknya, perhitungan mereka diserahkan kepada Allah". (HR. Syaikhani).

- Hamba (manusia) yang merealisasikan kedua syahadat *Laa ilaha illallah wa anna Muhammadar Rasulullah* (merealisasikan tauhid sebagaimana diwajibkan) adalah orang yang melakukan semua yang diwajibkan oleh Allah sesuai dengan kesanggupannya dan meninggalkan semua yang dilarang / diharamkan oleh Allah. Nabi ﷺ bersabda:

  (فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ) رواه البخاري .

  "Apabila aku melarang kalian dari suatu (perbuatan) maka jauhilah, dan apabila aku memerintahkan kalian (untuk melakukan) sesuatu maka kerjakanlah sesuai dengan kesanggupan kalian". (HR. Bukhari).

- Orang yang merealisasikan syahadat *Laa ilaaha illallah* (tauhid), dia tidak meminta *ruqyah*, tidak melakukan pengobatan dengan besi panas dan *tathayyur* (merasa bernasib sial karena melihat atau mendengar sesuatu), dan dia bertawakkal kepada Allah, maka dia akan masuk ke dalam surga tanpa dihisab dan tanpa diazab (tidak dihisab sama sekali), sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

  (هُمْ الَّذِينَ لَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَكْتَوُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ) رواه الشيخان

  "Mereka adalah orang-orang yang tidak bertathayyur, tidak meminta diruqyah, tidak melakukan pengobatan dengan besi panas, dan mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka". (HR. Syaikhani).

- Orang yang merealisasikan syahadat *Laa ilaaha illallah* (tauhid), tetapi dia tetap meminta untuk ruqyah atau melakukan pengobatan dengan besi panas, maka dia (juga) akan masuk surga, tetapi setelah melalui hisab, berdasarkan pemahaman yang diambil dari hadits:

  (وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَكْتَوُونَ...الحديث)

  "*Mereka tidak meminta diruqyah, tidak melakukan pengobatan dengan besi panas ...".*

Pasal
WALA' (LOYALITAS) DAN *BARA'* (BERLEPAS DIRI)

a) Apabila seorang hamba (manusia) telah merealisasikan syarat-syarat *Laa ilaaha illallah,* dan dia loyal (*wala'*) kepada Allah dan Rasul-Nya maka dia akan lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya dibandingkan yang lainnya, termasuk dirinya sendiri, dia mencintai (kebaikan) untuk orang-orang mukmin sebagaimana dia mencintainya untuk dirinya sendiri, dia berlepas diri (*bara'*) dari kekafiran dan orang-orang kafir, dia akan memusuhi orang kafir tersebut karena Allah dengan permusuhan yang nyata karena kekafiran mereka, maka berarti (orang tersebut) merupakan seorang mukmin yang sempurna imannya sesuai dengan yang diwajibkan yaitu "mengerjakan apa saja yang diwajibkan dan meninggalkan apa saja yang diharamkan".

b) Apabila seorang hamba sudah melakukan keimanan yang diwajibkan, kemudian dia menambahkannya dengan mengerjakan yang disunnahkan (dianjurkan) dan meninggalkan yang dimakruhkan (yang dibenci agama), maka (imannya) lebih sempurna dengan adanya tambahan melakukan perbuatan yang disunnahkan. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam hadits Qudsi:

(وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ...الحديث) رواه البخاري .

"Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sebuah perbuatan yang lebih Aku cintai daripada dia melakukan apa yang sudah Aku wajibkan kepadanya, hamba-Ku masih terus melakukan pendekatan (taqarrub) kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah (nawafil) sehingga Aku mencitainya...". (HR. Bukhari).

c) Apabila seorang manusia sudah melakukan dasar-dasar *wala'* dan *bara',* tetapi dia mencinta Allah dan Rasul-Nya sebagaimana dia mencintai dirinya dan tidak mencintai keduanya melebihi cintanya kepada dirinya, atau dia mencintai Allah dan Rasul-Nya tetapi dia

lebih mencintai dirinya dibandingkan mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka dia menjadi orang yang kurang keimanannya yang wajib, maka dia itu berdosa dan menjadi fasik.

d) Apabila seorang hamba (manusia) melakukan dasar-dasar *wala'* dan *bara'*, tetapi dia membenci sesuatu dari (ajaran) agama Allah, maka dia itu tidaklah dikatakan mukmin, karena dia membenci sesuatu dari agama Allah, meskipun (yang dibenci tersebut) merupakan perkara-perkara yang disunnahkan, maka dia akan menjadi *murtad* (keluar dari agama Islam), sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴾ [محمد : ٩].

"Yang demikian itu adalah karena mereka membenci apa yang diturunkan Allah (Al-Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka". (QS. Muhammad: 9).

e) Apabila seorang hamba (manusia) sudah melakukan *wala'* dan *bara'*, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaannya kepada dirinya sendiri, tetapi dia tidak mencintai (kebaikan) bagi orang mukmin sebagaimana dia mencintai (kebaikan tersebut) buat dirinya sendiri, bahkan dia lebih mencintai untuk dirinya dibandingkan untuk saudaranya yang mukmin, maka berarti keimanan yang wajibnya masih kurang, dia berdosa dan menjadi fasiq.

Beberapa Bentuk Loyalitas (*Wala'*) Kepada Orang Beriman, dan Peringatan Jangan Sampai Melakukan Perbuatan Yang Melanggarnya.

1- Sebagai seorang muslim, apabila anda tidak bisa melakukan syiar-syiar (ajaran) agama anda maka wajib bagi anda untuk menjauhi (meninggalkan) negara-negara kafir dan berpindah (*hijrah*) ke negara orang-orang Islam. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا * إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً

لا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا * فَأُولَئِكَ عَسَى اللهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴾

نساء : ٩٧-٩٩].

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dala keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaik bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Merek menjawab: " kami adalah orang-orang yang tertindas di nege (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu lua sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang i tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-bur tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki, wani dan anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tid mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan All memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Mah Pengampun". (QS. An-Nisa: 97-99).

2- Anda wajib menolong sesama muslim dan membantu memenul kebutuhan mereka dalam beragama, sebagaimana Allah berfirman:

وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَ اللهُ

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ [الأنفال:٧٢].

"Dan jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusa pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolonga kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kam dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan QS. Al-Anfal: 72).

3- Anda wajib mencintai (kebaikan) bagi orang muslim sebagaimar anda mencintainya untuk diri anda sendiri. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) رواه الشيخان عن أنس

"Tidaklah (sempurna) keimanan salah seorang diantara kalia sehingga dia mencintai (kebaikan) bagi saudaranya sebagaiman dia mencitainya untuk dirinya sendiri". (HR. Syaikhani dari An ﷺ).

4- Janganlah anda merendahkan saudara anda sesama muslim, jangan menghinakannya dan jangan pula membiarkan (terjerumus ke dalam kesesatan). Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ) روه مسلم عن أبي هريرة ﷺ.

"Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim lainnya, maka janganlah dia menzhaliminya, menghinakannya dan juga merendahkannya. Ketaqwaan itu ada di sini dan beliau ﷺ menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali. Seorang muslim sudah dianggap melakukan kejahatan dengan merendahkan saudaranya yang muslim. Darah, harta dan kehormatan seorang muslim itu haram bagi muslim lainnya". (HR. Muslim dari Abu Hurairah ﷺ).

5- Janganlah anda membenci saudara anda yang muslim, jangan melakukan jual beli di atas jual belinya, bersaudaralah dengannya sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا) رواه مسلم عن أبي هريرة ﷺ.

"Janganlah kalian saling dengki (hasad)!, Janganlah kalian saling menipu!, Janganlah kalian saling membenci!, Janganlah kalian saling membelakangi!, Janganlah sebagian kalian menjual sesuatu di atas penjualan sebagian yang lain!, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara!. (HR. Muslim dari Abu Hurairah ﷺ).

6- Hargai (muliakanlah) saudara anda. Haram bagi anda mengolok-olok dan menggunjingkan (*mengghibah*) mereka, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُواْ لاَ يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَن يَكُونُواْ خَيْراً مِّنْهُمْ وَلاَ نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْراً مِّنْهُنَّ وَلاَ تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلاَ تَنَابَزُواْ بالألقاب بِئْسَ الاسم الفسوق بَعْدَ الإيمان وَمَن لَّمْ يَتُبْ فأولئك هُمُ الظالمون * ياأيها الذين آمَنُواْ اجتنبوا كَثِيراً مِّنَ الظن إِنَّ بَعْضَ الظن إِثْمٌ وَلاَ تَجَسَّسُواْ وَلاَ يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضاً أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتاً فَكَرِهْتُمُوهُ واتقوا الله إِنَّ الله تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴾

[الحجرات : ١١ - ١٢]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi perempuan yang direndahkan itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kalian saling memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah keimanan dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berburuk sangka (kecurigaan), karena sebagian dari buruk sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat: 11-12).

7- Berikanlah nasehat kepada saudaramu yang muslim. Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Tamim Ad-Dari رضي الله عنه :

(الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لله وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِم) رواه مسلم

"Agama itu adalah nasehat, kami bertanya: (nasehat) untuk siapa ya Rasulallah?. Beliau menjawab: (nasehat) untuk Allah, Kitab-Nya,

Rasul-Nya, pemimpin orang-orang muslim dan juga rakyat muslim (lainnya)". (HR. Muslim).

Jarir ﷺ membai'at Nabi ﷺ untuk:

(إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ) رواه الشيخان.

" mendirikan shalat, membayarkan zakat dan memberikan nasehat kepada setiap muslim". (HR. Syaikhani).

8- Pererat hubunganmu dengan saudaramu seiman. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Musa ﷺ :

(الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا) رواه الشيخان.

"Seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling mengokohkan satu sama lainnya". (HR. Syaikhani)

9- Janganlah kamu *mengkhitbah* (melamar wanita) yang sedang dilamar saudaramu sehingga dia mengizinkan atau (lamaran tersebut) ditolak. Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا يَسُمْ الْمُسْلِمُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبْ عَلَى خِطْبَتِهِ) رواه مسلم.

"Janganlah seorang muslim menawar (harga) di atas tawaran saudaranya, dan jangan pula dia mengkhitbah (melamar wanita) di atas lamaran saudaranya". (HR. Muslim).

10- Bergaullah dengan sesama muslim, bersabarlah dari tindakan kasar mereka. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar ﷺ :

(الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ ، وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ ، أَفْضَلُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لا يُخَالِطُ النَّاسَ ، وَلا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ) رواه أحمد والترمذي وابن ماجة (صحيح).

"Orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar dengan tindakan (kasar) mereka lebih baik daripada orang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar dengan tindakan (kasar) mereka". (HR. Ahmad, Tirmizi dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

11- Cegahlah dia dari (mengalami) kerugian dan jaga (bela) dia dari belakang, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ يَكُفُّ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ وَيَحُوطُهُ مِنْ وَرَائِهِ) رواه أبو داود (حسن).

"Orang mukmin itu merupakan cermin bagi mukmin lainnya, orang mukmin itu saudara bagi mukmin lainnya, dia mencegahnya dari mengalami kerugian dan menjaganya dari belakang". (HR. Abu Daud – Hadits Hasan).

12- Selalulah bersama saudaramu yang beriman, berbahagialah dengan kebahagiaan mereka dan bersedihlah dengan kesedihan mereka. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Sahal bin Sa'ad ﷺ :

(إِنَّ الْمُؤْمِنَ مِنْ أَهْلِ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ يَأْلَمُ الْمُؤْمِنُ لِأَهْلِ الْإِيمَانِ كَمَا يَأْلَمُ الْجَسَدُ لِمَا فِي الرَّأْسِ) رواه أحمد (حسن)

"Sesungguhnya posisi (kedudukan) seorang mukmin di antara orang-orang yang beriman adalah bagaikan posisi kepala di tubuh, dia merasa sakit karena sakit orang-orang beriman sebagaimana tubuh merasakan sakit yang ada di kepala". (HR. Ahmad – Hadits Hasan).

13- Hendaklah orang lain termasuk orang mukmin merasa aman darimu terkait darah, harga dan jiwa mereka, Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Fudhalah bin Ubaid ﷺ :

(الْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ) رواه ابن ماجة (صحيح)

"Orang mukmin adalah orang yang manusia merasa aman darinya terkait harta dan jiwa mereka. Muhajir (orang yang hijrah) adalah orang yang meninggalkan (menjauhi) kesalahan dan dosa". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).

14- Jadilah orang yang disenangi oleh orang mukmin lainnya dan bermanfaat buat mereka. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Sahal bin Sa'ad ﷺ :

(الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَ يُؤْلَفُ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ) رواه أحمد

"Orang mukmin itu menyenangkan dan disenangi, tidak ada kebaikan pada orang yang tidak menyenangkan dan tidak disenangi". (HR. Ahmad).

Dalam hadits Jabir ﷺ terdapat tambahan:

(وخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعَهُمْ لِلنَّاسِ).

"dan sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi manusia lainnya".

15- Bantulah orang mukmin menghadapi orang-orang non mukmin. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ali ﷺ :

(الْمُؤْمِنُونَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ) رواه أبو داود والنسائي (صحيح)

"Darah sesama orang mukmin itu setara (satu level), orang yang paling rendah diantara mereka bisa memberikan jaminan keamanan, dan mereka saling membantu menghadapi selain mereka (musuh). (HR. Abu Daud dan Nasai – Hadits Shahih).
Dan dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ disebutkan:

(الْمُسْلِمُونَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ...) وفيه: (يَرُدُّ مُشِدُّهُمْ عَلَى مُضْعِفِهِمْ وَمُتَسَرِّيهِمْ عَلَى قَاعِدِهِمْ ...الحديث) رواه أبو داود وابن ماجة (حسن).

"Darah sesama orang muslim itu setara (satu level)..." dan di dalam hadits tersebut ada lanjutannya: *"orang yang (kendaraannya) kuat membantu orang yang lemah, orang yang ikut perang membantu orang yang duduk (tidak ikut perang)..."* (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah – Hadits Hasan).

16- Hendaklah orang muslim yang lain selamat dari lidah dan tanga anda. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ

لْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ...الحديث) رواه البخاري.

"Orang muslim adalah manakala kaum muslimin selamat da lidah dan tangannya... ". (HR. Bukhari).

17- Jelaskanlah cacat (aib) yang ada di barang dagangan yang engka jual kepada saudaramu yang muslim. Rasulullah ﷺ bersabda dalai hadits 'Uqbah bin 'Amir ﷺ :

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيَّنَهُ لَهُ) رواه أحمد

بن ماجة والترمذي (صحيح).

"Seorang muslim saudara bagi muslim lainnya, tidak halal ba seorang muslim untuk menjual sebuah barang yang ada cacatn kepada saudara muslim lainnya kecuali dengan menjelaskan cac tersebut kepadanya". (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmizi Hadits Shahih).

18- Janganlah kamu mengkhianati saudaramu yang muslim, janga membohonginya dan jangan menghinakannya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

لْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ...الحديث) رواه الترمذي

صحيح).

"Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim lainnya, d tidak boleh mengkhianatinya, membohonginya dan juga tid boleh menghinakannya... ". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

19- Janganlah kamu menzhalimi saudaramu, dan jangan pu menyerahkannya (kepada musuh), bantulah saudaramu memenu kebutuhannya, hilangkanlah kesusahannya dan tutuplah a (kekurangan)nya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Um ﷺ :

(الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) رواه الشيخان.

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Dia tidak boleh menzhaliminya dan menyerahkannya kepada musuh. Dan siapa yang berusaha memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan darinya kesusahan pada hari kiamat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat". (HR. Syaikhani).

minggu ke 3

20- Janganlah kamu dengki (*hasad*) terhadap saudaramu, jangan kamu curang (menipu) ketika bertransaksi (berjual beli) dengannya, dan jangan pula kamu membuatnya marah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا...الحديث) رواه مسلم

""Janganlah kalian saling dengki (hasad)!, Janganlah kalian saling menipu!, Janganlah kalian saling membenci!, Janganlah kalian saling membelakangi ..." (HR. Muslim).

21- Kunjungilah saudaramu sesama muslim, berkumpullah dengannya, jadikanlah kecintaanmu kepadanya karena Allah, (sebagaimana) disebutkan dalam hadits tentang tujuh orang yang akan mendapat naungan dari Allah pada saat di mana tidak ada yang bisa memberikan naungan kecuali naungan-Nya, diantara mereka disebutkan:

(وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ) رواه الشيخان.

"Dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah". (HR. Syaikhani). Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits (Qudsi) Mu'adz ﷺ :

(قَالَ اللهُ ﷻ وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ) رواه أحمد (صحيح)

"Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: kecintaan-Ku wajib Ku berikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena Aku, orang-orang yang berkumpul (duduk-duduk) karena-Ku, orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku, dan orang-orang yang saling berkorban karena-Ku". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

22- Berikanlah hak-hak saudaramu sesama muslim, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ) رواه مسلم.

"Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam. Rasulullah ditanya, apa saja yang enam itu wahai Rasulullah?. Beliau menjawab: apabila kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, apabila dia mengundangmu maka datangilah, apabila dia meminta nasehat kepadamu maka nasehatilah dia, apabila dia bersin kemudian mengucapkan Alhamdulillah maka doakanlah dia, apabila dia sakit maka kunjungilah dia, dan apabila dia meninggal maka ikutilah jenazahnya". (HR. Muslim).

23- Bantulah saudaramu dengan cara berdiri bersamanya sampai dia mendapatkan haknya dari orang yang menzhaliminya. Apabila dia yang berbuat zhalim maka cegahlah dia dari kezhaliman tersebut Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Anas ﷺ :

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا فَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ)

رواه البخاري

"Bantulah saudaramu, baik ketika dia melakukan kezhaliman atau ketika dia dizhalimi. Seorang laki-laki bertanya: Ya Rasulallah, saya (bisa) membantunya ketika dia dizhalimi, tapi bagaimana cara membantunya kalau dia yang berbuat zhalim?. Nabi bersabda: engkau cegah atau larang dia dari kezhaliman tersebut, maka itu adalah (bentuk) pertolonganmu kepadanya". (HR. Bukhari).

24- Sayangilah anak kecil dan muliakan orang dewasa, sayangilah sesama saudaramu yang beriman. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits 'Ubadah bin Shamit ﷺ :

(لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ) رواه أحمد (حسن)

"Tidak masuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang dewasa, tidak menyayangi anak kecil dan tidak mengerti (tidak mengetahui) hak-hak orang alim (ulama) kami. (HR. Ahmad – Hadits Hasan).

Dan Rasulullah ﷺ *bersabda d*alam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ :

(لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا) رواه أحمد والترمذي (صحيح)

"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak mengetahui kemuliaan orang dewasa". (HR. Ahmad dan Tirmizi – Hadits Shahih).

25- Mintakanlah ampunan bagi saudaramu yang beriman. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ واستغفر لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ والمؤمنات ﴾ [محمد : ١٩].

"Dan mintalah ampunan terhadap dosa-dosamu, dan juga (mintalah ampunan) bagi orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan". (QS. Muhammad: 19).

Peringatan Terhadap Bentuk-Bentuk Perilaku Loyalitas Kepada Orang-Orang Kafir.

1- Saudaraku yang muslim, berhati-hatilah dari *tasyabbuh* (mengikuti/menyerupai) orang-orang kafir dalam berpakaian dan lainnya yang merupakan ciri khas, adat dan ibadah mereka. Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ) رواه أبو داود

"Siapa saja yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk kaum tersebut". (HR. Abu Daud).

2- Waspadalah dari *tasyabbuh* (menyerupai) mereka seperti mencukur jenggot dan memanjangkan kumis, berbicara dengan bahasa mereka tanpa ada keperluan.

3- Jangan berangkat (bepergian) ke negara-negara kafir kecuali karena darurat, waspadalah (janganlah) menetap di negara kafir, pindahlah dari negara tersebut kecuali jika engkau tidak sanggup untuk melakukannya.

4- Janganlah sekali-kali kamu membantu orang kafir dan menolong mereka melawan orang Islam.

5- Janganlah kamu memuji-muji dan menyanjung orang kafir, karena membela dan takjub kepada mereka tanpa memperhatikan aqidah mereka yang bathil (salah) termasuk *wala'* (loyalitas) yang diharamkan.

6- Jangan memakai dan mencintai nama-nama mereka dan yang sejenisnya.

7- Jangan memintakan ampun untuk orang kafir, dan jangan mengasihi orang-orang kafir yang sudah meninggal.

8- Jangan ikut serta dalam perayaan hari raya mereka, (jangan) menolong mereka untuk melaksanakan perayaan tersebut, (jangan) mengucapkan selamat ataupun menghadirinya.

9- Haram hukumnya bagi seorang muslim menjadikan mereka sebagai teman dekat, atau memberikan wewenang kekuasaan kepada mereka (untuk mengatur) orang-orang Islam, (haram) meminta tolong kepada mereka dalam perperangan kecuali dalam kondisi darurat yang disertai adanya amanah dari orang (kafir) yang dimintai tolong tersebut.

10- Haram menggunakan penanggalan dengan tanggal mereka yang mencerminkan tentang ibadah dan hari raya mereka seperti penanggalan dengan masehi.

Hukum *Safar* (Bepergian) Ke Negara Kafir

- Kalau seandainya *safar* tersebut bertujuan untuk dakwah kepada Allah, atau karena mencari ilmu yang dibutuhkan oleh orang Islam dan (ilmu tersebut) tidak ada di Negara-negara Islam, maka *safar* (perjalanan) yang dilakukannya tersebut adalah *masyru'* (dianjurkan).

- Apabila *safar* (bepergian) tersebut untuk melakukan pengobatan yang tidak ada ditemukan kecuali di Negara kafir atau semisalnya maka *safar*nya tersebut hukumnya *mubah* (boleh).

- Adapun *safar* (bepergian) untuk rekreasi yang menyebabkan dia melihat kemungkaran dan hal-hal yang diharamkan, dan dia tidak bisa mengingkarinya, maka *safarnya* tersebut hukumnya haram. *Wallahu a'lam.*

Hukum *Tasyabbuh* (Menyerupai) Orang-Orang Kafir

Adapun *tasyabbuh* dengan orang-orang kafir pada urusan yang merupakan ciri khas mereka maka hukumnya adalah haram berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

(مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ) رواه أبو داود (صحيح) .

"Siapa saja yang meniru (menyerupai) suatu kaum maka dia termasuk kaum tersebut". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

Pasal
HIJRAH

Pengertian Hijrah:
Hijrah adalah berpindah dari negara-negara kafir ke negara-negara Islam.

Hukum Hijrah:

- Apabila seorang muslim tinggal di negara kafir dan dia tidak bisa untuk menampilkan (melakukan) ajaran agamanya, maka wajib baginya untuk *hijrah* ke negara-negara Islam apabila dia sanggup untuk melakukannya, berdasarkan firman Allah *ta'ala*;

  ﴿ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا...الآية﴾ [النساء : ٩٧]

  "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu bisa untuk hijrah di bumi tersebut?". (QS. An-Nisa: 97).

  Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Jarir ﷺ :

  (أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ لِمَ قَالَ لَا تَرَاءَى نَارَاهُمَا) رواه أبو داود (صحيح)

  "Saya berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di antara orang-orang musyrik. Mereka bertanya: Ya Rasulallah: kenapa (demikian) ?. Beliau menjawab: tidak boleh saling kelihatan api diantara keduanya (rumah orang muslim dan kafir harus saling berjauhan_*pent*). (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

- Apabila muslim tersebut tidak sanggup untuk *hijrah* ke negara Islam, maka dia mendapat toleransi (dimaafkan) sampai dia mempunyai kesanggupan untuk melakukannya, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

  ﴿ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا * فَأُولَئِكَ عَسَى اللهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ...الآية﴾ [النساء:٩٨]

  " kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mempunyai daya upaya dan tidak mengetahui

jalan (untuk hijrah), mudah-mudahan Allah memaafkan (mengampuni) mereka...". (QS. An-Nisa: 98-99).

- Apabila muslim tersebut sanggup untuk menampilkan (melakukan) ajaran agamanya di negara kafir, maka dia disunnahkan untuk melakukan *hijrah* ke negara Islam kecuali apabila tinggalnya dia di negara kafir tersebut untuk melakukan aktifitas yang disyari'atkan seperti berdakwah kepada Allah dan sebagainya, maka dalam kondisi seperti ini disyari'atkan baginya untuk tetap tinggal guna menyebarkan agama Islam di negara tersebut.

BAB KE DUA
I B A D A H

Pengertian Ibadah

Ibadah yang menjadi tujuan penciptaan makhluk adalah: suatu nama yang mencakup semua aktivitas yang dicintai dan diridhai oleh Allah berupa perkataan, perbuatan dan amalan *zahir* (yang terlihat) *serta* amalan *batin* (tersembunyi).

Amalan *zahir* seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayarkan zakat, berpuasa, haji, berjihad di jalan Allah, memerintahkan yang ma'ruf, melarang kemungkaran, memuliakan tamu dan tetangga, bersedekah, dan dakwah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala.*

Amalan *batin* seperti beriman dengan Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul -Nya, hari akhir, qadar baik dan qadar buruk, *khasyyah* dan *khauf* (takut) kepada Allah, mengharapkan (ridha) Nya, mencintai karena Allah, membenci karena Allah dan sebagainya.

Pembagian Ibadah Berdasarkan Wajib dan Tidaknya

1. **Ibadah Wajib:** (melakukan perbuatan-perbuatan yang diwajibkan oleh Allah dan meninggalkan yang diharamkan-Nya). Seorang laki-laki datang menemui Nabi ﷺ dan berkata:

   (يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ وَصُمْتُ رَمَضَانَ وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا أَفَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَالَ نَعَمْ فَقَالَ وَاللهِ لَا أَزِيدُ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا) رواه أحمد

   "Wahai Rasulallah: Apakah kalau saya melaksanakan shalat-shalat yang diwajibkan, puasa Ramadhan, saya mengharamkan apa-apa yang diharamkan Allah dan menghalalkan apa-apa yang dihalalkan oleh Allah, saya tidak menambah (perbuatan) lebih dari itu, apakah saya akan masuk surga?. Beliau menjawab: ya. Maka laki-laki itupun mengatakan: demi Allah saya tidak akan melebihkan (menambahnya)". (HR. Ahmad).

Ibadah-ibadah wajib inilah yang paling dicintai oleh Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, sebagaimana Allah berfirman dalam hadits Qudsi:

(وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ) رواه البخاري

"tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sebuah perbuatan lebih Aku cintai dari pada melakukan apa yang sudah Aku wajibkan kepadanya". (HR. Bukhari).

2. **Ibadah-Ibadah Sunnah:** (*Nawafil*) yang dianjurkan untuk dilakukan. Dengan ibadah ini maka keimanan akan semakin bertambah (kesempurnaan yang dianjurkan), setiapkali hamba (manusia) mendekatkan diri kepada Allah dengan *nawafil* (ibadah sunnah) maka itu lebih dicintai oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits Qudsi:

(وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ) رواه البخاري

"Hamba-Ku masih tetap melakukan pendekatan (taqarrub) kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah (nawafil) sehingga Aku mencitainya...". (HR. Bukhari).

Pengertian *Ubudiyah* (Penyembahan) Kepada Allah

- Kata-kata *'abdun* (hamba), kalau yang dimaksud adalah setiap yang tunduk dan menghinakan diri (di hadapan Allah), maka itu berarti mencakup semua makhluk, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴾ [مريم: ٩٣].

"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba". (QS. Maryam: 93).

- Namun kalau yang dimaksud dengan *'abdun* (hamba) adalah *'abid* (pelaku ibadah), maka artinya menjadi khusus untuk orang-orang yang beriman saja, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ﴾ [الإسراء: ٦٥]

"Sesungguhnya kamu tidak mempunyai kekuasaan atas hamba-hamba-Ku". (QS. Al-Israa: 65).

Poros Ibadah Yang Benar

- Poros (pilar-pilar) ibadah yang benar adalah : ***Al-Hubb*** (Kecintaan), ***Al-Khauf*** (Rasa Takut), ***Ar-Rajaa*** (Penuh harap)

- Ibadah tersebut merupakan puncak rasa cinta yang disertai ketundukan diri (di hadapan Allah). Kesempurnaan cinta disertai kesempurnaan ketundukan diri di hadapan Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

  ﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لله ﴾ [البقرة: ١٦٥]

  "Orang-orang yang beriman itu lebih besar cintanya kepada Allah". (QS. Al-Baqarah: 165).

  Dan Allah berfirman tentang para Rasul dan para Nabi-Nya:

  ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴾

  [الأنبياء: ٩٠]

  "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami". (QS. Al-Anbiyaa: 90).

- Seorang hamba apabila beribadah kepada Allah dengan rasa cinta saja (**Mahabbah**) tanpa ketundukan, tanpa rasa takut dan tanpa rasa harap, maka dia akan terjerumus ke dalam kemaksiatan terhadap Allah sementara dia tidak peduli (dengan kemaksiatan tersebut). Klaim yang mengatakan bahwa beribadah kepada Allah cukup dengan rasa cinta saja merupakan sebuah kebohongan, karena hakekat cinta yang sesungguhnya adalah sikap seorang hamba untuk menyesuaikan diri dengan (keinginan) Tuhannya, maka dia mencintai apa yang dicintai oleh Tuhannya dan membenci apa yang dibenci oleh Tuhannya.

- Beribadah kepada Allah dengan ***rajaa*** (rasa harap) saja akan menyeret hamba tersebut untuk berani melakukan kemaksiatan terhadap Allah, dan dia akan merasa aman dari makar (azab) Allah. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ [الأعراف : ٩٩]

"Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi". (QS. Al-A'raf: 99).

- Beribadah kepada Allah dengan ***khauf*** (rasa takut) saja akan menyeret seorang hamba untuk berburuk sangka kepada Tuhannya, berputus asa dari rahmat-Nya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴾ [يوسف : ٨٧]

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang kafir". (QS. Yusuf: 87).

Dan juga firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴾ [الحجر : ٥٦]

"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat". (QS. Al-Hijir: 56).

Jadi wajib bagi setiap hamba (manusia) untuk menyatukan antara ***Mahabbah*** (cinta), ***Khauf*** (takut) dan ***Rajaa*** (harapan) dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ﴾ [الإسراء : ٥٧]

"Dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut terhadap azab-Nya". (QS. Al-Israa: 57).

Hal-hal Yang Masuk Dalam Kategori Ibadah

1- **Masuk dalam kategori ibadah adalah semua ketaatan.**
   - Ketaatan yang muncul (bersumber) dari lidah, seperti: zikir, tahlil, tasbih, membaca Al-Qur'an, amar ma'ruf, nahi munkar dan sebagainya.

- Ketaatan yang muncul (bersumber) dari anggota tubuh, seperti: shalat, zakat, haji, puasa, jihad di jalan Allah dan sebagainya.
- Ketaatan yang muncul (bersumber) dari hati (amalan-amalan hati), seperti: mencintai Allah dan Rasul-Nya, takut kepada allah, bertawakkal kepada Allah, mengharapkan rahmat Allah dan sebagainya.

2- **Masuk dalam kagegori ibadah adalah adat (kebiasaan),** apabila diniatkan oleh hamba untuk menambah kekuatan dalam melakukan ketaatan kepada Allah, seperti makan, minum, mencari rizki, menikah dan sebagainya. Hendaklah seorang hamba berusaha untuk menjadikan semua pekerjaannya sebagai ketaatan kepada Allah. Allah berfirman kepada Rasul-Nya:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لله رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ الآيات

"Katakanlah: sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan alam semesta".

3- **Masuk dalam kategori ibadah adalah semangat (keinginan) untuk melakukan kebaikan.** Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

(فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا الله لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا الله لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا الله لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً...الحديث) رواه الشيخان

"Siapa yang berkeinginan untuk melakukan sebuah kebaikan, kemudian dia tidak sempat untuk melaksanakannya, maka Allah akan mencatat disisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna untuk orang tersebut. Apabila dia berkeinginan untuk melakukan sebuah kebaikan kemudian dia merealisasikannya, maka Allah mencatat disi-Nya sepuluh sampai tujuh ratus kebaikan untuk orang tersebut, bahkan (Allah) akan melipatgandakannya dengan jumlah yang sangat banyak. Siapa saja yang berkeinginan untuk melakukan sebuah kejahatan, kemudian dia tidak jadi melakukannya maka Allah akan menuliskan disisi-Nya untuk orang tersebut sebuah kebaikan yang sempurna...". (HR. Syaikhani).

Wahai Hamba Allah, Jadikanlah Semua Amalanmu Sebagai Ibadah:

1- Wahai hamba Allah, hendaklah kamu waspada dengan semua tingkah laku yang muncul dari dirimu, baik itu perkataan, perbuatan ataupun keinginan, dengan cara menjadikan semua itu sebagai sebuah ibadah. Letakkanlah selalu ayat berikut ini di depan matamu:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي للهِ رَبِّ العالمين لاَ شَرِيكَ لَهُ وبذلك أُمِرْتُ وَأَنَاْ أَوَّلُ المسلمين ﴾ [الأنعام : ١٦٢ ، ١٦٣]

"Katakanlah: sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan alam semesta, tiada sekutu bagi-Nya, dan itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada-Nya)". (QS. Al-An'am: 162-163).

2- Hendaklah kamu menjadi orang yang berniat baik, janganlah kamu menjadi orang yang kebanyakan melakukan adat kebiasaan, arahkan semua urusanmu kepada Allah dengan niat yang baik. Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ...الحديث) رواه البخاري

"Sesungguhnya setiap amalan itu bergantung pada niatnya...". (HR. Bukhari).

3- Bersungguh-sungguhlah untuk menyibukkan diri dengan ketaatan dalam setiap waktu dan tempat. Jadikanlah lidahmu senantiasa berzikir, hatimu senantiasa bersyukur, hartamu dimanfaatkan untuk bersedekah dan (infak) di jalan kebaikan, jadikan pendengaran, pandangan dan pemikiranmu pada hal-hal yang dicintai dan diridhai Allah. Letakkanlah hadits Abu Dzar ﷺ di depan (matamu), yaitu sabda Rasulullah ﷺ :

(اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رواه أبو داود والترمذي وأحمد(حسن)

"Bertaqwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, ikutilah perbuatan jelek dengan melakukan kebaikan, niscaya dia (kebaikan)

akan menghapusnya, pergaulilah orang lain dengan akhlak yang baik". (HR. Abu Daud, Tirmizi dan Ahmad – Hadits Hasan).

Rukun Ibadah (Syarat-Syarat Sah Ibadah)

1. **Syarat Pertama adalah Ikhlas**

   (Ikhlas) caranya adalah melakukan amalan untuk mengharapkan *wajah* Allah dan hari akhirat, sebagaimana Allah berfirman:

   (وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ)

   "Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (mengikhlaskan) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus".

   Dan firman Allah *ta'ala*:

   (وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا)

   "Dan siapa yang menginginkan akhirat dan dia berusaha untuk mendapatkannya serta dia itu seorang mukmin maka mereka itulah orang-orang yang usahanya disyukuri".

   Dan Allah *ta'ala* berfirman:

   (وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى * الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى * وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى * إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى * وَلَسَوْفَ يَرْضَى)

   "Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling bertaqwa dari neraka itu, (yaitu orang) yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, dan tidak ada seorang manusiapun yang memberikan nikmat kepadanya sehingga harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha Tinggi, Dan kelak dia benar-benar akan mendapatkan keridhaan (kepuasan)".

   Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى... الحديث) رواه الشيخان

"Sesungguhnya semua amalan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang itu akan mendapatkan sesuai dengan yang diniatkannya...". (HR. Syaikhani).

Dan sabda Rasulullah ﷺ :

(إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ) رواه مسلم

عن أبي هريرة رضي الله عنه .

"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk (tubuh) dan hartamu, tetapi Dia melihat ke hati dan amalanmu". (HR. Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Seorang hamba (manusia) hendaknya bersungguh-sungguh untuk menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Hendaklah dia bersiap-siap menyongsong akhirat dengan meminta tolong kepada Allah, meninggalkan rasa malas untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dengan melaksanakan apa yang diwajibakn-Nya. Seorang hamba hendaknya berusaha maksimal untuk memperbanyak melakukan ibadah sunnah (*nawafil*). Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه :

(الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ) رواه مسلم

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dibandingkan orang mukmin yang lemah, pada (diri) keduanya terdapat kebaikan. Berusahalah untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah pada Allah dan jangan merasa lemah. Apabila kamu ditimpa suatu musibah maka janganlah kamu mengatakan "kalaulah seandainya aku melakukan ini dan ini", tetapi katakanlah: inilah taqdir Allah, dan Dia melakukan apa yang Dia

kehendaki. Karena kata-kata "kalaulah seandainya" itu membuka pintu untuk perbuatan syetan". (HR. Muslim)

Dalam hadits Qudsi disebutkan:

(وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ...الحديث) رواه البخاري

"Hamba-Ku masih melakukan pendekatan (taqarrub) kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah (nawafil) sehingga Aku mencitainya...". (HR. Bukhari).

2. Syarat Kedua yaitu *Mutaba'ah* (Mengikuti Ajaran) Rasulullah ﷺ

Hendaklah seorang hamba melakukan amalan sesuai dengan syari'at (ajaran) agama Islam. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ﴾

"orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang Ummi".

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

(من أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ) رواه الشيخان عن عائشة رضي الله عنها.

"Siapa saja yang melakukan perbuatan yang baru dalam urusan (agama) kami ini, dimana amalan tersebut bukan bersumber darinya maka amalan tersebut tertolak". (HR. Syaikhani dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan:

(مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ).

"Siapa saja yang beramal dengan suatu amalan yang tidak ada perintah dari kami maka dia (amalan itu) tertolak" .

Keadaan Amalan Yang Tidak Memenuhi Salah Satu Rukun Tersebut

Kedua syarat tersebut di atas harus terpenuhi dalam ibadah (*ikhlas* dan *mutaba'ah*). Oleh karena itu:

a- Apabila amalan seseorang dilakukannya karena ada dorongan (keinginan) untuk mencapai (ridha) selain Allah dari asal perbuatannya (dari awal) maka itu merupakan sebuah kemunafikan (kafir besar), seperti orang yang melakukan shalat tetapi dia pada

dasarnya tidak menginginkan *wajah* Allah dari shalat tersebut, melainkan supaya dilihat oleh manusia saja, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman tentang orang-orang munafik:

﴿ وَإِذَا قاموا إِلَى الصلاة قَامُواْ كسالى يُرَآءُونَ الناس وَلاَ يَذْكُرُونَ الله إِلاَّ قَلِيلاً ﴾

[النساء : ١٤٢].

"Dan apabila mereka berdiri untuk melaksanakan shalat maka mereka berdiri dengan malas, mereka ingin berbuat riya terhadap manusia, mereka tidak mengingat (zikir) Allah kecuali sangat sedikit". (QS. An-Nisa: 142).

b- Apabila seorang hamba melakukan ibadahnya dengan mengharapkan *wajah* Allah, tetapi dalam pelaksanaannya dimasuki oleh unsur riya dengan membagus-baguskan amalannya, seperti orang yang melakukan shalat karena Allah, tetapi dia membagus-baguskan shalat itu karena dia melihat ada orang lain yang memperhatikannya maka ini termasuk syirik kecil. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Mahmud bin Labid ﷺ :

(إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوا وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ الله عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً) رواه أحمد (صحيح)

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan menimpa kalian adalah syirik kecil. Mereka bertanya: Wahai Rasulallah, apakah syirik kecil tersebut?. Beliau menjawab: Riya. Allah Subhanahu Wata'ala akan mengatakan kepada mereka pada hari kiamat tatkala manusia diberikan ganjaran atas perbuatan mereka: "pergilah kalian menemui orang-orang yang kalian melakukan perbuatan riya (karena mereka) di dunia, lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan di sisi mereka?". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

Akan tetapi apabila riya tersebut menguasai sebagian besar amalannya maka dia masuk kategori syirik besar.

c- Apabila amalan seorang hamba dilakukan dengan ikhlas karena Allah, tetapi tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ maka amalan tersebut termasuk *bid'ah* (perbuatan baru dalam agama) dan akan tertolak (tidak diterima) dari pelakunya, seperti *bid'ah* memperingati hari kelahiran Nabi, *menjaharkan* (mengeraskan) ucapan niat untuk melaksanakan shalat, dzikir jama'i (bersama-sama), membuat bangunan di atas kuburan, *bertawassul* kepada Allah melalui orang yang sudah mati dan masih banyak lagi.

Amalan *Mubtadi'* (Pelaku Bid'ah)

Amalan pelaku bid'ah tertolak (kembali) kepadanya, dalam pengertian:

a. Amalan tersebut tidak diterima dari pelakunya.
b. Pelakunya berdosa karena melakukan kemaksiatan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala.*

Pasal

JENIS-JENIS IBADAH

1. Doa

Sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (QS. Ghafir: 60).

Ayat ini menunjukkan bahwa doa merupakan ibadah. Siapa saja yang memalingkan ibadah ini kepada selain Allah maka berarti dia telah melakukan kemusyrikan terhadap Allah, dia telah *murtad* (keluar) dari agamanya. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

﴿ قُلْ أَنَدْعُو مِنْ دُونِ اللهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَى أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللهُ ﴾

"Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita". (QS. Al-An'am: 71).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Nu'man bin Basyir ﷺ :

(الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ) رواه الترمذي وابن ماجة وأحمد وابن حبان والحاكم (صحيح)

"Doa itu adalah ibadah". (HR. Tirmizi, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Hibban, dan Hakim – Hadits Shahih).

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ:

(إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ) رواه الترمذي وأحمد (صحيح)

"Apabila kamu meminta maka mintalah kepada Allah". (HR. Tirmizi dan Ahmad – Hadits Shahih).

Beberapa Pelajaran Dari Ibadah Ini

a- Wahai hamba Allah, arahkanlah doamu kepada Allah. Hendaklah kamu bersunggung-sungguh (mengulang) dalam berdoa, meminta ampunan dari Allah dan meminta apa saja yang kamu butuhkan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ) رواه الترمذي (صحيح) .

"Siapa yang tidak meminta kepada Allah maka Allah akan memarahinya". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

b- Manfaatkan waktu-waktu dan tempat-tempat doa *mustajab* (diterima oleh Allah), diantaranya:

- Di antara azan dan iqamah, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Anas ﷺ :

  (الدُّعَاءُ مُسْتَجَابٌ بَيْنَ النِّدَاءِ وَ الإِقَامَةِ) رواه الحاكم (حسن).

  "Doa mustajab di antara nida' (azan) dan iqamah". (HR. Hakim- Hadits Hasan).

  Dan Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Anas ﷺ (juga):

  (الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ) رواه أحمد وأبو داود والترمذي والنسائي (صحيح)

  "Doa yang dilakukan di antara azan dan iqamah tidak akan ditolak". (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmizi dan Nasai – Hadits Shahih).

- Diantara waktu-waktu *mustajab* adalah satu waktu di hari Jum'at; yaitu setelah waktu 'ashar sampai terbenam matahari, waktunya sebentar (sedikit) saja, atau waktu di antara imam naik ke atas mimbar sampai selesainya shalat (Jum'at).
- Diantara waktu *mustajab* adalah ketika sujud. Rasulullah ﷺ bersabda:

  (وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ) رواه مسلم.

"Dan adapun ketika sujud, maka bersungguh-sungguhlah kalian berdoa, maka besar kemungkinan doa kalian akan diterima". (HR. Muslim).

- Diantara waktu *mustajab* adalah waktu di sepertiga malam terakhir, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadis Abu Hurairah ﷺ :

(يَنْزِلُ اللهُ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا لِثُلُثِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ أَوْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ ثُمَّ يَبْسُطُ يَدَيْهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ : مَنْ يُقْرِضُ غَيْرَ عَدِيمٍ وَلَا ظَلُومٍ) رواه مسلم.

"Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, maka Dia berfirman: siapa saja yang berdoa kepadaku maka akan Ku jawab (kabulkan) doanya, siapa saja yang meminta kepada-Ku maka akan Aku berikan (permintaannya), kemudian Allah menghamparkan kedua tangan-Nya dan berfirman: "siapakah yang mau memberikan pinjaman kepada Dzat yang tidak miskin dan tidak pula berlaku zhalim?" (HR. Muslim).

- Diantara tempat/waktu *mustajab* adalah ketika dalam perjalanan (*musafir*), doa orang yang dizhalimi dan doa orang tua untuk anaknya. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ) رواه أبو داود والترمذي (حسن)

"Ada tiga doa yang mustajab, hal ini tidak ada keraguan padanya, (yaitu) doa orang yang dizhalimi, doa musafir dan doa orang tua atas anaknya". (HR. Abu Daud dan Tirmizi – Hadits Hasan).

Dalam *lafaz* (redaksi) lainnya dari Ibnu Majah disebutkan:

(وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ) (حسن).

"dan doa orang tua untuk anaknya". (Hadits Hasan).

- Diantaranya juga doa orang yang berpuasa, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Anas ﷺ :

(ثلاث دعوات لا ترد) وذكر منها: (دعوة الصائم) رواه الضياء (حسن) ورواه البيهقي في الشعب من حديث أبي هريرة (صحيح)

"Ada tiga doa yang tidak ditolak" diantaranya beliau menyebutkan: *"doa orang yang berpuasa"*. (HR. Dhiya' – Hadits Hasan, dan diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi di kitab *Syu'abul Iman* dari hadits Abu Hurairah – Hadits Shahih).

c- Berdoalah kepada Allah atas apa-apa yang sudah terjadi ataupun belum terjadi, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ibnu Umar ﷺ :

(الدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَ مِمَّا لَمْ يَنْزِلْ فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللهِ بِالدُّعَاءِ) رواه الحاكم (حسن)

"Doa berguna untuk sesuatu yang sudah terjadi (menimpamu) ataupun sesuatu yang belum terjadi, oleh karena itu berdoalah kepada Allah wahai para hamba Allah". (HR. Hakim –Hadits Hasan).

d- Berdoalah kepada Allah dan kamu yakin akan dikabulkan, (berdoalah) dengan sepenuh hatimu. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(ادْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ) رواه الترمذي (حسن).

"Berdoalah kalian kepada Allah dan kalian berada dalam kondisi yakin akan dikabulkan (doa tersebut), ketahuilah bahwasanya Allah tidak akan mengabulkan doa yang datang (timbul) dari hati yang lalai lagi main-main". (HR. Tirmizi – Hadits Hasan).

e- Perbaiki makan dan minumanmu, serta yang lainnya. Nabi ﷺ menyebutkan:

(الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ) رواه مسلم.

"seorang laki-laki telah melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut penuh debu, dia menengadahkan tangannya ke langit (dan berdoa) wahai Tuhanku... wahai Tuhanku..., sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diberi gizi dengan yang haram, maka bagaimana mungkin Allah akan mengabulkan do'nya itu?". (HR. Muslim).

f- Berdoalah kepada Allah ketika kamu ditimpa kesulitan dan lainnya serta ketika meminta kebaikan, karena sesungguhnya Allah lah yang bisa mengatasi semua itu, tidak ada yang bisa mengatasi selain Dia. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Juriy ﷺ :

(أَنَا رَسُولُ اللهِ الَّذِي إِذَا أَصَابَكَ ضُرٌّ فَدَعَوْتَهُ كَشَفَهُ عَنْكَ وَإِنْ أَصَابَكَ عَامُ سَنَةٍ فَدَعَوْتَهُ أَنْبَتَهَا لَكَ وَإِذَا كُنْتَ بِأَرْضٍ قَفْرَاءَ أَوْ فَلَاةٍ فَضَلَّتْ رَاحِلَتُكَ فَدَعَوْتَهُ رَدَّهَا عَلَيْكَ) رواه أبو داود وغيره(صحيح).

"Saya adalah Rasul Allah, jika kamu ditimpa kesulitan kemudian kamu berdoa kepada-Nya maka Dia akan menghilangkan kesulitan tersebut dari dirimu, dan jika kamu ditimpa tahun penceklik (kemarau) kemudian kamu berdoa kepada-Nya maka Dia akan menumbuhkan tanaman untukmu, dan jika kamu berada ditenggah padang pasir dan hewan tunggganganmu tersesat, kemudian kamu berdoa kepada-Nya maka Dia akan mengembalikan tunggganganmu itu kepadamu". (HR. Abu Daud dan lainnya – Hadits Shahih).

g- Perbanyaklah membaca doa ini:

(رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)

"Wahai Tuhan kami, berikanlah kebaikan kepada kami di dunia dan akhirat, dan peliharalah kami dari azab neraka", karena Nabi ﷺ banyak berdoa dengan doa tersebut.

h- Angkatlah kedua tanganmu ketika berdoa. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Salman *radhiyallah 'anhu* :

(إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ) رواه أحمد وأبو داود والترمذي وابن ماجة (صحيح).

"Sesungguhnya Allah itu Maha Pemalu lagi Maha Pemurah. Ketika ada seseorang yang mengangkat tangan kepada-Nya (berdoa), maka Dia malu membiarkan kedua tangan itu kembali dalam keadaan kosong dan hampa (tidak dikabulkan)". (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

i- Mintakanlah ampunan dan rahmat dari Allah untuk bapak, ibu dan saudara-saudaramu ketika mereka jauh darimu (tanpa mereka ketahui). Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Darda ﷺ :

(مَنْ دَعَا لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ) رواه مسلم

"Siapa saja yang berdoa untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya, maka malaikat yang diwakilkan kepadanya mengucapkan aamiin (perkenankanlah ya Allah), dan bagimu juga seperti itu. (HR. Muslim).

j- Berdoalah kepada Allah dengan meminta surga Firdaus yang tertinggi. Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ...الحديث) رواه البخاري عن أبي هريرة ﷺ .

"Apabila kamu meminta kepada Allah maka mintalah surga Firdaus...". (HR. Bukhari dari Abu Hurairah ﷺ)

k- Berusahalah untuk selalu berdoa dengan doa-doa yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih dari Nabi ﷺ, diantaranya:

1- (Doa) yang terdapat dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ berdoa dalam shalatnya dan juga ketika berangkat menuju shalat:

(اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَمِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ شِمَالِي نُورًا وَمِنْ بَيْنِ يَدَيَّ نُورًا وَمِنْ خَلْفِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي نَفْسِي نُورًا وَأَعْظِمْ لِي نُورًا) رواه الشيخان.

"Ya Allah, jadikanlah untukku di dalam hatiku ini cahaya, di lidahku cahaya, di pendengaranku cahaya, di penglihatanku cahaya, di atasku cahaya, di bawahku cahaya, di samping kananku cahaya, di samping kiriku cahaya, di depanku cahaya, di belakangku cahaya. Jadikanlah di dalam diriku cahaya, besarkanlah cahaya untukku". (HR. Syaikhani).

2- Sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ) رواه مسلم.

"Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang menjadi benteng urusanku, perbaikilah duniaku yang menjadi tempat kehidupanku, perbaikilah akhiratku yang menjadi tempat kembaliku. Ya Allah, jadikanlah kehidupan ini sebagai (tempat) untuk menambah segala kebaikan untukku, dan jadikanlah kematian sebagai kebebasan bagiku dari segala kejahatan". (HR. Muslim).

3- Sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Musa ﷺ :

(اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي وَخَطَئِي وَعَمْدِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) رواه الشيخان.

"Ya Allah, ampunilah kesalahan dan kebodohanku, perbuatanku yang berlebih-lebihan, dan juga (dosa-dosaku) yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah keseriusan dan senda gurauku, kesalahan dan kesengajaanku, semua itu dariku. Ya Allah, ampunilah apa yang sudah aku lakukan dan yang belum aku lakukan, apa yang saya sembunyikan dan apa yang saya perlihatkan, dan segala sesuatu yang Engkau lebih mengetahuinya dibandingkan diriku. Engkaulah yang mendahulukan (memberikan) dan mengakhirkan, Engkau maha kuasa atas segala sesuatu). (HR. Syaikhani).

4- Zikir dan doa pagi dan sore hari yang di dalamnya terdapat *sayyidul istigfar* (induk doa-doa).

5- Berlindung kepada Allah dengan hadits-hadits perlindungan yang bersumber dari Nabi ﷺ.

Diantara Jenis-jenis Ibadah Adalah:

2. Taubat Kepada Allah.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ [النور : ٣١]

"Dan taubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian menjadi orang yang beruntung". (QS. An-Nuur: 31).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Anas ﷺ :

(إِنِّيْ لَأَتُوْبُ إِلَى اللهِ تَعَالَى فِيْ الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً) رواه النسائي وابن حبان (صحيح).

"Saya bertaubat kepada Allah ta'ala dalam sehari sebanyak tujuh puluh kali". (HR. Nasai dan Ibnu Hibban – Hadits Shahih).

Beberapa Pelajaran Dari Ibadah Ini

- Wahai hamba Allah, taubatlah kepada Allah dari segala dosa. Taubat dari segalah dosa tersebut adalah wajib, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَتُوبُوا إِلَى اللهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ [النور : ٣١] .

"Dan taubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian menjadi orang yang beruntung". (QS. An-Nuur: 31).

- Perbanyaklah taubat setiap hari, sebagaimana Rasulullah ﷺ *beristigfar* (minta ampun) dan taubat kepada Allah setiap hari lebih dari tujuh puluh kali.

  Dalam hadits (disebutkan) sabda Rasulullah ﷺ:

  (وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً) رواه البخاري من حديث أبي هريرة ﷺ .

  "Demi Allah, saya istigfar (minta ampun) dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali". (HR. Bukhari dari hadits Abu Hurairah ﷺ).

- Wahai hamba Allah, perbanyaklah taubat di majlis (pertemuan). Dalam hadits Ibnu Umar ﷺ, dia mengatakan:

  (إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ فِي الْمَجْلِسِ يَقُولُ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ مِائَةَ مَرَّةٍ) رواه ابن ماجة (صحيح).

  "Kami menghitung (ucapan) Rasulullah ﷺ di majlis (pertemuan), beliau mengucapkan Ya Allah ampunilah aku, terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat, (beliau ucapkan) seratus kali". (HR. Ibnu Majah –Hadits Shahih).

- Ketahuilah bahwasanya Allah gembira dengan taubat hamba-Nya, sebagaimana disebutkan Rasulullah ﷺ dalam hadits Anas ﷺ:

  (للهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ إِذَا اسْتَيْقَظَ عَلَى بَعِيرِهِ قَدْ أَضَلَّهُ بِأَرْضِ فَلَاةٍ)

  رواه الشيخان

"Sesungguhnya Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya dibandingkan (kegembiraan) salah seorang diantara kalian yang apabila dia bangun (mendapati) di sampingnya untanya yang tersesat di padang pasir yang tandus". (HR. Syaikhani).

- (Ketahuilah) bahwasanya Allah akan mengganti kesalahan (kejahatan) orang yang taubat dengan kebaikan, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ...الآية ﴾ [الفرقان : ٧٠].

"maka Allah akan mengganti kejahatan mereka dengan kebaikan...". (QS. Al-Furqaan: 70).

Penuhilah Syarat-Syarat Taubat

1- Menyesali perbuatan dosa. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ :

(النَّدَمُ تَوْبَةٌ) رواه أحمد وابن ماجة (صحيح).

"Penyesalan adalah taubat". (HR. Ahmad dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

2- Segera meninggalkan (perbuatan) dosa tersebut.
3- Bertekad tidak akan kembali mengulangi dosa itu.
4- Mengembalikan (barang) kepada pemiliknya, atau meminta dia supaya menghalalkan (merelakan)nya. Syarat ini terkait dengan hak-hak sesama manusia.

Apabila anda sudah taubat maka dosa-dosa anda akan pergi (dihapuskan), sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Sa'id ﷺ :

(وَالتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لا ذَنْبَ لَهُ) رواه الطبراني في الكبير (حسن)

"Orang yang bertaubat dari (perbuatan) dosa maka dia menjadi seperti orang yang tidak punya dosa". (HR. Thabrani di *Al-Kabiir* – Hadits Hasan).

Diantara Jenis Ibadah Adalah:

3. ***Khasyyah* (Takut Kepada Allah)**

Sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ﴾ [البقرة:١٥٠]

"Maka janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku". (QS. Al-Baqarah: 150)

Dan juga firman Allah *ta'ala*:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴾ [المؤمنون: ٥٧].

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Allah adalah orang-orang yang berhati-hati". (QS. Al-Mukminun: 57).

Beberapa Pelajaran Dari Ibadah Ini

- Wahai hamba Allah, takutlah kamu kepada Allah, sesungguhnya Dia yang memerintahkanmu untuk melakukan hal tersebut, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ﴾ [البقرة:١٥٠].

"Maka janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku". (QS. Al-Baqarah: 150).

- Wahai hamba Allah, hendaklah kamu sangat takut dari Allah, ketika kamu semakin (sangat) takut kepada Allah maka Allah akan semakin mencintaimu. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits 'Amru bin Abi Salamah ﷺ :

(أَمَا وَاللهِ إِنِّي لَأَتْقَاكُمْ لله وَأَخْشَاكُمْ لَهُ) رواه مسلم .

"Demi Allah, aku merupakan orang yang paling bertaqwa dan paling takut kepada Allah diantara kalian". (HR. Muslim).

- Wahai hamba Allah, kamu wajib takut kepada Allah ketika sendirian maupun ketika ada orang lain, dan hendaklah kamu lebih memperhatikan ketakutan kepada Allah ketika kamu sendirian, karena orang yang demikianlah yang bisa mengambil manfaat dari

peringatan, mengikuti peringatan tersebut dan juga mengikuti nasehat (yang diberikan), sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ ﴾ [يس : ١١]

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang (mau) mengikuti peringatan tersebut dan dia takut kepada Allah dalam kesendiriannya". (QS. Yaasin: 11).

Dan Allah berfirman tentang orang-orang yang takut kepada-Nya ketika dalam kesendirian:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴾ [الملك: ١٢] .

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka (ketika) dalam kesendirian, maka bagi mereka itu ampunan dan pahala yang besar". (QS. Al-Mulk: 12).

- Disyari'atkan bagimu wahai hamba Allah untuk meminta kepada-Nya supaya diberi rasa takut (*khasyyah*) ketika berada dalam kesendirian dan keramaian, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

(وَأَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ) رواه النسائي والحاكم (صحيح) .

"Dan saya memohon kepada-Mu rasa takut (khasyyah) ketika berada dalam kesendirian dan keramaian". (HR. Nasai dan Hakim – Hadits Shahih).

- Wahai hamba Allah, hendaknya kamu takut terhadap hari kiamat (dan kejadian-kejadian dahsyat yang akan terjadi pada saat itu), caranya dengan menjauhi perbuatan yang diharamkan oleh Allah dan melakukan perbuatan yang diwajibkan-Nya sampai engkau bertemu dengan-Nya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا ﴾ [لقمان : ٣٣].

"Hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong

anaknya, seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun". (QS. Luqman: 33).

- Disyari'atkan bagimu wahai hamba Allah untuk menangis karena takut kepada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

(سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ الله تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ) وذكر منهم: (وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ) رواه الشيخان

"Tujuh orang yang akan mendapat naungan dari Allah pada saat di mana tidak ada yang bisa memberikan naungan kecuali naungan-Nya, diantara mereka disebutkan*: "seorang laki-laki yang berzikir kepada (mengingat) Allah maka kemudian air matanya mengalir".* (HR. Syaikhani).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(لَا يَلِجُ النَّارَ أَحَدٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ وَلَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي مَنْخِرَيْ امْرِئٍ أَبَدًا) رواه الترمذي وأحمد والنسائي (صحيح)

"Tidak akan masuk ke dalam neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah azza wa jalla sehingga air susu kembali ke payudara (kantongnya). Dan tidak akan berkumpul menjadi satu debu di jalan Allah dengan asap api neraka di dalam lobang hidung seorang (mujahid) selamanya". (HR. Tirmizi, Ahmad dan Nasai – Hadits Shahih).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Umamah ﷺ :

(لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ قَطْرَةٌ مِنْ دُمُوعٍ فِي خَشْيَةِ اللهِ وَقَطْرَةُ دَمٍ تُهَرَاقُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَأَمَّا الْأَثَرَانِ فَأَثَرٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَأَثَرٌ فِي فَرِيضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللهِ) رواه الترمذي (حسن) .

"Tidak ada yang lebih dicintai oleh Allah melebihi dua tetesan dan dua bekas (jejak), (yaitu) tetesan air mata karena takut kepada Allah dan tetesan darah yang ditumpahkan (untuk berjuang) di jalan Allah. Adapun dua bekas (jejak) adalah jejak (berjuang) di jalan Allah dan bekas (tanda) setelah melakukan salah satu faridah (kewajiban) yang diwajibkan oleh Allah". (HR. Tirmizi –Hadits Hasan).

- Wahai orang yang berilmu (*'alim*), hendaklah kamu mempelajari dirimu ketika bertemu dengan ayat ini :

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾ [فاطر: ٢٨]

"sesungguhnya hanya para ulama (orang berilmu)lah yang takut kepada Allah". (QS. Fathir: 28). Hendaknya setiap muslim bersungguh-sungguh untuk menjadi orang yang berilmu (*'alim*) tentang agama Allah dan berkakhlak dengan rasa takut kepada-Nya.

Diantara Jenis Ibadah Adalah:

4. Tawakkal dan Percaya Kepada Allah.

Dan bahwasanya Allah lah yang mencukupi (kebutuhan) hamba-Nya, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾ [المائدة:٢٣]

"Dan hanya kepada Allah sajalah kamu harus bertawakkal, jika kamu orang-orang yang beriman". (QS. Al-Maidah:33).

Dan Allah *ta'ala* berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ :

﴿ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ ﴾ [النمل : ٧٩]

"Maka bertawakkallah kamu kepada Allah, sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran yang nyata". (QS. An-Naml: 79)

Pelajaran Dari Ibadah Tawakkal

1. Wajib bagi seorang muslim untuk bertawakkal kepada Allah, dengan menjadikan hatinya bertumpu kepada Allah dalam semua urusannya, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ [المجادلة: ١٠]

"Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya setiap orang mukmin itu bertawakkal". (QS. Al-Mujadilah: 10).

Dan firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴾ [إبراهيم: ١٢]

"Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang yang bertawakkal itu menyerahkan diri". (QS. Ibrahim: 12).

2. Ketika anda menghadapi ancaman dari orang lain atau musuh, maka disyari'atkan bagi anda untuk mengucapkan: *Hasbunallahu wa ni'mal wakil* (Cukuplah Allah saja sebagai Penolong kami dan sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik Pelindung). Ibnu Abbas ﷺ berkomentar tentang ayat:

﴿ حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾

"Hasbunallahu wa ni'mal wakil (Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik Pelindung) dengan mengatakan:

(قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَام حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِينَ قَالُوا ﴿ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾)

رواه البخاري .

"Ayat ini diucapkan oleh Nabi Ibrahim alaihissalam ketika dilemparkan ke dalam api, dan diucapkan juga oleh Nabi Muhammad ﷺ ketika orang-orang mengatakan kepada beliau: sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, maka takutlah kalian kepada mereka, maka (perkataan tersebut) malah menambah keimanan mereka dan mereka mengatakan: "cukuplah Allah menjadi Penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung". (HR. Bukhari).

3. Perlu anda ketahui bahwasanya burung juga bertawakkal kepada Allah, demikian juga dengan hewan-hewan lainnya dalam mencari rizki. Maka bertawakkallah kamu kepada Allah ketika

mencari rizki dan urusan lainnya dengan tawakkal yang sempurna. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Umar ﷺ :

(لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا) رواه الترمذي وابن ماجة وأحمد والحاكم (صحيح) .

"Kalaulah seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, maka pasti Allah akan memberikan kalian rizki sebagaimana Dia memberikan rizki kepada burung yang di waktu pagi berangkat dalam keadaan perut kosong dan pulang di waktu sore dalam keadaan kenyang". (HR. Tirmizi, Ibnu Majah, Ahmad dan Hakim – Hadits Shahih).

4. Hendaklah anda berusaha dengan melakukan penyebab (untuk mendapatkan tujuan) disertai dengan bertawakkal kepada Allah, dan kamu meyakini bahwa (apa yang kamu lakukan tersebut) hanyalah penyebab, dan semuanya (hasilnya) berada di tangan Allah, Dia lah menciptakan penyebab dan akibat (hasilnya). Apapun yang (ditaqdirkan) menimpa anda tidak akan mungkin meleset, dan apapun yang (ditaqdirkan) tidak menimpa anda, maka pasti hal tersebut tidak akan menimpa anda, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

(وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ) رواه الطبراني في الكبير والحاكم (صحيح) .

"Ketahuilah bahwasanya apapun yang (ditaqdirkan) menimpa kamu tidak akan mungkin meleset, dan apapun yang (ditaqdirkan) tidak menimpa kamu, maka pasti hal tersebut tidak akan menimpamu". (HR. Thabrani di *Al-Kabiir* dan Hakim – Hadits Shahih).

5. Hendaklah kamu bersungguh-sungguh untuk masuk ke dalam golongan yang tujuh puluh ribu, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

(يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ قَالُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ هُمْ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا يَكْتَوُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ) رواه الشيخان .

"Akan masuk ke dalam surga tujuh puluh ribu orang dari umatku tanpa melalui hisab (perhitungan). Mereka (sahabat) bertanya: siapakah mereka itu wahai Rasululallah?. Beliau menjawab: mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak bertathayyur, tidak melakukan pengobatan dengan besi panas, dan mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka". (HR. Syaikhani).

6. Apabila anda merasa di dalam diri terdapat (perasaan) *thatayyur* (menggantungkan nasib pada selain Allah) maka hendaklah anda bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan menghilangkan perasaan tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ :

(الطِّيَرَةُ شِرْكٌ) قال ابن مسعود ﷺ: (وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ) رواه أبو داود والترمذي وابن ماجة وأحمد والحاكم (صحيح)

"Thiyarah merupakan kemusyrikan". Ibnu Mas'ud kemudian mengatakan: *"siapa diantara kita yang tidak (merasakan hal tersebut?), tetapi Allah menghilangkannya dengan bertawakkal (kepada-Nya)".* (HR. Ibnu Majah, Ahmad dan Hakim – Hadits Shahih).

Diantara Jenis Ibadah Adalah:

5. Khusyu', Tunduk dan Merendahkan Diri Kepada Allah Serta Mengharapkan Pahala Yang Ada Di Sisi-Nya

Allah *ta'ala* berfirman tentang keluarga Nabi Zakariya:

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴾

[الأنبياء : ٩٠]

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami". (QS. Al-Anbiya: 90).

Dan Allah *ta'ala* juga berfirman:

﴿ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴾ [الإسراء: ١٠٩]

"Dan mereka menyungkur wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (QS. Al-Isra': 109).

Beberapa Pelajaran Dari Ibadah Ini:

1. Wahai hamba Allah, wajib bagimu untuk menundukkan hatimu kepada Tuhanmu, merendahkan dirimu kepada-Nya karena mengharapkan pahala yang ada di sisi-Nya dengan melakukan ibadah hanya kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya.

2. Kamu wajib menjauhi kesombongan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ (hadits qudsi):

   (الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ) رواه أحمد وأبو داود وابن ماجة (صحيح)

   "Kesombongan itu merupakan pakaian-Ku dan keagungan merupakan selendang-Ku, siapa saja yang merebut salah satunya dari-Ku maka Aku akan melemparkannya ke neraka". (HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

3. Disyari'atkan bagimu wahai hamba Allah untuk menjadikan (aktivitasmu) termasuk kebiasaanmu bertujuan untuk menambah kekuatan dalam rangka menjalankan ketaatan kepada Allah, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya, dengan mengharapkan pahala dari Allah. Engkau menjadikan semua gerakan hidupmu untuk Tuhanmu dengan niat yang baik dan jujur, sebagaimana firman Allah *ta'ala* kepada Rasul-Nya ﷺ :

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لله رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾ [الأنعام: ١٦٢ - ١٦٣].

"Katakanlah: sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan alam semesta, tiada sekutu bagi-Nya, dan itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada-Nya)". (QS. Al-An'am: 162-163).

4. Disyari'atkan bagimu wahai hamba Allah untuk berdoa ketika hendak tidur dengan doa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu:

(اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ) رواه الشيخان

"Ya Allah, aku serahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu dengan penuh harap dan cemas kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan tempat selamat dari Diri-Mu kecuali kepada-Mu, aku beriman dengan kitab yang Engkau turunkan dan dengan Nabi yang Engkau utus". (HR. Syaikhani).

5. Perhatikanlah kekhusyu'an mu dalam shalat. Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang yang tidak membaguskan shalatnya:

(ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا...الحديث) رواه الشيخان

"...kemudian ruku'lah kamu sampai kamu tenang dalam ruku' tersebut...". (HR. Syaikhani).

Khusyu' tersebut termasuk khusyu' hati dan anggota tubuh. Disyari'atkan bagimu untuk melakukan shalat seperti shalat orang yang akan meninggalkan dunia, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

(فَصَلِّ صَلَاةَ مُوَدِّعٍ) رواه ابن ماجه وأحمد (صحيح)

"Shalatlah seperti shalat muwaddi' (shalat orang yang akan meninggal)". (HR. Ibnu Majah dan Ahmad – Hadits Hasan).

6. Disyari'atkan bagimu ketika ruku' dan sujud untuk membaca doa yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ :

(خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي) رواه مسلم

"Telah tunduk kepada-Mu pendengaranku, pandanganku, otakku, tulangku dan urat-uratku". (HR. Muslim).

Hendaklah setiap muslim memperhatikan dirinya, apakah anggota tubuhnya benar-benar sudah khusu' dalam melaksanakan shalat?

Diantara Jenis Ibadah Adalah:

6. *Tasbih, Tahmid, Tahlil dan Takbir.*

Sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾ [الأعلى: ١]

"Bertasbihlah (sucikanlah) nama Tuhanmu yang Maha Tinggi:. (QS. Al-A'Laa: 1)

Dan juga firman Allah *ta'ala*:

﴿ يُسَبِّحُ لله مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ [الجمعة : ١]

"Semua yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah". (QS. Al-Jumu'ah: 1).

Dan firman Allah *ta'ala* :

﴿ قُلِ الْحَمْدُ لله وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى ﴾ [النمل : ٥٩]

"Katakanlah Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) dan keselamatan bagi hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya". (QS. An-Naml: 59).

Dan firman Allah *ta'ala* :

﴿ وَقُلِ الْحَمْدُ لله الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا...الآية ﴾ [الإسراء : ١١١]

"Dan katakanlah Alhamdulillah yang tidak mempunyai anak... ". (QS. Al-Israa: 111).

Dan firman Allah *ta'ala* :

﴿ شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ...الآية ﴾ [آل عمران : ١٨]

"Allah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia; (demikian juga) para malaikat dan orang-orang yang berilmu...". (QS. Ali Imran: 18).

Dan firman Allah *ta'ala* :

﴿ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴾ [الإسراء : ١١١]

"Bertakbirlah (agungkanlah) Allah dengan seagung-agungnya". (QS. Al-Israa: 111).

Beberapa Pelajaran Dari Ibadah Ini

a- Wahai muslim, beribadahlah kepada Allah dengan ke empat kalimat ini, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Samurah ﷺ :

(أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لله وَلَا إِلَهَ إِلَّا الله وَ الله أَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ) رواه مسلم.

"Kalimat yang paling dicintai Allah ada empat; Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah dan Allahu Akbar, tidak masalah kamu memulainya dengan yang manapun". (HR. Muslim).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Dzar ﷺ :

(أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ فَقَالَ إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ) رواه مسلم.

"Apakah kamu ingin aku beritahukan tentang ucapan yang paling dicintai oleh Allah?. Saya berkata: Ya Rasulallah, beritahukanlah kepadaku ucapan yang paling dicintai oleh Allah. Beliau bersabda: Sesungguhnya ucapan yang paling dicintai oleh Allah adalah Subhanallah wa bihamdihi". (HR. Muslim).

b- Perbanyaklah mengucapkan dua kalimat yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ berikut ini:

(كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ) رواه الشيخان

"Ada dua kalimat yang sangat ringan diucapkan di lidah, sangat berat timbangannya, sangat dicintai oleh Ar-Rahman, yaitu: Subhaanallahi wabihamdihi dan *Subhanallahi Al-'Azhiimi".* (HR. Bukhari).

c- Kalimat-kalimat tersebut merupakan tanaman surga, maka perbanyaklah – wahai muslim – tanamanmu di surga. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ :

(لَقِيتُ إِبْرَاهِيمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ وَأَنَّهَا قِيعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لله وَلَا إِلَهَ إِلَّا الله وَ الله أَكْبَرُ) رواه الترمذي (حسن) .

"Saya berjumpa dengan Ibrahim pada malam saya di Isra'kan, dia berkata: wahai Muhammad, sampaikan salam saya kepada ummatmu, dan beritahukan kepada mereka bahwa tanah di surga itu sangat baik, airnya sangat tawar,dan (tanahnya) terhampar luas, tanamannya adalah Subhanallah, Alhamdulillah, Laa Ilaaha Illallah dan Allahu Akbar". (HR. Tirmizi – Hadits Hasan)

d- Perbanyaklah mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا الله وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ) رواه مسلم.

"Keimanan itu lebih dari tujuh puluh atau lebih dari enam puluh cabang. Cabang yang paling utama adalah perkataan Laa Ilaaha Illallah, dan yang terendah adalah membuang duri dari jalan. Malu merupakan salah satu cabang dari keimanan". (HR. Muslim).

e- Katakanlah : *"Laa ilaaha illallah wahdahu Laa syariikalahu, lahul mulku walahul hamdu, wahuwa 'ala kulli syai in qadiir"* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dia yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan, bagi-Nya segala puji, Dia maha Kuasa atas segala sesuatu", (ucapkanlah kalimat tersebut) seratus kali atau lebih dalam sehari. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ) رواه الشيخان

"Siapa saja yang mengucapkan: "Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dia yang maha esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya lah semua kerajaan dan bagi-Nya juga segala puji, Dia maha kuasa atas segala sesuatu", (dia mengucapkannya) seratus kali dalam sehari maka dia akan mendapatkan (ganjaran) sebesar memerdekakan sepuluh orang budak, dituliskan baginya seratus kebaikan, dan dihapuskan darinya seratus kesalahan, dia akan mendapatkan penjagaan dari (gangguan) syetan pada hari tersebut sampai dia memasuki waktu sore. Tidak ada orang yang lebih utama (melakukan perbuatan) dibandingkan dengannya kecuali orang yang melakukan hal tersebut lebih dari yang dilakukannya". (HR. Syaikhani).

f- Atau ucapkanlah : *"Laa ilaaha illallah wahdahu Laa syariikalahu, lahul mulku walahul hamdu, wahuwa 'ala kulli syai in qadiir"* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dia yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan, bagi-Nya segala puji, Dia maha Kuasa atas segala sesuatu", (ucapkanlah kalimat tersebut) sebanyak sepuluh kali, maka (pahalanya) sama dengan memerdekakan empat orang budak, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

(مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مِرَارٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَعِيلَ) رواه مسلم.

"Siapa saja yang mengucapkan: "Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dia yang maha esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya lah semua kerajaan dan bagi-Nya juga segala puji, Dia maha kuasa atas segala sesuatu", (dia mengucapkannya) sepuluh kali maka dia sama dengan orang yang memerdekakan empat orang budak dari keturunan Nabi Ismail". (HR. Muslim).

g- Ucapkanlah: *Subahanallahi wa bihamdihi* (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya) sebanyak seratus kali dalam sehari. Rasulullah ﷺ menyampaikan bahwa:

(مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ) رواه الشيخان

"Siapa saja yang mengucapkan Subahanallahi wa bihamdihi (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya) *dalam sehari sebanyak seratus kali maka akan dihapuskan kesalahan-kesalahan (dosa)nya meskipun (dosa tersebut) sebanyak buih di lautan*". (HR. Syaikhani).

h- Tanamlah pohon korma untukmu di surga. Rasulullah ﷺ dalam hadits Jabir ﷺ :

(مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ) رواه الترمذي (صحيح).

"Siapa saja yang mencucapkan Subhanallahil 'azhimi wa bihamdihi (Mahasuci Allah Yang Maha Agung, Segala puji bagi-Nya), *maka akan ditanamkan untuknya pohon kurma di surga".* (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

i- Perbanyaklah mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dan *Alhamdulillah*, karena Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Jabir ﷺ :

(أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا الله وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لله) رواه الترمذي والنسائي (حسن).

"Sebaik-baik zikir adalah (ucapan) Laa ilaaha illallah, dan sebaik-baik doa adalah Alhamdulillah". (HR. Tirmizi dan Nasai – Hadits Hasan).

j- Pujilah Allah (setelah) makan, minum, nikmat (yang diberikan-Nya) dan dalam setiap kesempatan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Anas ﷺ :

(إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنْ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا) رواه مسلم.

"Sesungguhnya Allah pasti akan ridha kepada hamba-Nya yang memakan makanan kemudian dia memuji Allah karena makanan tersebut, atau dia meminum minuman, kemudian dia memuji Allah karena minuman tersebut". (HR. Muslim).

Dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* (disebutkan):

(كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ قَالَ الْحَمْدُ لله الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ قَالَ الْحَمْدُ لله عَلَى كُلِّ حَالٍ) رواه ابن ماجه (صحيح)

"Rasulullah ﷺ apabila melihat sesuatu yang disukainya maka dia akan mengucapkan Alhamdulillah yang dengan nikmat-Nya semua kebaikan menjadi sempurna, dan apabila melihat sesuatu yang dibencinya maka beliau mengucapkan Alhamdulillah atas segala keadaan". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Diantara Jenis-Jenis Ibadah Adalah:

7. **Membaca Al-Qur'an, Men*tadaburi*, Mempelajari, Mengajarkan dan Mengamalkannya**

   Allah *ta'ala* berfirman:

   ﴿ اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ...الآية ﴾ [العنكبوت: ٤٥]

   "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an), dan dirikanlah shalat...". (QS. Al-'Ankabut: 45).

   Dan Allah juga berfirman:

   ﴿ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ [ص: ٢٩].

   "Supaya mereka memperhatikan (mentadabburi) ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai fikiran mendapat pelajaran (darinya)". (QS. Shaad: 29).

Beberapa Pelajaran Dari Ibadah Ini

1. Wajib bagimu – wahai hamba Allah – untuk mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, karena ibadahmu tidak akan sah kecuali dengan mempelajarinya seperti surat Al-Fatihah.
2. Disyari'atkan bagimu – wahai hamba Allah – untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

   (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ) رواه الشيخان

   "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Syaikhani).

   (Caranya) dengan duduk di *halaqah* Al-Qur'an, mengajarkannya, mendorong orang untuk mengajarkannya, menyokong kegiatan tersebut dengan harta dan waktumu sesuai dengan kemampuanmu.

3. Wajib bagimu –wahai hamba Allah – untuk mengamalkan Al-Qur'an, jangan kamu kasar terhadapnya (meninggalkannya), dan janganlah kamu *ghuluw* (melampaui batas syariat dalam

membaca dan memahaminya), sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abdurrahman bin Syibl ﷺ :

(اقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَغْلُوا فِيهِ وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ وَلَا تَسْتَكْثِرُوا بِهِ) رواه أحمد (صحيح)

"Bacalah Al-Qur'an dan janganlah kamu ghuluw (melampau batas dalam membacanya dan memahaminya), janganlan kamu mengasari (meninggalkan)nya, janganlah kamu makan dengannya, dan janganlah kamu meminta lebih (untuk urusan dunia) dengan Al-Qur'an tersebut". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

Janganlah kamu membaca Al-Qur'an tersebut untuk (mendapatkan) makan di *Ma'tam* (tempat kematian) dan yang semisal dengannya. Boleh (hukumnya) mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an dan melakukan *ruqyah* dengannya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

(إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ) رواه البخاري

"Sesungguhnya (pekerjaan) yang paling berhak untuk diambil upahnya adalah (mengajarkan) kitab Allah (Al-Qur'an). (HR. Bukhari).

4. Berobatlah kamu – wahai hamba Allah – dari segala macam penyakit hati dan badan dengan Al-Qur'an. *Ruqyah* (berobat dengan ayat Al-Qur'an) yang paling bermanfaat adalah dengan membaca Al-Fatihah, sebagaimana diceritakan dalam kisah orang yang disengat ular. Pemberi kesembuhan (dari penyakit) hanyalah Allah *Subhanahu Wata'ala* saja.

5. Dalam membaca Al-Qur'an hendaklah kamu hanya mengharapkan *wajah* Allah saja. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Jabir ﷺ :

(اقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَابْتَغُوا بِهِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يُقِيمُونَهُ إِقَامَةَ الْقِدْحِ يَتَعَجَّلُونَهُ وَلَا يَتَأَجَّلُونَهُ) رواه أبو داود وأحمد (حسن)

"Bacalah Al-Qur'an, carilah keridhaan Allah dengan bacaan tersebut sebelum datang suatu kaum yang menegakkannya (memperlakukannya) seperti melepaskan anak panah, mereka tergesa-gesa (mengharapkan imbalan dunia) dan tidak mengharapkan pahala akhirat". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

6. Hendaklah kamu meminta kepada Allah dengan Al-Qur'an tersebut dan jangan meminta dengannya dari manusia. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits 'Imran bin Hushain ﷺ :

(اقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَسَلُوا اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَجِيءَ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ النَّاسَ بِهِ) رواه أحمد (صحيح)

"Bacalah Al-Qur'an dan mintalah kepada Allah tabaraka wata'ala dengan Al-Qur'an tersebut sebelum datang suatu kaum yang meminta dari manusia dengan Al-Qur'an tersebut". (HR Ahmad – Hadits Shahih).

7. Hendaklah kamu (memperbanyak) membaca Al-Qur'an, bacalah surat Al-Baqarah dan Surat Ali Imran, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Umamah ﷺ :

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ) رواه مسلم

"Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat memberikan syafa'at bagi pembacanya. Bacalah Zahrawaian (yaitu) surat Al-Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seperti dua (tumpukan

awan atau dua benda, atau dua kelompok burung yang berbaris (membentangkan sayap) yang akan membela pembacanya. Bacalah surat Al-Baqarah, karena membacanya adalah berkah, meninggalkannya merupakan kerugian (penyesalan) dan para penyihir tidak sanggup (menghadapinya)". (HR. Muslim).

8. Wahai hamba Allah, haram bagimu menggunakan Al-Qur'an untuk berdebat dalam kebathilan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(الْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ) رواه أبو داود والحاكم (صحيح)

"Almira' (berdebat untuk kebathilan) dengan Al-Qur'an merupakan kekufuran". (HR. Abu Daud dan Hakim –Hadits Shahih).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Jundub ﷺ :

(اقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُومُوا عَنْهُ) رواه الشيخان

"Bacalah Al-Qur'an selama hati-hati kalian masih bersatu, apabila kalian berselisih maka berdirilah darinya. (berpencarlah sehingga kalian tidak larut dalam perdebatannya". (HR. Syaikhani).

9. Bersungguh-sungguhlah dalam membaca, memahami dan mempelajari Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu 'Amru ﷺ :

(اقرأ القرآن في كل شهر اقرأه في عشرين ليلة اقرأه في عشر اقرأه في سبع و لا تزد على ذلك) رواه الشيخان

"Bacalah (khatamkan) Al-Qur'an sekali dalam sebulan, atau (sekali) dalam dua puluh hari, bacalah (khatamkan) Al-Qur'an dalam sepuluh atau tujuh hari, dan jangan (lebih cepat) dari itu". (HR. Syaikhani).

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

(مَنْ يُرِدْ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ) رواه الشيخان

"Siapa yang diingini oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan maka Dia akan menjadikannya tafaqquh (paham) dalam agama". (HR. Syaikhani).

Hendaklah kamu bersungguh-sungguh untuk memahami tafsir Al-Qur'an, meskipun kamu (hanya) mengambilnya dari tafsir yang diringkaskan.

Diantara Jenis-Jenis Ibadah Adalah:

8. *Arraja'* (Mengharapkan Perjumpaan Dengan Allah).

Sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾

[الكهف: ١١٠].

"Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi: 110).

Beberapa Pelajaran Dari Ibadah Ini

a- Wahai hamba Allah, berprasangka baiklah dengan Tuhanmu sehingga kamu mendapatkan kebaikan. Janganlah kamu berburuk sangka dengan Tuhanmu. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Watsilah ﷺ :

(قَالَ اللهُ ﷻ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَلْيَظُنَّ بِي مَا شَاءَ) رواه الحاكم وغيره (صحيح)

"Allah ﷻ berfirman: Aku sesuai dengan prasangka hamba kepada-Ku, maka silakan saja hamba tersebut mau berprasangka sesuai dengan keinginannya". (HR. Hakim dan lainnya – Hadits Shahih).

Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِنْ ظَنَّ بِي خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ)

رواه أحمد (صحيح)

"Allah ta'ala berfirman: Aku sesuai prasangka hamba kepada-Ku, apabila dia berprasangka baik maka baginya kebaikan, dan apabila dia berprasangka jelek maka dia akan mendapatkan kejelekan". (HR. Ahmad– Hadits Shahih).

b- Cintailah perjumpaan dengan Allah sehingga Allah pun cinta untuk berjumpa denganmu. Janganlah kamu benci untuk berjumpa dengan Allah karena Allah akan benci juga untuk berjumpa denganmu, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(قَالَ اللهُ إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي كَرِهْتُ لِقَاءَهُ) رواه البخاري

"Allah berfirman: apabila hamba mencintai perjumpaan dengan-ku maka Aku pun akan mencintai perjumpaan dengannya, apabila dia membenci perjumpaan dengan-Ku maka Aku pun akan membenci perjumpaan dengannya". (HR. Bukhari).

c- Apabila kamu mencintai perjumpaan dengan Allah maka *bertaqarrublah* (dekatkanlah dirimu) kepada Allah dengan melakukan ketaatan, sehingga Allah akan dekat denganmu, (Dia) akan memberikan *taufiq*-Nya dan akan menolongmu untuk mendapatkan kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas ﷺ dari Nabi ﷺ yang diriwayatkannya dari Tuhannya:

(إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِذَا أَتَانِي مَشْيًا أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً) رواه البخاري

"Apabila seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku sejauh satu jengkal maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta. Apabila dia mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa (satu rentangan tangan).

Jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari". (HR. Bukhari).

d- Berdoalah kepada Allah ketika menghadapi kesulitan dengan doa yang disebutkan dalam hadits Abu Bakrah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(دَعَوَاتُ الْمَكْرُوبِ اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ) رواه أبو داود (حسن)

"Doa-doa orang yang ditimpa kesusahan (adalah) Ya Allah, aku mengharapkan rahmat-Mu, janganlah Engkau biarkan diriku ini sekejap mata (tanpa rahmat-Mu). Perbaikilah seluruh urusanku, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau". (HR. Abu Daud – Hadits Hasan).

e- Hendaklah kamu takut dan mengharap kepada Allah. Rasa takut akan menghindarkan dirimu dari perbuatan maksiat, sementara rasa harap akan membawamu untuk melakukan ketaatan. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴾ [الإسراء:٥٧]

"Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya, sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti". (QS. Al-Israa: 57).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(إِنَّ اللهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْئَسْ مِنَ الْجَنَّةِ وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَأْمَنْ مِنَ النَّارِ) رواه البخاري

"Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat pada hari penciptaannya sebanyak 100 rahmat. Dia menyimpan di sisi-Nya

99 rahmat, dan melepaskan untuk seluruh makhluk-Nya satu rahmat. Jika orang kafir mengetahui seluruh rahmat yang ada di sisi Allah maka dia tidak akan berputus asa untuk (mendapatkan) surga, dan jika orang mukmin mengetahui seluruh azab yang ada di sisi Allah niscaya dia tidak akan merasa aman dari neraka". (HR. Bukhari).

f- Hendaklah kamu takut – wahai hamba Allah – dari bergantung kepada rahmat Allah tanpa melakukan ketaatan kepada-Nya, bahkan wajib bagimu untuk takut dari (perbuatan) dosa, hendaknya kamu melakukan apa yang diwajibkan oleh Allah kepadamu. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ﴾ [الزمر: ٩]

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?". (QS. Az-Zumar: 9).

Diantara Jenis-Jenis Ibadah Adalah:

9. Berlindung dan Menyerahkan Diri Kepada Allah.

Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ [الأعراف: ٢٠٠]

"Dan jika syetan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-A'raaf: 200).

Beberapa Pelajaran Dari Ibadah Ini:

- Wahai hamba Allah, apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an maka berlindunglah kepada Allah dari syetan yang terkutuk, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ [النحل : ٩٨]

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an maka berlindunglah kepada Allah dari syetan yang terkutuk". (QS. An-Nahl: 98).

Berlindunglah kepada Allah dari bisikan dan kehadiran syetan, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ * وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ﴾ [المؤمنون: ٩٧-٩٨]

"Dan katakanlah: Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan syetan, dan aku berlindung kepada-Mu wahai Tuhanku dari kedatangan mereka kepadaku". (QS. Al-Mukminun: 97-98).

Dan hendaklah kamu berlindung kepada-Nya ketika syetan datang menggodamu, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ [الأعراف: ٢٠٠].

"Dan jika syetan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-A'raaf: 200).

Disyari'atkan juga bagimu wahai hamba Allah untuk berlindung dengan membaca surat-surat *Almu'awwidzaat* yaitu surat Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Naas ketika pagi dan sore hari sebanyak tiga kali, berdasarkan hadits Mu'adz bin Abdullah dari bapaknya ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

(قُلْ فَقُلْتُ مَا أَقُولُ قَالَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثًا يَكْفِيكَ كُلَّ شَيْءٍ) رواه النسائي والترمذي (حسن)

"Ucapkanlah !. Saya bertanya: apa yang harus saya ucapkan?. Beliau bersabda: Ucapkanlah Qul huwallahu Ahad (surat Al-Ikhlas) dan Mu'awwidzatain (surat Al-Falaq dan An-Naas) ketika pagi dan sore hari sebanyak tiga kali, (itu) akan mencukupi (menjagamu) dari segala sesuatu". (HR. Nasai dan Tirmizi -Hadits Hasan).

Dalam hadits 'Uqbah bin 'Amir ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(مَا تَعَوَّذَ بِمِثْلِهِنَّ أَحَدٌ) رواه النسائي (صحيح)

"Tidak ada seorangpun yang berlindung (dari keburukan) seperti orang yang berlindung dengannya (ketiga surat tersebut). (HR. Nasai – Hadits Shahih).

- Berlindunglah kamu – wahai hamba Allah – dengan-Nya dari segala fitnah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Sa'id ﷺ :

(تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ الْفِتَنِ) رواه مسلم .

"Berlindunglah dengan Allah dari segala fitnah". (HR. Muslim).

- Berlindunglah kepada Allah – wahai hamba Allah – dari sulitnya bencana, beratnya penderitaan, buruknya taqdir dan kegembiraan musuh. Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ) رواه البخاري

"Berlindunglah kepada Allah dari sulitnya bencana, beratnya penderitaan, buruknya taqdir dan kegembiraan musuh". (HR. Bukhari).

- Berlindunglah kepada Allah dari tetangga yang jahat di tempat tinggalmu, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ جَارِ السَّوْءِ فِي دَارِ الْمُقَامِ فَإِنَّ جَارَ الْبَادِيَةِ يَتَحَوَّلُ عَنْكَ) رواه النسائي (صحيح)

"Berlindunglah kepada Allah dari tetangga tetap yang jahat di tempat kamu tinggal, karena tetangga yang tidak menetap akan berpindah-pindah (dari kampungmu)". (HR. Nasai – Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah dari hari, malam dan waktu (jam), teman yang jelek (jahat) serta tetangga yang jahat di tempat kamu tinggal, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits 'Uqbah bin 'Amir ﷺ :

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ يَوْمِ السُّوءِ، وَمِنْ لَيْلَةِ السُّوءِ، وَمِنْ سَاعَةِ السُّوءِ، وَمِنْ صَاحِبِ السُّوءِ، وَمِنْ جَارِ السُّوءِ فِي دَارِ الْمُقَامَةِ) رواه الطبراني في الكبير (حسن)

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hari yang jelek, malam yang jelek, waktu (jam) yang jelek, teman yang jelek (jahat) dan tetangga yang jahat di tempat tinggal". (HR. Thabrani di *Al-Kabiir* – Hadits Hasan).

- Berlindunglah kepada Allah dari kemungkaran akhlak, perkerjaan, nafsu dan dan penyakit, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ) رواه الترمذي (صحيح)

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemungkaran akhlak, perkerjaan, nafsu dan dan penyakit". (Hadits Riwayat Tirmizi – Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَؤُلَاءِ الْأَرْبَعِ) رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه (صحيح)

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak khusyu', doa yang tidak didengarkan, jiwa yang tidak pernah kenyang, ilmu yang tidak bermanfaat dan hawa nafsu yang diperturutkan". (HR. Abu Daud, Nasai dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الْعَدُوِّ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ) رواه النسائي والحاكم (صحيح)

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang, tekanan (kejahatan) dan kegembiraan musuh". (Hadits Nasai dan Hakim – Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَعَمَلٍ لَا يُرْفَعُ وَدُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ) رواه أحمد (صحيح)

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, amalan yang tidak diangkat (tidak diterima) dan doa yang tidak didengarkan". ((Hadits Riwayat Ahmad – Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ) رواه البخاري.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, azab neraka, fitnah kehidupan dan kematian dan dari fitnah dajjal". (HR. Bukhari).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha,* Rasulullah ﷺ bersabda:

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ) رواه مسلم .

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan (kejelekan) yang aku ketahui dan dari kejelekan yang tidak aku ketahui". (HR. Muslim).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Syakal ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي) رواه أبو داود والحاكم (صحيح)

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, kejahatan penglihatanku, kejahatan lidahku, kejahatan hatiku dan dari kejahatan sperma (air mani)ku". (HR. Abu Daud dan Hakim – Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda :

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ) رواه مسلم

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kehilangan nikmat-Mu, hilangnya kesehatan yang Engkau berikan, siksaan-Mu yang datang mendadak dan juga dari semua kemarahan-Mu". (HR. Muslim).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda :

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ) رواه الشيخان .

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kegelisahan, rasa sedih, kelemahan, kemalasan, kikir (pelit), takut, dibebani hutang dan dikuasai oleh manusia". (HR. Syaikhani).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha,* Rasulullah ﷺ bersabda :

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ) رواه الشيخان

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, tua renta, (perbuatan) dosa, hutang, fitnah dan azab kubur, fitnah dan azab neraka, fitnah kekayaan, dan aku berlindung kepada-Mu dari kemiskinan dan fitnah dajjal". (HR. Syaikhani).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda :

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ) رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه (صحيح)

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan, kehinaan, dan aku berlindung kepada-Mu dari berbuat zhalim atau dizhalimi". (HR. Abu Daud, Nasai dan Ibnu Majah –Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda :

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالبُخْلِ، وَالْهَرَمِ، وَالقَسْوَةِ، وَالغَفْلَةِ، وَالعَيْلَةِ، وَالذِلَّةِ، وَالْمَسْكَنَةِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الفَقْرِ، وَالكُفْرِ، وَالفُسُوقِ، وَالشِّقَاقِ، وَالنِّفَاقِ، وَالسُّمْعَةِ، وَالرِّياءِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الصَّمَمَ وَالبُكْمِ، وَالجُنُونِ، وَالجُذَامِ، وَالبَرَصِ، وَسَيِّءِ الأَسْقَامِ) رواه الحاكم (صحيح) .

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan malas, (sifat) pengecut dan kikir, tua renta dan (hati yang) kasar, kelalaian, butuh pada orang lain dan kehinaan serta kemiskinan, dan aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekafiran, kafasikan, perpecahan, (sifat) nifaq (munafik) dan sum'ah (ingin kebaikannya didengar orang lain), riya, dan aku berlindung kepada-Mu dari ketulian, kebutaan, gila, penyakit kusta, supak (putih-putih di kulit) dan penyakit-penyakit menakutkan lainnya". (HR. Hakim –Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ) رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه (حسن)

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan karena itu merupakan teman tidur yang jelek, dan aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan khianat karena itu merupakan sejelek-jeleknya teman dekat". (HR. Abu Daud, Nasai dan Ibnu Majah – Hadits Hasan).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Al Yusr ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ التَّرَدِّي وَالْهَدْمِ وَالْغَرَقِ وَالْحَرِيقِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ فِي سَبِيلِكَ مُدْبِرًا وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ لَدِيغًا) رواه النسائي (صحيح)

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari (mati karena) jatuh tertimbun, tenggelam dan terbakar. Dan aku berlindung kepada-Mu dari gangguan syetan ketika (menghadapi) kematian. Dan aku berlindung kepada-Mu dari (kematian) di jalan-Mu dalam keadaan melarikan diri. Aku berlindung kepada-Mu dari mati karena digigit (ular)". (HR. Nasai – Hadits Shahih).

- Berlindunglah dengan keridhaan Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha,* Rasulullah ﷺ bersabda :

(اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ) رواه مسلم

"Ya Allah, aku berlindung dengan karidhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan pemaafan-Mu dari siksaan-Mu. Aku berlindung dengan-Mu dari diri-Mu. Aku tidak bisa menghitung pujian untuk-Mu, Engkau sebagaiamana Engkau memuji diri-Mu sendiri". (HR. Muslim).

- Berlindunglah kepada Allah dari hal-hal yang Rasulullah ﷺ juga berlindung darinya sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي) رواه النسائي وابن ماجه (صحيح)

*"Ya Allah, aku berlindung dengan keagungan-Mu supaya aku tidak dihancurkan dari bawahku (*mendapat musibah tanpa disangka-sangka*_pent)".* (HR. Nasai – Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah dari tempat yang sempit di akhirat, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi ﷺ :

(كان يَتَعَوَّذُ مِنْ ضِيقِ الْمَقَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) رواه النسائي (صحيح)

"Nabi ﷺ berlindung (kepada Allah) dari tempat yang sempit pada hari kiamat". (HR. Nasai – Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah dari umur yang jelek (tidak berkah) dan fitnah (penyakit) dada/hati, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi ﷺ :

(كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَعَوَّذُ مِنْ خَمْسٍ) وذكر منها: (وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ سُوءِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الصَّدْرِ) رواه النسائي (صحيح) .

"Nabi ﷺ berlindung (kepada Allah) dari lima hal". Diantaranya beliau sebutkan: *"Aku berlindung kepada-Mu dari umur yang jelek (tidak berkah) dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah (penyakit) hati"*. (HR. Nasai – Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah dari sifat kikir. Dalam hadits (disebutkan):

(كَانَ ﷺ يَتَعَوَّذُ مِنْ الشُّحِّ) رواه النسائي (صحيح)

"Rasulullah ﷺ berlindung kepada Allah dari sifat kikir". (HR. Nasai – Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan sperma dan hatimu. Dalam hadits Syakal disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

(قُلْ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَشَرِّ بَصَرِي وَشَرِّ لِسَانِي وَشَرِّ قَلْبِي وَشَرِّ مَنِيِّي قَالَ سَعْدٌ وَالْمَنِيُّ مَاؤُهُ) رواه النسائي (صحيح) .

"Katakanlah, aku berlindung kepada-Mu (Ya Allah) dari kejahatan pendengaranku, kejahatan penglihatanku, kejahatan lidahku, kejahatan hati dan sperma (mani)ku. Sa'ad mengatakan bahwa yang dimaksud dg sperma adalah *air maninya"*. (HR.Nasai– Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah supaya dijauhkan umur yang hina (pikun), sebagaimana disebutkan dalam hadits Sa'ad ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ ber'doa dan mengucapkan:

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْبُخْلِ) الحديث وفيه: (وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ) رواه النسائي وبعضه في الصحيح (صحيح) .

"Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari sifat pelit (kikir)...." Dan di dalam hadits itu disebutkan: *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari (terjerumus ke dalam) usia yang hina (pikun). Aku berlindung*

kepada-Mu dari fitnah dunia. Aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur". (HR. Nasai, dan sebagian lafaznya terdapat dalam kitab shahih – Hadits Shahih).

- Berlindunglah kepada Allah dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna dari kejahatan makhluk. Diantara (doa) Nabi ﷺ adalah:

  (أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ) رواه مسلم

  "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk". (HR. Muslim).

- Apabila anda masuk ke dalam masjid maka berdoalah sebagaimana disebutkan dalam hadits Abdullah bin 'Amru bin 'Ash ﷺ bahwasanya:

  (كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ قَالَ أَقَطْ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ قَالَ الشَّيْطَانُ حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ) رواه أبو داود (صحيح)

  "Rasulullah ﷺ ketika masuk ke dalam masjid (maka) beliau mengucapkan: Aku berlindung dengan Allah yang Maha Agung, dengan wajah-Nya yang mulia dan dengan kekuasaan-Nya yang azali dari syetan yang terkutuk. Dia (Uqbah perawi hadits) berkata: Hanya itu saja? Dia (Abdullah bin 'Amru) menjawab: Ya. Dia (Uqbah) berkata: Apabila seseorang mengucapkan doa tersebut, maka syetan akan berkata: orang tersebut terpelihara dari (gangguan)ku hari ini. (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).
  Dan doa-doa lainnya yang terdapat dalam hadits shahih.

- Lindungilah orang yang berlindung kepada Allah apabila dia berada dalam kebenaran, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Umar ﷺ :

  (مَنْ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيذُوهُ وَمَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوهُ...الحديث) رواه أبو داود (صحيح)

"Siapa yang berlindung dengan (nama) Allah, maka lindungilah dia, siapa yang meminta dengan (nama) Allah, maka berilah dia...". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

Diantara Jenis-Jenis Ibadah Adalah:

10. *Istighatsah* (Minta Tolong Ketika Situasi Sangat Gawat) Kepada Allah Untuk Mendapatkan Kebaikan Atau Menolak Kemudharatan.

Sebagaimana firman Allah *ta'ala* :

﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴾

[الأنفال : ٩]

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". (QS. Al-Anfaal: 9).

Beberapa Pelajaran Dari *Istighatsah*

- Apabila anda merasa gundah atau tekanan maka dianjurkan untuk mengucapkan (doa) sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ :

(أنه ﷺ كان إذا نزل به هم أو غم قال يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ) رواه الحاكم (حسن)

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila merasa gundah atau tertekan maka beliau mengucapkan: Ya Hayyu Ya Qayyum, dengan rahmat-Mu aku meminta tolong". (HR. Hakim – Hadits Shahih).

- Apabila anda meminta diturunkan hujan, maka dianjurkan untuk berdoa sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas ﷺ bahwa Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya untuk meminta hujan, dan mengucapkan:

(اللَّهُمَّ أَغِثْنَا اللَّهُمَّ أَغِثْنَا اللَّهُمَّ أَغِثْنَا) رواه الشيخان

"Ya Allah, berilah kami hujan, Ya Allah, berilah kami hujan, Ya Allah, berilah kami hujan". (HR. Syaikhani).

- Apabila ada orang lain yang meminta tolong kepadamu, sementara (perbuatan) yang diminta tersebut tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah, maka katakanlah seperti yang terdapat dalam hadits:

(أَنَّ مُنَافِقاً كَانَ يُؤْذِي الْمُؤْمِنِينَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ قُوْمُوْا بِنَا نَسْتَغِيْثُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مِنْ هَذَا الْمُنَافِقِ فَقَالَ ﷺ : (إِنَّهُ لَا يُسْتَغَاثُ بِيْ وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ) رواه الطبراني في الكبير (حسن)

"Bahwasanya ada seorang munafik yang sering menyakiti orang-orang mukmin, maka sebagian (sahabat) berkata: mari kita minta tolong ke Rasulullah ﷺ dari (gangguan) orang munafik ini. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: tidak boleh beristighatsah (minta tolong) dengan saya, istighatsah tersebut hanya (boleh dilakukan) kepada Allah". (HR. Thabrani di *Al-Kabiir* – Hadits Hasan).

- Apabila (perbuatan) yang dimintai tolong tersebut bisa dilakukan oleh manusia, maka ketika itu *istighatsah* (minta tolong) boleh dilakukan. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ ﴾ [القصص : ١٥]

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari kelompok musuhnya". (QS. Al-Qashash: 15).

- Wahai muslim, bantulah orang yang sangat membutuhkan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Musa ﷺ :

(عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَوْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ أَوْ قَالَ بِالْمَعْرُوفِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيُمْسِكُ عَنْ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ) رواه الشيخان

"Setiap muslim berkewajiban untuk bersedekah. Mereka (sahaba bertanya: kalau dia tidak sanggup?. Beliau menjawab: (hendaklah dia membantu orang yang sangat membutuhkan. Mereka bertanya kalau dia tidak melakukan?. Beliau menjawab: hendaklah di menyuruh (untuk melakukan) kabaikan atau yang ma'ruf. Di bertanya: Kalau dia tidak melakukan?. Beliau menjawab: hendakla dia menahan dirinya dari melakukan kejahatan, karena itu aka menjadi sedekah dari dirinya". (HR. Syaikhani).

Dan dalam hadits Abu Dzar ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَى كُلِّ نَفْسٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ صَدَقَةٌ مِنْهُ عَلَى نَفْسِهِ) الحديث وفيه:

وَتَسْعَى بِشِدَّةِ سَاقَيْكَ إِلَى اللَّهْفَانِ الْمُسْتَغِيثِ وَتَرْفَعُ بِشِدَّةِ ذِرَاعَيْكَ مَعَ

لضَّعِيفِ...الحديث) رواه أحمد والنسائي (صحيح)

"Setiap jiwa berkewajiban untuk bersedekah buat dirinya sendir setiap matahari terbit (setiap hari)..." dan di dalam hadits itu disebutkan: *"Engkau berusaha dengan sekuat kakimu menolong orang yang sedang mengeluh minta tolong, dan dengan sekua tanganmu kamu menolong orang yang lemah...".* (HR. Ahmad dan Nasai – Hadits Shahih).

Diantara Jenis-Jenis Ibadah Adalah:

11. *Mahabbah* (Cinta)

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لله ﴾ [البقرة:١٦٥]

"Orang-orang yang beriman itu lebih besar cintanya kepada Allah". (QS. Al-Baqarah: 165).

Dan Allah berfirman:

﴿ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ﴾ [المائدة : ٥٤]

"Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah". (QS. Al-Maidah:54).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Anas ﷺ :

(ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ) رواه الشيخان

"Ada tiga (hal) yang apabila terdapat pada diri seseorang maka dia akan merasakan manisnya iman; dia menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dibanding yang lainnya, dia mencintai orang lain karena Allah, dan dia benci kembali kepada kekufuran sebagaimana dia membenci kalau dia dilemparkan ke neraka". (HR. Syaikhani).

Jenis-Jenis *Mahabbah* (Cinta)

1- **Cinta Yang Merupakan Ibadah Kepada Allah**

Yaitu cinta yang terpatri di dalam hati, disertai dengan merendahkan diri, cemas dan mengharap kepada Allah. Cinta dalam pengertian ini tidak dinamakan ibadah kecuali disertai dengan hal-hal tersebut. Orang yang punya cinta sejati akan mentaati kekasihnya, berusaha untuk mencari keridhaannya, menjauhi perbuatan yang dibencinya. Oleh karena itu, seorang hamba Allah wajib untuk mengesakan (mentauhidkan) Allah dengan cinta ini, kalau dia mencintai yang lain (menyekutukan Allah) maka dia masuk ke dalam syirik besar.

2- **Mencintai Karena Allah**

Ini merupakan salah satu bentuk ibadah, yang dilakukan dengan mencintai apa-apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan salah satu kewajiban seorang hamba, seperti mencintai para Rasul, para Nabi, hamba-hamba Allah yang shaleh, mencintai ibadah-ibadah seperti shalat, zakat dan semua yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Kecintaan ini mengikuti kecintaan kepada Allah. Maka wajib bagi seorang hamba Allah untuk mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan membenci apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

3- **Mencintai Hal Lain Bersamaan Dengan Kecintaan Pada Allah**, seperti kecintaan orang-orang musyrik kepada sesembahan mereka, kecintaan tersebut dibarengi dengan rasa harap dan cemas. Inilah cinta kesyirikan (syirik besar).

4- **Cinta Berupa Kemaksiatan Kepada Allah, tetapi Tidak Sampai Pada Kesyirikan,** seperti orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya (dia punya dasar kecintaan kepada Allah, Rasul dan agama-Nya), tetapi dia juga mencintai beberapa kemaksiatan dan dosa serta mencintai pelaku kemaksiatan, dia mencintai dirinya melebihi kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, tetapi dia tidak mempersekutukan Allah dengan kemusyrikan besar. Orang ini termasuk pelaku kemaksiatan kepada Allah, karena kecintaan yang wajib kepada Allah dengan sempurna harus berupa kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

(أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا) رواه الشيخان

"Dia menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dibandingkan yang lain". (HR. Syaikhani).

5- **Kecintaan Yang Manusiawi,** seperti kecintaan kepada anak, keluarga, orang tua, istri (yang tidak dibarengi dengan rasa harap, takut ataupun kegelisahan di dalam hati). Cinta seperti ini boleh-boleh saja. Apa bila pelakunya meniatkan (dengan cinta tersebut) untuk membantu dia mencapai ketaatan kepada Allah maka (cintanya itu) merupakan sebuah ibadah. Apabila cintanya tersebut menghalangi dia dari ketaatan kepada Allah atau dia condong untuk melakukan perbuatan yang diharamkan Allah maka dia menjadi pelaku maksiat dan berdosa.

Beberapa Pelajaran Dari Ibadah *Mahabbah*

1- Wahai hamba Allah yang menyatakan bahwa dia jujur dalam mencintai Allah dan Rasul-Nya ﷺ, hendaklah engkau mendahulukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dibandingkan ketaatan kepada yang lain. Hendaklah kamu mengajari dirimu tentang ayat berikut ini:

﴿ قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَ اللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ [التوبة : ٢٤]

"Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah; 24).

2- **Permasalahan Sangat Penting.** Wahai hamba Allah, wajib bagimu untuk mengajari dirimu sendiri untuk menerapkan hadits ini, yaitu sabda Rasulullah ﷺ :

(لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) رواه الشيخان

"Tidaklah (sempurna) iman salah seorang diantara kamu sehingga dia mencintai (kebaikan) bagi saudaranya sebagaimana dia mencintainya bagi dirinya sendiri". (HR. Syaikhani).

Apabila engkau mencintai kebaikan bagi saudaramu sesama muslim sebagaimana kamu mencintainya untuk dirimu sendiri maka itu merupakan kecintaan sempurna yang diwajibkan, namun kalau engkau lebih mencintai kebaikan tersebut untuk dirimu maka berarti imanmu berkurang dari yang diwajibkan, jadi kamu berdosa.

3- Hendaklah kamu waspada jangan sampai kecintaanmu kepada anak dan harta menyeretmu ke dalam kesyirikan kepada Allah

atau bermaksiat kepada-Nya, sebagaimana sudah terjadi bagi sebagian anak cucu Adam :

﴿ فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ﴾ [الأعراف: ١٩٠].

"Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu". QS. Al-A'raaf: 190).

Janganlah engkau pelit dengan apa yang telah diwajibkan oleh Allah kepadamu untuk anak-anakmu. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Sa'id ﷺ :

(الوَلَدُ مَجْبَنَةٌ وَ مَبْخَلَةٌ مَحْزَنَةٌ) رواه أبو يعلى (صحيح)

"Anak itu merupakan (penyebab seseorang jadi) penakut dan pelit (kikir) yang menyedihkan". (HR. Abu Ya'la – Hadits Shahih).

4- Berusahalah secara maksimal wahai hamba Allah untuk menjadikan cintamu kepada saudaramu sesama muslim karena Allah, bukan karena tujuan lain. Hendaklah pertemuan dan perpisahanmu dengannya karena Allah. Siapa yang (bisa) melakukannya maka dia akan termasuk ke dalam salah satu dari tujuh golongan yang dinaungi oleh Allah pada hari kiamat, dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

(سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ) الحديث وفيه: (وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ) رواه الشيخان

"Ada tujuh kelompok yang dinaungi oleh Allah pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya..." diantaranya disebutkan: *"dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, mereka bertemu dan berpisah karena Allah"*. (HR. Syaikhani).

5- Hendaklah kamu menjadikan cintamu kepada Allah, Rasul-Nya ﷺ dan orang-orang shaleh. Setiap kali (kamu melihat) seorang manusia lebih taat kepada Allah, maka hendaklah kecintaanmu kepadanya juga lebih besar dibandingkan kepada orang lain. Cintailah orang-orang baik meskipun engkau tidak (bisa) melakukan amalan mereka. Dalam hadits Anas ﷺ disebutkan:

(قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللهِ الرَّجُلُ يُحِبُّ الرَّجُلَ عَلَى الْعَمَلِ مِنَ الْخَيْرِ وَلَا يَعْمَلُ بِمِثْلِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ) رواه الشيخان

"Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah ﷺ: ada seorang laki-laki mencintai laki-laki lain yang beramal baik, tetapi dia sendiri tidak melakukannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: seseorang itu (akan dikumpulkan) bersama dengan orang yang dicintainya". (HR. Syaikhani).

Dalam hadits Abu Dzar ﷺ, dia berkata:

(يَا رَسُولَ اللهِ الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَعْمَلَ كَعَمَلِهِمْ قَالَ أَنْتَ يَا أَبَا ذَرٍّ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ فَإِنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ قَالَ فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ)

رواه أبو داود (صحيح)

"Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki mencintai suatu kaum, tetapi dia tidak bisa melakukan amalan seperti amalan mereka. Rasulullah bersabda: Engkau wahai Abu Dzar (akan dikumpulkan) bersama dengan orang yang engkau cintai. Dia (Abu Dzar) berkata: Sungguh saya mencintai Allah dan Rasul-Nya. Rasul bersabda: Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

6- Apabila engkau mencintai seseorang (karena Allah) maka beritahulah dia bahwa engkau mencintainya (karena Allah). Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Al-Miqdam bin Ma'di Yakrib ﷺ :

(إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ) رواه أبو داود والترمذي وأحمد (صحيح)

"Apabila seorang laki-laki mencintai saudaranya maka hendaklah dia memberitahunya bahwa dia mencintainya". (HR. Abu Daud, Tirmizi dan Ahmad –Hadits Shahih).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Dzar ﷺ :

(إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ صَاحِبَهُ فَلْيَأْتِهِ فِي مَنْزِلِهِ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ لله) رواه أحمد (صحيح)

"Apabila seseorang mencintai temannya maka hendaklah dia mendatangi temannya tersebut di rumahnya, kemudian hendaklah dia memberitahunya bahwa dia mencintainya karena Allah". (HR. Ahmad –Hadits Shahih).

7- Apabila engkau mencitai Allah maka taatilah Dia. Setiap kali kecintaan seorang hamba bertambah kepada Allah maka kedekatannya juga semakin bertambah kepada Allah, sehingga Allah mencintainya (dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan ibadah sunnah setelah yang wajib). Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits qudsi yang diriwayatkannya dari Tuhannya:

(وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ) رواه البخاري

"Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sebuah perbuatan lebih Aku cintai dari pada melakukan apa yang sudah Aku wajibkan kepadanya, hamba-Ku masih juga melakukan pendekatan (taqarrub) kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah (nawafil) sehingga Aku mencitainya, apabila Aku sudah mencintainya maka Akulah yang menjadi

pendengarannya ketika dia mendengar, penglihatannya ketika dia melihat, tangannya ketika dia memukul dan kakinya yang dipakai untuk berjalan. Dan apabila dia meminta kepada-Ku maka akan Aku berikan, dan apabila dia berlindung denganku maka akan Aku beri perlindungan". (HR. Bukhari).

8- Ketahuilah wahai hamba Allah bahwasanya ketika engkau mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah wajib yang diiringi dengan *nawafil* (ibadah sunnah) maka Allah akan mencintaimu (perbanyaklah *bertaqarrub* kepada Allah dengan *nawafil*). Sesungguhnya apabila Allah sudah mencintaimu maka kamu sudah mendapatkan kebaikan yang sangat besar, diantaranya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ) رواه الشيخان

"Apabila Allah sudah mencintai seorang hamba, maka Allah memanggil malaikat Jibril (dengan mengatakan) sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia!. Maka Jibrilpun mencintainya. Jibril kemudian menyeru penghuni langit: sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia!, maka penghuni langitpun mencintainya. Kemudian dia (si fulan tadi) akan diterima (dicintai) di bumi". (HR. Syaikhani).

9- Waspadalah kamu dari terjerumus ke dalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah berupa perbuatan-perbuatan yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya sehingga jangan sampai kamu dibenci oleh Allah. Ketahuilah, bahwa apabila seorang hamba sudah dibenci oleh Allah maka dia akan seperti (orang) yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(وَإِذَا أَبْغَضَ الله عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ إِنِّي أَبْغَضْتُ فُلَانًا فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ) رواه الترمذي (صحيح) .

"Apabila Allah sudah membenci seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril, sesungguhnya Aku membenci si fulan. Maka dia (Jibril) menyampaikannya kepada penghuni langit. Kemudian orang tersebut akan mendapatkan kebencian dari (penghuni) bumi". (HR. Tirmizi –Hadits Shahih).

10- Hendaklah kecintaan dan loyalitasmu karena Allah, permusuhan dan kebencianmu karena Allah, karena yang demikian itu merupakan tali keimanan yang paling kokoh, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ ;

(أَوْثَقُ عُرَى الإِيمَانِ: الْمُوَالاةُ فِي اللهِ، وَالْمُعَادَاةُ فِي اللهِ، وَالْحُبُّ فِي اللهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللهِ ﷻ) رواه الطبراني في الكبير (صحيح)

"Tali keimanan yang paling kokoh adalah loyalitas karena Allah, permusuhan karena Allah, cinta karena Allah dan benci karena Allah ta'ala". (HR. Thabrani di *Al-Kabiir* – Hadits Shahih).

11- Apabila kamu mencintai seseorang maka hendaklah cintamu itu sepadan dengan ketaatannya kepada Allah, dan kebencianmu kepadanya sepadan dengan kemaksiatan yang dilakukannya kepada Allah, karena *wala'* dan *bara'* itu bertingkat-tingkat. Kamu wajib berlepas diri (*bara'*) dari perbuatan maksiat seseorang. Tatkala Khalid ﷺ melakukan kesalahan (maksiat) maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ) رواه البخاري

"Ya Allah aku berlepas diri kepadamu dari perbuatan Khalid". (HR. Bukhari).

12- Wahai hamba Allah, hendaklah kecintaan kepada Allah dalam dirimu didahulukan dari apapun juga. Apabila engkau

mencintai Allah maka Allah akan mencintaimu, bahkan kadang kala Allah akan mengujimu dengan musibah karena Dia mencintamu. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Anas ﷺ

(إِذَا أَحَبَّ اللهُ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ) رواه الضياء والبيهقي في الشعب (صحيح)

"Apabila Allah mencintai suatu kaum maka Dia akan menguji mereka". (HR. Dhiya' dan Baihaqi di *Syu'ab* –Hadits Shahih).

Jika kamu diuji maka bersabarlah. Ketahuilah bahwa ujian tersebut bisa jadi akan mengangkat derajatmu ataupun kebaikan lainnya (yang akan kamu dapatkan).

13- Wahai hamba Allah, dahulukanlah kecintaan kepada Allah di atas apapun. Janganlah keinginanmu kepada dunia mengurangi kecintaanmu kepada Allah. Ketahuilah bahwasanya Allah kadang-kadang menjagamu di dunia karena Dia mencintaimu. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Qatadah bin Nu'man ﷺ :

(إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا حَمَاهُ الدُّنْيَا كَمَا يَظَلُّ أَحَدُكُمْ يَحْمِي سَقِيمَهُ الْمَاءَ) رواه الترمذي والحاكم (صحيح)

"Apabila Allah mencintai seseorang maka Dia menjaganya di dunia sebagaimana seseorang diantara kamu menjaga lukanya dari air". (HR. Tirmizi dan Hakim –Hadits Shahih).

14- Orang yang mengklaim kecintaan kepada Allah (bahwasanya dia mencintai Allah) maka dia harus mentaati-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dia harus mengikuti Rasul-Nya ﷺ. Ada suatu kaum yang mengatakan bahwa mereka mencintai Allah, maka Allah menguji mereka. Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَ اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ [آل عمران : ٣١]

"Katakanlah (hai Muhammad): jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, pasti Allah akan mencintai dan

mengampuni dosa-dosa kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Ali Imran: 31).

Setiap kali seorang hamba meningkatkan kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dengan ketaatan maka kecintaannya kepada Allah juga akan semakin bertambah, (namun) kalau dia terjatuh ke dalam kemaksiatan maka kecintaannya kepada Allah akan berkurang kecuali dia bertaubat kepada Allah.

15- Orang yang *mentadabburi* (merenungkan) nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan diantara nama-nama Allah adalah; *Al-Jamiil* (Maha Bagus), *Al-Hamiid* (Maha Terpuji). *Asy-Syakuur* (Maha Bersyukur), *Ar-Razzaaq* (Maha Pemberi rizki), *Al-Mu'thi* (Maha Pemberi), *Al-Maani'* (Yang Maha Mencegah) – maka dia akan mencintai Allah tanpa ada cinta tandingan lagi, kamu akan melihatnya total menghadap kepada Allah, total menghentikan larangan Allah, maka camkanlah itu. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

Diantara Jenis-Jenis Ibadah Adalah:

12. *Khauf* (Takut) dan *Wajal* (Gemetar Karena Takut) dari-Nya.

Sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾ [آل عمران : ١٧٥]

"Janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kalian orang-orang yang beriman". (QS. Ali Imran: 175).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ ﴾ [المؤمنون : ٦٠]

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut". (QS. Al-Mukminun: 60)

Khauf (Takut) merupakan salah satu ibadah hati yang sangat agung yang tidak pantas dilakukan kecuali kepada Allah *ta'ala*, seperti *raja'* (berharap), *Mahabbah* (Cinta) dan *tawakkal* kepada Allah. Penyempurnaan ibadah-ibadah ini merupakan penyempurnaan terhadap tauhid yang wajib. Kekurangan (yang terjadi pada ibadah-

ibadah tersebut) juga berarti kekurangan pada kesempuraan tauhid yang wajib, kekurangan merupakan sebuah dosa.

Jenis-Jenis *Khauf* (Takut)

Khauf (takut) terbagi menjadi empat macam:

1- **Takut dari Allah,** ini merupakan ibadah wajib. Allah telah melarang orang-orang beriman untuk takut kepada selain-Nya. Allah berfirman:

﴿ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾ [آل عمران : ١٧٥]

"Janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kalian orang-orang yang beriman". (QS. Ali Imran: 175).

2- **Takut tersembunyi (Takut seperti ini merupakan kemusyrikan),** seperti orang-orang yang takut dengan kemudharatan yang bersumber dari para penghuni kuburan (orang mati), atau takut akan musibah yang akan ditimbulkan oleh berhala. Takut ini merupakan kemusyrikan yang menghilangkan dasar tauhid.

3- **Takut yang diharamkan,** seperti orang yang takut kepada sebagian makhluk sehingga menyebabkan dia meninggalkan kewajiban yang diberikan oleh Allah, atau melakukan perbuatan yang diharamkan oleh Allah tanpa ada paksaan. (Takut seperti ini menurut sebagian ulama merupakan kemusyrikan yang menghilangkan kesempurnaan tauhid yang wajib). Dalam hadits (disebutkan) bahwa Nabi ﷺ bersabda;

(أَلَا لَا يَمْنَعَنَّ رَجُلًا هَيْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُولَ بِحَقٍّ إِذَا عَلِمَهُ) رواه ابن ماجه (صحيح)

"Janganlah haibah (wibawa) manusia menjadi penghalang bagi seseorang untuk mengatakan kebenaran yang dia ketahui". (HR. Ibnu Majah –Hadits Shahih).

4- **Takut Alami,** hukumnya boleh-boleh saja, seperti takut kepada binatang buas, musuh atau bencana banjir dan sebagainya. Allah *ta'ala* berfirman tentang Nabi Musa *alaihissalam*;

﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴾ [القصص : ٣٣]

"Dia (Musa) berkata: wahai Tuhanku, saya sudah membunuh satu orang dari golongan mereka, maka saya takut mereka akan membunuh saya". (QS. Al-Qashash : 33).
Dan juga firman Allah *ta'ala:*

﴿ فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ ﴾ [الشعراء:٢١]

"Maka aku lari dari kalian ketika aku takut kepada kalian". (QS. Asy-Syu'ara: 21).

Beberapa Pelajaran Dari Ibadah *Khauf* (Takut)

1- Syetan berusaha menakut-nakuti orang-orang mukmin yang bertauhid melalui wali-wali (pendukung)nya supaya mereka meninggalkan apa yang diwajibkan oleh Allah kepada mereka. Oleh karena itu seorang mukmin tidak boleh takut kepada pendukung-pendukung syetan (musuh-musuh Allah), tetapi seorang mukmin itu hanya takut kepada Allah. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ [آل عمران : ١٧٥].

"Itu adalah syetan yang menakut-nakuti pengikutnya, maka janganlah kalian takut kepada mereka, takutlah kepada-Ku jika kalian orang-orang yang beriman". (Ali-Imran: 175).

2- Wahai muslim, jika anda takut kepada Allah maka lakukanlah apa yang diwajibkannya, tinggalkan apa yang dilarangnya, waspada dan takutlah terhadap azabnya. Allah *ta'ala* berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ :

﴿ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ [الزمر : ١٥]

"Katakanlah (hai Muhammad): sesungguhnya aku takut akan azab pada hari kiamat apabila aku berbuat maksiat kepada Tuhanku". (Qs. Az-Zumar: 15).

3- Bersegeralah wahai muslim untuk menempuh jalan-jalan yang mengantarkan kamu kepada keselamatan dari azab Allah dan

mengantarkan kamu ke surga. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(مَنْ خَافَ أَدْلَجَ وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ) رواه الترمذي (صحيح)

"Siapa yang takut maka dia akan berjalan dengan cepat (semangat), siapa yang berjalan dengan semangat maka dia akan sampai ke rumah (tujuan). Ketahuilah bahwasanya dagangan Allah itu mahal, ketahuilah bahwa dagangan Allah adalah surga". (HR. Tirmizi –Hadits Shahih).

4- Wahai muslim, larilah dari neraka, dan seriuslah melakukannya. Pikirkan untuk menyelamatkan diri dan membebaskan lehermu. Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا) رواه مسلم

"setiap manusia itu berangkat pagi-pagi menjual dirinya, maka ada yang membebaskan dirinya (dari neraka) dan ada juga yang menjerumuskannya". (HR. Muslim).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(مَا رَأَيْتُ مِثْلَ النَّارِ نَامَ هَارِبُهَا وَلَا مِثْلَ الْجَنَّةِ نَامَ طَالِبُهَا) رواه الترمذي (حسن)

"Tidaklah tidur orang yang lari dari neraka dan tidaklah tidur orang yang mengharapkan surga". (HR. Tirmizi – Hadits Hasan)

5- Fikirkanlah wahai muslim tentang kuburanmu dan bersiaplah untuknya, karena kuburan itu pemandangannya sangat menakutkan. Tanamkan itu di fikiranmu.

كان عثمان ﷺ (إِذَا وَقَفَ عَلَى قَبْرٍ بَكَى حَتَّى يَبُلَّ لِحْيَتَهُ فَقِيلَ لَهُ تُذْكَرُ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَلَا تَبْكِي وَتَبْكِي مِنْ هَذَا فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ قَالَ وَقَالَ

سُولُ اللهِ ﷺ مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا الْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ) رواه الترمذي وابن ماجه (حسن)

"Utsman ﷺ apabila beridiri di kuburan maka dia menangi sehingga jenggotnya menjadi basah. Ditanyakan kepadanya engkau tidak menangis ketika diceritakan kepadamu tentan surga dan neraka, tetapi kamu menangis melihat kuburan Utsman menjawab: sesungguhya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kuburan adalah persinggahan pertama dar (perjalanan) menuju akhrat, apabila dia (penghuninya) bis selamat di kuburan tersebut maka urusan setelahnya menjad lebih ringan, tetapi apabila dia tidak selamat di kuburan tersebu maka urusan setelahnya akan semakin sulit. Utsma melanjutkan: Rasulullah ﷺ bersabda: saya tidak meliha pemandangan yang lebih mengerikan dibandingkan denga kuburan". (HR. Tirmizi dan Ibnu Majah – Hadits Hasan).

6- Wahai muslim, takutlah dari azab Allah. Fikirkanlah hadit berikut ini, yaitu sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Dzar ﷺ :

(وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشِ وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُونَ إِلَى اللهِ) رواه الترمذي وابن ماجه (حسن)

"Demi Allah, kalaulah kalian mengetahui apa yang aku ketahu pasti kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, (pasti) kalian tidak akan merasakan kenikmatan bersama wanita d kasur, (pasti) kalian akan keluar dari rumah kalian menuju padang pasir dengan merendahkan diri berdoa kepada Allah". HR. Tirmizi dan Ibnu Majah – Hadits Hasan).

7- Wahai muslim, jadilah kamu termasuk orang-orang yang mengerjakan ketaatan dan mereka khawatir ketaatan mereka tersebut tidak diterima oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata:

(سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ ﴾ قَالَتْ عَائِشَةُ أَهُمْ الَّذِينَ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ وَيَسْرِقُونَ قَالَ لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ وَلَكِنَّهُمْ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ) رواه الترمذي وابن ماجه (حسن)

"Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat ini "Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut". Aisyah melanjutkan: apakah mereka itu orang-orang yang meminum khamar dan mencuri?. Rasulullah bersabda: bukan wahai putri Ash-Shiddiq, tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, shalat dan bersedekah, dan mereka takut apa yang mereka kerjakan tersebut tidak diterima, mereka itulah orang-orang yang berlomba-lomba melakukan kebaikan". (HR. Tirmizi dan Ibnu Majah- Hadits Hasan).

8- Wahai muslim, sesungguhnya para malaikat takut kepada Allah sebagaimana firman Allah *ta'ala*;

﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾ [النحل : ٥٠]

"Mereka (malaikat) takut kepada Tuhan mereka yang ada di atas mereka, dan mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka". (QS. An-Nahl: 50)

Maka hendaklah kamu juga takut kepada Allah, hendaklah rasa takutmu itu menghalangimu dari kemaksiatan. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah (jadilah kamu sebagai orang yang takut dan berharap), sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ﴾ [الإسراء : ٥٧]

"Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut dari siksa-Nya". (QS. Al-Israa: 57).

9- Apabila kamu membaca Al-Qur'an kemudian bertemu dengan ayat *khauf* maka berlindunglah (kepada Allah), dan jika bertemu

dengan ayat rahmat maka mintalah (kepada Allah), jika bertem dengan ayat yang mensucikan Allah maka bertasbihlah, karen Nabi ﷺ (melakukannya) sebagaimana dalam hadits Hudzaifah ﷺ dia berkata:

كَانَ إِذَا مَرَّ بِآيَةِ خَوْفٍ تَعَوَّذَ و إِذَا مَرَّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَنْزِيهٌ لله

زَّ وَجَلَّ سَبَّحَ) رواه مسلم

"Apabila (Rasulullah) melewati ayat khauf (ketika membac Al-Qur'an) maka beliau berlindung (kepada Allah), da apabila melewati ayat rahmat maka beliau memintanya, da apabila melewati ayat yang mensucikan Allah maka belia bertasbih". (HR. Muslim).

10- Menangislah karena takut kepada Allah, bersungguh sungguhlah dalam ketaatan kepada Allah. Perhatikanlah bahw kamu tidak tahu apa yang akan terjadi dengan dirimu.

يُسْمَعُ لِصَدْرِهِ أَزِيزٌ كَأَزِيزِ الْمِرْجَلِ مِنْ الْبُكَاءِ وهو يصلي) رواه النسائي وأحمد

الحاكم وابن حبان/ صحيح

Rasulullah ﷺ *ketika shalat terdengar isak tangis beliau seper air dalam tungku yang sedang mendidih".* (HR. Nasai, Ahmac Hakim dan Ibnu Hibban – Hadits Shahih).

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Ummu 'Al-'Ala *radhiyallahu 'anha* :

وَاللهِ مَا أَدْرِي وَأَنَا رَسُولُ اللهِ مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ) رواه البخاري .

"Demi Allah saya tidak tahu – meskipun aku Rasulullah – ap yang akan terjadi dengan diriku dan juga dengan diri kalian' (HR. Bukhari).

11- Mintalah supaya kamu masuk ke dalam salah satu dari tuju golongan yang mendapat lindungan dari Allah pada ha kiamat dimana tidak ada yang bisa menaungi kecuali naungan Nya, sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, diantaranya:

(وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ) رواه الشيخان

"Dan seorang laki-laki yang berzikir (mengingat) Allah dalam kesendirian, kemudian air matanya mengalir". (HR. Syaikhani).

12- Bacalah surat Hud, Al-Waqi'ah, Al-Mursalat, An-Naba' dan At-Takwir. Berusahalah untuk menghayati isinya, sungguh surat-surat tersebut sudah membuat Rasulullah ﷺ menjadi beruban. Abu Bakar ﷺ berkata:

(يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ شِبْتَ قَالَ شَيَّبَتْنِي هُودٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ) رواه الترمذي والحاكم (صحيح)

"Ya Rasulullah, anda sudah beruban? Beliau mengatakan: Surat Hud, Al-Waqi'ah, Al-Mursalat, An-Naba' dan At-Takwir telah membuat saya beruban". (HR. Tirmizi dan Hakim – Hadits Shahih).

13- Sesungguhnya seorang ahli ilmu dari kalangan orang yang bertauhid dan lainnya yang imannya kokoh, merekalah yang mengatakan kebenaran dan keadilan di depan penguasa yang zhalim, mereka tidak takut terhadap penguasa tersebut, mereka tidak takut kecuali kepada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Sa'id ﷺ :

(أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ) رواه ابن ماجه (صحيح)

"Seutama-utamanya jihad adalah menyampaikan keadilan di hadapan penguasa yang zhalim". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Diantara Jenis-Jenis Ibadah Adalah

13. *Isti'anah* (Meminta Tolong) Kepada Allah.

Isti'anah adalah meminta bantuan (pertolongan) dari Allah, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ [الفاتحة: ٥]

"Hanya Kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta tolong". (QS. Al-Fatihah: 5).

Dan Allah berfirman tentang Nabi Ya'qub '*alaihissalam*:

﴿ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَ اللهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴾ [يوسف : ١٨]

"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan". (QS. Yusuf: 18).

Jenis-Jenis *Isti'anah*

Isti'anah terbagi menjadi dua bagian:

1. Bagian pertama: (*Isti'anah*) yang merupakan ibadah kepada Allah, tidak boleh dialihkan kepada selain-Nya, yaitu *isti'anah* (meminta tolong) untuk urusan yang tidak sanggup dilakukan kecuali oleh Allah saja.

2. Bagian Kedua: (*Isti'anah*) yang boleh dilakukan terhadap sesama makhluk, yaitu (meminta tolong) untuk urusan yang bisa dilakukan oleh selain Allah.

Beberapa Pelajaran Dari Ibadah *Isti'anah*

a- Hendaknya kamu meminta tolong kepada Allah, karena kalau Allah tidak menolongmu maka tidak akan ada yang mudah bagimu. Nabi ﷺ bersabda kepada Ibnu Abbas ﷺ:

(إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ) رواه الترمذي والحاكم وأحمد (صحيح)

"Apabila kamu meminta maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu meminta tolong maka minta tolonglah kepada Allah". (HR. Tirmizi, Hakim dan Ahmad –Hadits Hasan).

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ) رواه مسلم

"Bersemangatlah untuk meraih apa yang bermanfaat bagimu dan minta tolonglah kamu kepada Allah". (HR. Muslim).

b- Disyariatkan bagimu wahai - hamba Allah - meminta tolong kepada Allah untuk (bisa) berzikir, bersyukur dan melaksanakan ibadah dengan baik (sebelum kamu mengucapkan salam dalam shalatmu). Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'adz ﷺ :

(أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ) رواه أحمد وأبو داود والنسائي (صحيح)

"Aku berwasiat kepadamu wahai Mu'adz janganlah sekali-kali kamu meninggalkan di akhir setiap shalatmu untuk mengucapkan: Ya Allah, bantulah aku untuk berzikir, bersyukur dan beribadah dengan baik kepada-Mu". (HR. Ahmad, Abu Daud dan Nasai – Hadits Shahih).

c- Janganlah kamu membantu seorangpun untuk melakukan kezhaliman. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴾ [المائدة:٢]

"Dan janganlah kalian saling membantu dalam dosa dan permusuhan". (QS. Al-Maidah: 2).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar ﷺ :

(مَنْ أَعَانَ عَلَى خُصُومَةٍ بِظُلْمٍ لَمْ يَزَلْ فِي سَخَطِ اللهِ حَتَّى يَنْزِعَ) رواه ابن ماجه والحاكم (صحيح)

"siapa yang membantu pertengkaran dengan kezhaliman, maka dia akan senantiasa berada dalam kemurkaan Allah sampai dia mencabutnya (berhenti)". (HR. Ibnu Majah dan Hakim – Hadits Shahih).

d- Wahai hamba Allah, bantulah saudaramu dalam (menyelesaikan) urusannya, diantaranya membantunya naik ke atas kendaraannya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ di hadits Abu Hurairah ﷺ :

(كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ...الحديث) وفيه: (وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ...الحديث) رواه الشيخان

"Setiap persendian manusia itu diwajibkan bersedekah...." Dan dalam hadits tersebut disebutkan: *"Kamu membantu seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkatkan barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah...".* (HR. Syaikhani).

e- Disyari'atkan bagi setiap muslim untuk meminta tolong kepada Allah dalam segala urusannya. Diantaranya adalah meminta tolong kepada Allah untuk berjihad melawan orang kafir. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Hudzaifah ﷺ :

(فُوا لَهُمْ وَنَسْتَعِينُ اللهَ عَلَيْهِمْ) رواه أحمد (صحيح)

"Penuhilah janji kepada mereka dan kita meminta tolong kepada Allah (untuk) menghadapi mereka". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

f- Ketahuilah bahwasanya apabila Allah membantu engkau untuk melakukan ketaatan maka itu merupakan taufiq dari-Nya bagimu (siapa yang melakukan ketaatan maka sungguh Allah telah memberikan taufiq kepadanya untuk beramal), maka perbanyaklah memuji-Nya, bersyukur, *taqarrub* dan bertaubat kepada-Nya, karena Allah lah yang memberikan taufiq-Nya (kepadamu) untuk bertaubat dan menerima taubat tersebut.

﴿ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ ﴾ [غافر : ٣]

"(Allah) Yang Maha Mengampuni dosa dan Penerima taubat". (QS. Ghafir: 3).

g- Minta tolonglah kepada Allah wahai hamba Allah dan bersabarlah, shalatlah dengan meminta tolong kepada-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ﴾

"Minta tolonglah dengan sabar dan shalat".

Dan Nabi ﷺ:

(إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى) رواه أحمد وأبو داود (حسن)

"Apabila (beliau) menghadapi suatu urusan maka beliau melakukan shalat". (HR. Ahmad dan Abu Daud – Hadits Hasan).

h- Boleh meminta tolong dengan orang musyrik pada kondisi darurat dan semisalnya, karena Nabi ﷺ meminta tolong kepada Ibnu Uraiqith sebagai penunjuk jalan yang pintar.

i- Membaca *basmalah* ketika hendak makan dan sebagainya merupakan (salah satu) bentuk meminta tolong kepada Allah dan memohon berkah dengan nama-Nya.

Diantara Jenis-Jenis Ibadah Adalah:

14. *Adz-Dzabhu* (Penyembelihan Hewan)

Adz-Dzabhu (Penyembelihan): adalah menghilangkan nyawa hewan dan mengalirkan darahnya.

Jenis-Jenis Penyembelihan:

1. **Penyembelihan (hewan) sebagai sebuah *taqarrub* kepada Allah,** seperti: menyembelih *hadyu* (hewan qurban jamaah haji), qurban, aqiqah dan lainnya, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لله رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾ [الأنعام : ١٦٢ -١٦٣].

"Katakanlah: sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan alam semesta, tiada sekutu bagi-Nya, dan itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada-Nya)". (QS. Al-An'am: 162-163)

Allah *ta'ala* juga berfirman:

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾ [الكوثر : ٢]

"Maka shalatlah kamu dan sembelihlah (hewan qurbanmu". (QS. Al-Kautsar: 2)

(أَهْدَى النَّبِيُّ ﷺ مِائَةَ بَدَنَةٍ) رواه البخاري

Nabi ﷺ *menyiapkan hadyunya sebanyak 100 (seratus) ekor unta*" (HR. Bukhari).

Dan Nabi ﷺ:

ضَحَّى النَّبِيُّ ﷺ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ) رواه الشيخان

"(Beliau) Berudhiyah (berqurban) dengan dua ekor kambing besar gemuk dan bertanduk". (HR. Syaikhani)

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Asma' binti Yazid *radhiyallahu 'anha*

الْعَقِيقَةُ حَقٌّ عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُتَكَافِئَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ) رواه أحمد

"Aqiqah merupakan sesuatu yang mesti dikerjakan. Untuk bayi laki-laki dua ekor kambing yang sama besar dan untuk bayi perempuan satu ekor kambing". (HR. Ahmad).

Maka disyari'atkan bagi setiap muslim untuk melakukan penyembelihan tersebut, seperti *hadyu, Udhiyah atau aqiqah* untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah ini (*hadyu* untuk orang yang berhaji tamattu' dan qiran, *Udhiyah,* dan *Aqiqah*) tidak dilakukan kecuali dengan menyembelih hewan ternak (unta, sapi dan kambing). Siapa yang melakukan qurban ataupun aqiqah bukan dengan binatang ternak maka berarti dia telah melakukan perbuatan bid'ah dalam agama, menyalahi ajaran Rasulullah ﷺ.

2. **Penyembelihan yang merupakan adat kebiasaan.** Seperti menyembelih hewan untuk menjamu tamu atau untuk dimakan sendiri. Namun demikian dalam pekerjaan tersebut masih terdapat unsur ibadah yaitu harus menyebut nama Allah. Kalau penyembelihnya tidak menyebut nama Allah dengan sengaja, maka hewan sembelihannya tersebut tidak halal dimakan, berdasarkan firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ ﴾ [الأنعام : ١٢١].

"Dan janganlah kalian memakan (hewan) yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah". (QS. Al-An'am: 121).

3. **Penyembelihan untuk selain Allah.** Ini merupakan perbuatan syirik kepada Allah (syirik besar), seperti penyembelihan untuk jin dan kuburan. Demikian juga kalau tujuan dari penumpahan darah (hewan) tersebut untuk mengagungkan seseorang dan lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ) رواه مسلم

"Allah melaknat orang yang menyembelih (hewan) untuk selain Allah". (HR. Muslim).

Penyembelihan untuk selain Allah meliputi:

- Orang yang menyembelih untuk selain Allah meskipun dia menyebut nama Allah (ketika menyembelihnya), seperti orang yang menyembelih hewan untuk jin. Ini merupakan perbuatan syirik besar dalam ibadah.
- Orang yang menyembelih dan menyebut nama selain Allah, meskipun dia menginginkan *wajah* Allah (ikhlas), maka ini merupakan bentuk kemusyrikan dalam *Rububiyyah* (syirik besar).

4. **Penyembelihan bid'ah.** Seperti penyembelihan untuk Allah dan menyebut nama-Nya di kuburan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Atau seperti orang yang menyembelih ayam dan itik dengan tujuan untuk melakukan aqiqah atau ibadah qurban. Ini merupakan perbuatan bid'ah dalam agama, dan hukumnya adalah haram (karena bid'ah itu haram).

Jenis-Jenis Penyembelihan Yang Tidak Dilarang.

Penyembelihan yang tidak dilarang terbagi menjadi dua bagian:

1. **Penyembelihan untuk mendekatkan diri kepada Allah.** Seperti *hadyu,* qurban dan aqiqah. Ini wajib diniatkan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, dan penyembelihnya wajib membaca nama Allah ketika menyembelih (hewan). Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لله رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ [الأنعام : ١٦٢]

"Katakanlah: sesungguhnya shalat, sembelihan, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan alam semesta". (QS. Al-An'am: 162).

2. **Penyembelihan biasa,** seperti penyembelihan (hewan) untuk dimakan. Penyembelihnya wajib menyebut nama Allah ketika menyembelih, dan tidak wajib baginya untuk meniatkan sebagai upaya pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah, tetapi haram baginya meniatkan *taqarrub* kepada selain Allah.

Beberapa Masalah Terkait Penyembelihan

- **Masalah Pertama:** Kalau seseorang menyembelih hewan yang dagingnya tidak halal di makan dalam rangka *taqarrub* dan mengagungkan selain Allah maka perbuatannya tersebut merupakan syirik besar (yang membuat dia keluar dari Islam).

- **Permasalahan Kedua,** penyembelihan dilakukan untuk dan atas nama Allah di tempat-tempat yang ada berhalanya, atau tempat-tempat upacara hari raya jahiliyah, maka penyembelihan tersebut merupakan perbuatan bid'ah yang diharamkan, karena itu janganlah anda melakukannya, (dahulu) ada seorang laki-laki bernazar untuk menyembelih unta di *buwanah* (tempat di dekat kota Yanbu' – Madinah_*pent*), dia mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, saya bernazar untuk menyembelih unta di *buwanah*. Maka Nabi bertanya kepadanya:

(إِنِّي نَذَرْتُ أَنْ أَنْحَرَ إِبِلًا بِبُوَانَةَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ هَلْ كَانَ فِيهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ قَالُوا لَا قَالَ هَلْ كَانَ فِيهَا عِيدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ قَالُوا لَا قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَوْفِ بِنَذْرِكَ) رواه أبو داود (صحيح)

"Apakah di sana terdapat berhala dari berhala-berhala jahiliyah yang disembah?. Mereka (sahabat) menjawab: tidak. Kemudian Rasulullah bertanya lagi: Apakah di sana dilakukan upacara (perayaan) jahiliyah?. Mereka menjawab: tidak. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: penuhilah nazarmu". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

Perbuatan bid'ah ini kembalinya kepada penyembelih, adapun hewan sembelihannya halal dimakan.

- **Permasalahan ke tiga,** wahai muslim, apabila anda lupa untuk membaca *basmalah* ketika menyembelih, maka sembelihan itu tetap halal, tidak haram, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Tsauban ﷺ :

(وُضِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ) رواه الطبراني في الكبير (صحيح).

"Diangkatkan (dihapuskan) dari umatku kesalahan, kelupaan dan perbuatan yang dia dipaksa untuk melakukannya". (HR. Thabarani di *Al-Kabiir* –Hadits Shahih).

- **Permasalahan ke empat,** apabila anda menyembelih hewan untuk dimakan atau untuk menjamu tamu maka disyari'atkan bagi anda untuk meniatkan perbuatan tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengalirkan darahnya (menyembelihnya), sehingga perbuatanmu itu menjadi ibadah yang berpahala karena niat anda. Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى) رواه الشيخان .

"Sesungguhnya semua amalan itu tergantung niatnya, dan bagi seseorang itu apa yang diniatkannya". (HR. Syaikhani).

- **Permasalahan ke lima,** wajib bagi anda untuk menyebut nama Allah ketika menyembelih, dan disunnahkan untuk mengagungkan Allah setelah membaca namanya dengan mengucapkan "*Allahu Akbar*". Dalam hadits Jabir bin Abdullah, dia berkata:

(شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْأَضْحَى بِالْمُصَلَّى فَلَمَّا قَضَى خُطْبَتَهُ نَزَلَ عَنْ مِنْبَرِهِ فَأُتِيَ بِكَبْشٍ فَذَبَحَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِيَدِهِ وَقَالَ بِسْمِ اللهِ وَ اللهُ أَكْبَرُ هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِي

) رواه الترمذي وأبو داود (صحيح)

"Saya hadir bersama Nabi ﷺ melaksanakan shalat idul adha di lapangan, setelah beliau selesai berkhutbah, beliau turun dari mimbarnya, kemudian dibawakanlah untuk beliau satu ekor

kambing, kemudian Rasulullah ﷺ menyembelihnya dengan tangannya sambil mengucapkan: Bismillah wallahu akbar (dengan nama Allah, dan Allah Maha Besar), (qurban) ini dariku dan juga dari umatku yang tidak (melaksanakan) qurban". (HR. Tirmizi dan Abu Daud – Hadits Shahih).

Beberapa Pelajaran Dari Ibadah Penyembelihan

1- Wahai hamba Allah, seriuslah untuk berkurban jika anda termasuk orang yang punya kelapangan rizki dan mampu untuk berqurban. Berkurban yang lebih baik adalah dengan seekor kambing yang sudah bertanduk. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا) رواه ابن ماجه والحاكم (صحيح)

"Siapa saja yang punya kelapangan rizki dan dia tidak berqurban maka janganlah dia mendekati mushalla kami". (HR. Ibnu Majah dan Hakim- Hadits Shahih).

(ضَحَّى النَّبِيُّ ﷺ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ وَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا) رواه الشيخان عن أنس ﷺ.

(Dan Nabi) ﷺ *berudhiyah (berqurban) dengan dua ekor kambing besar, gemuk dan bertanduk, beliau menyembelih keduanya dengan tangan beliau, beliau menyebut nama Allah, bertakbir dan meletakkan kaki beliau pada sisi leher kedua kambing tersebut".* (HR. Syaikhani dari Anas ﷺ).

2- Jika kamu melaksanakan haji *tamattu'* atau *qiran*, maka menyembelih *hadyu* merupakan sebuah kewajiban, hendaklah *hadyu* anda itu berupa unta, karena Nabi ﷺ *menyembelih unta sebagai hadyu nya"* (HR. Muslim), dan boleh juga menyembelih sapi atau kambing sebagai *hadyu*.

3- Jika anda dikarunia anak laki-laki, maka lakukanlah aqiqah untuknya dengan dua ekor kambing, dan jika yang lahir adalah perempuan maka aqiqahkanlah dia dengan seekor kambing.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ummu Kirz *radhiyallahu 'anha* :

(عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُتَكَافِئَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ)

"Untuk bayi laki-laki dua ekor kambing dan untuk bayi perempuan satu ekor kambing".

Dalam redaksi lain disebutkan:

(لَا يَضُرُّكُمْ أَذُكْرَانًا كُنَّ أَمْ إِنَاثًا) رواه أبو داود (صحيح).

"Tidak masalah bagi kalian apakah kambing-kambing tersebut jantan ataupun betina". (HR. Abu Daud --Hadits Shahih).

Dalam hadits Samurah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسمَّى) رواه أبو داود (صحيح).

"Setiap bayi tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan (kambing) untuknya pada hari ke tujuh, dan dicukur serta diberi nama". (HR. Abu Daud Hadits Shahih).

4- Wahai muslim, apabila anda bisa untuk mengirimkan *hadyu* berupa hewan ternak ke tanah haram (Mekah) meskipun anda berada di negeri anda sendiri maka itu merupakan sunnah. Dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* disebutkan bahwa:

(أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَهْدَى مَرَّةً غَنَمًا مُقَلَّدَةً) رواه الشيخان

"Suatu saat Rasulullah mengirimkan hadyu berupa kambing yang berkalung". (HR. Syaikhani).

Dan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* :

(كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُهْدِي مِنْ الْمَدِينَةِ...الحديث) رواه الشيخان

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengirimkan hadyu tersebut dari Madinah...". (HR. Syaikhani).

5- Wahai muslim, semua *hadyu, udhiyah* dan *aqiqah* yan disyari'atkan maka lakukanlah, janganlah kamu pelit terhadap di sendiri, harapkanlah pahala dari Allah. Jadikanlah ayat ini d depan matamu:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لله رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ [الأنعام : ١٦٢].

"Katakanlah: sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matik hanyalah untuk Allah Tuhan alam semesta". (QS. Al-An'am 162).

Diantara Jenis-Jenis Ibadah Adalah:

15. *Nazar.*

Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴾ [الإنسان : ٧]

"Mereka menunaikan nazar, dan takut terhadap hari yang azabny merata di mana-mana.". (QS. Al-Insan: 7).

Allah memuji orang-orang yang menunaikan nazar mereka. Artiny menunaikan nazar merupakan pekerjaan yang dicintai oleh Allah (Memenuhi) nazar itu disyari'atkan dan merupakan sebuah ibadah Siapa saja yang menjadikan nazarnya untuk selain Allah maka di telah melakukan syirik besar kepada Allah.

Jenis-Jenis Nazar

Nazar terbagi menjadi dua bagian:

1- **Bagian pertama;** nazar yang makruh pada awalnya (naza muthlaq), yaitu: ketika seorang hamba bernazar untuk melakukan suatu ibadah kepada Allah, maka dia telah mewajibkan pekerjaan tersebut kepada dirinya tanpa ada imbalan yang diberikan oleh Allah atau ditetapkan untuknya, misalnya dia mengatakan: saya bernazar kepada Allah untuk melakukan puasa satu hari, atau haji, umrah atau sedekah dengan jumlah tertentu. Nazar seperti ini wajib untuk ditunaikan (dilakukan). Sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* :

(مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِهِ) رواه البخاري

"Siapa yang bernazar akan mentaati Allah maka hendaklah dia mentaati-Nya, dan siapa yang bernazar untuk berbuat maksiat kepada Allah maka janganlah dia melakukannya". (HR. Bukhari).

Syarat-syarat wajib menunaikan nazar ini:

a- Nazar tersebut merupakan ketaatan kepada Allah. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

(مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ...الحديث) رواه البخاري

"Siapa yang bernazar akan mentaati Allah maka hendaklah dia mentaati-Nya...". (HR. Bukhari).

b- Nazar tersebut mampu dilaksanakan, berdasarkan hadits Uqbah bin 'Amir ﷺ :

(نَذَرَتْ أُخْتِي أَنْ تَمْشِيَ إِلَى بَيْتِ اللهِ وَأَمَرَتْنِي أَنْ أَسْتَفْتِيَ لَهَا النَّبِيَّ ﷺ فَاسْتَفْتَيْتُهُ فَقَالَ ﷺ لِتَمْشِ وَلْتَرْكَبْ) رواه الشيخان .

"Saudariku bernazar untuk berjalan ke baitullah, dia meminta saya untuk bertanya kepada Nabi ﷺ (tentang hal itu), maka sayapun menanyakannya, Rasulullah ﷺ bersabda: "hendaklah saudarimu itu berjalan dan kamu menaiki kendaraan". (HR. Syaikhani).

c- Nazar tersebut terkait dengan apa-apa yang dimilikinya. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

(لَا وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ) رواه أبو داود (صحيح)

.

"Tidak boleh menunaikan (melaksanakan) nazar untuk bermaksiat kepada Allah dan juga terhadap hal-hal yang

tidak dimiliki oleh anak Adam (manusia)". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

2- **Bagian ke dua;** nazar yang sangat makruh sekali hukumnya, lebih makruh dibandingkan yang pertama, yaitu nazar bersyarat seseorang untuk taat kepada Allah, sebagai kompensasi karena dia mendapatkan sesuatu atau Allah mentaqdirkan baginya mendapatkan sesuatu, misalnya dia mengatakan: jika Allah menyembuhkan (kerabatku) yang sakit maka aku bernazar kepada Allah untuk berpuasa satu hari, atau dia mengatakan: saya bernazar kepada Allah akan bersedekah sekian (rupiah) apabila aku mendapatkan uang sekian (rupiah). Nazar seperti ini wajib untuk ditunaikan apabila yang diinginkan tersebut tercapai. Ini merupakan nazar yang sangat makruh sekali hukum awalnya, oleh karena itu Nabi ﷺ melarangnya. Beliau bersabda:

(إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ) رواه مسلم

"Nazar (seperti) itu tidak mendatangkan kebaikan,sesungguhnya nazar tersebut hanyalah dikeluarkan dari orang yang bakhil". (HR. Muslim).

Ulama mengatakan: siapa yang menyangka bahwa dia tidak bisa mendapatkan kebutuhannya kecuali dengan bernazar, maka keyakinannya tersebut adalah haram (tidak boleh dilakukan), karena berarti dia menyangka bahwasanya Allah tidak akan memberi (sesuatu) kecuali ada balasannya, ini merupakan bentuk berburuk sangka kepada Allah, berkeyakinan buruk kepada-Nya, padahal Dialah yang memberikan karunia dan memberikan nikmat kepada para hamba-Nya.

Beberapa Masalah Terkait Nazar.

- Wahai hamba Allah, janganlah bernazar untuk selain Allah. Siapa yang menjadikan nazarnya untuk selain Allah maka dia telah melakukan kemusyrikan besar yang menafikan tauhid, seperti bernazar untuk kuburan dan berhala, bahkan meskipun dia bernazar untuk ka'bah, semua itu merupakan syirik besar. Janganlah ada orang yang bernazar untuk (kuburan) *Al-Badawi, Al-'Idrus, Sayyidah*

Zainab, Husein dan lainnya, hendaklah (yang melakukannya) bertaubat kepada Allah dari perbuatan tersebut.

- Ketahuilah bahwasanya bernazar untuk (kuburan) Al-*Badawai* atau lainnya tidak sah sama sekali, tidak boleh dilaksanakan (bahkan haram melaksanakannya), tidak ada *kaffarah* (denda)nya, dan wajib bagi orang yang bernazar tersebut untuk bertaubat kepada Allah dari perbuatannya.
- Ketahuilah wahai muslim bahwasanya orang yang bernazar untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah – seperti mengatakan: saya bernazar kepada Allah untuk meminum khamar -, maka nazar tersebut hukumnya adalah haram, tetapi :
  - a- Nazar tersebut terjadi, tapi haram untuk dilaksanakan, karena tidak boleh *bertaqarrub* kepada Allah dengan kemaksiatan.
  - b- Nazar tersebut (nazar maksiat kepada Allah) wajib diganti dengan *kaffarah* (denda) sama dengan *kaffarah* sumpah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* :

    (لَا نَذْرَ فِي مَعْصِيَةٍ وَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ) رواه أحمد وأهل السنن (صحيح) .

    "Tidak sah bernazar dengan kemaksiatan, kaffarahnya adalah sama dengan kaffarah sumpah". (HR. Ahmad dan Ahlussunan – Hadits Shahih).
- Apabila anda bernazar tanpa menyebutkan (apa nazarnya), seperti anda mengucapkan : saya bernazar kepada Allah, maka anda harus membayarkan denda sumpah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits 'Uqbah bin 'Amir ﷺ :

  (كَفَّارَةُ النَّذْرِ كَفَّارَةُ الْيَمِينِ) رواه مسلم

  "Denda nazar adalah sama dengan denda sumpah". (HR. Muslim).

- Siapa yang bernazar melakukan ketaatan kepada Allah sebelum Islam kemudian dia masuk Islam maka dia wajib mengerjakan ketaatan tersebut, karena Umar ﷺ berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ قَالَ أَوْفِ

بِنَذْرِكَ) رواه الشيخان .

"Wahai Rasulullah, saya bernazar pada zaman jahiliyah untu melakukan I'tikaf satu malam di mesjidil haram. Rasulullc bersabda: tunaikanlah nazarmu itu". (HR. Syaikhani).

- Apabila anda bernazar (melakukan perbuatan) *mubah*, seperti ucapa anda: saya bernazar untuk memakai sorban atau (nazar) lainny maka disyari'atkan bagi anda untuk melakukannya, karena ac riwayat (yang menyebutkan):

أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي نَذَرْتُ أَنْ أَضْرِبَ عَلَى رَأْسِكَ بِالدُّفِّ

لَ أَوْفِي بِنَذْرِكِ) رواه أبو داود وأحمد (حسن) .

"Bahwasanya seorang wanita datang kepada Rasulullah ﷺ da bertanya: Ya Rasulullah, saya bernazar untuk memukul rebana c hadapanmu, maka Rasulullah ﷺ bersabda: penuhilah nazarmu" (HR. Abu Daud dan Ahmad – Hadits Hasan).

- Ketahuilah wahai hamba Allah bahwasanya perbuatan yang tida boleh dinazarkan dan tidak boleh ditunaikan (dikerjakan) adala seperti yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits 'Imran bi Hushain ﷺ :

لَا نَذْرَ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ) رواه النسائي وابن ماجه (صحيح)

"Tidak boleh menunaikan (melaksanakan) nazar untuk bermaksia kepada Allah dan juga terhadap hal-hal yang tidak dimiliki oleh ana Adam (manusia)". (HR. Nasai dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Dan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ :

وَلَا وَفَاءَ نَذْرٍ إِلَّا فِيمَا يَمْلِكُ وَلَا نَذْرَ إِلَّا فِيمَا ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُ اللهِ...الحديث) رواه أبو

اود والحاكم (حسن)

"Tidak boleh menunaikan nazar kecuali pada barang-barang yang dimiliki, dan tidak boleh bernazar kecuali untuk mencari wajah Allah". (HR. Abu Daud dan Hakim – Hadits Hasan).

Rasulullah ﷺ juga bersabda dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ:

(لَا نَذْرَ وَلَا يَمِينَ فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ وَلَا فِي مَعْصِيَةِ اللهِ وَلَا فِي قَطِيعَةِ رَحِمٍ) رواه أبو داود والحاكم (صحيح)

"Tidak boleh bernazar dan bersumpah untuk hal-hal yang tidak dimiliki oleh anak Adam (manusia), berbuat maksiat kepada Allah dan memutuskan silaturrahmi". (HR. Abu Daud dan Hakim – Hadits Shahih).

- Ketahuilah wahai muslim bahwasanya bernazar melakukan kemaksiatan merupakan (nazar) untuk syetan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits 'Imran bin Hushain ﷺ :

(النَّذْرُ نَذْرَانِ فَمَا كَانَ مِنْ نَذْرٍ فِي طَاعَةِ اللهِ فَذَلِكَ لله وَفِيهِ الْوَفَاءُ وَمَا كَانَ مِنْ نَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ فَذَلِكَ لِلشَّيْطَانِ وَلَا وَفَاءَ فِيهِ وَيُكَفِّرُهُ مَا يُكَفِّرُ الْيَمِينَ) رواه النسائي (صحيح)

"Nazar itu ada dua macam; nazar yang dilakukan untuk ketaatan kepada Allah, maka nazar itu berarti untuk Allah dan wajib dilaksanakan, dan nazar yang dilakukan untuk bermaksiat kepada Allah, maka (nazar itu) untuk syetan, tidak boleh dilakukan dan wajib untuk dibayarkan kaffarahnya sama dengan kaffarah sumpah". (HR. Nasai – Hadits Shahih).

Hadits-Hadits Yang Melarang Bernazar

Wahai muslim, tinggalkan nazar (jangan bernazar sama sekali), karena berdasarkan riwayat-riwayat berikut ini:

1. Karena Nabi ﷺ *"melarang (kita) bernazar".* (HR. Syaikhani).
2. Karena nazar tidak bisa memajukan atau memundurkan sesuatu (yang sudah ditaqdirkan).
3. Karena nazar tidak bisa menolak sesuatupun, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ibnu Umar ﷺ :

ذْرُ لَا يُقَدِّمُ شَيْئًا وَلَا يُؤَخِّرُهُ وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنْ الْبَخِيلِ) رواه الشيخان

"Nazar itu tidak bisa memajukan dan memundurkan seseuatup nazar itu diambil dari orang yang bakhil". (HR. Syaikhani).

Dan dalam hadits Ibnu Umar ﷺ bahwasanya :

ى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ النَّذْرِ وَقَالَ إِنَّهُ لَا يَرُدُّ شَيْئًا وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِن الْبَخِيلِ) رواه

خان

"Nabi ﷺ melarang bernazar, beliau mengatakan bahwa naz tersebut tidak menolak sesuatu, dan (nazar itu) diambil d orang yang bakhil". (HR. Syaikhani).

4. Nazar tidak mendatangkan sesuatupun untuk anak Adam, tet mengantarkannya kepada taqdir, sebagaimana sabda Rasulull ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

لَا يَأْتِي ابْنَ آدَمَ النَّذْرُ بِشَيْءٍ لَمْ يَكُنْ قُدِّرَ لَهُ وَلَكِنْ يُلْقِيهِ النَّذْرُ إِلَى الْقَدَرِ قَدْ قُدِّرَ لَهُ

سْتَخْرِجُ اللهُ بِهِ مِنْ الْبَخِيلِ فَيُؤْتِي عَلَيْهِ مَا لَمْ يَكُنْ يُؤْتِي عَلَيْهِ مِنْ قَبْلُ) رواه الشيخان

"Nazar tidak menghantarkan anak Adam kepada sesuatu ya tidak ditaqdirkan baginya, tetapi dia membawa anak adam dalam taqdir yang sudah ditentukan untuknya, maka Alla mengeluarkan nazar tersebut dari orang bakhil, dengannya Alla memberinya sesuatu yang tidak diberikan kepadanya sebelu itu". (HR. Syaikhani).

Hukum Orang Yang Melakukan Ibadah Kepada Selain Allah.

Melakukan ibadah baik sedikit ataupun banyak – seperti doa shalat, puasa, cinta, *raja', khauf* (takut), nazar dan sebagainya – kepad selain Allah merupakan syirik besar, dan (syirik) itu merupakan dos paling besar. Tatkala Ibnu Mas'ud ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ :

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لله نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ) رواه الشيخان

"Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?, beliau bersabda engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia lah yang telah menciptakanmu". (HR. Syaikhani).

Syirik merupakan dosa yang paling besar, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Anas ﷺ :

(أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَوْلُ الزُّورِ أَوْ قَالَ وَشَهَادَةُ الزُّورِ) رواه البخاري .

"Dosa yang paling besar adalah berbuat syirik terhadap Allah, membunuh orang, durhaka kepada kedua orang tua, ucapan atau kesaksian palsu". (HR. Bukhari).

BAB KE TIGA
KEKUFURAN

- Kufur menurut bahasa berarti menutupi.
- Kufur menurut istilah adalah lawan keimanan. Kekufuran terseb adalah tidak beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, pa Rasul-Nya, hari akhir dan taqdir baik serta (taqdir) buruk. Dala hadits Jibril *'alaihissalam* (disebutkan) bahwasanya Nabi ﷺ bersab – tatkala ditanya oleh Jibril *'alaihissalam* tentang iman - :

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ

ثَرِّهِ...الحديث) رواه مسلم

"Engkau beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Rasu Nya, hari akhir serta taqdir baik dan buruk... ". (HR. Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwasanya lawan keimanan terseb adalah kekufuran. Kekufuran bisa jadi dengan mengingkari ruku iman yang enam atau salah satu darinya.

Jenis-Jenis Kekufuran

Kekufuran itu ada dua jenis:

Pertama: Kufur Besar Yang Mengeluarkan Pelakunya da Agama.

Kekufuran ini ada beberapa macam, diantaranya:

1) **Kufur *Takdzib*** (mendustakan). Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى

لْكَافِرِينَ ﴾ [العنكبوت: ٦٨]

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yan mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yan hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah di dalan neraka Jahannam tempat bagi orang-orang yang kafir?. (QS. Al- 'Ankabut: 68).

2) **Kufur Keengganan dan Kesombongan** meskipun dibarengi dengan pembenaran. Diantaranya adalah kufurnya iblis, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ ﴾ [البقرة: ٣٤]

"Dan ingatlah ketika Kami katakan kepada para malaikat, bersujudlah kalian kepada Adam. Maka merekapun bersujud kecuali iblis, dia enggan dan sombong (takabbur)". (QS. Al-Baqarah: 34).

3) **Kufur *Syak* (ragu)**, diantaranya adalah ragu tentang hari kiamat. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا * وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا ﴾ إلى قوله تعالى: ﴿ لَكِنَّا هُوَ اللهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ﴾ [الكهف: ٣٥-٣٨]

"Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zhalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu....", sampai pada firman-Nya: *"Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".* (QS. Al-Kahfi: 35-38).

4) **Kufur *I'radh* (berpaling)**. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنْذِرُوا مُعْرِضُونَ ﴾ [الأحقاف:٣]

"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka". (QS. Al-Ahqaaf: 3)

5) **Kufur *Nifaq* (kemunafikan)**. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴾ [المنافقون: ٣].

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka

dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti". (QS. Al-Munafiqun: 3).

6) **Kufur *Istihza'* (Mengolok-olok).** Dalilnya firman Allah *ta'ala:*

﴿ قُلْ أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ * لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾

[التوبة : ٦٥-٦٦].

Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?. Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman". (QS. At-Taubah: 65-66).

7) **Kufur Karena Berhukum Dengan Selain Hukum Allah,** memangkas syari'at secara keseluruhan dan membuangnya, melarang manusia untuk memakai hukum syari'at tersebut serta menggantinya dengan undang-undang konvesional. Dalilnya firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾ [المائدة: ٤٤]

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir". (QS. Al-Maidah: 44).

8) **Kufur Karena Meninggalkan Shalat**. Dalilnya sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Buraidah ﷺ :

(الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ) رواه أحمد والترمذي والنسائي والحاكم (صحيح).

"Perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat, siapa saja yang meninggalkannya maka dia telah kafir". (HR. Ahmad, Tirmizi, Nasai dan Hakim – Hadits Shahih).

Dan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Jabir ﷺ:

(بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ) رواه مسلم

"(Batas) antara seorang laki-laki dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat". (HR. Muslim).

9) **Kufur memalingkan ibadah kepada selain Allah**, seperti doa dan ibadah lainnya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَن يَدْعُ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ لاَ بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ إِنَّهُ لاَ يُفْلِحُ الكافرون﴾ [المؤمنون : ١١٧].

"Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain bersamaan (dengan menyembah) Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. (QS. Al-Mukminuun: 117).

10) **Kafir *juhud* (mengingkari) ajaran agama** yang sudah diketahui dengan pasti secara umum.

Permasalahan: Orang yang kafir dengan kekufuran besar terbagi menjadi dua golongan:

1- **Kafir asli**; seperti kekafiran orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik. Mereka (harus) kita ajak untuk menyembah Allah saja. Mereka diberi pilihan untuk masuk Islam atau membayar *jizyah* (upeti) dalam kondisi lemah (kecil). Apabila mereka menolak, maka kita harus memerangi mereka.

2- **Kafir karena *murtad***, yaitu orang yang kafir setelah dia masuk Islam, maka dia diminta untuk bertaubat – yang menyuruhnya taubat adalah pemimpin atau wakilnya -, kalau dia taubat maka diterima taubatnya, tetapi kalau tidak maka dia dibunuh.

Jenis Ke dua: Kufur Kecil Yang Tidak Mengelurkan Pelakunya Dari Agama.

Ini adalah kufur amalan yang disebut sebagai kemaksiatan. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah keduanya disebut dengan kekufuran, tetapi tidak sampai pada taraf kekufuran besar. Diantara bentuk kekufuran ini adalah:

1) **Kufur nikmat**, disebutkan dalam firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَضَرَبَ اللهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللهِ ﴾ [النحل : ١١٢]

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebua negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datar kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, teta (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah". (QS. An-Nah 112).

2) **Memerangi orang-orang yang beriman,** sebagaimana sabda Na ﷺ:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ) رواه الشيخان .

"Mencaci seorang mulim merupakan kefasikan, dan memerangnin merupakan kekufuran". (HR. Syaikhani).

3) **Mengklaim nasab** (keturunan) yang tidak diketahui at mengingkari (nasab) walaupun dalam masalah kecil (remel berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ :

كُفْرٌ بِامْرِئٍ ادِّعَاءُ نَسَبٍ لَا يَعْرِفُهُ أَوْ جَحْدُهُ وَإِنْ دَقَّ) رواه ابن ماجة (حسن)

"Telah kufur seseorang yang mengklaim suatu nasab yang dia tid mengetahuinya, atau mengingkarinya, meskipun itu (permasalaha kecil. (HR. Ibnu Majah – Hadits Hasan).

Dalam riwayat Al-Bazzar dari hadits Abu Bakar ﷺ, Nabi bersabda:

كُفْرٌ بِاللهِ تَبَرُّؤٌ مِنْ نَسَبٍ وَإِنْ دَقَّ) حسن

"Telah kufur dengan Allah (orang) yang berlepas diri d nasab(nya) meskipun rendah". (Hadits Hasan).

4) **Bersumpah dengan selain Allah** dalam pengucapan, berdasark sabda Rasulullah ﷺ:

نْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ) رواه الترمذي (صحيح).

"Siapa yang bersumpah dengan selain Allah maka dia telah ka atau berbuat syirik". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

5) **Mencela nasab dan meratapi mayat**, sebagaimana sabda Rasulull ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ) رواه مسلم .

"Ada dua hal yang terdapat pada manusia yang menyebabkan mereka kafir, (yaitu); mencela nasab dan meratapi mayat". (HR. Muslim).

6) Perselisihan yang terjadi diantara sesama muslim yang menyebabkan sebagian mereka membunuh sebagian yang lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ) رواه الشيخان.

"Janganlah kalian kembali kepada kekafiran setelahku, dimana sebagian kalian membunuh sebagian yang lain". (HR. Syaikhani).
Allah *Subhanahu Wata'ala* tetap menyebut dua kelompok yang berperang (berbunuh-bunuhan) sebagai orang-orang yang beriman. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ﴾[الحجرات : ٩].

"Dan kalau ada dua golongan dari orang beriman berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya". (QS. Al-Hujurat: 9).

Dan Allah (tetap) menjadikan mereka sebagai saudara seiman, Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾[الحجرات : ١٠]

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu". (QS. Al-Hujurat: 10).

Ini menunjukkan bahwasanya *kufur* yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah kufur kecil atau "kufur yang bukan kufur". *Wallahu a'lam.*

Perbedaan Antara Kufur Besar Dengan Kufur Kecil

1. Kufur besar mengeluarkan pelakunya dari Islam, sementara kufur kecil tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam.

2. Kufur besar menghapuskan amalan kalau pelakunya mati dalam kekufuran tersebut, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ﴾ الآية [البقرة : ٢١٧]

"Lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya". (QS. Al-Baqarah: 217).
Sementara kufur kecil tidak menyia-nyiakan (menghancurkan) semua amalan, tetapi pelakunya terancam mendapatkan siksaan.

3. Kufur besar menyebabkan pelakunya kekal di neraka, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ إِنَّ اللهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا * خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا...الآية ﴾

[الأحزاب:٦٤،٦٥]

"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka itu neraka, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya...". (QS. Al-Ahzab: 64,65).

Adapun kufur kecil maka pelakunya jika masuk ke neraka tidak kekal di dalamnya, dan bisa saja Allah mengampuninya sehingga dia tidak masuk neraka.

4. Kufur besar menghalalkan darah dan harta pelakunya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فَإِذَا قَالُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا...الحديث) رواه الشيخان

"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan Laa ilaaha illallah (tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah). Apabila mereka telah mengucapkan Laa ilaaha illallah maka darah dan harta mereka menjadi ma'shum (tidak halal untuk diambil) kecuali dengan haq...". (HR. Syaikhani).
Sementara kufur kecil tidak menghalalkan darah dan harta (pelakunya).

5. Kufur besar mengharuskan terjadinya permusuhan murni terhadap pelakunya, maka orang mukmin akan memusuhinya dengan permusuhan yang jelas lagi nyata, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ إِنَّا بُرَآءُ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ ﴾ [الممتحنة : ٤]

"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja". (QS. Al-Mumtahanah: 4).

Adapun kufur kecil, maka pelakunya tetap diperlakukan sesuai dengan keimanan yang masih menempel di dadanya, dan dimusuhi sesuai dengan kadar kemaksiatannya kepada Allah.

Wahai Hamba Allah:

1- Jauhilah kedua jenis kekufuran tersebut (besar dan kecil), berjanjilah pada diri sendiri (untuk menjauhinya) dalam perkataan, perbuatan dan niatmu.

2- Berlindunglah kepada Allah dari kekufuran. Dalam hadits Anas ﷺ disebutkan sabda Rasulullah ﷺ :

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالكَسَلِ...الحديث) وفيه: (وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الفَقْرِ، وَالكُفْرِ، وَالفُسُوقِ) رواه الحاكم (صحيح).

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan sifat malas ...." , dalam lanjutan haditsnya disebutkan: *"dan aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekufuran dan kefasikan".* (HR. Hakim – Hadits Shahih).

3- Jagalah shalat anda, janganlah mencaci sesama mukmin. Pujilah Allah atas segala nikmat-Nya, bersyukurlah atas nikmat tersebut, jangalah mencela nasab dengan mengatakan : si anu itu tegangan (arus) seratus sepuluh (bentuk pelecehan untuk orang-orang yang dianggap punya nasab rendah). Jauhilah perbuatan meratapi mayat,

janganlah berlepas diri dari nasab anda meskipun (nasab itu) lemah janganlah berbangga dengan nenek moyang. Ketahuilah bahwasanya manusia itu sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits Hudzaifah ﷺ :

كُلُّكُمْ بَنُوْ آدَمَ وَآدَمَ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ لَيَنْتَهِيَنَّ قَوْمٌ يَفْتَخِرُوْنَ بِآبَائِهِمْ أَوْ لَيَكُوْنَنَّ أَهْوَنَ

لَى اللهِ مِنَ الْجُعْلَانِ) رواه البزّار (صحيح).

"Kalian adalah keturunan Adam, Adam diciptakan dari tanah Hendaklah suatu kaum tersebut berhenti dari membanggakan nenek moyang mereka atau mereka akan dijadikan Allah lebih hina dari belatung". (HR. Al-Bazzar- Hadits Shahih).

4- Janganlah menjadi orang yang mengerjakan amal shaleh kemudian dia menghancurkannya dengan kemusyrikan atau riya, maka dia menjadi seperti orang yang mengurai kembali jahitannya. Hendaklah kamu menjaga amalan-amalan anda dari kemusyrikan, riya, *sum'ah* dan (menjaganya) dari memberikannya kepada orang lain pada hari kiamat. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

Pasal
PENYEBAB KEKUFURAN DAN KEMUSYRIKAN

Penyebab kekufuran, kemusyrikan kepada Allah dan kesesatan sangat banyak, diantaranya:

1- ***Ghuluw* (Melampaui batas atau berlebihan) terhadap orang-orang shaleh.**

Seperti yang terjadi pada kaum Nabi Nuh *'alaihissalam* sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Abbas ﷺ tentang *Wadd, Suwa', Ya'uuq, Yaguuts* dan *Nasr* termasuk orang-orang shaleh; malaikat dan para nabi. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

﴿وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ [آل عمران: ٨٠]

"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?". (QS. Ali Imran: 80).

Pengertian *ghuluw* terhadap orang-orang shaleh adalah melampau batas-batas yang diperintahkan oleh Allah terkait hak-hak mereka dengan melebih-lebihkannya.

- **Perbuatan yang termasuk *ghuluw* terhadap orang-orang shaleh adalah:**

  a- **Memuji mereka secara berlebihan** sehingga melampaui hak mereka, mengangkat kedudukan mereka sampai pada derajat ketuhanan, sebagaimana dikatakan oleh Al-Bushairy ketika memuji Nabi ﷺ di *Al-Burdah*:

  فإنّ من جُودك الدّنيا وضرّتها ... ومن علُومك علم اللّوحِ والقَلمِ

  "Sesungguhnya diantara kedermawananmu adalah dunia dan akhirat, dan diantara ilmumu adalah ilmu tentang lauhil mahfuzh dan (yang dicatat oleh) pena (yang mencatat semua yang ada di lauhil mahfuzh).

Wahai Hamba Allah:

1- Janganlah kamu melampau batas dalam memuji Nabi ﷺ !. Katakanlah: (beliau adalah) hamba Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya beliau sudah melarang orang terlalu memujinya. Beliau ﷺ bersabda dalam hadits Umar ﷺ :

(لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتْ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْد فَقُولُوا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ) رواه البخاري.

"Janganlah kalian memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani memuji ('Isa) putra Maryam, saya hanyalah seorang hamba, maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya". (HR. Bukhari).

2- Janganlah kamu mengangkat Nabi ﷺ melebihi kedudukannya. Sesunggunya beliau ﷺ sudah memberitahukan bahwa beliau tidak suka diangkat (disanjung) melebihi kedudukan beliau yang sudah ditetapkan oleh Allah. Beliau bersabda dalam hadits Anas ﷺ:

(أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ وَاللهِ مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ) رواه أحمد (صحيح).

"Saya adalah Muhammad bin Abdullah, seorang hamba Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, saya tidak ingin kalian mengangkat saya melebihi kedudukanku yang ditentukan oleh Allah ta'ala". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

3- Janganlah syetan menjadikan kita berani untuk mengangkat Nabi ﷺ di atas kedudukannya. Beliau ﷺ sudah melarang mereka (para sahabat) untuk mengikuti kemauan syetan dengan mengangkat beliau melebihi kedudukannya. Dalam hadits Abdullah bin Asy-Syikhir ﷺ, dia bersabda:

(انْطَلَقْتُ فِي وَفْدِ بَنِي عَامِرٍ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقُلْنَا أَنْتَ سَيِّدُنَا فَقَالَ السَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قُلْنَا وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا فَقَالَ قُولُوا بِقَوْلِكُمْ أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ) رواه أحمد وأبو داود (صحيح) .

"Aku pernah ikut bersama utusan bani 'Amir menemui Rasulullah ﷺ. Kami berkata: engkau adalah Sayyid (tuan atau penghulu) kami. Beliau berkata: As-Sayyid hakiki adalah Allah ta'ala. Kami mengatakan: engkau adalah orang yang paling utama diantara kami, paling besar pemberiannya dan paling kuat (terhadap musuh). Maka beliau bersabda: ucapkanlah perkataan kalian tersebut atau sebagiannya (tanpa berlebihan), dan jangalah kalian diseret oleh syetan (berbicara yang berlebihan)". (HR. Ahmad dan Abu Daud – Hadits Shahih).

b- **Menjadikan kuburan mereka sebagai masjid,** yaitu menjadikan kuburan tersebut sebagai tempat beribadah.

Wahai hamba Allah:

1- Janganlah anda menjadikan kuburan sebagai mesjid !. Anda akan masuk ke dalam laknat, karena Rasulullah ﷺ melaknat orang yang melakukan hal tersebut. Beliau bersabda dalam hadits 'Aisyah dan Ibnu Abbas رضي الله عنهما:

(لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا) رواه الشيخان.

"Laknat Allah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid, beliau (Nabi) memperingatkan (para sahabat) terhadap perbuatan orang-orang Yahudi dan Nasrani tersebut". (HR. Syaikhani).

2- Ketahuilah bahwasanya Nabi ﷺ melarang (kita) menjadikan kuburan sebagai mesjid. Beliau bersabda:

(أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ) رواه مسلم.

"Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai mesjid, aku melarang kalian dari perbuatan tersebut". (HR. Muslim).

c- **Membangun mesjid di atas kuburan mereka.**
Wahai hamba Allah, janganlah membangun masjid di atas kuburan sehingga menyebabkan anda menjadi makhluk yang paling jelek di sisi Allah, berdasarkan apa yang disebutkan oleh Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* kepada Rasulullah ﷺ tentang gereja yang dilihatnya di negeri Habasyah (Etiophia) yang dinamakan dengan gejera Maria. Maka Ummu Salamah menceritakan gambar-gambar yang dilihatnya kepada Rasulullah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُولَئِكَ قَوْمٌ إِذَا مَاتَ فِيهِمْ الْعَبْدُ الصَّالِحُ أَوْ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرَ أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ) رواه الشيخان .

"Mereka itu, jika ada hamba atau orang shaleh yang meninggal, maka mereka membangun masjid di atas kuburannya, kemudian mereka membuat gambar-gambar orang shaleh tersebut di dalamnya, mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah". (HR. Syaikhani).

d- **Melakukan shalat mengarah ke kuburan mereka,**
Nabi ﷺ melarang perbuatan tersebut. Beliau bersabda:

(لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا) رواه مسلم

"Janganlah kalian shalat menghadap kuburan, dan janganlah kalian duduk-duduk di atasnya". (HR. Muslim).

Dan beliau ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar ﷺ:

(اجْعَلُوا مِنْ صَلَاتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا) رواه الشيخان .

"Jadikanlah (lakukanlah) sebagian shalat kalian di rumah, janganlah kalian menjadikan rumah tersebut sebagai kuburan". (HR. Syaikhani).

e- Termasuk *ghuluw* terhadap orang-orang shaleh adalah:menembok kuburan mereka, membangun kubah atau lainnya di atas kuburan tersebut dan juga menulis di atasnya. Jauhilah perbuatan tersebut wahai muslim!. Dalam hadits Jabir ﷺ, dia berkata:

(نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ) رواه مسلم

"Rasulullah ﷺ melarang menembok kuburan, duduk-duduk dan mendirikan bangungan di atasnya". (HR. Muslim).

Dalam riwayat Imam Tirmizi disebutkan:

(نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ تُجَصَّصَ الْقُبُورُ وَأَنْ يُكْتَبَ عَلَيْهَا وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهَا وَأَنْ تُوطَأَ)

صحيح .

"Rasulullah ﷺ melarang menembok kuburan, membuat tulisan dan bangunan di atasnya serta menginjaknya". (Hadits Shahih)

f- Termasuk *ghuluw* adalah meninggikan kuburan mereka sehingga kelihatan menonjol. Wahai hamba Allah, hendaklah anda:

1- Menghancurkan dan meratakakan kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan, hendaklah anda meratakan kuburan sehingga menjadi luas.

2- Wajib bagi anda untuk menghapus patung-patung dan gambar-gambar.

Nabi ﷺ memerintahkan (kita) untuk meratakannya. Abu Al-Hayyaj mengatakan:

(قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ لَا تَدَعَ تِمْثَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ) رواه مسلم

"Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku, apakah kamu mau aku utus sebagaimana aku diutus oleh Rasulullah ﷺ?, Janganlah kamu membiarkan berhala (patung) kecuali kamu hancurkan,

dan jangan kamu biarkan kuburan menonjol kecuali kamu ratakan". (HR. Muslim).

Diantara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:

2- *Ghuluw* (berlebihan) dalam urusan agama.

Ghuluw di sini bisa berbentuk kekafiran, sebagaimana ghuluwnya orang Yahudi dan Nasarani. Allah berfirman:

﴿ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ ﴾ [النساء : ١٧١]

"Janganlah kalian ghuluw (berlebihan) dalam (melaksanakan) agama". (QS. An-Nisaa: 171)

Dan bisa juga berbentuk *ghuluw* dalam melakukan sebagian ibadah yang merupakan kesesatan. Ibnu Abbas ﷺ berkata:

(قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ هَاتِ الْقُطْ لِي فَلَقَطْتُ لَهُ حَصَيَاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ فَلَمَّا وَضَعْتُهُنَّ فِي يَدِهِ قَالَ بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ) رواه النسائي (صحيح) .

"Pada pagi hari 'Aqabah, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku ketika beliau berada di atas kendaraan beliau: tolong ambilkan (batu-batu kerikil) untukku. Maka aku mengambilkan untuk beliau beberapa batu kerikil untuk melempar jumrah. Tatkala beliau meletakkan kerikil tersebut di tangannya, beliau bersabda: (batu itu) seukuran ini. Janganlah kalian ghuluw (berlebihan) dalam urusan agama, karena sesungguhnya ghuluw dalam urusan agama telah mencelakakan orang-orang sebelum kalian". (HR. Nasai-Hadits Shahih).

Rasulullah ﷺ telah melarang sikap *ghuluw* dalam agama. Oleh karena itu, wahai hamba Allah:

a- Janganlah *ghuluw* (berlebihan) dalam masalah agama. Ketahuilah bahwasanya Allah melarang perbuatan *ghuluw* dalam agama. Allah berfirman:

﴿ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ ﴾ [المائدة : ٧٧]

"(Hai Ahli Kitab), janganlah kamu ghuluw (melampaui batas) dalam agamamu sehingga melampaui kebenaran". (QS. Al-Maidah: 77).

b- Waspadalah terhadap perilaku *ghuluw* dalam agama. Ketahuilah bahwasanya Nabi ﷺ mewanti-wanti dari perbuatan *ghuluw*, beliau bersabda:

(وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ) رواه النسائي (صحيح)

"Janganlah kalian ghuluw dalam masalah agama". (HR. Nasai – Hadits Shahih).

c- Jangan sampai anda terjerumus ke dalam *ghuluw* sehingga termasuk ke dalam barisan orang-orang yang yang keterlaluan dalam beragama sehingga didoakan oleh Nabi ﷺ untuk mendapat kehancuran. Beliau bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ :

(هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا) رواه مسلم

"Celakalah orang-orang yang berlebihan (dalam agama). Beliau mengucapkannya tiga kali. (HR. Muslim).

d- Janganlah berlebihan dalam berbicara sehingga menyebabkan Allah marah terhadap anda. Rasulullah ﷺ menceritakan bahwasanya Allah marah terhadap orang-orang yang *ghuluw* dalam berbicara, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ :

(إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبْغِضُ الْبَلِيغَ مِنْ الرِّجَالِ الَّذِي يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ تَخَلُّلَ الْبَاقِرَةِ بِلِسَانِهَا) رواه أبو داود (صحيح)

"Sesungguhnya Allah ﷻ membenci laki-laki yang (berbicara) berlebih-lebihan yaitu orang yang mempermainkan lidahnya (ketika berbicara) seperti baqirah (sapi) mempermainkan lidahnya (ketika memakan rumput)". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

Dalam riwayat Tirmizi:

(كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ) صحيح

"sebagaimana sapi mempermainkan lidahnya". (Hadits Shahih)

Diantara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:

3- *Ghuluw* terhadap bintang-bintang, planet, matahari dan bulan.

Ada manusia yang *ghuluw* terhadap benda-benda tersebut sehingga menyembahnya. Allah berfirman:

﴿ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾

[فصلت: ٣٧]

"Janganlah kalian sujud pada matahari dan bulan, sujudlah kepada Allah yang telah menciptakannya jika kalian benar-benar hanya menyembah kepada-Nya". (QS. Fusshilat: 37).

Diantara bentuk *ghuluw* terhadap benda-benda tersebut adalah menyandarkan (keyakinan) bahwa benda-benda itu bisa mempengaruhi alam semesta dan pergerakan makhluk (lainnya).

Diantara bentuk *ghuluw* lainnya adalah *ghuluw* terhadap sebagian waktu seperti bulan Shafar dan Rajab, atau sebagian tempat seperti gua Tsur dan gua Hira', atau sebagian kejadian seperti *ghuluw* dalam *maulid* (hari lahir), atau sebagian hewan seperti sapi, atau jin dan makhluk lainnya.

Wahai hamba Allah:

Ketahuilah bahwasanya matahari dan bulan adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits Ibnu Umar ﷺ:

(إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ يُخَوِّفُ بِهِمَا عِبَادَهُ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَصَلُّوا وَادْعُوا حَتَّى يَنْكَشِفَ مَا بِكُمْ) رواه الشيخان.

"Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang, tetapi keduanya merupakan ayat-ayat Allah, Allah menakut-nakuti hamba-Nya dengan keduanya. Apabila

kalian melihatnya (gerhana) maka shalatlah dan berdoalah kepada Allah sampai gerhananya selesai". (HR. Syaikhani).

Diantara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:

- ***Alkibr* (Kesombongan)**

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ [فصلت:١٥]

"Adapun kamu 'Ad, maka mereka telah sombong di bumi tanpa (alasan yang) benar". (QS. Fusshilat: 15).

Dan Allah berfirman kepada iblis:

﴿ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴾ [ص : ٧٥]

"Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk makhluk yang (lebih) tinggi?". (QS. Shaad: 75).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(وَلَكِنَّ الْكِبْرَ مَنْ بَطِرَ الْحَقَّ وَغَمَطَ النَّاسَ) رواه أبو داود والحاكم (صحيح) ورواه مسلم

من حديث ابن مسعود ﷺ.

"Tetapi sombong adalah orang yang menolak kebenaran dan melecehkan manusia". (HR. Abu Daud dan Hakim – Hadits Shahih , dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ).

Wahai hamba Allah:

1- Tinggalkanlah kesombongan (jangalah anda menolak kebenaran). Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ :

(الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ) رواه مسلم.

"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan melecehkan manusia". (HR. Muslim).

Maksud *bathrul haq* adalah menolaknya dan tidak mau menerimanya. Melecehkan manusia maksudnya menganggap hina dan merendahkan mereka.

2- Ketahuilah bahwasanya jika anda sombong maka berarti anda sudah meniru iblis dalam melakukan kemaksiatan kepada Tuhannya. Tetapi kemaksiatan tersebut ada yang berupa kekufuran seperti kufur besar dan ada juga yang berupa kefasikan seperti zina.

3- Ketahuilah bahwasanya orang-orang yang sombong akan dikumpulkan dalam kehinaan dan kerendahan seperti semut. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ :

(يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمْ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَيُسَاقُونَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسَمَّى بُولَسَ تَعْلُوهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِينَةَ الْخَبَالِ) رواه أحمد والترمذي (حسن).

"Pada hari kiamat orang-orang yang sombong akan dikumpulkan seperti semut kecil, dalam bentuk manusia, kehinaan akan meliputi mereka dari berbagai sisi. Mereka akan digiring menuju sebuah penjara di dalam Jahannam yang namanya Bulas. Api neraka yang sangat panas akan membakar mereka. Mereka akan diberi minum dengan nanah penduduk neraka, yaitu thinatul khabal (lumpur kebinasaan)." (HR. Ahmad dan Tirmizi –Hadits Hasan).

4- Berhati-hatilah dengan kesombongan karena itu merupakan pakaian Allah, dan Dia akan menyiksa orang yang merebut pakaian tersebut dari-Nya. Dalam hadits Qudsi Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ, Allah *ta'ala* berfirman:

(الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ) رواه أحمد وأبو داود (صحيح).

"Kesombongan itu merupakan pakaian-Ku dan keagungan merupakan selendang-Ku, siapa saja yang merebut salah satunya

dari-Ku maka Aku akan melemparkannya ke neraka". (HR. Ahmad, Abu Daud dan Abu Daud – Hadits Shahih).

Diantara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:

5- ***Taqlid.***

Sebagaimana Allah berfirman tentang orang-orang kafir:

﴿ إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ ﴾ [الزخرف : ٢٣]

"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami mengikuti jejak-jejak mereka". (QS. Az-Zukhruf: 23).

Termasuk di dalamnya adalah orang yang memberi tauladan yang jelek sehingga orang-orang yang datang setelahnya mengikutinya. Dalam hadits (disebutkan):

(مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ) رواه مسلم .

Barangsiapa yang memberi teladan (contoh) perbuatan yang baik, ia akan mendapatkan pahala perbuatan tersebut serta pahala orang yang mengikutinya (sampai hari Kiamat) tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Barangsiapa yang memberikan contoh kejelekan, maka ia akan mendapatkan dosa perbuatan tersebut serta dosa orang-orang yang mengikutinya (sampai hari Kiamat) tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun". (HR. Muslim).

Wahai hamba Allah:

1- Janganlah anda bertaqlid kepada orang lain dalam beragama, ambillah (ajaran) agamamu dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

2- Apabila anda tidak mengetahui suatu urusan maka hendaklah bertanya kepada ulama. Allah berfirman:

﴿ فاسألوا أَهْلَ الذكر إِن كُنْتُم لاَ تَعْلَمُونَ ﴾ [النحل : ٤٣]

"Maka bertanyalah kepada Ahluzzikri (ulama) jika kalian tidak mengetahui (permasalahannya)". (QS. An-Nahl: 43).

Diantara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:

6- Kebodohan dan ilmu yang dilupakan.

Allah berfirman:

﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴾ [الأنعام: ١١١]

"Tetapi sebagian besar dari mereka tidak mengetahui". (QS. Al-An'am: 111).

Ibnu Mas'ud berkomentar tentang *Wadd, Suwa', Ya'uuq, Yaguuts* dan *Nasr* :

(أَنَّهَا أَسْمَاءُ قَوْمٍ صَالِحِيْنَ) وفيه: (حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَتَنَسَّخَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ) رواه البخاري.

"Bahwasanya mereka itu adalah nama orang-orang shaleh", dalam lanjutan hadits ini disebutkan: *"sehingga ketika orang-orang shaleh tersebut meninggal dan ilmu dihapuskan (dilupakan) maka mereka (orang shaleh tersebut)pun disembah".* (HR. Bukhari).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu 'Amru ﷺ :

(إِنَّ اللهَّ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا) رواه الشيخان .

"Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu langsung dari hamba-hamba-Nya, akan tetapi Allah cabut ilmu dengan diwafatkannya Ulama, sehingga ketika tidak ada lagi seorang yang 'alim, manusia menjadikan orang-orang jahil sebagai pemimpin-pemimpin, mereka ditanya, merekapun berfatwa tanpa ilmu, hingga mereka sesat dan menyesatkan". (HR. Syaikhani).

Wahai hamba Allah:

1- Pelajarilah apa yang diwajibkan oleh Allah kepada anda, sehingga ibadah yang wajib kepada anda menjadi jelas. Rasulullah ﷺ bersabda:

(طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ) رواه البيهقي في الشعب (صحيح)

"Menuntut ilmu itu fardhu (wajib) atas setiap muslim". (HR. Baihaqi di *Asy-Syu'ab* – Hadits Shahih).

2- Disunnahkan bagi anda untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama sehingga anda menjadi seorang yang 'alim. Allah berfirman:

﴿ يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُواْ مِنكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوتُواْ العلم دَرَجَاتٍ ﴾ [المجادلة : ١١]

"Allah mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat". (QS. Al-Mujadilah: 11).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Darda' ﷺ :

(مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ) رواه أهل السنن (صحيح).

"Barangsiapa menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memasukkannya ke salah satu jalan di antara jalan-jalan surga, dan sesungguhnya malaikat benar-benar membentangkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap penuntut ilmu, dan sesungguhnya seorang alim benar-benar akan

dimintakan ampun oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan-ikan di dalam air. Dan sesungguhnya keutamaan seorang 'alim atas seorang 'abid (ahli ibadah) adalah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang yang ada. Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu . Barangsiapa mengambilnya (ilmu), berarti dia telah mengambil bagian yang banyak".(HR. Ahlusssunan – Hadits Shahih).

Diantara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:

7- Bisikan dan hiasan syetan serta *syubhat* yang disebarkannya kepada makhluk.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ ﴾ [العنكبوت: ٣٨]

"Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka sebelumnya adalah orang-orang berpandangan tajam". (QS. Al-'Ankabut: 38).

Dan Allah berfirman:

﴿ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ [الأنعام: ٤٣]

"Dan syaitanpun menghisasi (menjadikannya kelihatan baik) kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan". (QS. Al-An'am: 43)

Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ؟ فَيَقُولُ: اللهُ... الحديث) وفيه: (فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُولِهِ) رواه الطبراني في الكبير (صحيح) .

"Sesungguhnya syetan mendatangi salah seorang diantara kalian dan mengatakan: siapakah yang menciptakan langit?. Dia (laki-laki yang didatanginya) menjawab: Allah....". Kemudian dalam lanjutan

hadits ini disebutkan; *"dia (syetan berkata): siapakah yang menciptakan Allah?. Apabila ada diantara kalian yang merasakan hal itu maka hendaklah dia mengatakan: aku beriman dengan Allah dan Rasul-Nya"*. (HR. Thabrani di *Al-Kabiir* –Hadits Shahih).

Wahai hamba Allah:

1- Apabila syetan membisikkan (mengganggu) dalam urusan aqidah maka katakanlah: aku beriman dengan Allah dan Rasul-Nya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

(إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُولِهِ) رواه أحمد (صحيح).

"Apabila ada diantara kalian yang merasakan hal itu maka hendaklah dia mengatakan: aku beriman dengan Allah dan Rasul-Nya". (HR. Ahmad –Hadits Shahih).

2- Apabila dibisiki syetan membisikkan kepada anda maka janganlah larut di dalamnya, tetapi segeralah menyadarinya. Dalam hadits disebutkan:

(وَلْيَنْتَهِ) رواه الشيخان.

"Hendaklah dia berhenti (dari mengikuti bisikan tersebut)". (HR. Syaikhani).

3- Berlindunglah kepada Allah dari syetan ketika membaca Al-Qur'an, berdasarkan firman Allah:

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ﴾ [النحل : ٩٨]

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an maka berlindunglah kepada Allah dari syetan yang terkutuk". (QS. An-Nahl: 98).

4- Janganlah mematuhi syetan untuk berbuat maksiat kepada Allah, tetapi berbuat maksiatlah kepada syetan tersebut (jangan ikuti perintahnya). Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِهِ فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ تُسْلِمُ وَتَذَرُ دِينَكَ وَدِينَ آبَائِكَ وَآبَاءِ أَبِيكَ فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ تُهَاجِرُ

وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ فَعَصَاهُ فَهَاجَرَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْجِهَادِ فَقَالَ تُجَاهِدُ فَهُوَ جَهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقْسَمُ الْمَالُ فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ وَقَصَتْهُ دَابَّتُهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ) رواه أحمد والنسائي (صحيح).

"Sesungguhnya syetan menghadang manusia di setiap jalan kebaikan. Ia menghadang manusia di jalan Islam," Apakah kamu mau masuk Islam dan meninggalkan agamamu, agama bapakmu dan agama moyangmu ?" Ia tidak menuruti syetan dan masuk Islam. Maka syetan menghadangnya di jalan hijrah," Kau mau hijrah, meninggalkan tanah air dan langit yang menanungimu?, dan (bukankah) perumpamaan orang yang hijrah itu seperti kuda yang terikat?. Ia tidak menuruti syetan dan (tetap) berhijrah. Maka syetan menghadangnya di jalan jihad, kenapa kamu mau berjihad, jihad itu sangat berat untuk diri dan harta, kamu bisa terbunuh dan istrimu diambil orang serta hartamu dibagi-bagi ?" Ia tidak menururti syetan dan tetap berjihad. Rasulullah ﷺ bersabda: Siapa saja melakukan hal, itu maka Allah pasti akan memasukkannya ke surga. Dan siapa saja terbunuh maka Allah pasti memasukkannya ke surga, dan apabila dia tenggelam (karena jihad atau hijrah_pent) maka Allah pasti akan memasukkannya ke surga, dan apabila dia terlempar dari kendaraannya (saat hijrah atau jihad) maka Allah pasti akan memasukkannya ke surga". (HR. Ahmad dan Nasai).

5- Apabila syetan memberikan was-was (bisikan) kepada anda maka berlindunglah kepada Allah darinya. Ucapkanlah: *bismillah*, dan janganlah mengucapkan: celakalah syetan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Walid Abu Al-Mulaih ﷺ :

(لَا تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ فَإِنَّه يعظُم حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُولُ بِقُوَّتِي صَرعتُه وَلَكِنْ قُلْ بِسْمِ اللهِ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاغَرَ حَتَّى يَصير مِثْلَ الذُّبَابِ) رواه أحمد وأبو داود والنسائي (صحيح)

"Janganlah kamu mengatakan : "celakalah syetan", karena sesungguhnya dia akan membesar sehingga sampai sebesar rumah, kemudian dia (syetan) akan berkata: "dengan kekuatanku aku akan mengalahkannya". Tetapi ucapkanlah: "bismillah". Kalau kamu mengatakannya maka syetan akan mengecil dan mengecil sehingga seperti lalat". (HR. Ahmad, Abu Daud dan Nasai – Hadits Shahih).

6- Ketahuilah bahwasanya syetan itu sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah ﷺ :

(إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ) رواه الشيخان

"Sesungguhnya syetan itu menjalar di dalam diri manusia di aliran darah". (HR. Syaikhani).

Maka hendaklah anda waspada menghadapinya. Sebutlah nama Allah sehingga syetan tidak mengambil makananmu. Apabila ada makanan yang jatuh darimu maka bersihkanlah kotoran yang menempel padanya kemudian makanlah, janganlah anda meninggalkannya untuk syetan. Jika syetan mengganggu anda ketika shalat, maka lakukanlah sujud *sahwi* (sujud karena lupa). Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

ntara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:
Pengaruh sesembahan - sesembahan yang menghiasai kekafiran dan kesesatan kepada para penyembahnya.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَكَذَلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ...الآية ﴾ [الأنعام : ١٣٧].

"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin (berhala) mereka telah menjadikan rasa indah bagi kebanyakan orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama mereka...". (QS. Al-An'am:137).

Wahai hamba Allah:

1- Waspadalah terhadap orang-orang jahat itu, yang menghiasi kemaksiatan, kekufuran dan dosa-dosa. Mereka itu banyak. Allah berfirman:

﴿وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ...الآية﴾ [الأنعام: ١١٦].

"Dan kalau kamu mentaati (mengikuti) sebagian besar orang yang ada di bumi niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah...". (QS. Al-An'am: 116).

2- Persenjatailah diri anda dengan ilmu agama, karena dengannyalah seseorang bisa membedakan antara kebenaran dan kebathilan. Allah berfirman:

﴿ وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقَّ...الآية ﴾ [سبأ:٦]

"Dan orang-orang yang diberi ilmu itu melihat (memandang) bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran...". (QS. Saba': 6).

Diantara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:

9- *Hasad* (Kedengkian).

Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ...الآية ﴾ [النساء : ٥٤]

"Apakah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang diberikan Allah kepadanya...". (QS. An-Nisa: 54).

Dan Allah berfirman:

﴿ فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ﴾ [البقرة: ٨٩]

"Tatkala telah datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, maka merekapun kafir (mengingkari)nya". (QS. Al-Baqarah: 89).

Wahai hamba Allah:

1- Janganlah anda *hasad* (dengki) terhadap saudara sesama muslim. Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا تَحَاسَدُوا...الحديث) رواه مسلم.

"Janganlah kalian saling mendengki...". (HR. Muslim).

2- Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan *hasad.*

﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥) ﴾ [سورة الفلق]

"Katakanlah: aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus (meniup) di buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki apabila dia dengki". (QS. Al-Falaq: 1-5).

3- Ketahuilah bahwasanya *hasad* (dengki) termasuk sifat iblis, sifat orang-orang Yahudi dan yang semisal mereka, maka janganlah meniru mereka dalam akhlak yang jelek ini.

4- Jika anda melihat ada orang diberi karunia harta oleh Allah, kemudian dia menginfakkannya dalam kebaikan, atau Allah memberikan nikmat (menghafal) Al-Qur'an kepadanya, maka berharaplah supaya anda bisa seperti dia (*ghibthah*). Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ به آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ) رواه البخاري ومسلم.

"Tidak boleh hasad (dengki) kecuali dalam dua hal; orang yang diberi (hafalan) Al-Qur'an oleh Allah kemudian dia melaksanakan (isinya) malam dan siang hari, dan orang yang

diberi harta oleh Allah kemudian dia menginfakkannya malam dan siang hari". (HR. Bukhari dan Muslim).

Diantara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:

10- Terpedaya dengan pekerjaan (amalan)nya dan bangga dengan ilmunya.

Sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ [آل عمران: ٢٤]

"Dan mereka terpedaya dalam (urusan) agama mereka dengan apa yang mereka ada-adakan". (QS. Ali Imran: 24)

Dan Allah berfirman:

﴿ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴾ [غافر: ٨٣]

"Mereka gembira dengan ilmu yang mereka miliki, dan mereka dikepung oleh azab Allah yang pernah mereka olok-olokkan (lecehkan)". (QS. Ghafir: 83).

Wahai hamba Allah:

1- Ketahuilah bahwasanya ilmu yang ada pada anda itu sangat sedikit.

﴿ وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلا قَلِيلا ﴾ [الإسراء:٨٥]

"Dan kalian tidaklah diberi ilmu kecuali sedikit saja". (QS. Al-Israa: 85).

2- Hendaklah kegembiraan kamu itu karena ketaatan kepada Allah *ta'ala.*

﴿ قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴾ [يونس: ٥٨]

"Katakanlah; hendaklah mereka bergembira dengan keutamaan dan rahmat (yang diberikan oleh) Allah, yang demikian itu lebih baik bagi mereka dibandingkan apa yang mereka kumpulkan". (QS. Yunus: 58).

3- Ketahuilah bahwasanya mengada-ada (berbohong) adalah kesesatan yang sangat besar. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ﴾

[الأنعام : ٢١]

"Dan siapakah yang lebih aniaya (zhalim) daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan". (QS. Al-An'am: 21).

Diantara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:

1- Tamak terhadap harta dan kedudukan (pangkat).

Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِنْ فِضَّةٍ

وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴾الآيات [الزخرف : ٣٣].

" Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng dari perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya". (QS. Az-Zukhruf: 33).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ka'ab bin Malik ﷺ :

(مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ

لِدِينِهِ) رواه أحمد والترمذي (صحيح) .

"Tidaklah dua ekor serigala lapar yang dilepaskan ke (kumpulan) kambing lebih rusak (berbahaya) bagi kambing tersebut daripada ketamakan (kerakusan) seseorang terhadap harta dan kedudukan (karena itu lebih merusak) agamanya". (HR. Ahmad dan Tirmizi – Hadits Shahih).

Wahai hamba Allah:

1- Waspadalah !. Janganlah harta dan kekayaan menyeret and kepada kezhaliman.

﴿ كَلا إِنَّ الإِنْسَانَ لَيَطْغَى أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى ﴾ [العلق: ٦، ٧].

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampau batas, karena dia melihat dirinya serba cukup". (QS. Al-'Alaq 6-7).

2- Ketahuilah bahwasanya harta itu adalah milik Allah, anda hany diberi wewenang untuk memanfaatkannya. Allah berfirman:

﴿ وَآتُوهُمْ مِّن مَّالِ اللهِ الذي آتَاكُمْ ﴾ [النور : ٣٣]

"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Alla yang diberikan kepadamu". (QS. An-Nuur: 33).

Dan Allah berfirman:

﴿ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ...الآية﴾ [الحديد:٧]

"Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah tela menjadikan kamu menguasainya...". (QS. Al-Hadid: 7).

Harta yang ada pada anda itu merupakan amanah, mak hendaklah kamu menjadi orang yang bisa dipercaya dengar menggunakannya di jalan yang diridhai Allah.

3- Waspadalah !. Janganlah kedudukan dan pangkat itu menjadikar anda sewenang-wenang, melakukan perbuatan haram, kemunkaran dan bid'ah, karena sesungguhnya kedudukan dar kekuasaan itu pasti akan sirna. Ingatlah selalu ayat berikut ini:

﴿ مَآ أغنى عَنِّي مَالِيَهْ هَّلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ﴾ [الحاقة : ٢٨-٢٩]

"Hartaku sekali-kali tidak bermanfaat untukku, telah hilang kekuasaan dariku". (QS. Al-Haaqqah: 28-29).

Diantara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:

12- Meragukan (kebenaran) hari akhir dan balasan (perbuatan) di akhirat.

Sebagaimana Allah berfirman tentang orang-orang kafir:

﴿ إِنْ نَظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴾ [الجاثية: ٣٢]

"Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini (hari kiamat)". (QS. Al-Jatsiyah: 32)

Wahai hamba Allah:

1- Ketahuilah bahwasanya hari kiamat itu pasti akan terjadi. Allah sudah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersumpah terkait hari tersebut. Allah berfirman:

﴿ قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ [التغابن: ٧]

"Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, kamu benar-benar akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah". (QS. At-Taghabun: 7).

2- Bersiaplah untuk mengahadapi kiamat (kematian) anda dengan semua amal shaleh. Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ) رواه الترمذي والنسائي من حديث ابن عمر رضي الله عنه (صحيح)

"Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan, yaitu kematian". (HR. Tirmizi dan Nasai dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه – Hadits Shahih).

3- Apakah anda ingin melihat hari kiamat itu seolah-olah anda menyaksikannya langsung?. Bacalah surat *Asy-Syams*, surat *Al-Infithaar* dan surat *Al-Insyiqaaq* sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah ﷺ.

Diantara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:

13- Takut (kehilangan) kerajaan dan Kemuliaan

Sebagaimana terjadi pada Kaisar (Romawi) dimana dia pelit (takut kehilangan) dengan kerajaannya dan memilih tetap berada dalam kekafiran.

Diantara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:

14- Tidak mau memikirkan ayat-ayat *Kauniah* (alam sekitarnya) dan *Syar'iyah* (Al-Qur'an).

Ini terjadi ketika seseorang hanya mengikuti apa yang didengar dan dikatakan oleh para pembesar dan pemimpin, sehingga dia berjalan dibelakang mereka tanpa mempedulikan (kondisi). Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ﴾ [الزخرف:٥٤]

"Maka dia (Fir'aun) memandang rendah kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya". (QS. Az-Zukhruf: 54).

Dan Allah berfirman:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا...﴾ الآيات [البقرة:١٦٧]

"Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti (mereka)...". (QS. Al-Baqarah: 167).

Wahai hamba Allah:

1- Janganlah anda menjadi orang yang *imma'ah* (mengikuti saja apa kata orang), berjalan dibelakang para pembesar dan pemimpin tanpa berfikir dan (tanpa) kepedulian, sehingga orang-orang bodoh merendahkan anda, anda mentaati mereka dalam berbuat maksiat kepada Allah, sebagaimana Fir'aun memandang rendah kaumnya. Mereka itu seperti yang disebutkan oleh Allah:

﴿ إِنَّهُمْ كَانُواْ قَوْماً فَاسِقِينَ ﴾ [الزخرف : ٥٤]

"Mereka itu sesungguhnya adalah kaum yang fasiq". (QS. Az-Zukhruf: 54).

2- Pikirkanlah ayat-ayat Allah yang *kauniyah* (makhluk Allah). Diantaranya adalah memikirkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam serta neraka. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُوْلِي الْأَلْبَابِ ﴾ [آل عمران : ١٩٠]

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pertukaran malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal". (QS. Ali Imran: 190).

Pikirkanlah tentang penciptaan diri anda dan juga semua ciptaan Allah lainnya.

﴿ أَوَلَمْ يَنْظُرُواْ فِي مَلَكُوتِ السماوات والأرض وَمَا خَلَقَ الله مِن شَيْءٍ ...الآية﴾

[الأعراف : ١٨٥].

"Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah...". (QS. Al-A'raf: 185).

Sehingga pemikiran itu menghasilkan keyakinan bahwasanya Allah itu Maha Agung dan Maha Kuasa, yang harus disembah hanya Dia saja tidak ada yang lain, Dia lah yang wajib ditaati bukan didurhakai, Dia lah yang wajib di syukuri bukan diinkari (dikufuri).

3- Perhatikanlah ayat-ayat Allah yang syar'i (Al-Qur'an), *tadaburri* (renungkan)lah ayat-ayatnya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ لِيَدَّبَرُوْا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُوْ الأَلْبَابِ ﴾ [ص : ٢٩]

"Supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang berakal itu menjadi ingat". (QS.Shaad: 29).

Dan termasuk *tadabbur* (merenungi)nya adalah apabila anda membaca ayat tentang *tasbih* anda bertasbih (mensucikan Allah), atau ayat *istighfar* maka anda meminta ampun, atau ayat doa maka anda berdoa, atau ayat berisi cerita tentang

orang-orang kafir yang sudah binasa maka anda mengambil pelajaran darinya, dan seterusnya.

Diantara penyebab kekufuran dan kesesatan adalah:

15- Karena takut dibunuh, disiksa dan mendapat kemudharatan. Sehingga dia rela meninggalkan agamanya karena hal-hal tersebut, atau dia meninggalkan sebagian agamanya, atau dia mengikuti kesesatan dengan hati dan perbuatannya. Adapun kalau dia dipaksa secara fisik sementara hatinya tidak kafir, maka dia termasuk orang yang mendapat uzur, berdasarkan firman Allah *ta'ala:*

﴿ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ ﴾ [النحل: ١٠٦]

"Kecuali orang-orang yang dipaksa (melakukan kekufuran) sementara hatinya tentram (tetap) dengan keimanan". (QS. An-Nahl: 106).

Wahai hamba Allah:

1- Apabila anda diperintahkan untuk melakukan kemaksiatan, kekufuran atau perbuatan bid'ah, maka janganlah anda melaksanakan perintah tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ) رواه الشيخان

"Ketaatan hanya berlaku untuk perbuatan yang ma'ruf (baik)". (HR. Syaikhani).

2- Apabila anda dipaksa untuk melakukan perbuatan kufur atau kemaksiatan, maka hendaklah anda bersabar dengan mengharapkan pahala yang ada di sisi Allah. Nabi ﷺ menceritakan bahwasanya:

(كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهِ فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَتَيْنِ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ) رواه البخاري.

"Diantara umat sebelum kalian ada seseorang yang digalikan lubang untuknya, lalu ia dimasukkan ke dalamnya, diambillah sebilah gergaji, dan kepalanya pun digergaji (dibelah) menjadi dua bagian, namun hal itu tidak menyurutkannya dari memegang agamanya kuat-kuat. Lalu dia disisir dengan sisir besi pada bagian badannya sehingga tampaklah tulang atau uratnya. Namun hal itu pun tidak membuatnya bergeser dari agamanya". (HR. Bukhari).

3- Apabila anda dipaksa untuk melakukan perbuatan kufur atau kemaksiatan, maka kamu boleh saja mengucapkannya, tetapi hatimu harus tetap mantap dengan keimanan. Allah berfirman:

﴿ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيمَانِ ﴾ [النحل : ١٠٦]

"Kecuali orang-orang yang dipaksa (melakukan kekufuran) sementara hatinya tentram (tetap) dengan keimanan". (QS. An-Nahl: 106).

4- Waspadalah kamu dari basa-basi ! yang menyebabkan kamu berbicara dengan kekufuran, dosa atau kemaksiatan, atau kamu melakukannya atau mengakuinya..

5- Wahai muslim, sesungguhnya anda sedang berada di zaman kesabaran untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, sabar untuk (menjauhi) kemaksiatan kepada-Nya, dan sabar menghadapi taqdir yang menyedihkan dari-Nya (musibah), karena sangat banyak rayuan yang dijumpai, bersabarlah dan berpeganglah dengan agamamu. Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ :

(إِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ زَمَانَ صَبْرٍ، لِلْمُتَمَسِّكِ فِيهِ أَجْرُ خَمْسِينَ شَهِيدًا، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مِنَّا أَوْ مِنْهُمْ؟ قَالَ:مِنْكُمْ) رواه الطبراني في الكبير (صحيح).

"Sesungguhnya dibelakang (sesudah) kalian adalah zaman kesabaran, orang yang berpegang teguh (dengan agamanya)pada zaman itu maka dia akan mendapatkan pahala lima puluh orang syahid. Umar berkata: Ya Rasulallah,

Apakah (syahid) dari kami atau dari mereka?. Rasulullah menjawab: (syahid) dari kalian". (HR. Thabrani di *Al-Kabiir* – Hadits Shahih).

BAB KE EMPAT
SYIRIK

- Syirik besar adalah menjadikan tandingan (sekutu) bagi Allah dalam *Rububiyyah -Nya, Uluhiyyah-Nya* atau nama-nama dan sifat-Nya.

- Kebanyakan dan sebagian besar perbuatan syirik terjadi pada *Uluhiyyah* (ibadah), dimana seseorang memalingkan salah satu ibadahnya kepada selain Allah, seperti doa, nazar, penyembelihan, *raja'* (rasa harap), rasa takut, cinta, *istighatsah* dan jenis-jenis ibadah lainnya.

- Syirik merupakan lawan dari tauhid.

- Syirik merupakan kezhaliman yang besar, "kezhaliman yang paling besar". Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata:

(لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَقَالُوا أَيُّنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِنَّهُ لَيْسَ بِذَاكَ أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ { إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ }) رواه الشيخان

"Ketika turun ayat ini : "Orang-orang yang beriman yang tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezhaliman", maka hal tersebut dirasa berat oleh para sahabat Rasulullah ﷺ, dan mereka mengatakan: siapakah diantara kami yang tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezhaliman?. Maka Rasulullah ﷺ menjawab: bukan seperti (yang kalian kira) itu. Tidakkah engkau membaca perkataan Luqman kepada anaknya: "sesungguhya kesyirikan itu adalah kezhaliman yang sangat besar". (HR. Syaikhani).

JENIS-JENIS SYIRIK

Syirik terbagi menjadi dua jenis:

Jenis pertama adalah: Syirik Besar.

Syirik besar adalah memalingkan salah satu ibadah kepada selain Allah, seperti doa dan nazar, atau berkeyakinan bahwa ada sifat-sifat

rubuhiyah pada selain Allah seperti (pemberi) rizki atau memberi mudharat dan manfaat, atau mempermisalkan (menyamakan) makhluk dengan Allah dan sebagainya. Ini merupakan syirik besar dan dosa yang paling besar, berdasarkan hal-hal berikut:

a- Ini merupakan pelecehan terhadap Allah dan merupakan sebuah aib (kejelekan). Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu dengan setinggi-tingginya.

b- Orang yang melakukan syirik besar terhadap Allah maka dia telah keluar dari agama (Islam), dia telah meninggalkan agama Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ الثَّيِّبُ الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ) رواه مسلم

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya aku adalah Rasulullah kecuali dengan salah satu dari tiga (hal berikut); perjaka yang berzina, jiwa dengan jiwa (qisas) dan orang yang meninggalkan agamanya berpisah dari jama'ah". (HR. Muslim).

c- Orang yang melakukan syirik besar maka darah dan hartanya menjadi halal. Berdasarkan firman Allah *ta'ala:*

﴿ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ﴾ [التوبة: ٥]

"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian". (QS. At-Taubah: 5).

Dan sabda Rasulullah ﷺ *:*

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ) رواه الشيخان

"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, (dan sampai) mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan hal tersebut maka darah dan harta mereka menjadi ma'shum (tidak halal untuk diambil) kecuali dengan hak islam, dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah". (HR. Syaikhani).

Syirik besar tidak akan diampuni oleh Allah apabila pelakunya meninggal tanpa bertaubat. Berdasarkan firman Allah *ta'ala:*

﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾ [النساء: ٤٨]

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni (dosa) yang selain itu bagi orang yang dikendaki-Nya". (QS. An-Nisa: 48).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ *:*

(إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ: مَنْ عَلِمَ مِنْكُمْ أَنِّي ذُو قُدْرَةٍ عَلَى مَغْفِرَةِ الذُّنُوبِ غَفَرْتُ لَهُ، وَلا أُبَالِي مَا لَمْ يُشْرِكْ بِي شَيْئًا) رواه الحاكم (حسن)

"Sesungguhnya Allah ta'ala telah berfirman: siapa saja yang mengetahui bahwasanya Aku mampu untuk mengampuni dosa-dosa maka Aku akan mengampuninya, dan Aku tidak peduli (dengan dosanya) selama dia tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun juga". (HR. Hakim – Hadits Hasan).

Rasulullah ﷺ juga bersabda dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha:*

(فَأَمَّا الدِّيوَانُ الَّذِي لَا يَغْفِرُهُ اللهُ فَالشِّرْكُ بِاللهِ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ)) رواه أحمد والحاكم وله شواهد (حسن) .

"Catatan (amalan) di sisi Allah ada tiga...", dalam hadits itu disebutkan: *"Adapun catatan yang tidak diampuni oleh Allah adalah menyekutukan Allah (syirik). Allah telah berfirman: Sesungguhnya siapa yang berbuat syirik terhadap Allah maka Allah mengharamkan*

surga baginya". (HR. Ahmad dan Hakim, hadits ini ada syahidnya (penguatnya) – Hadits Hasan).

e- Allah mengharamkan surga bagi orang yang melakukan syirik besar, dia akan kekal di neraka Jahannam, tidak bisa keluar dari neraka tersebut apabila dia mati dalam kemusyrikan, berdasarkan firman Allah *ta'ala:*

﴿ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ﴾ [المائدة:٧٢]

"Sesungguhnya, siapa saja yang mempersekutukan Allah (syirik) maka sungguh Allah telah mengharamkan baginya surga dan tempat kembalinya adalah neraka".(QS. Al-Maidah: 72).

Dan firman Allah:

﴿ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴾ [البقرة : ١٦٧]

"Dan mereka tidak akan keluar dari neraka". (QS. Al-Baqarah: 167).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Jabir ﷺ:

(مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ) رواه مسلم

"Siapa saja yang menjumpai Allah tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu apapun juga maka dia akan masuk surga, dan siapa saja yang menjumpai Allah dalam keadaan mempersekutukan-Nya maka dia akan masuk neraka". (HR. Muslim).

f- Syirik besar menghancurkan (menghapuskan) semua amalan orang yang meninggal dalam kemusyrikan itu, sebagaimaa firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ [الأنعام: ٨٨]

"Kalau mereka melakukan kemusyrikan maka terhapuslah semua amalan yang telah mereka kerjakan". (QS. Al-An'am: 88).

g- Syirik merupakan dosa yang paling besar meskipun syiriknya kecil ataupun besar. Tentu saja syirik besar lebih besar dosanya

dibandingkan dengan syirik kecil dan yang lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ...الحديث) رواه الشيخان

"Dosa yang paling besar adalah mempersekutukan Allah (syirik), dan durhaka kepada kedua orang tua... ". (HR. Syaikhani).

- Syirik besar dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak merupakan penghinaan terhadap Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(قَالَ اللهُ كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ) رواه البخاري

"Allah berfirman: anak Adam (manusia) mendustakan-Ku dan tidak pantas dia melakukan itu, dan dia mencela-Ku padahal tidak pantas dia melakukannya. Adapun kebohongannya terhadap-Ku adalah ucapannya yang mengatakan: Dia (Allah) tidak akan membangkitkanku sebagaimana aku diciptakan (diawal), dan tidaklah penciptaan awal lebih ringan bagi-Ku daripada mengulanginya. Adapun penghinaanya terhadap-Ku adalah ucapannya yang mengatakan: Allah telah mengambil anak, Aku lah yang Esa, tempat bergantung, Aku tidak melahirkan dan Aku juga tidak dilahirkan, dan tidak ada satupun yang setara dengan-Ku". (HR. Bukhari).

Dan dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ disebutkan:

(وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ لِي وَلَدٌ فَسُبْحَانِي أَنْ أَتَّخِذَ صَاحِبَةً أَوْ وَلَدًا) رواه البخاري

"Adapun pencelaannya terhadap-Ku adalah perkataannya (yang mengatakan) Aku mempunyai anak, Maha Suci Aku untuk mengambil istri ataupun anak". (HR. Bukhari).

i- Orang musyrik yang melakukan syirik besar adalah najis, tidak ada yang bisa mensucikan najis tersebut. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا ﴾ [التوبة: ٢٨]

"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka jangan sampai mereka mendekati mesjid Haram setelah tahun ini". (QS. At-Taubah: 28). Najisnya adalah *maknawi* (abstrak).

j- Makhluk – baik manusia ataupun jin – tidak rela kalau budak dan hamba sahaya yang dimilikinya ikut serta menjadi sekutu (memiliki) rizki yang diberikan Allah kepadanya, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ...الآية ﴾ [الروم: ٢٨]

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; sehingga kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka...". (QS. Ruum: 28).

Maka Allah *ta'ala* tidak suka ada orang yang menjadi sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya, dalam beribadah kepada-Nya, dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta *Rububiyyah* (ketuhanan)-Nya.

k- Syirik besar merupakan dosa paling besar. Ibnu Mas'ud ﷺ berkata:

(سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لله نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ...الحديث) رواه مسلم

"Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ : dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?. Beliau menjawab: engakau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia telah menciptakanmu...". (HR. Muslim).

Wahai hamba Allah:

- Waspadalah terhadap syirik besar dan kecil !. Jangan sampai anda terjatuh ke dalam syirik besar !. Jauhilah syirik besar !. Menyingkirlah dari syirik besar !. Jadikanlah ayat berikut ini selalu berada di depan matamu:

﴿ واعبدوا الله وَلاَ تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئاً ﴾ [النساء : ٣٦]

"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan apapun juga". (QS. An-Nisa: 36).

- Ketahuilah bahwasanya orang yang melakukan syirik besar adalah orang yang paling merugi (rugi di dunia dan akhirat), maka janganlah kamu termasuk orang yang merugi dunia dan akhirat. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ الخَاسِرِيْنَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ القيامة أَلاَ ذَلِكَ هُوَ الخُسْرَانُ المُبِيْنُ ﴾ [الزمر : ١٥]

"Katakanlah sesungguhnya orang yang benar-benar merugi adalah orang yang rugi diri dan keluarga mereka pada hari kiamat, ketahuilah bahwasanya itu merupakan kerugian yang sangat nyata". (QS. Az-Zumar: 15).

Janganlah anda mengharamkan diri (untuk mendapatkan) surga, dan menjerumuskannya ke neraka. Orang yang meninggal dalam syirik besar tanpa bertaubat maka dia diharamkan masuk surga dan surga diharamkan baginya, dia termasuk penduduk neraka Jahannam, dia tidak hidup dan tidak mati di dalamnya. Allah berfirman:

﴿ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بالله فَقَدْ حَرَّمَ الله عَلَيهِ الجنة وَمَأْوَاهُ النار وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴾ [المائدة : ٧٢]

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah maka Allah mengharamkan surga baginya, dan tempat kembalinya adalah neraka, dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang zhalim". (QS. Al-Maidah: 72).

Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يَحْيَوْنَ... الحديث) رواه مسلم

"Adapun penduduk neraka yang mereka berhak menempatinya maka mereka itu tidak bisa mati dan tidak hidup di dalamnya...". (HR. Muslim).

4- Khawatirkan kemusrikan dari diri anda !. Oleh karena itu perbanyaklah taubat, jauhilah syirik besar dan kecil. Ketahuilah bahwasanya Nabi Ibrahim *'alaihissalam* telah mengkhawatirkan dirinya dari kemusyrikan, bagaimana dengan saya dan anda?.

5- Berdoalah kepada Allah supaya Dia menjauhkan antara anda dengan kemusyrikan!. Nabi Ibrahim *'alaihissalam* berkata:

﴿ وَاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴾ [إبراهيم : ٣٥].

"Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala". (QS. Ibrahim: 35).

6- Berdoalah kepada Allah supaya Dia menjadikan anda, keluarga dan keturunan anda termasuk orang-orang yang mendirikan shalat. Sungguh Nabi Ibrahim *'alaihissalam* telah berdoa :

﴿ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴾ [إبراهيم : ٤٠]

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku orang yang mendirikan shalat, juga dari keturunanku. Ya Tuhan kami, terimalah doaku". (QS. Ibrahim: 40).

7- Jadilah anda penyeru (da'i) kepada Allah, kepada tauhid, menyingkirkan kemusyrikan. Jelaskanlah bahaya-bahaya mempersekutukan Allah (syirik). Semua itu merupakan dakwah para Rasul *'alaihimusslam.*

8- Anda sudah mengetahui bahwasanya orang musyrik itu najis, maka hendaklah anda menjadi orang yang suci, bukan termasuk orang musyrik (najis).

s Kedua adalah: Syirik Kecil.

Syirik kecil tidak mengeluarkan pelakunya dari agama, tetapi dia gurangi tauhid yang wajib. Syirik kecil itu ada beberapa jenis:

ama: Riya.

Seperti orang yang membaguskan shalatnya karena ingin dipuji orang yang melihatnya dan sebagainya. Dalam hadits (disebutkan):

(يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ) رواه ابن ماجه (حسن)

"Seorang laki-laki shalat, dia membaguskan shalatnya karena dia mengetahui bahwa ada laki-laki lain yang melihatnya". (HR. Ibnu Majah – Hadits Hasan).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Mahmud bin Labid ﷺ :

(إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوا وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ الله الرِّيَاءُ يَقُولُ الله عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً) رواه أحمد (صحيح)

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan menimpa kalian adalah syirik kecil. Mereka bertanya: Wahai Rasulallah, apakah syirik kecil tersebut?. Beliau menjawab: Riya. Allah Subhanahu Wata'ala akan mengatakan kepada mereka pada hari kiamat tatkala manusia diberikan ganjaran atas perbuatan mereka: "pergilah kalian menemui orang-orang yang kalian melakukan perbuatan riya (karena mereka) di dunia, lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan di sisi mereka?". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadist Syaddad bin Aus ﷺ :

(مَنْ صَلَّى يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ صَامَ يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ تَصَدَّقَ يُرَائِي فَقَدْ أَشْ

رواه أحمد (حسن)

"Siapa yang shalat karena riya maka dia telah berbuat syirik, siapa yang puasa karena riya maka dia telah berbuat syirik, dan siapa

yang bersedekah karena riya maka dia telah berbuat syirik". (HR. Ahmad – Hadits Hasan).

Macam-Macam Riya

Riya terbagi menjadi dua macam:

Pertama: orang yang memperlihatkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran kepada Allah. Ini merupakan kufur besar yang menggugurkan dasar tauhid. Ini merupakan riya orang-orang munafik. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَ اللهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَ اللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ * اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

[المنافقون:١-٢]

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta, Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-Munafiqun: 1-2).

Dan Allah berfirman:

﴿ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ [النساء: ١٤٢]

"Dan mereka riya terhadap manusia, dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit". (QS. An-Nisa: 142).

Kedua: Pelakunya masih Islam, tetapi dia riya dan ingin amalan atau ucapannya didengar (orang lain), maka ini merupakan syirik kecil, menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib.

Wahai hamba Allah:

a- Ketahuilah bahwa apabila anda riya dalam melakukan shalatmu maka berarti anda telah meremehkan (melecehkan) Tuhan anda. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ :

(مَنْ أَحْسَنَ الصَّلاَةَ حَيْثُ يَرَاهَا النَّاسُ ، وَأَسَاءَهَا حَيْثُ يَخْلُوْ ، فَتِلْكَ اسْتِهَانَةٌ اِسْتَهَانَ بِهَا رَبَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى) رواه أبو يعلى والبيهقي وقال الحافظ بن حجر : حديث حسن

"Siapa saja yang membaguskan shalatnya ketika dilihat orang lain dan menjelekkannya ketika tidak ada orang, maka itu merupakan pelecehan, dia telah melecehkan Tuhannya dengan shalat tersebut". (HR. Abu Ya'la dan Baihaqi. Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: Hadits Hasan.)

- Allah akan memperlihatkan (aib) anda (di akhirat), berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Jundub ﷺ:

(مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ و مَنْ رَاءَى رَاءَى اللهُ بِهِ و مَنْ شَاقَّ شَقَّ اللهُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)

رواه البخاري

"Siapa yang sum'ah (ingin amalan didengar orang) maka Allah akan memperdengarkan (aib)nya hari kiamat, dan siapa saya yang riya (pamer) maka Allah akan memamerkan (aib)nya hari kiamat, dan barang siapa yang mempersulit (orang lain) maka Allah akan mempersulitnya pada hari kiamat". (HR. Bukhari).

ɜnis syirik kecil yang ke dua: *Sum'ah* (Ingin didengar orang lain).

Seperti orang yang berzikir kepada Allah karena ingin didengar ang lain dan mereka memujinya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits nu Abbas ﷺ :

(مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ رَاءَى رَاءَى اللهُ بِهِ) رواه مسلم

"Siapa yang sum'ah (ingin amalan didengar orang) maka Allah akan memperdengarkan (aib)nya hari kiamat, dan siapa saya yang riya (pamer) maka Allah akan memamerkan (aib)nya hari kiamat". (HR. Muslim).

Hendaklah pelaku *riya* dan *sum'ah* dalam amalannya menyadari ıhwa Allah akan memperdengarkan amalannya tersebut dan enjadikannya kecil dan hina, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam dits Abdullah bin 'Amru:

(مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمَّعَ اللهُ بِهِ سَامِعَ خَلْقِهِ وَصَغَّرَهُ وَحَقَّرَهُ) رواه أحمد (صحيح)

"Siapa yang memperdengarkan (sum'ah) amalannya kepada manusia maka Allah akan memperdengarkannya kepada pendengar (amalan) makhluk-Nya, dan menjadikannya kecil serta hina". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

Termasuk perbuatan riya: semua amalan yang seharusnya untuk mendekatkan diri kepada Allah, kemudian pelakunya menginginkan pujian dan sanjungan manusia terhadap amalan tersebut.

Apabila perbuatan riya atau *sum'ah* masuk ke dalam sebuah amalan maka amalan itu akan batal, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾

[الكهف: ١١٠]

"Siapa saja yang menginginkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal shaleh, dan janganlah dia mempersekutukan Allah dalam amalannya dengan siapapun juga". (QS. Al-Kahfi: 110).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, Allah berfiiman:

(أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنْ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ)

رواه مسلم

"Aku paling tidak membutuhkan kepada semua sekutu. Barangsiapa beramal mempersekutukan-Ku dengan yang lain, maka Aku biarkan dia bersama sekutunya". (HR. Muslim).

Wahai hamba Allah:

1- Waspadalah dari sifat *sum'ah* dalam perkataan ataupun perbuatan!, sehingga Allah tidak memperdengarkan aib anda, tidak mengecilkan dan menghinakan anda. Demi Allah, jika anda melakukan *sum'ah* kemudian Allah memperdengarkan (aib) anda, menghinakan dan mengecilkan anda berarti anda berada di pinggir kehancuran. Bertaqwalah kepada Allah!.

2- Makhluk tidak bisa memberikan manfaat untuk anda kecuali sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk anda , jadi untuk apa anda memperdengarkan amalan dan ucapan yang kamu lakukan untuk beribadah kepada Tuhan anda?. Ini merupakan sebuah tindakan bodoh, maka bertaqwalah kepada Allah wahai orang yang berakal.

3- Ketahuilah bahwasanya Allah mendengar, melihat dan mengetahui anda, tidak ada yang tersembunyi sedikitpun bagi Allah, maka menghadaplah kepada-Nya bukan kepada makhluk. Kemashlahatan agama, dunia dan akhirat anda adalah dalam ketaatan kepada Tuhanmu. Ingatlah selalu firman Allah:

﴿ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ [الحج : ٧٥]

"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. Al-Hajh: 75).

﴿ وَ اللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ [التوبة : ١٥]

"Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. At-Taubah: 15).

﴿ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ [غافر: ١٩]

"Dia (Allah) mengetahui tipuan mata dan apa yang tersembunyi di dalam dada". (QS. Ghaafir: 19).

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ﴾ [الحديد : ٤]

"Dan Dia (Allah) bersama kamu dimanapun kamu berada". (QS. Al-Hadid: 4).

﴿ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾ [لقمان: ٣٤]

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Luqman: 34).

﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَآءِ ﴾ [آل عمران : ٥]

"Sesungguhnya tidak ada yang tersembunyi sedikitpun bagi Allah di bumi dan di langit". (QS. Ali Imran: 5).
Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya.

4- Berlindunglah kepada Allah dari *sum'ah* dan *riya.* Dalam hadits Anas ﷺ, dia berkata:

(كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ فِيْ دُعَائِهِ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالكَسَلِ ...الحديث) وفيه: (وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الفَقْرِ، وَالكُفْرِ، وَالفُسُوقِ، وَالشِّقَاقِ، وَالنِّفَاقِ، وَالسُّمْعَةِ، وَالرِّيَاءِ) رواه الحاكم (صحيح)

"Rasulullah ﷺ mengucapkan dalam doanya: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan...". Dan dalam hadits itu disebutkan: *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekufuran, kefasikan, perpecahan, kemunafikan, sum'ah, dan riya".* (HR. Hakim – Hadits Shahih).

Jenis syirik kecil yang ke tiga: Syirik Ucapan.

Diantaranya adalah: bersumpah dengan selain Allah (tanpa meyakini dan mengagungkan *mahluf* -orang/benda yang dipakai untuk bersumpah- sebagaimana dia mengagungkan Allah). Diantaranya juga bersumpah dengan thalak (perceraian). Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar ﷺ :

(مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ) رواه أحمد والترمذي والحاكم (صحيح)

"Siapa yang bersumpah dengan selain Allah maka dia telah kafir atau musyrik". (HR. Ahmad, Tirmizi dan Hakim – Hadits Shahih).

Termasuk juga diantara syirik kecil ini adalah ucapan : *"terserah Allah dan terserah anda".* Dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata:

(جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِي ﷺ فَرَاجَعَهِ فِيْ بَعْضِ الكَلَامِ فَقَالَ : مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَجَعَلْتَنِيْ مَعَ اللهِ عَدْلاً (وفي لفظ : نِدًّا) ؟ ! لَا بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ)

رواه أحمد والبيهقي والبخاري في الأدب المفرد وابن ماجه، وله شاهد من حديث قتيلة (صحيح)

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ, kemudian dia mengucapkan beberapa kalimat, dan mengatakan: "terserah Allah dan terserah anda". Maka Rasulullah ﷺ berkata: "apakah kamu menjadikanku bersama dengan Allah sederajat. (Dalam redaksi lain

disebutkan) tandingan? !. Tidak (boleh), tetapi (ucapkanlah): terserah kepada Allah. (HR. Ahmad, Baihaqi dan Bukhari di *Al-Adab Al-Mufrid,* Ibnu Majah, dan riwayat ini ada penguatnya dari hadits *Qatiilah* – Hadits Shahih).

Termasuk juga diantara syirik kecil ini adalah bersumpah atas nama amanah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Buraidah ﷺ :

(مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا) رواه أبو داود (صحيح)

"Siapa saja yang bersumpah atas nama amanah maka dia bukan termasuk golonganku". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

Wahai hamba Allah:

1- Janganlah bersumpah dengan (atas nama) bapak, *thaghut* (sembahan selain Allah), ibumu dan selain Allah *ta'ala.* Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abdurrahman bin Samurah ﷺ :

(لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِالطَّوَاغِيتِ) رواه النسائي وابن ماجه (صحيح)

"Janganlah kalian bersumpah atas nama bapak-bapak kalian dan jangan pula atas nama thaghut". (HR. Nasai dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Dan beliau bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِأُمَّهَاتِكُمْ وَلَا بِالْأَنْدَادِ...الحديث) رواه أبو داود والنسائي (صحيح).

"Janganlah kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian, ibu-ibu kalian dan jangan pula dengan nama tandingan-tandingan (Allah)... ". (HR. Abu Daud dan Nasai – Hadits Shahih).

2- Janganlah bersumpah kecuali dengan nama Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلَا يَحْلِفْ إِلَّا بِاللهِ) رواه مسلم.

"Siapa saja yang bersumpah maka hendaklah dia bersumpah dengan nama Allah". (HR. Muslim).

3- Janganlah bersumpah kecuali anda benar (jujur). Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَلَا تَحْلِفُوا بِاللهِ إِلَّا وَأَنْتُمْ صَادِقُونَ) رواه أبو داود والنسائي.

"Janganlah kalian bersumpah dengan nama Allah kecuali kalian itu jujur". (HR. Abu Daud dan Nasai).

4- Janganlah mengatakan: *terserah Allah dan terserah anda"*, tetapi katakanlah: "*terserah Allah"*.

5- Janganlah bersumpah dengan thalak, karena itu termasuk sumpah dengan selain Allah, itu merupakan kufur kecil atau syirik kecil.

Jenis syirik kecil yang ke empat: Syirik yang muncul dari badan.

Seperti *ruqyah* (jampi-jampi) yang diharamkan apabila pelakunya berkeyakinan bahwasanya *ruqyah* itu menjadi penyebab (kesembuhan).

Juga seperti *tamimah* (jimat) apabila pelakunya berkeyakinan *tamimah* tersebut sebagai penyebab (kesembuhan).

Juga *tiwalah* (pelet, sesuatu yang diklaim bahwa dia bisa menyebabkan wanita mencintai suaminya atau sebaliknya, kemudian pelakunya meyakini bahwa pelet tersebut menjadi penyebab (timbulnya kasih sayang). Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ:

(إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ) رواه أحمد وأبو داود وابن ماجه والحاكم (صحيح)

"Sesungguhnya ruqyah (jampi-jampi), *tamimah* (jimat) *dan tiwalah* (pelet) *merupakan (perbuatan) syirik"*. (HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Hakim – Hadits Shahih).

Segala sesuatu yang diyakini oleh seseorang menjadi penyebab (kesembuhan) padahal dia bukan penyebabnya maka itu merupakan syirik kecil, adapun jika dia meyakininya memberi pengaruh langsung (tanpa izin Allah terhadap kesembuhan) maka itu merupakan syirik besar.

Wahai hamba Allah:

1- Jauhilah *ruqyah* syirik dan bid'ah, gunakanlah *ruqyah syar'iyah* yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ, diantaranya *ruqyah* dengan Al-Fatihah.

2- Ketahuilah bahwasanya *ruqyah syar'iyah* hanyalah sebagai penyebab saja, sementara yang menyembuhkan adalah Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ...الحديث) رواه الشيخان.

"Engkaulah (ya Allah) yang menyembuhkan, tidak kesembuhan selain kesembuhan (dari) Mu. (HR. Syaikhani).

Pasal
Bagaimana Proses Terjadinya Kemusyrikan Pada Anak Adam (Manusia)?

- Allah menciptakan makhluk hanya untuk beribadah kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman Allah *ta'ala*"

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ * مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ * إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴾ [الذاريات:٥٦،٥٨].

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (mentauhidkan) kepada-Ku. Aku tidak menginginkan rizki dari mereka, dan Aku juga tidak mengehendaki mereka memberikan makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia lah Pemberi rizki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat kokoh". (QS. Adz-Dzaariyat: 56-58).

Allah menjadikan manusia punya *fitrah* (kecenderungan) untuk beribadah hanya kepada-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ) رواه البخاري

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka itu Yahudi, Nasrani dan Majusi". (HR. Bukhari).

Manusia itu pada awalnya berada dalam keislaman sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Abbas ﷺ :

(كَانَ بَيْنَ آدَمَ وَنُوحٍ عَشْرَةُ قُرُونٍ كُلُّهُمْ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الْحَقِّ) رواه الحاكم (صحيح)

"Antara Adam dan Nuh sepuluh abad, mereka semua berada dalam syari'at kebenaran". (HR. Hakim – Hadits Shahih).

- Penyimpangan dari tauhid (beribadah kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya) kepada kesyirikan pertama sekali terjadi pada kaum Nuh. Nuh *'alaihissalam* merupakan Rasul pertama yang diutus

:pada manusia setelah terjadi kemusyrikan pada mereka. :bagaimana Allah berfirman:

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ﴾ [النساء : ١٦٣]

Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) bagaimana Kami mewahyukan kepada Nuh dan para nabi telahnya". (QS. An-Nisa: 163).

an Allah juga berfirman:

﴿ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّينَ ﴾ [البقرة : ٢١٣]

Adalah manusia itu (pada awalnya) merupakan umat yang satu, aka (kemudian) Allah mengutus para Nabi". (QS. Al-Baqarah: 3).

:bagian besar umat manusia mengakui tauhid *Rububiyyah* , :syirikan mereka terjadi pada tauhid *Uluhiyyah* (ibadah). Allah *'ala* berfirman:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴾ [يوسف : ١٠٦]

Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, elainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan mbahan-sembahan lain)". (QS.Yusuf: 106).

rang yang pertama sekali mengadakan persembahan berhala *sa'ibah* nta yang tidak boleh dinaiki, dibiarkan bebas), mengubah agama mail, membawa berhala, mengadakan persembahan *bahirah* (unta dah beranak lima kemudian dilobangi telinganya), dan *hamiy* (unta :jantan yang sudah membuahi anak dari anaknya) adalah 'Amru bin ıhai Al-Khuza'i. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah :

(رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرِ بْنِ لُحَيٍّ الْخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ) رواه الشيخان.

"Saya melihat 'Amru bin 'Amir bin Luhai Al-Khuza'i sedang menarik ususnya di neraka, dia adalah orang pertama yang mengadakan persembahan berupa saibah". (HR. Syaikhani).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ tentang 'Amru bin Luhai:

(إِنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ غَيَّرَ دِيْنَ إِسْمَاعِيْلَ فَنَصَبَ الأَوْثَانَ وَبَحَّرَ البَحِيْرَةَ وَسَيَّبَ السَائِبَةَ وَحَمَى الحَامِي) رواه أحمد وهو في سيرة بن هشام (صحيح) .

"Sesungguhnya dia adalah orang pertama yang merubah agama Nabi Isma'il, orang pertama yang membawa berhala, dan mengadakan persembahan kepadanya (berhala) berupa bahirah, sa'ibah dan Hamiy". (HR. Ahmad, dan terdapat di sirah Ibnu Hisyam – Hadits Shahih).

- Ibnu 'Abbas ﷺ bercerita tentang *Wadd, Suwa', Yaghuuts, Ya'uuq* dan *Nasr:*

(هذه أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ فَلَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ أَنْ انْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمْ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا وَسَمُّوهَا بِأَسْمَائِهِمْ فَفَعَلُوا فَلَمْ تُعْبَدْ حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَتَنَسَّخَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ) رواه البخاري

"Ini merupakan nama-nama orang shaleh dari kaum Nabi Nuh, tatkala mereka sudah meninggal, maka syetan membisikkan kepada kaum mereka untuk membuatkan (patung) mereka di majlis tempat mereka duduk-duduk, dan memberikan nama sesuai dengan nama-nama mereka. Maka merekapun mengerjakan (bisikan tersebut). (Awalnya) patung-patung tersebut tidak disembah hingga generasi itu punah (meninggal) dan ilmu (agama) dihapuskan maka merekapun disembah". (HR. Syaikhani).

Ini menunjukkan bahwa penyebab kemusyrikan anak cucu Adam (syirik besar) adalah karena *ghuluw* terhadap orang-orang shaleh.

Pelajaran yang bisa diambil adalah mewaspadai tindakan memberikan tauladan yang buruk.

1- Wahai hamba Allah, janganlah melakukan perbuatan yang diharamkan (memberikan tauladan yang jelek) yang akan diikuti oleh orang lain, sebagaimana terjadi pada diri 'Amru bin Luhai Al-Khuza'i, yang mengubah agama Nabi Isma'il *alaihissalam*, mengajarkan kemusyrikan terhadap Allah *ta'ala*.

Diantara tauladan yang buruk dan termasuk kemusyrikan adalah membangun masjid di atas kuburan supaya manusia melakukan tawaf di sana, berdoa kepada kuburan tersebut dan mengusap-ngusapnya.

Termasuk tauladan buruk adalah membuka siaran televisi yang mengajak melakuan perbuatan sihir, kekufuran dan perbuatan hina. Kemudian orang melihat siaran tersebut mengikutinya, maka anda akan memikul dosa yang sangat besar. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالا مَعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾

[العنكبوت : ١٣]

"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan". (QS. Al-'Ankabut: 13).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Jarir ﷺ :

(وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ) رواه مسلم

Barangsiapa yang memberikan contoh kejelekan, maka ia akan mendapatkan dosa perbuatan tersebut serta dosa orang-orang yang mengikutinya (sampai hari Kiamat) tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun". (HR. Muslim).

2- Contohkanlah tauladan yang baik –semoga Allah memberikan taufiq kepadamu- (sebarkan apa yang diajarkan oleh Islam berupa tauhid, Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ).

Diantara *sunnah* (tauladan) baik yang harus disebarkan adalah melarang pembangunan masjid di atas kuburan, menghancurkan masjid yang dibangun di atas kuburan, mengeluarkan (isi) kuburan yang ditempatkan di mesjid, melarang bid'ah yang diharamkan seperti bid'ah orang-orang sufi, melarang sihir dan perdukunan, mencegah mereka dengan mengadili (perbuatan) mereka secara agama, menghancurkan kubah-kubah yang ada di kuburan, menutup chanel-chanel televisi dan situs-situs internet yang mengajak kepada perbuatan haram dan hina.

Segeralah mendirikan (melakukan) tauladan baik sehingga anda mendapatkan pahala yang besar. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Jarir ﷺ :

(مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ) رواه مسلم.

"Barangsiapa yang memberi teladan (contoh) perbuatan yang baik, ia akan mendapatkan pahala perbuatan tersebut serta pahala orang yang mengikutinya (sampai hari Kiamat) tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun". (HR. Muslim).

3- Rasulullah ﷺ menceritakan bahwa :

(لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ)

رواه الشيخان

"Tidaklah seorang jiwa dibunuh secara zhalim, kecuali anak Adam yang pertama (Qabil) ikut menanggung darah (dosa)nya, karena ia adalah orang yang pertama mencontohkan pembunuhan". (HR. Syaikhani).

Lantas bagaimana dengan orang yang mencontohkan kemusyrikan, bid'ah dan perbuatan-perbuatan haram lainnya. Maka wasapadalah !, semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu.

Perbedaan antara Syirik Besar dengan Syirik Kecil.

1. Syirik besar mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, karena syirik ini menyalahi dasar tauhid. Syirik kecil tidak mengeluarkan

pelakunya dari agama Islam, hanya saja kesempurnaan imannya yang wajib berkurang, dan pelakunya berdosa.

Syirik besar menyebabkan pelakunya kekal di neraka apabila dia meninggal dalam kemusyrikan itu tanpa bertaubat. Syirik kecil tidak menyebabkan pelakunya kekal di neraka apabila dia memasukinya, tetapi nanti dia akan keluar (dari neraka itu) dan masuk ke surga.

Syirik besar menghancurkan semua amalan apabila pelakunya mati tanpa bertaubat. Syirik kecil (riya) hanya menghancurkan amalan yang dimasukinya, bukan amalan yang lain.

Syirik besar menyebabkan darah dan harta pelakunya menjadi halal. Syirik kecil tidak menyebabkan darah dan harta pelakunya menjadi halal, tetapi darah dan harta tersebut tetap terjaga.

BAB KE LIMA
NIFAQ (KEMUNAFIKAN)

- Pengertian *nifaq* keyakinan; yaitu memperlihatkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran. Orang-orang munafik keluar dari Islam sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

  ﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ [التوبة : ٦٧]

  "Sesungguhnya orang-orang munafik tersebut merupakan orang-orang yang fasik". (QS. At-Taubah: 67).
  Fasik disini maksudnya adalah fasik besar (kafir besar).
- Kata-kata *riya* sering digunakan dalam Al-Qur'an, dan maksudnya adalah kemunafikan yang merupakan kekufuran yang paling besar, sebagaimana Allah berfirman:

  ﴿ وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴾ [النساء : ٣٨].

  "Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya". (QS. An-Nisa: 38).

  Dan firman Allah *ta'ala:*

  ﴿ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ [النساء: ١٤٢]

  "Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali". (QS. An-Nisa: 142).

  Dan firman Allah *ta'ala:*

  ﴿ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَ اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾ [البقرة: ٢٦٤]

"Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu dia menjadi bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (QS. Al-Baqarah: 264)

ɜnis-Jenis Kemunafikan

emunafikan itu ada dua jenis:

ɜnis Kemunafikan Yang Pertama Adalah *Nifaq I'tiqadiy* (Munafik eyakinan).

Kemunafikan jenis ini merupakan kemunafikan besar, dimana ɜlakunya memperlihatkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran.

ɪri-ciri dan sifat-sifat orang munafik keyakinan:

Mereka itu tidak termasuk orang beriman, mereka itu adalah "orang kafir", sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ [البقرة: ٨]

"Dan diantara manusia ada orang yang mengatakan kami beriman dengan Allah dan hari akhir, mereka itu tidaklah termasuk orang yang beriman". (QS. Al-Baqarah: 8).

Mereka itu telah keluar dari Islam, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ [التوبة : ٦٧].

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang fasik". (QS. At-Taubah: 67).

Mereka keluar dari agama dan syari'at Allah.

Mereka itu berada di kerak neraka apabila meninggal tanpa bertaubat, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ﴾ [النساء: ١٤٥]

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada di neraka paling bawah (kerak neraka)". (QS. An-Nisa: 145).

4- Mereka itu menipu Allah dan orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ يُخَادِعُونَ اللهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾ [البقرة:٩]

"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, (padahal) mereka itu tidaklah menipu melainkan diri mereka sendiri, dan mereka tidak menyadarinya". (QS. Al-Baqarah: 9).

5- Di dalam hati mereka terdapat penyakit, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾

[البقرة:١٠]

"Di dalam hati mereka itu ada penyakit, maka Allah menambahkan penyakit mereka, dan bagi mereka itu azab yang sangat pedih disebabkan mereka berdusta". (QS. Al-Baqarah: 10).

6- Mereka itu berdusta ketika berbicara dengan orang-orang yang beriman. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾ [البقرة:١٠]

"Dan bagi mereka itu azab yang sangat pedih karena mereka berdusta". (QS. Al-Baqarah: 10).
Dan Allah berfirman:

﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللهِ وَاللهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴾ [المنافقون: ١]

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta". (QS. Al-Munafiqun: 1).

7- Mereka memperolok-olok agama Allah dan orang-orang yang beriman. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ ﴾ [البقرة: ١٤]

"Mereka berkata sesungguhnya kami bersama kalian, kami hanyalah memperolok-olok (orang beriman)". (QS. Al-Baqarah: 10).

Dan Allah berfirman:

﴿ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴾ [التوبة: ٦٥]

"Katakanlah: apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian berolok-olok?". (QS. At-Taubah: 65).
Mereka itu telah kafir, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾ [التوبة: ٦٦].

"Kalian tidak usah meminta maaf, sungguh kalian telah kafir setelah beriman". (QS. At-Taubah: 66).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Hudzaifah ﷺ :

(فِي أُمَّتِي اثْنَا عَشَرَ مُنَافِقًا { لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ } وَلَا يَجِدُونَ رِيحَهَا {حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ }ثَمَانِيَةٌ مِنْهُمْ تَكْفِيكَهُمُ الدُّبَيْلَةُ سِرَاجٌ مِنَ النَّارِ يَظْهَرُ فِي أَكْتَافِهِمْ حَتَّى يَنْجُمَ مِنْ صُدُورِهِمْ) رواه مسلم .

"Diantara umatku ada dua belas orang munafik {mereka itu tidak akan masuk surga} dan tidak akan dapat mencium harumnya {sampai unta masuk ke lobang jarum}. Delapan orang diantara mereka akan dihancurkan oleh "Dubailah" yaitu pijaran dari api yang muncul dipundak mereka sehingga masuk menembus dada mereka". (HR. Muslim).

Pemimpin orang-orang munafik merupakan syetan bagi mereka, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ ﴾ [البقرة: ١٤]

"Dan apabila mereka berkumpul dengan syetan-syetan mereka, mereka berkata: sesungguhnya kami bersama kalian". (QS.Al-Baqarah: 14).

11- Diantara mereka ada orang yang sama sekali tidak mengenal agama Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha:*

(مَا أَظُنُّ فُلَانًا وَفُلَانًا يَعْرِفَانِ مِنْ دِينِنَا شَيْئًا قَالَ اللَّيْثُ كَانَا رَجُلَيْنِ مِنْ الْمُنَافِقِينَ) رواه البخاري .

"Saya tidak mengira (tidak yakin) bahwa si fulan dan si fulan mengetahui agama kita walau sedikit". Laits (perawi hadits) berkata: *"mereka adalah dua orang dari para munafik".* (HR. Bukhari).

12- Diantara sifat-sifat orang munafik adalah bahwasanya mereka itu saudara orang-orang Yahudi dan Nasrani (dalam kekafiran). Mereka itu sepakat dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta membantu mereka untuk melawan orang-orang beriman, dan kadang-kadang mereka membohongi orang-orang beriman, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَ الله يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ [الحشر: ١١]

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu". Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta". (QS. Al-Hasyr: 11).

13- Diantara sifat orang munafik adalah mereka itu berlomba-lomba untuk loyal dan mendekatkan diri kepada orang-orang kafir, sebagaimana Allah berfirman:

﴿فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ ﴾

[المائدة: ٥٢].

"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". (QS. Al-Maidah: 52).

4- Diantara sifat orang munafik adalah malas mendirikan shalat, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

[النساء: ١٤٢].

"Dan apabila mereka berdiri untuk melaksanakan shalat maka mereka berdiri dengan malas, mereka melakukannya karena riya (ingin dilihat) oleh manusia, dan mereka itu tidak mengingat Allah kecuali sedikit". (QS. An-Nisa: 142).

5- Diantara sifat orang munafik adalah mereka ikut berperang bersama kaum muslimin karena mencari materi (harta), mereka tidak menginginkan jihad di jalan Allah, dan mereka tidak akan ikut berperang kalau tempatnya jauh, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ﴾ [التوبة : ٤٢].

"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka". (QS. At-Taubah: 42).

- Mereka akan meminta izin (mencari-cari alasan) untuk tidak ikut berjihad melawan orang kafir, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ [التوبة : ٤٥]

"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu". (QS. At-Taubah: 45).

17- Diantara sifat-sifat mereka adalah mereka berusaha untuk memecah belah dan menyebarkan fitnah (kekacauan) diantara orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ ﴾

[التوبة : ٤٧].

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu". (QS. At-Taubah: 47).

18- Diantara sifat-sifat mereka adalah memutarbalikkan fakta terhadap orang-orang beriman dan membenci agama Allah, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ ﴾ [التوبة : ٤٨] .

"Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka memutarbalikkan fakta untuk (merusak)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya". (QS. At-Taubah: 48).

19- Diantara sifat-sifat mereka adalah mereka tidak senang apabila orang Islam mendapatkan kebaikan, gembira apabila orang Islam mendapat musibah, dan mereka senantiasa mengintai kekalahan orang Islam, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ إِنْ تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴾ [التوبة : ٥٠] .

"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira". (QS. At-Taubah: 50).

20- Diantara sifat-sifat mereka adalah bahwasanya Allah tidak akan menerima sedekah mereka, infak yang mereka lakukan itu karena terpaksa, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَّلَ مِنْكُمْ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ [التوبة : ٥٣]

"Katakanlah: "Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik". (QS.At-Taubah: 53).

21- Diantara sifat-sifat mereka adalah bahwasanya mereka itu pengecut, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴾ [التوبة: ٥٧] .

" Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lobang-lobang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kedalamnya dengan secepat-cepatnya". (QS. At-Taubah: 57).

22- Diantara sifat-sifat mereka adalah bahwasanya mereka itu mencela Nabi ﷺ dalam (mendistribusikan) sedekah sehingga Nabi mau memberikan kepada mereka, demikian juga mereka mencela orang mukmin dan pemimpin yang shaleh yang mengelola sedekah itu, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴾ [التوبة: ٥٨].

"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah". (QS. At-Taubah: 58).

23- Mereka melakukan sumpah palsu untuk mengambil hati orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللهَ لَا يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾

[التوبة: ٩٦]

"Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu". (QS. At-Taubah: 96).

24- Diantara sifat-sifat mereka adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Allah *ta'ala* dalam firman-Nya:

﴿ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ [التوبة : ٦٧].

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah pun melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik". (QS. At-Taubah: 67).

25- Allah telah melaknat mereka, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَلَعَنَهُمُ اللهُ ﴾ [التوبة : ٦٨] .

"Allah telah melaknat mereka". (QS. At-Taubah: 68).

26- Diantara sifat-sifat mereka adalah mereka berjanji kepada Allah tetapi tidak mau menepatinya, sebagaiman firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللهَ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ * فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴾ [التوبة : ٧٥ – ٧٦].

"Dan diantara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka membelakangi (berpaling dari kebenaran). (QS. At-Taubah: 75-76).

27- Mereka mencela dan menghina orang-orang mukmin yang bersedekah dengan sukarela, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ [التوبة : ٧٩].

"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih". (QS. At-Taubah: 79).

28- Mereka benci berjihad dengan jiwa dan harta melawan orang kafir, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ [التوبة : ٨١].

"Dan mereka membenci berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah". (QS. At-Taubah: 81).

29- Tidak boleh menyalatkan mereka (ketika mati) dan tidak boleh berdiri (mendoakan) di kuburan mereka, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ﴾ [التوبة : ٨٤].

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya". (QS. At-Taubah: 84).

30- Harta dan anak mereka tidak membuatmu terkagum-kagum, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ ﴾ [التوبة: ٨٥].

"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu". (QS. At-Taubah: 85).

31- Mereka itu adalah najis, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ﴾ [التوبة : ٩٥] .

"Sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat kembali mereka adalah neraka Jahannam". (QS. At-Taubah: 95).

32- Mereka merasa rugi apabila bersedekah, dan menunggu-nunggu musibah menimpa orang Islam, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ﴾

[التوبة : ٩٨].

"Dan diantara orang-orang arab badui itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah), sebagai suatu kerugian, dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya". (QS. At-Taubah: 98).

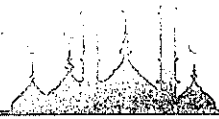

33- Mereka berusaha untuk mencelakai orang-orang Islam, memecah belah diantara mereka dan memerangi Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللهَ وَرَسُولَهُ﴾ [التوبة: ١٠٧].

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (bagi orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya". (QS. At-Taubah: 107).

34- Al-Qur'an menambahkan kekafiran kepada mereka disamping kekafiran yang sudah ada, mereka tidak bisa mengambil pelajaran dan tidak mau taubat, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ * أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴾ [التوبة: ١٢٥-١٢٦].

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. Dan apakah mereka (orang-orang munafik) tidak memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun?, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran". (QS. At-Taubah: 125-126).

- Diantara sifat-sifat mereka adalah seperti yang disebutkan dalam surat Al-Munafiqun.
- Disyari'atkan untuk berjihad melawan orang-orang munafik, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ﴾ [التوبة: ٧٣، والتحريم: ٩].

"Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka". (QS. At-Taubah: 73 dan At-Tahrim: 9).

Diantara contoh munafik keyakinan:

- Mendustai (Tidak mengakui) Rasul ﷺ.
- Mendustai sebagian (ajaran) yang dibawa oleh Rasul ﷺ.
- Membenci Rasulullah ﷺ atau membenci ajarannya atau sebagian ajarannya.
- Senang dengan kemunduran agama Islam yang dibawa oleh Nabi ﷺ atau benci dengan kemenangan agama Islam (ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ) dan sebagainya.

Jenis Kemunafikan Yang Ke Dua Adalah *Nifaq 'Amaliy* (Munafik Amalan).

Yaitu melakukan salah satu amalan orang-orang munafik dengan disertai keimanan di dalam hati. Kemunafikan ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, tetapi imannya yang wajib menjadi berkurang. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar ﷺ:

(أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ) رواه الشيخان

"Ada empat sifat, apabila keempatnya terdapat pada diri seseorang maka dia adalah seorang munafik tulen (murni), dan siapa saja yang memiliki salah satunya maka dia berarti memiliki salah satu sifat kemunafikan sampai dia meninggalkannya; apabila dipercaya dia berkhianat, apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia mangkir (tidak menepatinya) dan apabila bertengkar dia melewati batas". (HR. Syaikhani).

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ:

(أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ) رواه الشيخان

"Ada empat sifat, apabila keempatnya terdapat pada diri seseorang maka dia adalah seorang munafik tulen (murni), dan siapa saja yang memiliki salah satunya maka dia berarti memiliki salah satu sifat kemunafikan sampai dia meninggalkannya; apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji (kebaikan) dia menyalahinya, dan apabila dia membuat perjanjian maka dia mangkir, dan apabila bertengkar dia curang". (HR. Syaikhani).

Siapa saja yang terdapat pada dirinya sifat-sifat ini maka dia merupakan munafik tulen, karena semua sifat-sifat jelek ini yang merupakan sifat orang munafik terkumpul dalam dirinya.

Dan diantara sifat orang munafik yang merupakan munafik amalan adalah malas melakukan shalat berjamaah di mesjid. Jadi, hendaklah seorang muslim itu mewaspadai sifat-sifat tercela tersebut, hendaklah mereka menjauhinya sehingga tidak terjerumus ke dalam kemunafikan amalan (perbuatan).

Perbedaan antara *Nifaq I'tiqadiy* (Munafik Keyakinan) dengan *Nifaq Amaliy* (Munafik Amalan/Perbuatan).

a- *Nifaq I'tiqadiy* (Munafik keyakinan) mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, sementara *nifaq 'amaliy* (perbuatan) tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

b- *Nifaq I'tiqadiy* tidak terjadi pada seorang mukmin, sementara *nifaq 'amaliy* bisa saja dikerjakan oleh seorang mukmin.

- Syekh Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan: para ulama berbeda pendapat tentang penerimaan taubat dari orang yang munafiq secara keyakinan, karena hal tersebut tidak bisa diketahui, karena mereka senantiasa memperlihatakan keimanan. Saya mengatakan: yang lebih tepatnya adalah taubat mereka itu diterima secara lahiriyah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ;

(فَأَقْضِيَ لَهُ عَلَى نَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ...الحديث) رواه الشيخان .

"Sehingga saya menghukum untuknya sesuai dengan apa yang saya dengarkan... ". (HR. Syaikhani).

Wahai hamba Allah:

1- Sucikanlah hati anda !, sehingga hati anda itu menjadi beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, membenarkan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda:

(أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ) رواه الشيخان.

"Ketahuilah bahwasanya di dalam tubuh itu ada segumpal darah, apabila dia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila dia rusak maka rusak pulalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwasanya dia adalah hati". (HR. Syaikhani).

2- Jujurlah dalam berkata, bertindak dan berbicara. Selalu berusaha untuk jujur, menjauhi dusta. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ :

(عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا) رواه مسلم.

"Kalian harus jujur, karena kejujuran itu mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu mengantarkan kepada surga, dan seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai seorang shiddiq (jujur). Janganlah kalian berdusta, karena dusta itu mengantarkan kepada perbuatan dosa, dan dosa itu mengantarkan ke neraka. Seseorang yang berdusta dan

berusaha untuk berdusta sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai kadzzab (pendusta). (HR. Muslim).

3- Jadilah orang yang amanah dan jangan berkhianat !. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ والذين هُمْ لأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴾ [المؤمنون : ٨].

"Dan (mereka adalah) orang-orang yang menjaga amanah dan janjinya". (QS. Al-Mukminun: 8).

Berlindunglah kepada Allah dari perbuatan khianat. Rasulullah ﷺ bersabda:

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ) رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه (صحيح).

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan karena dia adalah sejelek-jelek teman tidur, dan aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan khianat, karena itu merupakan sejelek jelek (teman) dekat". (HR. Abu Daud, Nasai dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

4- Anda harus menepati janji dan jangan menyalahinya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ أَوْفُواْ بالعقود ﴾ [المائدة : ١]

"Tepatilah akad (janji) kalian". (QS. Al-Maidah: 1).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Sa'id ﷺ:

(لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) رواه مسلم.

"Untuk setiap orang yang melanggar janji akan ada bendera di pantatnya pada hari kiamat". (HR. Muslim).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar ﷺ:

(لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يُنْصَبُ بِغَدْرَتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) رواه البخاري.

"Untuk setiap orang yang melanggar janji ada bendera yang didirikan berdasarkan pelanggarannya itu pada hari kiamat". (HR. Bukhari).

Dan beliau ﷺ bersabda dalam hadits Abu Sa'id ﷺ :

(لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْفَعُ لَهُ بِقَدْرِ غَدْرِهِ أَلَا وَلَا غَادِرَ أَعْظَمُ غَدْرًا مِنْ أَمِيرِ عَامَّةٍ) رواه مسلم.

"Untuk setiap orang yang melanggar janji ada bendera pada hari kiamat, yang diangkat sesuai dengan tingkatan pelanggarannya. Ketahuilah bahwasanya tidak ada pelanggaran janji yang lebih besar (dosanya) dibandingkan pelanggaran janji seorang pemimpin terhadap rakyatnya". (HR. Muslim).

5- Jangan curang kalau bersengketa, dan janganlah bersengketa kecuali dalam kebenaran, jangan membantu kebathilan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar ﷺ :

(مَنْ أَعَانَ عَلَى خُصُومَةٍ بِظُلْمٍ لَمْ يَزَلْ فِي سَخَطِ اللهِ حَتَّى يَنْزِعَ) رواه ابن ماجة والحاكم (صحيح).

"Siapa yang membantu sengketa dengan kezhaliman, maka dia akan selalu berada dalam kemarahan Allah sampai dia mencabutnya". (HR. Ibnu Majah dan Hakim – Hadits Shahih).

6- Janganlah menyalahi janji, jadilah orang yang senantiasa memenuhi janji, karena dia berasal kata *'ahdu* (ikatan). Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَأَوْفُواْ بِالْعَهْدِ إِنَّ العهد كَانَ مَسْؤُولاً﴾ [الإسراء : ٣٤]

"Penuhilah janji, karena janji tersebut akan dipertanggung jawabkan". (QS. Al-Isra: 34).

7- Berlindunglah kepada Allah dari kemunafikan. Dalam hadits Anas ﷺ disebutkan doa Rasulullah ﷺ :

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالكَسَلِ...الحديث) وفيه: (وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الفَقْرِ، وَالكُفْرِ، وَالفُسُوقِ، وَالشِّقَاقِ، وَالنِّفَاقِ) رواه الحاكم (صحيح).

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan...". Dalam hadits tersebut disebutkan: *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekufuran, kefasikan, perpecahan dan kemunafikan".* (HR. Hakim – Hadits Shahih).

BAB KE ENAM

PENJELASAN BEBERAPA HAL YANG SEBAGIANNYA MERUPAKAN KEMUSYRIKAN

Diantaranya:

1- *Tamimah* (Jimat)

- Hukum asal untuk jimat adalah haram (haram dikalungkan).
- Siapa yang mengalungkan jimat dari jahitan, *Autar* (lonceng di leher unta), *hilaq* (gelang), atau mengalungkannya di anaknya, hewan, kendaraan, rumah dan sebagainya, apabila dia berkeyakinan bahwa benda tersebut bisa memberi manfaat dan mudharat dengan sendirinya dan dia menyandarkan diri dan percaya dengan benda tersebut maka dia telah melakukan syirik besar. Dan apabila dia meyakini bahwa benda tersebut merupakan penyebab saja, berarti dia telah melakukan syirik kecil. Maka berdasarkan hal tersebut:
  a- Siapa yang mengalungkan jahitan atau jimat lainnya sebagai penangkal penyakit lemah (penyakit yang melemahkan badan), maka sesungguhnya kemudharatan yang timbul akibat perbuatannya tersebut berupa kemusyrikan lebih besar dibandingkan manfaatnya kalau memang ada manfaatnya (padahal tidak ada manfaatnya). Dan wajib menanggalkan jahitan atau benda lainnya yang dikalungkan itu, meskipun dia akan mati, karena itu merupakan kemenangannya selama-selamanya. Karena dalam hadits 'Imran bin Hushain ﷺ (disebutkan)

(أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَبْصَرَ عَلَى عَضُدِ رَجُلٍ حَلْقَةً أُرَاهُ قَالَ مِنْ صُفْرٍ فَقَالَ وَيْحَكَ مَا هَذِهِ قَالَ مِنْ الْوَاهِنَةِ قَالَ أَمَا إِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا انْبِذْهَا عَنْكَ فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا) رواه أحمد وابن ماجة (حسن)

"Nabi ﷺ melihat di lengan seorang laki-laki ada gelang yang dinampakkan kepadanya. Laki-laki tersebut berkata bahwa gelangnya terbuat dari kuningan. Beliau bersabda: celakalah kamu, apa ini?. Dia menjawab: obat penyakit lemah. Nabi

bersabda: Benda ini tidak akan menambahkan kepadamu selain kelemahan, buanglah benda itu, kalau seandainya engkau meninggal dan benda itu masih bersamamu maka kamu tidak akan menang (selamat) selamanya". (HR. Ahmad dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Demikian juga kalau seandainya dia mengalungkan *tamimah* tersebut sebagai penangkal bala (musibah) sebelum terjadi, atau mengusir bala setelah terjadi, maka sesungguhnya benda tersebut tidak akan menambahkan kecuali kemudharatan dengan melakukan kemusyrikan yang merupakan dosa paling besar.

b- Siapa yang menggantungkan jimat, maka Nabi ﷺ telah berdoa supaya Allah tidak menyampaikan maksudnya, tidak membiarkan dia dalam kedamaian dan ketenangan, sebagaimana disebutkan dalam hadits 'Uqbah bin 'Amir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللهُ لَهُ) رواه أحمد وأبو يعلى وصححه الحاكم (صحيح)

"Barangsiapa yang menggantungkan tamimah, maka Allah tidak akan memberinya kesempurnaan, barangsiapa yang menggantungkan wada'ah, maka Allah tidak akan memberinya ketenangan." (HR. Ahmad dan Abu Ya'la, disahihkan oleh Hakim – Hadits Shahih).

c- Siapa yang sudah mengalungkan *tamimah* maka dia wajib memotongnya, meskipun dikalungkan pada hewan, mobil dan lainnya. Dalam hadits Abu Basyir Al-Anshari ﷺ disebutkan:

(أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ قَالَ عَبْدُ اللهِ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ وَالنَّاسُ فِي مَبِيتِهِمْ فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ رَسُولًا أَنْ لَا يَبْقَيَنَّ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلَادَةٌ إِلَّا قُطِعَتْ) رواه الشيخان .

"Dia pernah bersama dengan Rasulullah ﷺ di beberapa perjalanan beliau. Abdullah berkata : Aku kira orang-orang saat itu sudah tertidur. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lantas mengutus seseorang agar tidak membiarkan kalung (dari tali busur) atau kalung pada leher unta melainkan kalung itu dipotong". (HR. Syaikhani).

d- Mengalungkan *tamimah* merupakan perbuatan syirik dengan rincian sebagaimana telah disebutkan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ :

(إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ) رواه أحمد وأبو داود (صحيح) .

"Sesungguhnya ruqyah, tamimah dan pelet merupakan kesyirikan". (HR. Ahmad dan Abu Daud – Hadits Shahih).

e- Siapa yang mengalungkan *tamimah* atau yang lainnya maka Allah akan menjadikannya bergantung (diserahkan) pada benda tersebut. Orang yang diserahkan kepada selain Allah maka dia akan celaka dan merugi. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abdullah bin 'Akim ﷺ :

(مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ) رواه الترمذي وأحمد (صحيح) .

Barangsiapa menggantungkan sesuatu barang (dengan anggapan bahwa barang itu bermanfaat atau dapat melindungi dirinya), niscaya Allah menjadikan dia selalu bergantung kepada barang tersebut". (HR. Tirmizi dan Ahmad – Hadits Shahih).

f- Siapa yang mengalungkan *tamimah* maka Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya, sebagaimana disebutkan dalam sabdanya:

(يَا رُوَيْفِعُ لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُولُ بِكَ بَعْدِي فَأَخْبِرْ النَّاسَ أَنَّهُ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا أَوْ اسْتَنْجَى بِرَجِيعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيءٌ مِنْهُ) رواه أبو داود وأحمد والنسائي (صحيح) .

"Wahai Ruwaifi', semoga umurmu panjang sepeninggalku. Katakanlah pada orang-orang bahwa siapa saja yang mengikat jenggotnya (dalam rangka sombong atau untuk mempercantik diri seperti wanita, pent) atau memakai kalung (jimat) atau beristinja' dengan kotoran hewan atau dengan tulang, maka Muhammad –shallallahu 'alaihi wa sallam- benar-benar berlepas diri darinya. (HR. Abu Daud, Ahmad dan Nasai – Hadits Shahih).

Jenis-jenis *tamimah* (Jimat)

Tamimah terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: jimat yang terbuat dari selain Al-Qur'an dan Sunnah, seperti terbuat dari jampi-jampi, potongan kain, besi, tulang, hiasan baju, tali busur dan lainnya maka itu merupakan syirik. Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ) رواه أحمد وأبو داود (صحيح).

"Sesungguhnya ruqyah, tamimah dan pelet merupakan kesyirikan". (HR. Ahmad dan Abu Daud – Hadits Shahih).

Hukum ini disepakati oleh ahlul ilmi (ulama).

Kedua: jimat yang terbuat dari Al-Qur'an dan Sunah, seperti orang yang menggantungkan mushaf di lehernya, atau menjadikan mushaf di mobil atau rumahnya untuk menolak '*ain* (penyakit karena hasad), atau menggantungkan surat Al-Falaq atau ayat kursi di rumahnya untuk menolak bala, atau menggantungkan kertas yang berisi doa-doa di dadanya, atau menggantung spanduk berisi doa dan dzikir-dzikir yang diajarkan Nabi di rumahnya untuk menolak '*ain* dan menolak bala. Semua ini termasuk jimat-jimat yang ada dalil melarangnya, jadi jimat-jimat tersebut dilarang. Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ) رواه أحمد وأبو داود (صحيح)

"Sesungguhnya ruqyah, tamimah dan pelet merupakan kesyirikan". (HR. Ahmad dan Abu Daud – Hadits Shahih).

Hanya saja penggantungan jimat yang terbuat dari Al-Qur'an Al-Karim tidak termasuk kemusyrikan, karena Al-Qur'an merupakan firman

Allah, bukan makhluk, tetapi tetap masuk dalam larangan. Inilah pendapat yang dipilih dari pendapat-pendapat para ulama.

Wahai hamba Allah:

1) Wajib bagi anda untuk memutuskan jimat, "Jika ada yang melihat orang lain memakai jimat maka wajib baginya untuk memotongnya apabila dia tidak khawatir akan mudharat terhadap dirinya".
2) Para pemimpin Islam harus mengirim petugas untuk memutuskan jimat-jimat tersebut, menghancurkan kemusyrikan dan sarananya, karena ini termasuk amar ma'ruf nahi munkar. Dalam hadits Abi Basyir disebutkan bahwa:

(أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ قَالَ عَبْدُ اللهِ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ وَالنَّاسُ فِي مَبِيتِهِمْ فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ رَسُولًا أَنْ لَا يَبْقَيَنَّ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلَادَةٌ إِلَّا قُطِعَتْ) رواه الشيخان

"Dia pernah bersama dengan Rasulullah ﷺ di beberapa perjalanan beliau. Abdullah berkata : Aku kira orang-orang saat itu sudah tertidur. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lantas mengutus seseorang agar tidak membiarkan kalung (dari tali busur) atau kalung pada leher unta melainkan dipotong". (HR. Syaikhani).

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾ [الحج : ٤١]

"(yaitu) orang-orang yang jika Kami kokohkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan". (QS. Al-Hajj: 41).

3) Wajib bagi anda untuk menjelaskan hukum jimat kepada manusia, sebagaiman Nabi ﷺ menjelaskan bahwasanya jimat itu adalah syirik, pemakainya tidak mendapatkan apapun kecuali kemudharatan, dan

bahwasanya Nabi ﷺ berlepas diri dari pemakainya, dan bahwasanya orang yang memakainya maka Allah akan menjadikannya bergantung pada jimat tersebut dan dia termasuk orang yang merugi lagi celaka, dan bahwasanya pemakaian jimat itu terlarang meskipun dengan Al-Qur'an menurut pendapat yang benar dari para ulama, dan bahwasanya jimat tersebut harus dipotong (diputuskan), dan siapa yang meninggal ketika masih memakai jimat itu maka dia tidak termasuk orang yang beruntung selamanya.

4) Waspadalah dari pemakaian jimat supaya anda tidak masuk ke dalam orang yang didoa'akan oleh Nabi ﷺ :

(فَلَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ)، (فَلَا وَدَعَ اللهُ لَهُ) رواه أحمد.

(Allah tidak akan menyampaikan maksud/ keinginannya), (Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya). (HR. Ahmad).
Kira-kira bagaimana pendapatmu dengan orang yang didoakan oleh Nabi ﷺ supaya tidak mendapatkan apa yang diinginkannya dan tidak mendapatkan ketenangan dan ketentraman (dalam hidupnya)?.

5) Segeralah wahai hamba Allah untuk memotong (membuang) jimat yang menempel pada diri anda sebelum meninggal, karena kalau anda meninggal dan masih memakai jimat itu maka kamu tidak akan mendapatkan kemenangan. Waspadalah akan hal itu !.

6) Wahai *ahlus hisbah* (penegak amar ma'ruf dan nahi munkar) berusahalah untuk mencari orang-orang yang memakai jimat, dan segeralah potong (putuskan) jimat-jimat tersebut. Ini merupakan salah satu kewajiban anda sebelum orang lain melakukannya. Hendaknya anda wahai muslim membantu mereka, karena Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ﴾ [المائدة : ٢].

"Saling membantulah kalian dalam kebaikan dan ketaqwaan". (QS. Al-Maidah: 2).

7) Setiap muslim harus berjuang untuk menolak kemusyrikan dan sarananya sesuai dengan kesanggupannya. Oleh karena itu – wahai orang-orang yang duduk-duduk di pinggir jalan -, carilah para pemakai jimat tersebut di mobil-mobil mereka dan potonglah. Demikian juga setiap muslim yang mampu untuk memotong jimat tersebut maka dia harus memotongnya untuk mengharapkan pahala dari Allah dan sebagai nasehat bagi umat Islam.

Yang termasuk perbuatan syirik lainnya adalah:

2- Jampi-jampi dengan sihir, memakai ucapan syetan dan lainnya.

- Syekh Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam kitab tauhid mengatakan: *Ruqyah* disebut juga jampi-jampi, namun (*ruqyah tersebut*) dikhususkan oleh dalil untuk jampi-jampi yang tidak ada syiriknya. Rasulullah ﷺ memberikan rukhsah (pengecualian) untuk ruqyah tersebut guna mengatasi *'ain* (penyakit karena hasad) dan *humah* (penyakit karena sengatan hewan beracun).

Jenis-jenis *Ruqyah*

Ruqyah terbagi menjadi dua jenis:

Jenis Pertama: *ruqyah* yang tidak terdapat syirik di dalamnya, maka hukumnya boleh. Dalam hadits 'Auf bin Malik ﷺ, dia berkata:

(كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ) رواه مسلم

"Dahulu waktu zaman jahiliyah kami meruqyah. Kami bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Ya Rasulullah, bagaimana pendapat anda tentang itu?. Beliau menjawab: perlihatkan kepadaku ruqyah kalian itu. Tidak masalah (boleh) ruqyah yang tidak ada syirik di dalamnya". (HR. Muslim).

Jadi hukum asal untuk ruqyah adalah boleh selama tidak ada kemusyrikan di dalamnya.

Rasulullah ﷺ memberikan rukhsah untuk ruqyah yang seperti itu, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

(رَخَّصَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي الرُّقْيَةِ مِنْ الْعَيْنِ وَالْحُمَةِ وَالنَّمْلَةِ) رواه مسلم عن أنس ﷺ.

"Rasulullah ﷺ memberikan rukhsah untuk ruqyah guna mengobati 'ain, humah dan namlah". (HR. Muslim dari Anas ﷺ).
'ain adalah penyakit yang disebabkan oleh pandangan mata seseorang kepada orang lain.
Humah adalah sengatan binatang berbisa seperti kalajengking.
Namlah adalah luka yang keluar dari samping badan, sebagaimana dikatakan oleh Abu Al Barakat Ibnu Taimiyah.

ahai hamba Allah:

Dianjurkan bagimu - wahai muslim – jika kamu mengerti untuk mengajarkan ruqyah kepada orang lain. Laki-laki mengajarkan laki-laki lainnya dan mahramnya, wanita mengajarkan mahramnya dan wanita lainnya. Dalam hadits Asy-Syifa binti Abdullah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata:

(دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَنَا عِنْدَ حَفْصَةَ فَقَالَ لِي أَلَا تُعَلِّمِينَ هَذِهِ رُقْيَةَ النَّمْلَةِ كَمَا عَلَّمْتِيهَا الْكِتَابَةَ) رواه أحمد وأبو داود (صحيح) .

"Rasulullah ﷺ mendatangiku ketika aku berada bersama Hafshah. Beliau berkata kepadaku: apakah kamu mau mengajarkannya ruqyah namlah sebagaimana kamu mengajarinya menulis?". (HR. Ahmad dan Abu Daud – Hadits Shahih).

Disunnahkan – sunnah muakkadah – bagimu wahai muslim, memberikan manfaat kepada (membantu) saudaramu sesama muslim (diantaranya meruqyah dia) jika kamu sanggup melakukannya. Karena Nabi ﷺ tatkala dikatakan kepada beliau:

(يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ نَهَيْتَ عَنْ الرُّقَى وَأَنَا أَرْقِي مِنْ الْعَقْرَبِ فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ) رواه مسلم من حديث جابر ﷺ.

"Wahai Rasulullah, engkau melarang ruqyah, dan saya bisa meruqyah penyakit akibat sengatan kalajengking. Maka beliau

bersabda: siapa saja diantara kalian yang bisa membantu saudaranya maka hendaklah dia melakukannya". (HR. Muslim – dari hadits Jabir ﷺ).

- Ketahuilah wahai muslim bahwasanya ruqyah itu berlaku untuk semua penyakit. Dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* disebutkan:

(أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ لِلْمَرِيضِ بِسْمِ اللهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا) رواه الشيخان .

"Bahwasanya Nabi ﷺ membacakan untuk orang yang sakit; Dengan nama Allah, tanah bumi kami, air liur sebagian kami, disembuhkan saudara kami yang sakit dengan izin Tuhan kami". (HR. Syaikhani).

- Wahai muslim, sesungguhnya ruqyah itu sangat bermanfaat –dengan izin Allah- untuk penyakit *'ain* dan *humah*, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Buraidah ﷺ:

(لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ) رواه ابن ماجة ورواه أبو داود عن عمران بن حصين (صحيح)

"Tidak ada ruqyah kecuali dari 'ain dan humah". (HR. Ibnu Majah, dan diriwayatkan oleh Abu Daud dari 'Imran bin Hushain – Hadits Shahih).

- Disunnahkan bagimu wahai hamba Allah untuk minta ruqyah bagi orang yang sakit. Dalam hadits Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* disebutkan:

(أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى فِي بَيْتِهَا جَارِيَةً فِي وَجْهِهَا سَفْعَةٌ فَقَالَ اسْتَرْقُوا لَهَا فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ)

رواه الشيخان .

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melihat di rumahnya seorang anak perempuan, di wajahnya ada saf'ah (noda hitam), maka beliau bersabda: ruqyahlah dia, karena dia kena pandangan ('ain). (HR. Syaikhani).

Syarat-syarat bolehnya ruqyah
Ruqyah boleh dilakukan dengan syarat:

Pertama: ruqyah tersebut berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, atau dari doa-doa yang syar'i.
Ke dua: harus diyakini bahwasanya ruqyah tersebut hanyalah salah satu penyebab (kesembuhan), dia tidak akan berguna kecuali dengan izin Allah, dan tidak boleh diyakini bahwasanya ruqyah tersebut bisa memberi manfaat dengan sendirinya.
Ke tiga: ruqyah tersebut harus memakai ucapan yang bisa dipahami, walau memakai bahasa apapun.

Macam-macam ruqyah syar'iyah
Ruqyah syar'iyah ada tiga macam:

Pertama: Ruqyah dengan Al-Qur'an.
Al-Qur'an semuanya boleh dipakai untuk ruqyah, karena dia merupakan firman Allah *ta'ala*. Ruqyah yang paling bermanfaat dengan Al-Qur'an – dengan izin Allah – adalah ruqyah dengan *Ummul Qur'an*, berdasarkan hadits Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ :

(أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُوهُمْ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ لُدِغَ سَيِّدُ أُولَئِكَ فَقَالُوا هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ فَقَالُوا إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُونَا وَلَا نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعْلًا فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنْ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأُمِّ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفِلُ فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ فَقَالُوا لَا نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ) رواه الشيخان.

*"Sekelompok sahabat Nabi ﷺ melintasi salah satu kampung orang Arab. Penduduk kampung tersebut tidak menjamu mereka. Ketika itu, kepala kampung disengat kalajengking. Mereka lalu bertanya kepada para sahabat: Apakah kalian mempunyai obat, atau adakah yang dapat me-*ruqyah *(menjampi)?' Para sahabat menjawab: Kalian tidak menjamu kami; kami tidak mau mengobati kecuali kalian memberi imbalan kepada kami. Kemudian para penduduk*

berjanji akan memberikan sejumlah ekor kambing. Seorang sahabat membacakan surat al-Fatihah dan mengumpulkan ludah, lalu ludah itu ia semprotkan kepada kepala kampung tersebut; ia pun sembuh. Mereka kemudian menyerahkan kambing. Para sahabat berkata, Kita tidak boleh mengambil kambing ini sampai kita bertanya kepada Nabi ﷺ. Selanjutnya mereka bertanya kepada beliau. Beliau tertawa dan bersabda, Bagaimana kalian bisa tahu bahwa surat Al-Fatihah adalah ruqyah!. Ambillah kambing tersebut dan berilah saya sebahagiannya". (HR. Syaikhani).

Dan diantara ruqyah yang sangat bermanfaat adalah ruqyah dengan memakai *Al-Mu'awwidzaat* (Surat Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Naas). Dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* disebutkan:

(أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ) رواه الشيخان .

"Bahwasanya Nabi ﷺ meniupkan (ludah) kepada badannya sendiri ketika sakit yang menyebabkan beliau meninggal dengan membaca Al-Mu'awwidzaat". (HR. Syaikhani).

- Disyari'atkan (disunnahkan) bagimu wahai muslim untuk mengobati keluargamu yang sakit dengan membacakan *Al-Mu'awwidzaat.* Karena Rasulullah ﷺ sebagaimana disebutkan oleh Aisyah *radhiyallahu 'anha* :

(كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ) رواه مسلم

"Kalau ada keluarga Rasulullah ﷺ yang sakit maka beliau mengobatinya dengan Al-Mu'awwidzaat". (HR. Muslim).

- Disunnahkan bagimu wahai muslim untuk berlindung kepada Allah dengan membaca *Al-Mu'awwidzatain* (Surat Al-Falaq dan An-Naas) dan meninggalkan yang lainnya. Ini untuk dirimu, karena Rasulullah ﷺ sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Sa'id ﷺ :

(كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَتَعَوَّذُ مِنْ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتْ الْمُعَوِّذَتَانِ فَلَمَّا نَزَلَتَا أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا) رواه الترمذي والنسائي وابن ماجة (صحيح) .

"Rasulullah ﷺ berlindung dari jin dan 'ain (pandangan) manusia hingga turun surat Al-Mu'awwidzatain. Tatkala surat tersebut turun, maka beliau membacanya dan meninggalkan yang lainnya". (HR. Tirmizi, Nasai dan Ibnu Majah –Hadits Shahih).

Ke dua: Ruqyah dengan Sunnah Shahihah dari Nabi ﷺ.

- Diantaranya adalah bahwasanya Rasulullah ﷺ meruqyah 'Amir bin Rubai'ah ﷺ ketika dia ditimpa 'ain oleh Sahl bin Hanif ﷺ, disebutkan dalam hadits:

(فَضَرَبَ صَدْرَهُ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُ حَرَّهَا وَبَرْدَهَا وَوَصَبَهَا... الحديث)

رواه أحمد والحاكم (حسن) .

"Maka Rasulullah memukul dadanya (Rubai'ah) dengan tangan beliau kemudian berdoa: Ya Allah, jauhkanlah dirinya dari kepanasannya, kedinginannya dan keletihannya... ". (HR. Ahmad dan Hakim – Hadits Hasan).

- Diantaranya adalah hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha:*

(أنه ﷺ كَانَ يُعَوِّذُ بَعْضَ أَهْلِهِ يَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَيَقُولُ اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبْ الْبَاسَ اشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا)

رواه الشيخان .

"Bahwasanya Nabi ﷺ melindungi keluarganya dengan mengelus (mereka) pakai tangan kanan beliau dan membacakan doa: "Ya Allah Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit ini, sembuhkanlah! Engkaulah yang menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan yang Engkau kehendaki, yaitu kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit". (HR. Syaikhani).

- Diantaranya juga adalah hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha,*

(أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَرْقِي يَقُولُ امْسَحْ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ بِيَدِكَ الشِّفَاءُ لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ) رواه الشيخان .

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila meruqyah beliau mengucapkan: Wahai Tuhan, hapuskanlah penyakit ini, ditangan-Mu lah kesembuhan, tidak ada yang bisa menyembuhkan kecuali Engkau". (HR. Syaikhani).

- Diantaranya juga adalah hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha*:

(كَانَ يَقُولُ لِلْمَرِيضِ بِسْمِ اللهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا) رواه الشيخان .

"Bahwasanya Nabi ﷺ membacakan untuk orang yang sakit; Dengan nama Allah, tanah bumi kami, air liur sebagian kami, disembuhkan saudara kami yang sakit dengan izin Tuhan kami". (HR. Syaikhani).

- Diantaranya juga adalah apa yang disebutkan dalam hadits Abu Sa'id:

(أَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ) رواه مسلم .

"Bahwasanya Jibril datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: Wahai Muhammad, apakah kamu merasakan sakit?. Beliau menjawab: betul. Maka Jibril membacakan: Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu, dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari kejahatan setiap jiwa atau mata dengki, Allah semata yang Maha menyembuhkanmu, dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu". (HR. Muslim).

- Diantaranya juga adalah apa yang terdapat dalam hadits Anas ketika dia berkata kepada Tsabit ﷺ*ma*:

(أَلَا أَرْقِيكَ بِرُقْيَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ بَلَى قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبَ الْبَأْسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا) رواه البخاري

"Apakah kamu mau aku ruqyah dengan ruqyah Rasulullah ﷺ?. Anas menjawab: tentu mau. Lalu dia (Tsabit) berdoa: "Ya Allah Tuhan manusia, yang menghilangkan penyakit, sembuhkanlah (dia)! Engkaulah yang menyembuhkan, tidak ada yang mampu menyembuhkan kecuali engkau, yaitu kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit". (HR. Bukhari).

Diantaranya adalah apa yang terdapat dalam hadits Utsman bin Abi Al-'Ash, dia berkata:

(أَتَانِي رَسُولُ اللهِ ﷺ وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَانَ يُهْلِكُنِي فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: امْسَحْ بِيَمِينِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَقُلْ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ وَسُلْطَانِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ قَالَ فَفَعَلْتُ فَأَذْهَبَ اللهُ مَا كَانَ بِي...الحديث) رواه الترمذي (صحيح)

"Rasulullah ﷺ datang kepadaku ketika aku sedang menderita sakit yang hampir mencelakaiku. Rasulullah ﷺ bersabda: usaplah dengan tangan kananmu sebanyak tujuh kali, dan ucapkanlah: "Aku berlindung dengan kemuliaan Allah, kekuatan dan kekuasaan-Nya dari kejahatan (penyakit) yang aku dapati". Akupun melakukannya, maka Allah menghilangkan penyakit yang aku derita...". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

Dalam lafaz (redaksi) lain:

(ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِاسْمِ اللهِ ثَلَاثًا وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ) رواه مسلم

"Letakkanlah tanganmu ditempat sakitmu itu dan ucapkanlah Bismillah tiga kali, dan ucapkanlah sebanyak tujuh kali: "Aku berlindung dengan Allah dan kekuatan-Nya dari penyakit yang aku derita dan aku khawatirkan". (HR. Muslim).

Dalam riwayat Hakim (disebutkan):

(ضَعْ يَمِيْنَكَ عَلَى مَكَانِكَ الَّذِيْ تَشْتَكِيْ وَامْسَحَ بِهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَقُلْ: أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ فِيْ كُلِ مَسْحَةٍ) (صحيح) .

"Letakkanlah tangan kananmu di tempat sakit yang kamu derita, usaplah sebanyak tujuh kali, dan ucapkanlah setiap kamu mengusapnya: "Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuatan-Nya dari penyakit yang aku dapati", dalam setiap kali usapan. (Hadits Shahih).

Wahai hamba Allah:

- Disunnahkan bagimu untuk melindungi anak-anakmu (dengan doa), sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ:

(كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَوِّذُ الحَسَنَ وَالحُسَيْنَ يَقُولُ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ قَالَ وَكَانَ أَبُونَا إِبْرَاهِيمُ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَعِيلَ وَإِسْحَقَ أَوْ قَالَ إِسْمَعِيلَ وَيَعْقُوبَ) رواه بن ماجة (صحيح) وأصله في البخاري.

"Nabi ﷺ melindungi Hasan dan Husein (dengan doa). Beliau mengucapkan: "Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari setiap tipu daya setan dan dari binatang yang berbisa, dan dari setiap mata yang jahat". Bapak kita Nabi Ibrahim melindungi Ismail dan Ishaq dengan kalimat tersebut. Atau beliau mengatakan: Ismail dan Ya'qub". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih, asalnya ada di Bukhari_.

- Disunnahkan bagimu wahai muslim apabila kamu bermaksud melindungi keluargamu (dengan doa) hendaklah kamu mengusapnya dengan tangan kananmu sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ, dan kamu mengucapkan (doa) sebagaimana diucapkan oleh Nabi ﷺ, yaitu:

(اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبْ الْبَاسَ اشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا) رواه الشيخان .

"Ya Allah Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit ini, sembuhkanlah (dia)! Engkaulah yang menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan yang Engkau kehendaki, yaitu kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit". (HR. Syaikhani).

Disunnahkan bagimu apabila mengunjungi orang sakit untuk mengucapkan doa seperti yang terdapat dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ :

(مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَعُودُ مَرِيضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ فَيَقُولُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَكَ إِلَّا عُوفِيَ) رواه الترمذي (صحيح) .

"Tidak ada seorang muslim yang mengunjungi orang sakit yang belum datang ajalnya, kemudian dia mengucapkan sebanyak tujuh kali (doa berikut): "Saya memohon kepada Allah yang Maha Agung, Tuhan pemilik 'Arasy yang Agung, supaya Dia menyembuhkanmu", melainkan orang tersebut akan disembuhkan". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

Disunnahkan bagimu ketika takut untuk mengucapkan (doa) yang terdapat dalam hadits 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ :

(كَانَ يُعَلِّمُهُمْ مِنَ الْفَزَعِ كَلِمَاتٍ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ) رواه أبو داود (حسن)

"(Beliau) mengajarkan kami beberapa kalimat ketika takut (yaitu): Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemarahan-Nya, dari kejahatan hamba-Nya, dari bisikan dan kehadiran syetan". (HR. Abu Daud – Hadits Hasan).

nnah-sunnah ruqyah:

Meniup ketika meruqyah, berdasarkan hadits Salamah bin Akwa' ﷺ ketika dia menderita sakit di betisnya, dia berkata:

(فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَنَفَثَ فِيهِ ثَلَاثَ نَفَثَاتٍ فَمَا اشْتَكَيْتُهَا حَتَّى السَّاعَةِ) رواه البخاري

"Maka saya mendatangi Nabi ﷺ, beliau meniup di betisku sebanyak tiga kali. Setelah itu saya tidak mengeluhkan sakit lagi sampai saat ini". (HR. Bukhari).

Dan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwasanya Nabi ﷺ :

(كَانَ يَنْفُثُ فِي الرُّقْيَةِ) رواه بن ماجة (صحيح)

"(Beliau) meniup untuk meruqyah". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).

2- Mengumpulkan air ludah, kemudian memnghembuskannya (menyemprotkannya). Dalam hadits Abu Sa'id ﷺ :

(فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأُمِّ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفِلُ فَبَرَأَ) رواه الشيخان

"Dia (sahabat) membacakan surat Ummul Qur'an (Al-Fatihah) dan mengumpulkan ludah, lalu ludah itu ia semprotkan kepada kepala kampung tersebut; ia pun sembuh". (HR. Bukhari).

3- Usap (tempat yang sakit) dengan tangan kananmu. Karena Rasulullah ﷺ :

(كَانَ يُعَوِّذُ بَعْضَ أَهْلِهِ يَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى...الحديث) رواه الشيخان

"Beliau melindungi sebagian keluarga beliau (dengan doa), beliau mengusap dengan tangan kanannya...". (HR. Syaikhani).

4- Ulangi mengusap tersebut sebanyak tujuh kali ketika meruqyah, dan ucapkanlah:

(أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ) رواه الحاكم (صحيح)

"Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuatan-Nya dari kejahatan (penyakit) yang aku derita". (HR. Hakim – Hadits Shahih).

5- Taruhlah sebagian dari air ludah itu di tangan, kemudian tempelkan ke tanah, setelah itu usaplah bagian yang sakit (dengan jari tersebut), dan ucapkanlah doa seperti yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ :

(تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا) رواه الشيخان

"Tanah bumi kami, air liur sebagian kami, disembuhkan saudara kami yang sakit dengan izin Tuhan kami". (HR. Syaikhani).

6- Apabila anda sanggup untuk mengulangi meruqyah dengan Al-Fatihah atau lainnya selama tiga hari pagi dan petang maka itu lebih bagus. Dalam hadits Kharijah bin Al-Shalt dari pamannya, tatkala dia membacakan (ruqyah) kepada orang idiot, dia mengatakan:

(فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ غُدْوَةً وَعَشِيَّةً كُلَّمَا خَتَمْتُهَا أَجْمَعُ بُزَاقِي ثُمَّ أَتْفُلُ فَكَأَنَّمَا نَشَطَ مِنْ عِقَالٍ قَالَ فَأَعْطَوْنِي جُعْلًا...الحديث) رواه أبو داود (صحيح)

"Saya membacakan surat Al-Fatihah selama tiga hari pagi dan petang, setiap saya menyelesaikan membacanya saya kumpulkan air liur saya, kemudian saya hembuskan (kepadanya). (Kelihatan dia) seperti baru terlepas dari ikatan. Kemudian mereka memberikan upah kepadaku..." (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

7- Gabungkan kedua telapak tanganmu, kemudian tiup dan bacakan pada keduanya : Surat Al-Ikhlas, Surat Al-Falaq dan Surat An-Naas, setelah itu usaplah (badanmu) dengan keduanya, karena Rasulullah ﷺ:

(كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ) رواه الشيخان

"Apabila berangkat ke tempat tidur beliau setiap malam maka beliau menggabungkan kedua telapak tangannya, kemudian beliau meniup dan membacakan : Qul Huwallahu Ahad, Qul A'udzu Birabbi Al-Falq, dan Qul A'udzu Birabbi An-Naas, kemudian beliau mengusap dengan kedua telapak tangan itu bagian tubuh beliau yang bisa dijangkaunya, beliau memulainya dari kepala dan wajah serta tubuh bagian depan. Beliau melakukan itu tiga kali". (HR. Syaikhani).

8- Apabila ruqyah dilakukan terhadap orang yang mendapat gangguan syetan, dan engkau bisa mengetahuinya kalau jin itu berbicara

memakai lidah orang yang sakit, maka hendaklah kamu memukul dada orang yang sakit tersebut dengan tanganmu dan memerintahkan syetan untuk keluar dari tubuhnya, sebagaimana Rasulullah ﷺ melakukannya. Utsman bin Abi Al-'Ash berkata kepada Rasulullah ﷺ :

(عَرَضَ لِي شَيْءٌ فِي صَلَوَاتِي حَتَّى مَا أَدْرِي مَا أُصَلِّي قَالَ ذَاكَ الشَّيْطَانُ ادْنُهْ فَدَنَوْتُ مِنْهُ فَجَلَسْتُ عَلَى صُدُورِ قَدَمَيَّ قَالَ فَضَرَبَ صَدْرِي بِيَدِهِ وَتَفَلَ فِي فَمِي وَقَالَ اخْرُجْ عَدُوَّ اللهِ فَفَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ...الحديث) رواه بن ماجة (صحيح)

"Saya mendapat gangguan dalam shalat saya sehingga saya tidak menyadari shalat apa yang saya lakukan. Beliau berkata: itu merupakan (gangguan) syetan, mendekatlah !. Sayapun mendekat dan duduk bersimpuh di depan beliau. Dia (Utsman) berkata: maka beliau (Rasulullah) memukul dadaku dengan tangannya, dan meniupkan (ludah) di mulutku dan berkata: keluarlah wahai musuh Allah !. Beliau melakukan itu tiga kali... ". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).

9- Disunnahkan juga bagimu untuk berlindung kepada Allah sebelum terjadinya bala (penyakit). Diantaranya dengan membaca ketika sore hari doa yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, yaitu sabda Rasulullah ﷺ:

(مَنْ قَالَ حِينَ يُمْسِي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّهُ حُمَةٌ تِلْكَ اللَّيْلَةَ) رواه الترمذي والحاكم (صحيح)

"Siapa yang mengucapkan (doa) di waktu sore hari sebanyak tiga kali (yaitu): "aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluknya", maka dia tidak akan terkena Humah pada malam itu". (HR. Tirmizi dan Hakim – Hadits Shahih).

Dalam hadits Utsman ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَالَ بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ تُصِبْهُ فَجْأَةُ بَلَاءٍ حَتَّى يُصْبِحَ وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ تُصِبْهُ فَجْأَةُ بَلَاءٍ حَتَّى يُمْسِيَ) رواه أبو داود وبن حبان (صحيح) .

"Siapa yang mengucapkan: "Dengan nama Allah yang (dengan nama-Nya itu) tidak ada tidak akan berbahaya sesuatu yang ada di bumi maupun yang ada di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui", (dia mengucapkannya) sebanyak tiga kali, maka dia tidak akan ditimpa (musibah) secara mendadak sampai subuh hari. Dan siapa yang mengucapkannya di pagi hari sebanyak tiga kali maka dia tidak akan ditimpa musibah secara mendadak sampai sore hari". (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban – Hadits Shahih).

Ke tiga (dari Ruqyah Syar'iyah): Ruqyah dengan doa-doa lainnya.

Seperti berdoa dengan mengucapkan: Ya Allah sembuhkanlah aku dari penyakit ini dan doa-doa umum lainnya, ataupun doa khusus ketika mendapat bala ataupun penyakit, karena Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾ [غافر: ٦٠]

"Dan Tuhanmu berfirman: berdoalah kepada-Ku pasti akan aku kabulkan untukmu". (QS. Al-Ghafir: 60).

Mengambil Upah Dari Meruqyah.

Boleh mengambil upah sebagai kompensasi dari meruqyah, berdasarkans sabda Rasulullah ﷺ kepada para sahabat yang mengambil upah atas ruqyah yang mereka lakukan:

(إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ) رواه البخاري

"Sesungguhnya urusan yang paling berhak kalian ambil upahnya adalah kitab Allah (Al-Qur'an)". (HR. Bukhari).

Jenis Ruqyah yang Ke dua adalah *Ruqyah* dengan selain Al-Qur'an dan Sunnah serta doa-doa yang disyari'atkan.

Ruqyah tersebut dilakukan dengan memakai nama-nama syetan, menggunakan lafaz-lafaz yang tidak bisa dipahami, atau memohon

kepada selain Allah. Ruqyah yang diharamkan dan merupakan kemusyrikan inilah yang dimaksud dalam sabda Rasulullah ﷺ :

(إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ) رواه أحمد وأبو داود (صحيح)

"Sesungguhnya ruqyah, jimat dan pelet merupakan perbuatan syirik". (HR. Ahmad dan Abu Daud – Hadits Shahih).

Pasal :
Hal-Hal Yang Diruqyah Adalah:

'AIN

- 'Ain adalah penyakit yang disebabkan oleh pandangan mata seseorang terhadap orang lain.
- Haram hukumnya bagi seorang muslim untuk dengki kepada saudaranya yang muslim. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Anas ﷺ :

(لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ) رواه الشيخان

"Janganlah kalian saling membenci!, Jangan saling dengki (hasad)!, Janganlah kalian saling membelakangi!, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara!. Dan tidak boleh bagi seorang muslim untuk menjauhi saudaranya yang muslim lebih dari tiga hari". (HR. Syaikhani).

- Apabila kamu melihat sesuatu yang mengagumkan, baik manusia, harta ataupun lainnya maka disunnahkan bagimu untuk mendoakan keberkahannya. Adapun jika kamu mengetahui bahwa pandanganmu bisa menyebabkan *'ain*, maka wajib bagimu untuk mendoakan keberkahannya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Sahl bin Hanif ﷺ :

(عَلَامَ يَقْتُلُ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ هَلَّا إِذَا رَأَيْتَ مَا يُعْجِبُكَ بَرَّكْتَ...الحديث) رواه أحمد وبن ماجة (صحيح)

"Atas dasar apa seseorang membunuh saudaranya?. Alangkah baiknya jika kamu melihat sesuatu yang mengagumkan engkau mendoakan keberkahannya...". (HR. Ahmad dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Dalam lafaz Ibnu Majah (disebutkan):

(عَلَامَ يَقْتُلُ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ أَخِيهِ مَا يُعْجِبُهُ فَلْيَدْعُ لَهُ بِالْبَرَكَةِ) (صحيح)

"Atas dasar apa seseorang membunuh saudaranya?. Apabila seseorang diantara kalian melihat sesuatu yang mengagumkan dari saudaranya maka hendaklah dia mendoakan keberkahan untuknya". (Hadits Shahih).

Dalam lafaz Ahmad (disebutkan):

(إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ أَخِيهِ أَوْ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ مِنْ مَالِهِ مَا يُعْجِبُهُ فَلْيُبَرِّكْ فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ) ورواه الحاكم (صحيح)

"Atas dasar apa seseorang membunuh saudaranya?. Apabila seseorang diantara kalian melihat sesuatu yang mengagumkan dari saudaranya atau dirinya atau hartanya maka hendaklah dia mendoakan keberkahannya, karena sesungguhnya (penyakit) 'ain itu adalah hak (benar adanya)". (Hadits ini diriwayatkan juga oleh Hakim)

- Ketahuilah bahwasanya (penyakit) *'ain* itu adalah benar adanya. Apabila seseorang mengetahui bahwa dirinya memiliki (pandangan yang menyebabkan) *'ain*, dan dia melakukannya kepada orang lain dengan sengaja sehingga dia meninggal maka berdosa dan telah membunuhnya dengan sengaja. Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَلَامَ يَقْتُلُ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ) رواه أحمد وبن ماجة (صحيح)

"Atas dasar apa seseorang membunuh saudaranya?". (HR. Ahmad dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ:

(الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا) رواه مسلم

"'Ain itu hak (benar), kalau ada sesuatu yang (bisa) mendahului taqdir maka 'ain akan mendahuluinya. Apabila kalian disuruh mandi (untuk mengobati 'ain) maka hendaklah kalian mandi". (HR. Muslim).

- Siapa yang sengaja membunuh saudaranya dengan *'ain* maka dia wajib untuk diqisas dengan *'ain* yang serupa dengan (perbuatannya), berdasarkan firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ﴾

"Dan apabila kamu memberikan balasan maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu".

Qishas ini berlaku untuk jiwa, anggota tubuh dan juga luka.

- *'Ain* tersebut dihadiri oleh syetan dan kedengkian manusia, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(الْعَيْنُ حَقٌّ وَيَحْضُرُهَا الشَّيْطَانُ وَحَسَدُ ابْنِ آدَمَ) رواه أحمد قال الهيثمي رجال أحمد رجال الصحيح

"'Ain itu hak (benar) dan dihadiri oleh syetan dan kedengkian manusia". (HR. Ahmad. Haitsami mengatakan bahwa perawi Ahmad ini merupakan perawi shahih).

- Semua yang terjadi di dunia ini yang disebabkan oleh 'ain dan lainnya hanya bisa terjadi dengan taqdir Allah *ta'ala*. Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ) رواه أبو داوود

"Ketahuilah bahwasanya apapun yang menimpamu tidak mungkin meleset". (HR. Abu Daud).

'Ain tidak bisa mendahului taqdir. Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ) رواه مسلم

"Kalaulah ada sesuatu yang (bisa) mendahului taqdir maka 'ain pasti akan mendahuluinya". (HR. Muslim).

Mengobati Orang Yang Terkena 'Ain

a- Obatilah '*ain* tersebut dengan ruqyah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

(لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ) رواه الشيخان

"Tidak ada ruqyah melainkan karena 'ain dan humah". (HR. Bukhari).

Diantara ruqyah tersebut adalah seperti yang dilakukan oleh Nabi ﷺ kepada 'Amir bin Rubai'ah:

(ضَرَبَ صَدْرَهُ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُ حَرَّهَا وَبَرْدَهَا وَوَصَبَهَا) رواه أحمد

(صحيح)

"Beliau (Nabi) memukul dada Rubai'ah dengan tangan beliau, kemudian mengucapkan: Ya Allah, hilangkanlah darinya panasnya, dinginnya dan kelelahannya". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

b- Atau obati 'ain dengan meminta air mandi orang yang menyebabkan 'ain tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda kepada 'Amir bin Rubai'ah ketika dia menyebabkan Sahl terkena 'ain:

(اغْتَسِلْ لَهُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ وَمِرْفَقَيْهِ وَرُكْبَتَيْهِ وَأَطْرَافَ رِجْلَيْهِ وَدَاخِلَةَ إِزَارِهِ فِي قَدَحٍ ثُمَّ صُبَّ ذَلِكَ الْمَاءُ عَلَيْهِ يَصُبُّهُ رَجُلٌ عَلَى رَأْسِهِ وَظَهْرِهِ مِنْ خَلْفِهِ يُكْفِئُ الْقَدَحَ وَرَاءَهُ فَفَعَلَ بِهِ ذَلِكَ فَرَاحَ سَهْلٌ مَعَ النَّاسِ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ) رواه أحمد (صحيح)

"Mandilah untuk dia, maka dia ('Amir) membasuh wajahnya, kedua tangannya, kedua sikunya, kedua lututnya, pinggir-pinggir (ujung) kedua kakinya, bagian di dalam sarungnya ke dalam wadah air. Kemudian air tersebut dituangkan ke Sahl oleh seorang laki-laki di kepalanya, punggungnya dari belakang, dan dia membalikkan wadah air tersebut di belakangnya. Demikianlah dia ('Amir) melakukannya. Maka Sahl pun menemui orang lain dalam kondisi tidak sakit lagi". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

c- Atau obati 'ain dengan obat-obatan, seperti suntikan atau meminum obat-obatan yang diberikan oleh dokter di rumah sakit.

Wahai muslim:

- Ketahuilah bahwasanya ruqyah syar'iyah itu hanyalah sebagai penyebab (kesembuhan) saja, sementara yang menyembuhkan adalah Allah ﷻ. Allah berfirman melalui lisan Nabi Ibrahim *'alaihissalam:*

﴿ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴾ [الشعراء : ٨٠]

"Dan apabila aku sakit maka Dia lah yang menyembuhkanku". (QS. Asy-Syu'ara: 80).

- Apabila kamu (pelaku 'ain) diminta untuk mandi, maka kamu wajib mandi, haram hukumnya kalau kamu menolak, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ *:*

(اغْتَسِلْ لَهُ) رواه أحمد (صحيح)

"Mandilah untuk dia". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).
Dan mandi tersebut dilakukan sesuai dengan cara yang disebutkan dalam hadits Sahl ﷺ ketika dia kena 'ain oleh 'Amir bin Rubai'ah ﷺ.

- Apabila orang yang menyebabkan *'ain* tersebut diketahui, maka dia diperintahkan untuk mandi untuk mengobati korbannya. Apabila dia tidak diketahui maka hendaknya orang yang kena 'ain tersebut diruqyah. Dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata:

(أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ أَوْ أَمَرَ أَنْ يُسْتَرْقَى مِنَ الْعَيْنِ) رواه الشيخان

"Rasulullah ﷺ memerintahkanku atau beliau memerintahkan (orang lain) supaya diruqyah karena kena 'ain". (HR. Syaikhani).

Dan orang yang terkena *'ain* hendaknya juga minta diruqyah meskipun orang yang menyebabkan *'ain* tersebut diketahui. Namun yang lebih utama adalah orang yang menyebabkan *'ain* tersebut mandi untuk orang yang kena, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

(اغْتَسِلْ لَهُ) رواه أحمد (صحيح)

"Mandilah untuk dia". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

- Seseorang boleh meruqyah hewan, rumah, mobil dan barang lainnya, karena 'ain bisa menimpa semua itu. Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ) رواه الشيخان

"Tidak ada ruqyah kecuali karena 'ain dan humah". (HR. Syaikhani).
Hadits ini berlaku umum untuk penyakit apa saja.

Yang termasuk perbuatan syirik lainnya adalah:

3- Mengambil Berkah Dari Pohon, Batu Dan Sebagainya.

- Keberkahan hanya dari Allah *ta'ala.* Dia lah yang memberikan keberkahan dan menjadikan sesuatu itu punya berkah. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ ﴾ [مريم: ٣١]

"Dan Dia (Allah) menjadikanku berkah di manapun aku berada". (QS. Maryam : 31).

Allah jugalah menjadikan keberkahan pada orang (benda) yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ﴾ [الأنبياء : ٧١]

"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi di dalamnya untuk alam semesta". (QS. Al-Anbiya: 71).

Dan Allah memberikan berkah kepada orang yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَى إِسْحَاقَ ﴾ [الصافات : ١١٣]

"Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan juga kepada Ishaq". (QS. Ash-Shaffaat: 113).

- Hanya Allah sendirilah yang bisa memberikan berkah. Makhluk tidak boleh mengatakan: "saya memberikan berkah kepada sesuatu". Atau (tidak boleh) dikatakan kepada makhluk itu: "Berkahilah kami" atau "jadikanlah untuk kami keberkahan".

- Diantara sifat Allah *ta'ala* adalah Maha Berkah, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ ﴾ [الملك : ١]

"Maha berkah Allah yang di tangan-Nya semua kerajaan". (QS. Al-Mulk: 1).

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا ﴾ [الفرقان : ٦١]

"Maha berkah Allah yang telah menjadikan gugusan bintang di langit". (QS. Al-Furqan: 61).

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ ﴾ [الفرقان:١]

"Maha berkah Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya". (QS. Al-Furqan: 1).
Dan diantara sifat nama Allah adalah bahwasanya nama itu penuh berkah, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ [الرحمن: ٧٨]

"Maha berkah nama Tuhanmu, yang punya Kebesaran dan Karunia". (QS. Ar-Rahman: 78).

Jenis-jenis keberkahan yang dijadikan Allah:

Keberkahan yang dijadikan Allah pada sesuatu (benda) terbagi menjadi dua jenis:

Jenis pertama: Keberkahan Zat. "Allah menjadikan keberkahan tersebut pada zat (benda).

Keberkahan ini terdapat pada tubuh para Nabi dan Rasul *'alaihimussalam*. Jadi boleh bagi siapa saja diantara umatnya yang ingin mendaptkan berkah dari mereka, baik dengan mengusap tubuh, keringat ataupun rambut mereka, karena Allah telah menjadikan tubuh mereka penuh berkah. Siapa saja yang mengambil berkah dari mereka maka keberkahan tersebut akan sampai kepadanya. Nabi Muhammad ﷺ punya tubuh yang penuh berkah, dan para sahabat ﷺ mengambil berkah dari rambut beliau. Dalam hadits Anas ﷺ, dia berkata:

(لَمَّا رَمَى رَسُولُ اللهِ ﷺ الْجَمْرَةَ وَنَحَرَ نُسُكَهُ وَحَلَقَ نَاوَلَ الْحَالِقَ شِقَّهُ الْأَيْمَنَ فَحَلَقَهُ ثُمَّ دَعَا أَبَا طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيَّ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ ثُمَّ نَاوَلَهُ الشِّقَّ الْأَيْسَرَ فَقَالَ احْلِقْ فَحَلَقَهُ فَأَعْطَاهُ أَبَا طَلْحَةَ فَقَالَ اقْسِمْهُ بَيْنَ النَّاسِ) رواه مسلم وكان (إِذَا تَوَضَّأَ النَّبِيُّ ﷺ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ) رواه البخاري

"Tatkala Rasulullah ﷺ sudah selesai melempar jumrah dan menyembelih kurban, beliau bercukur. Beliau menyerahkan kepala bagian kanan kepada tukang cukur (untuk dicukur), maka tukang cukur itupun mencukurnya, kemudian beliau memanggil Abu Thalhah Al-Anshary dan beliau memberikan (rambut) kepadanya. Kemudian beliau menyerahkan kepala bagian kiri kepada tukang cukur dan berkata: cukurlah. Maka diapun mencukurnya. Kemudian beliau memberikannya kepada Abu Thalhah. Kemudian beliau bersabda: bagikanlah kepada manusia." (HR. Muslim).

(إِذَا تَوَضَّأَ النَّبِيُّ ﷺ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ) رواه البخاري

Dan "*Rasulullah ﷺ jika berwudhu' maka, mereka (para sahabat berebut) mati-matian untuk mengambil air bekas wudhu' tersebut".* (HR. Bukhari).

Keberkahan zat ini khusus untuk para Nabi dan Rasul *'alaihimussalam* saja.

Jenis Kedua: Keberkahan Maknawi (Abstrak), diantaranya:

a- Keberkahan seorang muslim. Setiap muslim itu punya berkah, yaitu keberkahan Islam dan ketaqwaan yang ada pada dirinya serta keberkahan mengikuti Rasulullah. Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ الْمُسْلِمِ) رواه البخاري

"Sesungguhan ada diantara pohon yang punya keberkahan seperti keberkahan seorang muslim". (HR. Bukhari).

Keberkahah tersebut merupakan keberkahan amalan. Setiap kali seorang muslim semakin kokoh berpegang dan mengikuti Rasulullah ﷺ maka dia akan semakin berkah. Mengambil berkah dari orang yang punya ilmu dan ketaqwaan adalah dengan mengambil (mempelajari) ilmu mereka, menauladani mereka dalam ketaqwaan dan amal shaleh. Tidak boleh mengusap-usap mereka dan mengambil air ludah mereka untuk diambil berkahnya, karena para sahabat yang mulia ﷺ*m* tidak melakukan perbuatan tersebut dengan orang terbaik dari umat ini setelah Nabi mereka yaitu Abu Bakar Shiddiq, Umar, Utsman dan Ali ﷺ*m.*

b- Diantara keberkahan jenis ini adalah keberkahan pada sebagian tempat, seperti Baitullah Al Haram (Mesjid Haram), disekitar mesjid Aqsa:

﴿ الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ﴾ [الإسراء:١]

"yang Kami berkahi disekitarnya" (QS. Al-Isra: 1).

Tempat-tempat ini punya berkah karena banyak kebaikan di dalamnya bagi orang yang ingin untuk melakukan ibadah dan ketaatan di sana. Demikian juga dengan hajar aswad bagi orang yang menyentuh dan menciumnya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, maka dia mendapat berkah mengikuti Rasulullah ﷺ. Umar ﷺ berkata tatkala mencium hajar aswad:

(إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ)

رواه الشيخان

"Sesungguhnya aku mengetahui bahwa kamu hanyalah sebuah batu, tidak bisa memberi mudharat ataupun manfaat, kalaulah bukan karena aku melihat Rasulullah ﷺ menciummu maka aku tidak akan menciummu". (HR. Syaikhani).

Diantara keberkahan jenis ini adalah keberkahan yang ada pada sebagian waktu, seperti Ramadhan, sepuluh hari (pertama) bulan Dzulhijjah. Di waktu-waktu tersebut ada keberkahan dalam arti siapa yang melakukan ketaatan kepada Allah dan bersungguh-sungguh melakukannya pada waktu tersebut maka dia akan mendapatkan pahala yang besar, yang tidak bisa didapatkan pada waktu-waktu yang lain.

- Diantara keberkahan jenis ini adalah keberkahan pada sebagian pohon, seperti pohon korma. Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ الْمُسْلِمِ) رواه البخاري

"Sesungguhnya ada diantara pohon yang punya keberkahan seperti keberkahan seorang muslim". (HR. Bukhari).
Keberkahannya adalah karena banyaknya manfaat yang bisa diambil oleh manusia, seperti buahnya, pelepahnya, daunnya dan lainnya.

Macam-macam *Tabarruk* (Mengambil berkah)

- Tabarruk dengan nama Allah *ta'ala*, meminta tolong kepada-Nya dengan menyebut nama-Nya. Inilah yang disyari'atkan, yaitu membaca *"Bismillah"* untuk melakukan pekerjaan yang disyari'atkan membacanya.

- Tabarruk dengan rambut Nabi ﷺ dan air wudhu'nya. Ini boleh dilakukan. Kalau ada orang yang mengambil berkah dengan salah satu rambut Nabi ﷺ setelah beliau meninggal maka itu tidak masalah.

3. Tabarruk dengan pohon, batu, kuburan, dinding, gua-gua seperti gua Tsur dan gua Hira', sumber mata air dan lain sebagainya, yang diikuti **dengan keyakinan** bahwa siapa yang mengusapnya, mengambil tanahnya atau berdiam diri di sana maka dia akan mendapatkan syafaatnya di sisi Allah atau bisa memberikan kebaikan yang banyak kepadanya, memberikan manfaat dengan sendirinya dan menolak mudharat, maka semua ini merupakan perbuatan **syirik besar** yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Dalam hadits Abu Waqid Al-Laitsi, dia berkata:

(خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا ، وَيَنُوطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ يُقَالُ لَهَا : ذَاتُ أَنْوَاطٍ ، قَالَ: فَمَرَرْنَا بِالسِّدْرَةِ ، فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللهِ ! اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اللهُ أَكْبَرُ ، إِنَّهَا السُّنَنُ ، قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بنو إِسْرَائِيلَ : ﴿ اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ﴾ ، قَالَ: إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ، لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ)

رواه أحمد والترمذي والطبراني في الكبير واللفظ له (صحيح)

"Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain. Ketika itu kami baru meninggalkan kekufuran. Orang-orang musyrik mempunyai Sidrah (sejenis pohon), mereka bertapa di dekatnya dan menggantungkan senjata-senjata mereka pada pohon itu. Pohon itu disebut Dzaatu Anwath. Maka kami melewati sebuah pohon sidrah. Kami pun berkata, 'Ya Rasulullah, buatkan untuk kami Dzaatu Anwath seperti yang mereka miliki'. Maka Rasulullah shollallahu 'alaihi wasallam bersabda: Allahu Akbar, sesungguhnya itu adalah jalan-jalan (orang-orang sebelum kalian). Kalian telah mengatakan - demi (Allah) yang jiwaku berada di tangan-Nya - sebagaimana ucapan Bani Israil kepada Musa: "jadikanlah untuk kami tuhan-tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan. Ia (Musa) berkata : sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang belum tahu)". Sungguh, kalian pasti akan mengikuti jejak-jejak orang-orang yang sebelum kalian". (HR. Ahmad, Tirmizi dan Thabrani di *Al-Kabiir*, lafaz ini adalah lafaz Thabrani – Hadits Shahih).

. Mengambil berkah dari pohon, batu, kuburan dan lain sebagainya dengan **keyakinan bahwa benda-benda tersebut merupakan penyebab** untuk mendapatkan keberkahan, dan bukan dengan keyakinan bahwa benda tersebut bisa mendekatkan diri pelakunya kepada Allah, atau bisa memberikan manfaat dan mudharat tanpa seizin Allah, maka perbuatan ini merupakan **syirik kecil.**

Tabarruk dalam arti mengucapkan: "(ini) berkah si fulan", karena ada manfaat darinya berupa ilmu, pengajaran, dakwah kepada Allah, dan hal-hal lain yang karena sebab dia muncul kebaikan dan sedekah yang diberikannya kepada orang-orang fakir, miskin, orang-orang yang membutuhkan dan anak-anak yatim, maka ini hukumnya boleh. Sebagaimana dikatakan oleh Usaid bin Al-Khudhair:

(مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ) رواه البخاري

"Ini bukanlah keberkahan pertama dari kalian wahai keluarga Abu Bakar". (HR. Bukhari).

rbuatan yang dianjurkan untuk dilakukan oleh seorang muslim tuk mendapatkan keberkahan.

Wahai hamba Allah. Kalau kamu tinggal di tanah yang penuh berkah, atau kamu bepergian ke tanah tersebut, maka manfaatkanlah waktumu untuk melakukan ketaatan, karena kebaikan di sana akan dilipat gandakan, diantaranya:

a- Apabila anda tinggal di Mekah atau bepergian ke sana "di tanah haram Mekah", maka dianjurkan bagimu untuk memperbanyak ketaatan, seperti melakukan ibadah haji, umrah dan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat, puasa dan sebagainya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Jabir ﷺ:

(وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ) رواه أحمد وابن ماجة (صحيح

"Satu shalat di mesjid Haram lebih baik dari seratus ribu shalat di mesjid lainnya". (HR. Ahmad dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Dan yang dimaksud dengan masjid Haram berdasarkan pendapat yang dipilih (ulama) adalah seluruh tanah haram.

b- Siapa yang tinggal di Medinah atau bepergian ke sana, maka disyari'atkan baginya untuk memperbanyak ketaatan dan ibadah sunnah seperti shalat di masjid Nabi ﷺ. Beliau ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ) رواه الشيخان

"Satu shalat di mesjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di masjid lainnya selain mesjid Haram". (HR. Syaikhani).

c- Apabila kamu mendapati bulan-bulan mulia seperti Ramadhan dan sepuluh (hari Dzulhijjah), maka pergunakanlah waktu itu untuk melakukan ketaatan supaya kebaikanmu dilipatgandakan. Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ) رواه الترمذي وغيره (صحيح)

"Tidaklah ada hari dimana amal sholeh yang dilakukan padanya lebih Allah cintai dari hari-hari yang sepuluh ini (sepuluh pertama bulan Dzul Hijjah), para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, walaupun dibandingkan dengan jihad di jalan Allah? Rasulullah ﷺ menjawab: Walaupun dengan jihad di jalan Allah kecuali seorang keluar berjihad dengan jiwa dan hartanya kemudian dia tidak kembali lagi dengan sesuatu pun". (HR. Tirmizi dan lainnya – Hadits Shahih).

d- Wahai muslim, manfaatkanlah waktu *ijabah* (waktu doa dikabulkan) pada hari Jum'at, yaitu ketika imam naik mimbar atau setelah 'ashar. Waktu itu sangat singkat, hendaklah kamu memperbanyak doa pada waktu tersebut. Manfaatkan juga waktu

sepertiga malam terakhir, karena sesungguhnya Allah turun (ke langit dunia) pada waktu itu dan berfirman:

(هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ يُغْفَرُ لَهُ حَتَّى يَنْفَجِرَ الصُّبْحُ)رواه مسلم

"Adakah yang meminta sehingga diberikan (permintaannya)?. Adakah yang berdoa sehingga doanya dikabulkan?. Adakah yang meminta ampun sehingga dia diberi ampunan, sampai terbit fajar pagi". (HR. Muslim).

e- Wajib bagimu wahai muslim untuk berhenti dari melakukan dosa di setiap waktu dan tempat. Hendaklah kamu waspada terjerumus melakukan dosa di waktu-waktu dan tempat-tempat penuh berkah, karena dosanya juga besar, seperti di mesjid Haram, mesjid Nabawi, bulan Ramadhan, sepuluh hari (bulan Dzulhijjah) dan waktu serta tempat utama lainnya.

Disyari'atkan bagimu wahai muslim untuk menyebut nama Allah, mengambil berkah dengan nama-Nya, meminta tolong dengan-Nya dalam setiap urusan yang dianjurkan untuk membaca nama-Nya, baik ketika wajib membacanya ataupun sunnah. Diantaranya adalah membaca *basmalah* ketika akan makan. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Umar bin Abi Salamah ﷺ :

(يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ) رواه الشيخان

"Wahai ghulam (anak), bacalah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang dekat denganmu". (HR. Syaikhani).

Disyari'atkan (disunnahkan)bagimu wahai muslim untuk meminta berkah yang sudah ditunjukkan oleh Nabi ﷺ, diantaranya:

a- Mengambil (mencari) harta dengan hak (cara yang benar), *qana'ah* dengan pemberian Allah dan mengerjakan hak-hak Allah, sehingga Allah memberikan keberkahan pada harta tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Hakim bin Hizam ﷺ :

(إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ حُلْوٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى) رواه الشيخان

"Sesungguhnya harta itu begitu hijau lagi manis. Maka barangsiapa yang mengambilnya dengan kesederhanaan jiwa, niscaya akan diberkahi. Dan barangsiapa mengambilnya dengan kehendak nafsu, niscaya tidak diberkahi; layaknya orang yang makan, namun tidak pernah merasa kenyang, dan tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah". (HR. Syaikhani).

b- Wahai muslim, hendaklah kamu dan orang-orang yang ada bersamamu seperti keluargamu dan lainnya makan secara bersama-sama. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Umar ﷺ :

(كُلُوا جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا فَإِنَّ الْبَرَكَةَ مَعَ الْجَمَاعَةِ) رواه بن ماجة (حسن)

"Makanlah kalian secara bersama-sama, janganlah terpisah-pisah, karena sesungguhnya keberkahan itu bersama dengan jama'ah". (HR. Ibnu Majah – Hadits Hasan).

c- Jika kamu makan di piring besar, (mulailah) makan dari pinggirnya, jangan dari tengahnya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ :

(كُلُوا فِي الْقَصْعَةِ مِنْ جَوَانِبِهَا وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ وَسَطِهَا فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ فِي وَسَطِهَا)

رواه أحمد (صحيح)

"Makanlah kalian di piring (mulai) dari pinggirnya, jangan (mulai) makan dari tengahnya, karena keberkahan turun di tengahnya". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

Dan beliau ﷺ bersabda dalam hadits Abdullah bin Bisr ﷺ :

(كُلُوا مِنْ حَوَالَيْهَا وَدَعُوا ذِرْوَتَهَا يُبَارَكْ فِيهَا) رواه أبو داود وبن ماجة (صحيح)

"Makanlah dari pinggirnya, tinggalkan (akhirkan) puncaknya/tengahnya (niscaya) akan diberkahi (makanan itu)". (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

d- Disunnahkan bagimu meminum air zamzam. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Dzar ﷺ :

(إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ هِيَ طَعَامُ طُعْمٍ وَ شِفَاءُ سُقْمٍ) رواه البزار (صحيح)

"Sesungguhnya air zamzam itu diberkahi, makanan yang dapat dimakan dan obat untuk penyakit". (HR. Al-Bazzar – Hadits Shahih).

e- Disunnahkan untuk menakar makanan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Al-Miqdam bin Ma'di Yakrib ﷺ :

(كِيلُوا طَعَامَكُمْ يُبَارَكْ لَكُمْ) رواه البخاري

"Takarlah makanan kalian niscaya makanan itu akan diberkahi untuk kalian". (HR. Bukhari).

f- Disunnahkan bagimu wahai muslim untuk berdoa meminta keberkahan apabila kamu melihat sesuatu yang menyenangkan dari saudaramu, dirimu dan hartamu, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

(إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ أَخِيهِ أَوْ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ مِنْ مَالِهِ مَا يُعْجِبُهُ فَلْيُبَرِّكْ فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ) رواه أحمد من حديث سهل بن حنيف (حسن)

"Apabila salah seorang diantara kalian melihat sesuatu yang menyenangkan dari saudaranya, dirinya atau hartanya maka hendaklah dia memohon keberkahan, karena 'ain itu benar adanya". (HR. Ahmad dari hadits Sahl bin Hanif – Hadits Hasan).

g- Jika kamu hendak melakukan suatu pekerjaan maka pilihlah waktu pagi, karena waktu itu diberkahi, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Shakhar Al-Ghamidi ﷺ:

(اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا) رواه أحمد وأهل السنن (صحيح)

"Ya Allah, berkahilah untuk umatku waktu pagi hari mereka". (HR. Ahmad dan Ahlussunan –Hadits Shahih).

h- Disunnahkan bagimu untuk berdoa kepada Allah supaya Dia memberkahi rizkimu. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي) رواه الترمذي (حسن)

"Ya Allah, ampunilah dosaku, luaskan rumahku dan berkahilah rizkiku".(HR. Tirmizi –Hadits Hasan).

i- Jika kamu melihat buah yang pertama dipetik, maka berdoalah kepada Allah sebagaimana terdapat dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يُؤْتَى بِأَوَّلِ الثَّمَرِ فَيَقُولُ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَفِي ثِمَارِنَا وَفِي مُدِّنَا...الحديث) رواه مسلم

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ diberikan buah yang pertama dipetik, maka beliau bersabda: Ya Allah, berkahilah bagi kami kota kami, buah-buahan kami dan takaran kami...". (HR. Muslim).

j- Jika kamu memakan makanan dan meminum susu maka berdoalah sebagaimana doa Rasulullah dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ أَطْعَمَهُ الله الطَّعَامَ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ وَمَنْ سَقَاهُ الله لَبَنًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِئُ مَكَانَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرُ اللَّبَنِ) رواه الترمذي (صحيح)

"Siapa yang diberi makanan oleh Allah maka hendaklah dia mengucapkan: Ya Allah, berkahilah bagi kami dalam makanan ini, dan berilah kami makanan yang lebih baik darinya. Dan

siapa saja yang diberi minuman susu oleh Allah,maka hendaklah dia mengucapkan: Ya Allah, berkahilah bagi kami susu ini dan tambahkanlah untuk kami (susu ini). Dan Rasulullah ﷺ bersabda: Tidak ada makan dan minuman yang lebih mengenyangkan selain susu". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

k- Disunnahkan untuk memuji Allah dengan pujian yang banyak dan penuh berkah apabila kamu sudah mengangkat hidanganmu (selesai makan). Dalam hadits Abu Umamah ﷺ disebutkan:

(أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ قَالَ الْحَمْدُ لله كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا) رواه البخاري

"Bahwasanya Nabi ﷺ jika sudah diangkat hidangannya maka beliau mengucapkan: Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, suci (ikhlas) lagi penuh berkah di dalamnya, (kami) bukanlah orang yang bisa memberi kecukupan dan bukan pula (orang) meninggalkan-Nya dan juga (orang) tidak merasa terlepas (dari pertolongan-Nya), wahai Tuhan kami". (HR. Bukhari).

l- Hendaklah kamu membaca surat Al-Baqarah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Umamah ﷺ :

(اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ) رواه مسلم

"Bacalah surat Al-Baqarah, karena membacanya merupakan keberkahan, dan meninggalkannya merupakan kerugian, dan tukang sihir tidak bisa (mengganggu)nya". (HR. Muslim).

m- Wahai muslim, jagalah Al-Qur'an yang penuh berkah ini, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ ﴾[الأنعام:١٥٥]

"Ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan, Dia penuh keberkahan". (QS. Al-An'am: 155).

Jagalah Al-Qur'an tersebut dengan membacanya, beribadahlah kepada Allah dengannya, pahami, pelajarailah dan amalkanlah Al-Qur'an itu. Siapa yang mengamalkan Al-Qur'an maka dia mendapatkan hidayah dengan izin Allah.

﴿ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ﴾ [الإسراء : ٩]

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke jalan yang lebih lurus". (QS. Al-Isra': 9).

Berpegang teguhlah dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ sampai engkau berjumpa dengan Allah.

n- Wahai muslim, berusahalah untuk menjadi berkah di manapun kamu berada. Perbanyaklah *zikir, tasbih, tahlil, takbir* dan *tahmid.* Jadilah orang yang memerintahkan perbuatan baik, melarang kemungkaran, memperbanyak ketaatan, berdakwah di majlis-majlis, mesjid-mesjid, jalanan dan di rumah, bersama teman dan juga ditempat kerja. Rasulullah ﷺ bersabda:

(اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ) رواه الترمذي (حسن)

"Bertaqwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada". (HR. Tirmizi – Hadits Hasan).

Berdoalah kepada Allah supaya Dia menjadikan kamu, anak-anakmu, keluarga dan keturuanmu penuh berkah, dan supaya Dia menjagamu. Allah berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾ [غافر: ٦٠]

"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya aku akan menjawab (mengabulkan)nya untuk kalian". (QS. Al-Ghafir: 60).

o- Disunnahkan bagimu wahai muslim untuk mendoakan orang yang menikah supaya mendapatkan keberkahan, karena Rasulullah ﷺ :

(كَانَ إِذَا رَفَّأَ الْإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ) رواه أحمد وأهل السنن من حديث أبي هريرة

"Jika beliau mendoakan orang yang menikah beliau mengatakan: Semoga Allah memberkahi untukmu dan memberkahi atasmu serta mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan". (HR. Ahmad dan Ahlussunan dari hadits Abu Hurairah).

***barruk* yang tidak disyari'atkan (dilarang)**

Tabarruk (mengambil berkah) dari pepohonan, batu-batuan dan buran – apabila masuk kategori syirik besar – maka perbuatan tersebut nafikan (meniadakan) dasar tauhid. Siapa ayng melakukannya maka telah keluar dari agama Islam.

Apabila *tabarruk* dengan pepohonan dan lainnya masuk kategori rik kecil maka itu tidak dianggap kemurtadan, tetapi perbuatan itu ngurangi kesempurnaan tauhid, orang yang melakukannya berdosa ı perbuatannya termasuk dosa besar.

ıhai hamba Allah:

Jika anda termasuk orang yang mencari keberkahan di kuburan *Al-Badawi* atau lainnya, maka hendaklah kamu tinggalkan segera perbuatan tersebut. Bertaubatlah kepada Allah dari perbuatan itu "*tabarruk kesyirikan*".

Janganlah kamu termasuk orang yang senantiasa mendatangi (tinggal) di gua Tsur, gua Hira dan tempat lainnya yang tidak disyari'atkan untuk mendatanginya. Siapa yang mendatanginya untuk beribadah dengan keyakinan bahwasanya ibadah disana punya keutamaan dan maqbul, dan dia tidak meyakini bahwa tempat-tempat tersebut bisa memberikan manfaat atau mudharat, dan tidak menjadikannya sebagai perantara dan penyebab, maka perbuatannya tersebut merupakan perbuatan bid'ah yang diharamkan. Hendaklah pelakunya segera bertaubat kepada Allah dari perbuatan bid'ah yang diharamkan itu, yang merupakan penyebab untuk sampai kepada perbuatan menyekutukan Allah (syirik). Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ) رواه الشيخان

"Siapa yang melakukan amalan yang tidak ada (dasarnya dari) perintah kami maka amalan itu ditolak". (HR. Syaikhani).

c- Ingatkanlah orang yang mendatangi (bertapa) tempat-tempat tersebut (gua Tsur, gua Hira dan tempat lainnya yang tidak disyari'atkan untuk didatangi), yang (datang) dengan keyakinan bahwa tempat-tempat itu bisa menjadi perantara dengan memberikan syafa'at baginya di sisi Allah, karena itu merupakan syirik besar. Dan siapa yang berkeyakinan bahwa tempat-tempat tersebut hanya sebagai penyebab saja, maka itu merupakan syirik kecil yang wajib bertaubat darinya.

d- Pihak yang berwenang dan petugas amar ma'ruf nahi munkar harus melarang bentuk-bentuk kemusyrikan kepada Allah, perbuatan bid'ah dan kemaksiatan. Dia tidak boleh membiarkannya dan dia juga wajib dengan tegas mengingkari sesuai dengan kemampuannya terhadap orang yang mengerjakan, mengucapkan kekufuran dan melakukan kemaksiatan, berdasarkan firman Allah *ta'ala:*

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى﴾ [المائدة : ٢]

"Dan saling menolonglah kalian di atas kebaikan dan taqwa". (QS. Al-Maidah: 2).

Dan firman Allah *ta'ala:*

﴿ فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴾ [التغابن : ١٦]

"Maka bertaqwalah kalian kepada Allah sesuai dengan kemampuan kalian". (QS. At-Taghabun: 16).

Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ) رواه مسلم

"Dan apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu urusan maka kerjakanlah sesuai dengan kesanggupan kalian". (HR. Muslim).

Bahkan setiap muslim berkewajiban untuk menolak kemungkaran yang berbentuk kekufuran, bid'ah ataupun kemaksiatan.

Diantara perbuatan kufur yang sangat besar pada zaman sekarang adalah melakukan *thawaf* di kuburan – untuk penghuninya-, bernazar, berdoa kepada penghuninya, *i'tikaf* di sana (untuk penguhuninya) dan

perbuatan lainnya yang merupakan bentuk-bentuk perbuatan syirik dan bid'ah. Rasulullah ﷺ bersabda:

(جَعَلْتَنِي لله عَدْلًا بَلْ مَا شَاءَ الله وَحْدَهُ) رواه أحمد وابن ماجة (صحيح)

"Engkau telah menjadikanku setara (sebagai tandingan) dengan Allah, tetapi katakanlah: Terserah apa yang dikehendaki oleh Allah saja".(HR. Ahmad dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

e- Bangkitlah wahai muslim dengan membantu orang-orang yang melakukan pengingkaran terhadap perbuatan-perbuatan haram dan syirik tersebut sesuai dengan kesanggupanmu. Bersungguh-sungguhlah untuk membuat sarana yang bisa mencegah terjadinya perbuatan bid'ah ini, dengan cara menyampaikan kepada pihak berwenang dan para pemimpin tentang perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak tahu tersebut.

Pasal
ZIARAH KUBUR

Ziarah kubur terbagi menjadi empat macam:

Pertama: Ziarah yang disyari'atkan

Yaitu ziarah yang disunnahkan (diajarkan) oleh Nabi ﷺ, dan dia mendorong umatnya untuk melakukannya. Syarat-syaratnya adalah:

1- Ziarah tersebut dilakukan tanpa perlu mempersiapkan bekal (tanpa perlu melakukan safar), berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Sa'id ﷺ :

(لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ و مَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى) رواه الشيخان

"Tidak boleh melakukan perjalanan ibadah (karena keberkahan tempat) kecuali ke tiga mesjid; mesjid Haram, mesjidku ini dan mesjid Aqsha". (HR. Syaikhani).

2- Penziarah tidak boleh mengucapkan perkataan yang diharamkan, seperti menangis (dengan keras), mengusap kuburan dan perbuatan lainnya yang diharamkan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Buraidah ﷺ:

(وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَزُورَ فَلْيَزُرْ وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا) رواه النسائي (صحيح)

"Dan aku melarang kalian dari ziarah kubur, maka siapa yang ingin untuk menziarahinya maka lakukanlah, dan janganlah dia mengatakan hujran (perkataan yang buruk)". (HR. Nasai – Hadits Shahih).

3- Ziarah tersebut untuk laki-laki bukan untuk wanita. Karena Rasulullah ﷺ sebagaimana di sebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُورِ) رواه الترمذي وبن ماجة (صحيح)

"(Beliau) melaknat wanita-wanita yang sering menziarahi kuburan". (HR. Tirmizi dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Sunnah dan Adab Ziarah Kubur

Disunnahkan bagi laki-laki, tidak termasuk wanita:

a- Melakukan ziarah kubur. Lakukanlah ziarah kubur sesuai dengan syari'ah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Buraidah ﷺ:

(قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ) رواه الترمذي (صحيح)

"Sungguh saya sebelumnya melarang kalian dari ziarah kubur. Sungguh sudah diizinkan bagi Muhammad untuk meziarahi kuburan ibunya, maka berziarah kuburlah kalian, karena sesungguhnya ziarah tersebut mengingatkan kalian dengan akhirat". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

b- Disunnahkan bagimu wahai penziarah untuk mengingat akhirat, hendaklah hatimu menjadi lembut dan air matamu keluar, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Anas ﷺ :

(قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ أَلَا فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُرِقُّ الْقَلْبَ وَ تُدْمِعُ الْعَيْنَ وَ تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ وَ لَا تَقُولُوا هُجْرًا) رواه الحاكم (صحيح)

"Sebelumnya saya melarang kalian dari ziarah kubur, ziarahlah ke kuburan, karena ziarah tersebut akan melembutkan hati, mengeluarkan air mata, mengingatkan akhirat dan janganlah kalian mengucapkan perkataan yang buruk". (HR. Hakim – Hadits Shahih).

c- Disunnahkan bagimu wahai penziarah untuk mengingat kematian, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ) رواه مسلم وأبو داود وغيرهم

"Ziarahilah kuburan itu karena dia akan mengingatkan dengan akhirat". (HR. Muslim, Abu Daud dan lainnya).

d- Disunnahkan bagimu ketika menziarahi kuburan orang Islam untuk mengucapkan (doa) yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَتَى الْمَقْبُرَةَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ) رواه مسلم

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mendatangi kuburan,beliau mengucapkan: Assalamu'alaikum (keselamatan bagi kalian) wahai penghuni kubur, dan kami insyaAllah akan menyusul kalian". (HR. Muslim).

Atau kamu mengucapkan (doa) yang bersumber dari Nabi ﷺ dalam hadits Buraidah ﷺ, dia berkata :

(كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ فِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ وَفِي رِوَايَةِ زُهَيْرٍ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ لَلَاحِقُونَ أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ) رواه مسلم

"Rasulullah ﷺ mengajari mereka (para sahabat) apabila mereka berangkat ke kuburan. Diantara mereka ada yang mengucapkan seperti yang terdapat dalam riwayat Abu Bakar (yaitu) "keselamatan bagi kalian wahai penghuni kampung ini", dan di riwayat Zuhar: "keselamatan untuk kalian wahai penghuni kubur dari orang-orang mukmin dan muslim, kami insyaAllah akan menyusul kalian, kami memohon keselamatan dari Allah untuk kami dan untuk kalian". (HR. Muslim).

Dan Imam Muslim dalam riwayat lain menambahkan:

(وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ)

"Dan semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang-orang yang telah terdahulu dari kami dan orang-orang yang datang kemudian".

Atau kamu mengucapkan (doa) yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha,* Rasulullah ﷺ mendatangi kuburan, kemudian beliau mengucapkan:

(السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا بِكُمْ لَاحِقُونَ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ) رواه أحمد (حسن)

"Keselamatan bagi kalian wahai penghuni kampung orang-orang yang beriman, dan kami insyaallah akan menyusul kalian. Kemudian beliau berdoa: Ya Allah, janganlah engkau menghalangi kami dari pahala mereka, dan janganlah engkau menjadikan fitnah pada kami sepeninggal mereka". (HR. Ahmad – Hadits Hasan).

Doa-doa ini hanya diucapkan apabila engkau melakukan ziarah ke kuburan orang-orang Islam saja. Adapun mengingat mati, mengingat akhirat, melembutkan hati dan mengeluarkan air mata maka semua itu dilakukan ketika menziarahi kuburan orang-orang Islam dan juga kuburan orang kafir.

e- Disunnahkan bagimu untuk menziarahi kuburan secara umum, meskipun itu adalah kuburan orang kafir sehingga kamu ingat dengan kematian dan akhirat, tetapi tidak boleh mendoakan ampunan untuk orang-orang kafir. Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ dia berkata:

(زَارَ النَّبِيُّ ﷺ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ) رواه مسلم

"Nabi ﷺ menziarahi kuburan ibu beliau, beliau menangis dan membuat orang yang ada disekeliling beliau juga menangis. Beliau bersabda: Aku memohon izin kepada Tuhanku untuk dibolehkan meminta ampunan untuk ibuku, tetapi aku tidak diizinkan (melakukannya), dan aku meminta izin untuk menziarahi kuburannya, maka Tuhanku mengizinkannya. Ziarahilah kuburan, karena dia akan mengingatkan kalian dengan kematian". (HR. Muslim).

f- Jika anda wahai muslim melewati kuburan orang kafir maka kabarkanlah mereka tentang neraka, karena Nabi ﷺ bersabda kepada seorang arab badui dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنه :

(حَيْثُمَا مَرَرْتَ بِقَبْرِ مُشْرِكٍ فَبَشِّرْهُ بِالنَّارِ) رواه ابن ماجه (صحيح)

"Dimanapun kamu melewati kuburan orang musyrik maka kabarilah dia akan neraka". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Masalah: Orang Mati Mendengarkan (Ucapan) Orang Hidup.

Orang yang sudah meninggal (bisa) mendengarkan orang yang masih hidup, sebagaiamana sabda Rasulullah ﷺ :

(إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ) رواه الشيخان

"Sesungguhnya dia (orang yang dikuburkan) mendengarkan suara sandal mereka". (HR. Syaikhani).

Dan juga sabda Rasulullah ﷺ tentang Ahlul Qulaib:

(مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ) رواه الشيخان

"Kalian tidaklah lebih mendengarkan apa yang aku ucapkan dibanding mereka". (HR. Syaikhani).

Bagian Ke Dua Dari Ziarah Kubur: Ziarah Bid'ah.

Ini adalah ziarah yang diharamkan, yaitu: apabila orang yang berziarah itu bertujuan untuk *bertawassul* dengan mereka (guna disampaikan) kepada Allah. Misalnya dia mengatakan: "Ya Allah, aku meminta dan berdoa kepada-Mu dengan hak para penghuni kuburan ini, atau dengan hak pengisi kuburan ini, atau dengan hak si fulan, atau dengan jasad si fulan, atau dengan kedudukan sifulan, atau dengan hak nabi fulan, atau dengan hak rasul Engkau, atau dengan kedudukan mereka. Semua ini merupakan bid'ah yang buruk yang diharamkan. Karena orang tersebut telah berdoa dan beribadah kepada Allah tidak sesuai dengan syari'at-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ) رواه الشيخان

"Siapa yang membuat amalan yang baru dalam urusan (agama) kami ini yang tidak ada sumbernya maka amalan itu tertolak". (HR. Syaikhani).

Dan dalam riwayat lain (disebutkan):

(مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ) رواه مسلم

"Siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya (dari) kami, maka (amalan itu) tertolak". (HR. Muslim).

Dan Nabi ﷺ bersabda:

(وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ) رواه أحمد وأبو داود والترمذي وبن ماجة والحاكم (صحيح)

"Dan berhati-hatilah kalian dari perbuatan yang baru (dalam agama), karena semua yang baru (dalam agama itu) bid'ah, dan bid'ah itu sesat". (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Majah dan Hakim – Hadits Shahih).

agian Ke Tiga Dari Ziarah Kubur: Ziarah Syirik.

Ziarah ini seperti orang yang menziarahi kuburan untuk berdoa epada penguhuninya, atau melakukan nazar untuk mereka (penghuni uburan), atau menjadikan mereka sebagai perantara yang dia yakini can memberikan syafaat baginya di sisi Allah, atau dia meminta dari ereka supaya istrinya bisa (dijadikan) hamil, atau dia meminta manfaat ari mereka dan lain sebagainya. Semua ini merupakan perbuatan syirik esar terhadap Allah *ta'ala.* Allah berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ * إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴾

[فاطر: ١٣،١٤]

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui". (QS. Fathir: 13-14).

Surat Buat Orang-Orang Yang Meminta Kepada Para Penghuni Kuburan.

Orang-orang yang meminta kepada penghuni kuburan, mempersekutukan mereka dengan Allah (seperti yang dilakukan di kuburan *Badawi, Dasuqi, Zianab, Husain* dan lainnya), mereka menyembah Allah di kuburan tersebut dengan melakukan thawaf, I'tikaf, dan menjadikan penghuni kuburan itu sebagai penyebab untuk mendapatkan manfaat atau mudharat, hendaklah mereka mengetahui hal-hal berikut ini:

a- Mereka itu masuk ke dalam laknat Allah, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

(لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ). قالت عائشة رضي الله عنها: (يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا) رواه الشيخان

"Laknat Allah terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai mesjid". Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: beliau mengingatkan (melarang) apa yang telah mereka lakukan". (HR. Syaikhani).

b- Mereka itu termasuk kedalam orang yang disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ di hadits Abu Hurairah رضي الله عنه:

(قَاتَلَ اللهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ) رواه الشيخان

"Semoga Allah memerangi orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai mesjid". (HR. Syaikhani).

c- Mereka itu merupakan makhluk yang jahat di sisi Allah, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه:

(إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ وَمَنْ يَتَّخِذُ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ) رواه أحمد وبن حبان (حسن)

"Sesungguhnya diantara manusia yang buruk adalah orang-orang yang mendapati hari kiamat dalam keadaan hidup, dan orang-orang

yang menjadikan kuburan sebagai mesjid". (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban – Hadits Hasan).

d- Mereka termasuk orang-orang yang mendapat murka yang keras dari Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ) رواه أحمد (صحيح)

"Kemarahan Allah bertambah keras terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai mesjid". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

e- Tidak ada bedanya antara orang yang berdoa kepada penghuni kuburan dan meminta manfaat serta mudharat dari mereka dengan orang-orang yang menyembah berhala *latta* dan *'Uzza*, mereka semua adalah musyrik yang menyembah selain Allah.

f- Mereka itu mengikuti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ) رواه الشيخان

"Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga walaupun mereka masuk ke lobang biawak maka kalianpun akan mengikutinya. Kami (sahabat) bertanya: Ya Rasulullah, (apakah mereka) orang-orang Yahudi dan Nasrani?. Beliau menjawab: siapa lagi (kalau bukan mereka). (HR. Syaikhani).

- Wahai orang-orang yang menyeru (berdoa kepada) Badawi, Husain, Zainab dan lainnya, atau kalian melakukan ibadah di kuburan mereka, waspadalah kalian dari laknat Allah, kemarahan-Nya yang besar, mengikuti orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam kemungkaran yang besar ini dan ikut terjerumus menjadi manusia-manusia jahat di sisi Allah. Bertaubatlah dan kembalilah kepada Allah, tinggalkan perbuatan syirik dan bid'ah tersebut. Pintu taubat masih terbuka. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Musa ﷺ:

(إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا) رواه مسلم

"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya di malam hari supaya orang yang melakukan kesalahan di siang hari bisa bertaubat, dan Dia membentangkan tangan-Nya di siang hari supaya orang yang melakukan kesalahan di malam hari bisa bertaubat. (Ini dilakukan-Nya) sampat matahari terbit di tempatnya terbenam (bumi bagian barat)". (HR. Muslim).

Bagian Ke Empat Dari Ziarah Kubur: Ziarah Maksiat Yang Diharamkan.

Yaitu ziarah kubur yang dilakukan oleh para wanita. Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ :

(لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُورِ) رواه الترمذي وابن ماجة (حسن)

"(Beliau) melaknat wanita-wanita yang (sering) ziarah kubur. (HR. Tirmizi dan Ibnu Majah – Hadits Hasan).

- Wahai para wanita, jika engku menziarahi kuburan, berdoa kepada penghuni kubur bukan kepada Allah, atau engkau melakuan thawaf untuk penghuninya, atau beri'tikaf di samping kuburan itu untuk penghuninya dan perbuatan sejenis lainnya, maka dosa dan kesalahan engkau lebih besar lagi, karena itu merupakan syirik besar.

Hendaklah engkau - wahai para wanita – bertaqwa kepada Allah. Siapa yang terlanjur melakukan apa yang sudah disebutkan itu maka hendaklah dia bertaubat kepada Allah, sama saja (hukumnya apakah engkau melakukannya di) kuburan Badawi, Husain, Zainab, 'Idrus ataupun kuburan lainnya.

Hukum-Hukum Terkait Kuburan

- Janganlah kamu menembok kuburan, karena menembok atau memasang keramik di kuburan hukumnya haram. Nabi ﷺ :

(نَهَى عَنْ تَجْصِيصِ الْقُبُورِ) رواه مسلم من حديث جابر ﷺ

"(Beliau) melarang (umatnya) menembok kuburan:. (HR. Muslim dari Jabir ﷺ).

Jangan menuliskan nama mayat atau (tulisan) lainnya di atas kuburan, karena membuat tulisan di atas kuburan hukumnya haram. Dalam hadits Jabir ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ :

(نَهَى أَنْ يُكْتَبَ عَلَى الْقَبْرِ شَيْءٌ) رواه بن ماجه وغيره (صحيح)

"(Beliau) melarang (umatnya) menulis apapun di atas kuburan". (HR. Ibnu Majah dan lainnya – Hadits Shahih).

Jangan membuat bangunan di atas kuburan, karena itu diharamkan. Dalam hadits Abu Sa'id ﷺ (disebutkan) bahwasanya:

(نَهَى أَنْ يُبْنَى عَلَى الْقَبْرِ) رواه ابن ماجة (صحيح) ومسلم عن جابر ﷺ

"Nabi ﷺ melarang mendirikan bangunan di atas kuburan". (HR. Ibnu Majah - Hadits Shahih - dan Muslim dari Jabir ﷺ).

Disunnahkan bagimu wahai muslim untuk menandai kuburan. Dalam hadits Anas ﷺ :

(أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَعْلَمَ قَبْرَ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ بِصَخْرَةٍ) رواه بن ماجة (حسن)

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menandai kuburan Utsman bin Mazh'un dengan sebuah batu". (HR. Ibnu Majah – Hadits Hasan).

Janganlah duduk di atas kuburan (Haram duduk di atas kuburan), berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ) رواه مسلم

"Lebih baik bagi seseorang duduk di atas bara hingga terbakar bajunya dan sampai kekulitnya dari pada dia duduk di atas kuburan". (HR. Muslim).

Jangan memakai sandal ketika berjalan di antara kuburan, karena Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki berjalan diantara kuburan dengan kedua sandalnya, beliau bersabda:

(يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ أَلْقِهِمَا) رواه ابن ماجة (حسن) من حديث بشير بن الخصاصية ﷺ

"Wahai pemakai sabtiyataini (sandal kulit), lepaskanlah keduanya". (HR. Ibnu Majah – Hadits Hasan dari Basyir bin Al-Khushashiyah ﷺ).

"*Sabtiyatain*" adalah nisbah kepada "*Al-Sabt*", yaitu kulit sapi yang disamak (dibersihkan) dengan daun kayu, kemudian dibuatkan jadi sandal.

- Kamu wajib menghancurkan kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan, dan wajib untuk meratakan kuburan yang tinggi, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hayyaj:

(وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ) رواه مسلم

"Dan (jangan kamu meninggalkan) kuburan yang tinggi melainkan kamu ratakan". (HR. Muslim).

Disunnahkan kuburan itu ada gundukannya sedikit sehingga diketahui (bahwa itu merupakan kuburan), dan karena Sufyan At-Tammar melihat kuburan Nabi *v* ada gundukannya.

- Jangan berbolak-balik (mengunjungi) kuburan sehingga menjadi *'Ied* (tradisi tahunan seperti hari raya) karena itu diharamkan, dan haram juga (hukumnya) menjadikan kuburan Nabi ﷺ sebagai (tempat) *'ied* (hari raya yang rutin dikunjungi dalam waktu tertentu setiap tahun), berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

(لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا وَلَا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُمَا كُنْتُمْ)

"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai 'ied (hari raya), dan jangan pula kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kalian tersebut akan sampai kepadaku dimanapun kalian berada".

Syekh Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan: (hadits ini) diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur – Hadits Shahih).

- *'Ied* adalah istilah yang dipakai untuk pertemuan umum yang biasa dilakukan (tradisi), bisa jadi dilakukan secara tahunan, bulanan atau pekanan.

BAB
TENTANG TAWASSUL

Tawassul kepada Allah ada dua jenis:

Jenis Pertama: Tawassul Masyru' (Yang disyari'atkan).

Tawassaul ini ada empat macam:

1. **Pertama: Tawassul kepada Allah *ta'ala* dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya** untuk meminta hujan dan lainnya. Tawassul seperti yang disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ:

   (اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ)

   "Ya Allah, Engkaulah Tuhan kami, tidak ada Tuhan yang berhak kami sembah selain Engkau, Engkau ciptakan kami, aku adalah hamba-Mu, dan aku berada dalam janji dan ancaman-Mu selama aku sanggup".

2. **Ke dua: Tawassul kepada Allah dengan amal shaleh.** Sebagaimana kisah tiga orang yang berlindung di goa, kemudian pintu goa tertutup oleh sebuah batu. Masing-masing mereka kemudian bertawassaul kepada Allah dengan amal shalehnya. Hadits tersebut terdapat di Shahih Bukhari dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dia berkata:

   (سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ انْطَلَقَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى أَوَوْا الْمَبِيتَ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوهُ فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنْ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمْ الْغَارَ فَقَالُوا إِنَّهُ لَا يُنْجِيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا فَنَأَى بِي فِي طَلَبِ شَيْءٍ يَوْمًا فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا فَحَلَبْتُ لَهُمَا غَبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ

وَكَرِهْتُ أَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا فَلَبِثْتُ وَالْقَدَحُ عَلَى يَدَيَّ أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاظَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غَبُوقَهُمَا اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ كَانَتْ لِي بِنْتُ عَمٍّ كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ فَأَرَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَامْتَنَعَتْ مِنِّي حَتَّى أَلَمَّتْ بِهَا سَنَةٌ مِنَ السِّنِينَ فَجَاءَتْنِي فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ عَلَى أَنْ تُخَلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا فَفَعَلَتْ حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا قَالَتْ لَا أُحِلُّ لَكَ أَنْ تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ فَتَحَرَّجْتُ مِنَ الْوُقُوعِ عَلَيْهَا فَانْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أَعْطَيْتُهَا اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ الثَّالِثُ اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَأْجَرْتُ أُجَرَاءَ فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ فَثَمَّرْتُ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللهِ أَدِّ إِلَيَّ أَجْرِي فَقُلْتُ لَهُ كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيقِ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللهِ لَا تَسْتَهْزِئُ بِي فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَاقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوا يَمْشُونَ).

"Berangkatlah tiga orang dari ummat sebelum kalian, sampai mereka bermalam masuk ke sebuah goa lalu tiba-tiba jatuhlah sebuah batu besar dari gunung dan menutupi mulut goa itu. Mereka berkata: tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian dari batu ini kecuali kalian berdoa kepada Allah dengan menyebutkan amal shaleh kalian. Salah seorang dari mereka berkata: Ya Allah, saya punya ibu bapak yang tua renta, saya tidak pernah mendahulukan memberikan minuman kepada keluarga ataupun harta

(budak/hewan) sebelum (memberikannya kepada) keduanya. Suatu hari saya pergi jauh untuk suatu keperluan, dan ketika saya pulang saya dapati keduanya sudah tertidur. Aku tidak suka memberikan minuman (susu) kepada orang lain sebelum (memberikan kepada) mereka. Maka saya menunggu keduanya terbangun sambil memegang tempat susu dengan tanganku hingga terbit fajar. Lalu keduanya terbangun dan segera meminum susu tersebut. Ya Allah, jika saya melakukannya benar-benar ikhlas hanya mengharap ridha-Mu maka bukalah pintu goa ini dari batu yang menutupi ini, maka batu itu pun bergeser sedikit tetapi mereka belum bisa keluar.

Nabi ﷺ bersabda lagi: laki-laki lainnya berkata: Ya Allah, aku mempunyai sepupu perempuan yang sangat aku cintai, aku meminta dia menyerahkan kehormatannya, tetapi dia menolak, hingga suatu waktu dia mengalami paceklik (kemarau), dia datang menemuiku. Aku memberikan kepadanya uang seratus dua puluh dinar (emas) dengan syarat dia menyerahkan kehormatannya. Maka diapun akhirnya menyetujuinya. Ketika aku bisa dengan leluasa melakukan (apa yang ku inginkan darinya), dia berkata; tidak halal bagimu untuk memutuskan cincin (mengambil kehormatan) kecuali dengan haknya. Sayapun takut melakukan (apa yang ku inginkan) darinya, maka saya pergi meninggalkannya, padahal dia adalah wanita yang paling kucintai. Aku meninggalkan uang emas yang ku berikan kepadanya. Ya Allah jika aku menghindari maksiat ini karena takut kepada-Mu, maka bebaskanlah kami dari kesulitan ini, maka batu pun bergeser tetapi mereka masih belum bisa keluar dari goa itu.

Rasulullah ﷺ bersabda lagi: Laki-laki yang ketiga berkata: Ya Allah, Saya menyewa banyak pekerja dan saya telah memberikan semua upah pekerja saya kecuali satu orang, ia pergi sebelum menerima upahnya. Maka upahnya itu aku investasikan sehingga menghasilkan harta yang banyak. Setelah sekian lama orang itu datang dan berkata:"Wahai hamba Allah, berikanlah upah yang dahulu belum aku terima. Saya berkata kepadanya: semua yang kau lihat berupa unta, kambing, dan budak adalah upahmu. Orang itu berkata: Wahai hamba Allah janganlah tuan mempermainkan saya?. Saya berkata: saya tidak mempermainkan kamu. Maka orang itu mengambil dan menggiring semuanya dan tidak menyisakan sedikitpun. Ya Allah, jika saya melakukan itu semua karena mengharap ridha-Mu maka

bebaskanlah kami dari kesulitan ini, maka batu itupun bergeser sehingga mereka bisa berjalan ke luar".

Ini merupakan tawassul yang masyru' (disyari'atkan), baik untuk meminta hujan ataupun meminta yang lainnya.

Ke tiga: Tawassul kepada Allah dengan menyebutkan kondisi yang dialami kepada-Nya.

Sebagaimana disebutkan dalam (Allah) dalam ucapan Nabi Ayyub:

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ﴾ [الأنبياء: ٨٣]

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". (QS. Al-Anbiya: 83).

Ini termasuk tawassul yang masyru' (dibolehkan).

Ke empat: Tawassul dengan meminta doa dari orang-orang shaleh.

Dengan cara meminta dari mereka supaya berdoa kepada Allah (untuk) kebaikannya. Ini juga termasuk tawassul yang masyru' (dibolehkan), berdasarkan hadits Usair bin Jabir ﷺ, dia berkata:

(كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ أَمْدَادُ أَهْلِ الْيَمَنِ سَأَلَهُمْ أَفِيكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ حَتَّى أَتَى عَلَى أُوَيْسٍ فَقَالَ أَنْتَ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ نَعَمْ . قَالَ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ قَالَ نَعَمْ. قَالَ فَكَانَ بِكَ بَرَصٌ فَبَرَأْتَ مِنْهُ إِلاَّ مَوْضِعَ دِرْهَمٍ قَالَ نَعَمْ. قَالَ لَكَ وَالِدَةٌ قَالَ نَعَمْ. قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ « يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلاَّ مَوْضِعَ دِرْهَمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ » فَاسْتَغْفِرْ لِي. فَاسْتَغْفَرَ لَهُ

...) رواه مسلم .

"Umar bin Khattab (selalu) bertanya jika datang rombongan dari Yaman: apakah diantara kalian ada Uwais bin 'Amir?, sehingga dia (Umar) sampai ke Uwais. Dia berkata: apakah kamu Uwais bin Amir?. Uwais menjawab; Ya. Benar. Umar bertanya lagi; Kamu berasal dari Murad dan kemudian dan Qaran?. Uwais menjawab; Ya benar. Umar bertanya lagi; Apakah kamu pernah terserang penyakit kusta lalu sembuh kecuali tinggal sebesar mata uang dirham pada dirimu? Uwais menjawab: Ya benar. Umar bertanya lagi; Apakah ibumu masih ada?. Uwais menjawab; Ya. Umar berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: Uwais bin Amir akan datang kepadamu bersama rombongan orang-orang Yaman yang berasal dari Murad kemudian dari Qaran. Ia pernah terserang penyakit kusta lalu sembuh kecuali tinggal sebesar uang dirham, ibunya masih hidup dan ia selalu berbakti kepadanya. Kalau ia bersumpah atas nama Allah maka akan dikabulkan sumpahnya itu, maka jika kamu dapat memohon agar dia memohonkan ampunan untuk engkau maka lakukanlah!. Oleh karena itu (hai Uwais), mohonkanlah ampunan untukku! Lalu Uwais pun memohonkan ampunan untuk Umar...". (HR. Muslim).

Dan juga telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih bahwasanya para sahabat bertawassul dengan doa beliau untuk mereka. Diantaranya adalah tawassul Umar dengan Abbas ketika meminta hujan. Jadi ini merupakan jenis tawassul yang dibolehkan, karena Umar bin Khattab ﷺ :

(كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ) رواه البخاري وغيره – صحيح.

"Apabila mengalami musim kemarau maka beliau melakukan istisqa' (shalat minta hujan) dengan Abbas bin Abdul Muththalib, dia (Umar) berkata: Ya Allah, sesungguhnya dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, maka Engkaupun memberikan kami hujan, dan sekarang kami bertawassul dengan

paman Nabi-Mu, maka berilah kami hujan. Maka merekapun diberi hujan (oleh Allah). (HR. Bukhari dan lainnya – Hadits Shahih).

Ini merupakan perbuatan (tindakan) Umar ﷺ ketika melakukan *istisqa'* . Apabila mereka (orang yang mengalami kekeringan) bertawassul dengan doa orang-orang shaleh ketika mereka berangkat untuk melaksanakan shalat *istisqa'* sebagaimana dilakukan oleh Umar, maka itu dibolehkan (*masyru'*).

Jenis Kedua: Tawassul *Mamnu'* (Yang Diharamkan).

Yaitu tawassul dengan zat (pribadi) orang-orang shaleh. Jika diyakini bahwa mereka (orang-orang shaleh tersebut) bisa memberikan manfaat dan mudharat tanpa (izin) Allah dan yang semisal dengannya maka ini merupakan syirik besar.

Apabila tidak disertai dengan keyakinan tersebut, tetapi karena (diyakini) mereka punya kedudukan disisi Allah sehingga tawassul dengan zat atau kedudukan mereka itu dilakukan, maka ini merupakan bid'ah buruk yang diharamkan, bukan termasuk syirik, tetapi merupakan *wasilah* (sarana) menuju kesyirikan.

Adapun berdoa kepada penghuni kuburan dan meminta (dipenuhi) kebutuhan hidup dari mereka, maka perbuatan ini termasuk syirik besar.

- Adapun tawassul orang buta kepada Allah dengan Nabi ﷺ, maka sesunggunya dia (hanyalah) meminta dari Nabi ﷺ untuk didoakan. Maka Nabi ﷺ pun mendoakannya dan Allah menyembuhkannya. Jadi bukan tawassul dengan zat (pribadi) Nabi ﷺ.

- Boleh saja kalau ada yang mengatakan: kita diberi hujan diwaktu bintang ini. Ini sama halnya dengan perkataannya: kita diberi hujan pada bulan ini, pada hari ini.

BAB
TENTANG SIHIR

ılam bab ini ada beberapa permasalahan:

Pengertian Sihir.

Sihir adalah jampi-jampi, jimat-jimat dan ikatan-ikatan yang tiup oleh penyihir dengan menggunakan syetan atau meminta bantuan ri syetan tersebut.

Hukum Sihir.

Mempelajari sihir hukumnya adalah kufur dan syirik besar :hadap Allah *ta'ala*, membatalkan dasar tauhid, sama saja halnya akah sihir itu dipraktekkan atau tidak, berdasarkan firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ﴾ [البقرة : ١٠٢]

"Dan keduanya (malaikat) tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), oleh karena itu janganlah kamu kafir". (QS. Al-Baqarah: 102).

Hakekat Sihir.

Sihir adalah suatu hal yang nyata dan memberi pengaruh – ngan izin Allah -. Diantaranya ada yang bisa menyebabkan orang enjadi sakit, terbunuh, dan ada juga yang bentuknya hanya halusinasi hayalan). Sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى ﴾ [طه: ٦٦]

"Dikhayalkan (terbayang) kepada Musa dengan sihir mereka seakan-akan ia (tali dan tongkat itu) merayap cepat". (QS. Thaaha: 66).

Sihir tersebut hanya bisa mencelakakan orang dengan takdir dari llah, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ [البقرة : ١٠٢]

"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak bisa memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah". (QS. Al-Baqarah: 102).

4. Nabi ﷺ Disihir.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata:

(سُحِرَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى إِنَّهُ لَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ وَهُوَ عِنْدِي دَعَا اللهَ وَدَعَاهُ ثُمَّ قَالَ أَشَعَرْتِ يَا عَائِشَةُ أَنَّ اللهَ قَدْ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ قُلْتُ وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ جَاءَنِي رَجُلَانِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ ثُمَّ قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ مَا وَجَعُ الرَّجُلِ قَالَ مَطْبُوبٌ قَالَ وَمَنْ طَبَّهُ قَالَ لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ الْيَهُودِيُّ مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ قَالَ فِيمَا ذَا قَالَ فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجُفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ قَالَ فَأَيْنَ هُوَ قَالَ فِي بِئْرِ ذِي أَرْوَانَ قَالَ فَذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أُنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ إِلَى الْبِئْرِ فَنَظَرَ إِلَيْهَا وَعَلَيْهَا نَخْلٌ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَ وَاللهِ لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَّاءِ وَلَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَفَأَخْرَجْتَهُ قَالَ لَا أَمَّا أَنَا فَقَدْ عَافَانِيَ اللهُ وَشَفَانِي وَخَشِيتُ أَنْ أُثَوِّرَ عَلَى النَّاسِ مِنْهُ شَرًّا وَأَمَرَ بِهَا فَدُفِنَتْ)

رواه الشيخان

"Nabi ﷺ telah disihir hingga terbayang oleh beliau seolah-olah berbuat sesuatu padahal tidak. Hingga pada suatu hari ketika beliau berada di rumahku beliau berdoa kepada Allah dan Allahpun memanggil beliau. Kemudian beliau (Nabi) bertanya: Wahai Aisyah, apakah kamu menyadari bahwa Allah telah menjawab apa yang kutanyakan?. Saya (Aisyah) bertanya: apakah itu ya Rasulullah?. Beliau menjawab: telah datang kepadaku dua orang pemuda, salah satunya duduk di dekat kepalaku dan yang lain duduk di dekat kakiku. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada temanyan: "Apa sakit orang ini?. Temannya menjawab: "Ia terkena sihir." Temannya bertanya lagi: "Siapa yang menyihirnya?" Yang

satu menjawab: "Labid bin Al-A'sham seorang Yahudi dari Bani Zuraiq". Yang satu bertanya lagi: "Dengan cara apa ?" Dijawab: "pakai Musythin (sisir), Musyathah (rambut yang rontok saat disisir) dan Juffi Thal'ah (tempat tandan buah kurma)". Berkata yang satu lagi: "Dimana diletakkan sihir itu?" Yang lain menjawab: "Di sumur Dzi Arwan". Perawi mengatakan: maka Nabi ﷺ pergi mendatangi sumur tersebut bersama beberapa sahabatnya, beliau melihat ke dalamnya, dan di atasnya ada pohon kurma. Kemudian beliau kembali menemui Aisyah dan beliau (Nabi) bersabda: Demi Allah, seolah-olah air sumur tersebut terkena daun inai, dan putik kurmanya seperti kepala-kepala syetan. Aku (Aisyah) bertanya: Wahai Rasulullah, Apakah anda sudah mengeluarkannya?. Beliau berkata: Tidak, karena Allah telah menyembuhkanku. Namun aku khawatir akan mempengaruhi pengaruh buruk kepada manusia. Kemudian beliau (Nabi) memerintahkan untuk menimbunnya". (HR. Syaikhani).

Musyathah adalah rambut yang tertinggal di sisir.
Musythin adalah: jari-jari sisir yang dipakai untuk merapikan rambut.
Juffi Thal'ah adalah: kulitnya, yaitu rongga tempat munculnya tandan kurma.

- Kebanyakan sihir dibuat dengan menggunakan rambut seseorang yang ingin disihir. Oleh karena itu, siapa yang takut disihir maka hendaklah dia memusnahkan rambut (yang sudah rontok) itu, jangan membiarkannya terserak sehingga dipermainkan oleh tukang sihir.

- Sihir yang dilakukan terhadap Nabi ﷺ hanya mempengaruhi jasad (tubuh) beliau saja, tidak mempengaruhi akal, ruh, hati dan ilmu beliau. Sihir yang beliau alami hanyalah khayalan, sehingga dihalusinasikan (dibayangkan) kepada beliau melakukan suatu pekerjaan padahal beliau tidak melakukannya.

5. Mudharat Mempelajari Sihir.

Orang yang mempelajari sihir berarti dia sudah mempelajari apa yang akan mencelakakannya dan tidak memberi manfaat kepadanya. Di

akhirat dia tidak akan mendapatkan bagian (keuntungan) karena dia telah kafir. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ﴾ [البقرة : ١٠٢]

"Dan mereka mempelajari sesuatu mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh mereka telah mengatahui bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat". (QS. Al-Baqarah: 102).

6. Sihir Merupakan Dosa Besar.

Sihir termasuk salah satu dari tujuh perkara yang mencelakakan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ) رواه الشيخان

"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!. Para sahabat bertanya, apakah (tujuh perkara) itu wahai Rasulullah?. Beliau menjawab: menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan yang) benar, makan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan perang dan menuduh wanita baik-baik yang beriman yang memelihara diri (dari berzina)". (HR. Syaikhani).

7. *Had* (Hukuman) Untuk Penyihir.

Had (hukuman) bagi penyihir adalah hukuman mati dalam kondisi murtad, baik penyihirnya laki-laki ataupun perempuan. Dari Bajalah bin 'Abadah, dia berkata:

(كَتَبَ عُمَرُ ﷺ أَنْ اقْتُلُوا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ قَالَ فَقَتَلْنَا ثَلَاثَ سَوَاحِرَ)رواه أحمد (صحيح)

"Umar ﷺ menulis (memerintahkan) supaya membunuh semua penyihir laki-laki dan perempuan. Dia (perawai) berkata: maka

kamipun telah membunuh tiga orang penyihir (wanita)". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

Ini merupakan mazhab (pendapat) Umar ﷺ bahwasanya (hukuman untuk) penyihir adalah dibunuh. Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ) رواه أحمد وأبو داود والترمذي وابن ماجة (صحيح)

"Ikutilah sunnahku dan sunnah para khalifah rasyidin yang mendapat petunjuk". (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

8. Taubat Penyihir.

Taubat seorang penyihir di hadapan hakim tidak diterima, baik dia laki-laki ataupun perempuan, tetapi dia harus dibunuh. Tetapi taubat antara dia dengan Allah diterima. Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ) رواه الترمذي وابن ماجة من حديث ابن عمر (حسن)

"Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama nyawa belum ditenggorokan". (HR. Tirmizi dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Umar – Hadits Hasan).

9. Siapa Yang Biasa Melakukan Sihir?

Yang banyak melakukan sihir adalah wanita. *"Wanita-wanita yang meniup pada buhul-buhul (ikatan-ikatan".* (QS. Al-Falaq: 4). Jadi para wanitalah yang membuat buhul-buhul dan meniupnya.

10. Antisipasi Terhadap Sihir

Wahai hamba Allah:

a- Bertawakkallah kepada Allah. Ketahuilah bahwasanya tidak ada yang bisa menimpamu kecuali apa yang sudah dituliskan oleh Allah akan menimpamu. Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ) رواه الحاكم والطبراني في الكبير (صحيح)

"Ketahuilah bahwasanya apa yang menimpamu tidak akan mungkin meleset (salah)". (HR. Hakim dan Thabrani di *Al-Kabiir* – Hadits Shahih).

b- Berlindunglah kepada Allah dengan membaca surat Al-Falaq dan An-Naas. Dalam hadits Abu Sa'id ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ:

(كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ الجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتْ الْمُعَوِّذَتَانِ فَلَمَّا نَزَلَتَا أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا) رواه الترمذي والنسائي وابن ماجة (صحيح)

"(Beliau) berlindung dari jin dan 'ain manusia, sehingga turun surat Al-Mu'awwidzatani. Ketika kedua surat tersebut sudah diturunkan, maka Rasulullah memakai keduanya dan meniggalkan yang lainnya". (HR. Tirmizi, Nasai dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

c- Apabila kamu mau tidur di malam hari maka disunnahkan bagimu untuk mengucapkan (doa) yang terdapat dalam hadits Abi Al-Azhar Al-Anmari ﷺ, bahwasanya:

(كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنْ اللَّيْلِ قَالَ بِسْمِ اللهِ وَضَعْتُ جَنْبِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَأَخْسِئْ شَيْطَانِي وَفُكَّ رِهَانِي وَاجْعَلْنِي فِي النَّدِيِّ الْأَعْلَى) رواه أبو داود (صحيح)

(Rasulullah ﷺ apabila pergi tidur di malam hari maka beliau mengucapkan: dengan nama Allah, aku letakkan punggungku. Ya Allah, ampunilah dosaku, usirlah syetanku, bebaskanlah belengguku dan tempatkanlah aku bersama malaikat yang tinggi". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

d- Apabila kamu disihir maka pakailah *ruqyah syar'iah* (ruqyah yang dibolehkan) atau obat-obatan yang dibolehkan yang merupakan penyebab kesembuhan, sementara yang menyembuhkan adalah Allah *jalla wa 'ala.*

Jenis-Jenis Sihir:

Pertama: setiap orang yang membuat buhul-buhul (ikatan) kemudian dia meniupnya dengan menggunakan syetan, maka berarti dia telah melakukan sihir.

﴿ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴾ [الفلق : ٤]

"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul". (QS. Al-Falaq: 4).

Kedua: Ilmu *nujum* (perbintangan) yaitu semua yang diklaim bisa mempengaruhi (kehidupan). Hal-hal yang terkait dengan ilmu *nujum* ini adalah:

a- Ilmu *nujum* itu sendiri yang diklaim bisa mempengaruhi, itu termasuk sihir, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ:

(مَنْ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ) رواه أحمد وأبو داود وابن ماجة (صحيح)

"Siapa yang mengambil ilmu dari nujum (bintang) maka berarti dia sudah mengambil satu bagian dari sihir, (bagian itu) semakin bertambah dengan bertambahnya (ilmu yang dipelajari)". (HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Setiap kali orang itu menambah mempelajari ilmu *nujum* yang mereka klaim bisa memberi pengaruh di alam maka berarti dia sudah menambah mempelajari sihir.

b- Termasuk dalam kategori mempelajari bintang-bintang yang merupakan sihir adalah apa yang ditulis dalam surat kabar dengan nama zodiac, dan bahwasanya zodiac itu bisa mempengaruhi (apa yang ada) di alam. Siapa yang zodiac (bintang)nya ini maka dia akan mendapatkan itu. Ini merupakan sihir, oleh karena itu, hal ini harus diwaspadai dan diingkari dengan sungguh-sungguh, dan orang yang punya kemampuan untuk melarang surat-surat kabar tersebut melakukan perbuatan itu maka dia harus melakukannya dan memberi sanksi kepada para karyawannya.

c- Haram mempercayai ilmu *nujum* atau yang disebut juga dengan "ilmu pengaruh". Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abi Mihjan ﷺ:

(أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي ثَلَاثًا : حَيْفُ الأَئِمَّةِ وَ إِيْمَانًا بِالنُّجُوْمِ وَ تَكْذِيْبًا بِالْقَدَرِ)

رواه ابن عساكر (صحيح)

"Saya mengkhawatirkan tiga hal terjadi pada umatku setelah aku (meninggal): ketidakadilan pemimpin, percaya dengan bintang dan mendustai taqdir". (HR. Ibnu 'Asakir – Hadits Shahih).

Dan beliau ﷺ bersabda dalam hadits Anas ﷺ:

(أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي خَصْلَتَيْنِ : تَكْذِيْبًا بِالْقَدَرِ و تصديقا بِالنُّجُوْمِ) رواه أبو يعلى (صحيح)

"Aku mengkhawatirkan dua hal akan terjadi pada umatku setelah aku (meninggal): mendustai taqdir dan mempercayai bintang". (HR. Abu Ya'la – Hadits Shahih).

Ketiga: Orang yang mempelajari huruf *Abajad* dengan menggunakan syetan. Ini termasuk sihir. Ibnu Abbas ﷺ berkata:

(رُبَّ نَاظِرٍ فِي النُّجُومِ وَمُتَعَلِم حُرُوفِ أَبِي جَادٍ لَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللهِ خَلاقٌ) رواه عبد الرزاق والبيهقي (صحيح)

"Bisa jadi orang yang melihat (percaya) dengan bintang-bintang dan mempelajari huruf Abajad (Rajah) tidak akan mendapatkan (keuntungan) disisi Allah". (HR. Abdurrazzaq dan Baihaqi – Hadits Shahih).

Permasalahan: Orang Yang Meminta Dibuatkan Sihir atau Menyetujuinya.

Haram hukumnya bagi seseorang meminta untuk dibuatkan sihir dari orang lain atau menyetujuinya. Perbuatan ini termasuk dosa-dosa besar. Apabila ada orang yang membenarkan penyihir ataupun orang lainnya yang mengklaim mengakui perkara ghaib, maka ini termasuk kufur besar. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits 'Imran bin Hushain ﷺ :

(ليس منا من تطيّر و لا من تطيّر له أو تكهّن أو تكهّن له أو تسحر أو تسحر له...الحديث) رواه البزار والطبراني في الأوسط من حديث ابن عباس (صحيح)

"Tidak termasuk golongan kami (Rasulullah) orang yang melakukan tathayyur (bersikap pesimis atau merasa bernasib sial karena melihat atau mendengar sesuatu) atau minta dilakukan tathayyur untuknya, meramal sesuatu yang ghaib (dukun) atau minta diramalkan untuknya, dan melakukan sihir atau minta disihirkan untuknya". (HR. Bazzar dan Thabrani di *Al-Ausahth* dari hadits Ibnu Abbas – Hadits Shahih).

Hal-hal Yang Mempunyai Efek Sihir Tetapi Bukan Sihir Diantaranya:

1- ***Al-Bayan* (Penjelasan).**

Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar ﷺ:

(إِنَّ مِنْ الْبَيَانِ لَسِحْرًا) رواه البخاري

"Sesungguhnya diantara bayan (susunan kata yang indah) itu terdapat (kekuatan) sihir". (HR. Bukhari).

Apabila *fashahah* (kemampuan berbahasa) dan kekuatan *mantiq* (logika) digunakan untuk membuat kebenaran jadi salah dan salah menjadi benar maka itu merupkan perbuatan tercela yang diharamkan. Adapun jika *bayan, fashahah* dan *mantiq* digunakan untuk menampilkan kebenaran dan memperjelasnya serta menolak kebathilan maka itu merupakan tindakan terpuji dan wajib dilakukan.

Orang yang memiliki kemampuan *fashahah* maka haram baginya menggunakan kemampuan itu untuk menolong kebathilan, dan wajib baginya memanfaatkan kemampuan itu untuk membantu dan meninggikan kebenaran.

2- ***An-Namimah* (Mengadu Domba)**

Namimah mempunyai efek sihir dengan memisahkan antara orang-orang yang saling menyayangi, antara suami dan istrinya, menimbulkan permusuhan antara saudara, ini merupakan efek dari perbuatan sihir. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ:

(أَلَا أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ) رواه مسلم

"Apakah kalian ingin kuberatahu apa itu Al-'Adh-hu (sihir)? Dia adalah Namimah, yaitu orang yang suka berbicara diantara manusia (untuk mengadu domba)". (HR. Muslim).

Dan beliau ﷺ bersabda:

(لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ) رواه الشيخان

"Tidak akan masuk surga Qattat (pengadu domba)". (HR. Syaikhani).

c- **Orang yang mengembangkan kebaikan atau mengantakan kebaikan untuk mendamaikan diantara manusia.**

Ini (Dia) tidak termasuk pendusta, amalannya itu boleh dilakukan bahkan dia mendapatkan pahala atas usahanya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ummu Kaltsum bin 'Uqbah *radhiyallahu 'anha:*

(لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا) رواه الشيخان

"Tidak dinamakan pendusta orang yang mendamaikan antara manusia, dia mengembangkan kebaikan atau mengucapkan kebaikan". (HR. Syaikhani).

Wahai hamba Allah:

1- Bertaqwalah kamu dalam ucapan dan sastramu, jadikanlah sastramu itu untuk menjelaskan, menolong dan meninggikan kebenaran, baik itu melalui ucapanmu dalam sya'ir (puisi), cerita, tulisan di koran dan majalah, di internet, televisi dan media (lainnya). Jadikanlah ayat berikut ini senantiasa di depan matamu,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلا سَدِيدًا ﴾ [الأحزاب: ٧٠]

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar". (QS. Al-Ahzab: 70).

Janganlah kamu menjadikan *fashahah* (kemampuan berbahasa)mu untuk dusta, menyebarkan dan membela kebathilan. Ingatlah selalu sabda Rasulullah ﷺ:

(وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ) رواه الترمذي وابن ماجة واحمد (صحيح)

"Apakah ada yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka di atas wajah-wajah mereka kecuali buah dari ucapan lisan-lisan mereka". (HR. Tirmizi, Ibnu Majah dan Ahmad – Hadits Shahih).

2- Waspadalah terhadap *namimah.* Pelakunya termasuk orang yang diazab di kuburannya. Rasulullah ﷺ melewati dua kuburan, beliau bersabda:

(إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ...الحديث) رواه الشيخان

"Keduanya sedang disiksa, keduanya disiksa bukan karena dosa besar. Adapun salah satunya adalah karena dia tidak menutupi (tempat) ketika buang air kecil. Sementara yang satunya lagi karena dia berjalan dengan mengadu domba (namimah)...". (HR. Syaikhani).

3- Ikut sertalah dalam mendamaikan manusia. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ لاَّ خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلاَّ مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلاَحٍ بَيْنَ النَّاسِ﴾

[النساء : ١١٤]

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia". (QS. An-Nisa: 114).

Mengobati (Membuka) Sihir

Cara mengobati sihir dari orang yang kena sihir terbagi menjadi dua keadaan:

1- **Cara Yang Dibolehkan,** yaitu dengan cara-cara berikut ini:

a- Mengeluarkan dan menghancurkan (benda yang dijadikan) sihir apabila diketahui. Ketika Rasulullah ﷺ disihir, Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata:

(أَفَأَخْرَجْتَهُ...الحديث) رواه الشيخان

"Apakah anda sudah mengeluarkannya... ". (HR. Syaikhani).

Dalam hadits Zaid bin Arqam ﷺ, dia berkata:

(سَحَرَ النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ مِنْ الْيَهُودِ فَاشْتَكَى لِذَلِكَ أَيَّامًا فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ ﷺ فَقَالَ إِنَّ رَجُلًا مِنْ الْيَهُودِ سَحَرَكَ عَقَدَ لَكَ عُقَدًا فِي بِئْرِ كَذَا وَكَذَا فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَاسْتَخْرَجُوهَا فَجِيءَ بِهَا فَقَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ كَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ) رواه النسائي وابن أبي شيبة (صحيح)

"Nabi ﷺ disihir oleh seorang laki-laki Yahudi. Beliau mengeluhkan itu beberapa hari sehingga Jibril 'alaihissalam mendatangi beliau. Jibril berkata: seorang laki-laki telah menyihirmu, dia membuat buhul-buhul untukmu dan meletakkannya di sumur ini dan ini. Rasulullah ﷺ kemudian mengirim (sahabat-sahabatnya), maka mereka mengeluarkan sihir tersebut dan dibawa kepada beliau. Maka Rasulullah ﷺ bangkit seolah-olah beliau baru terbebas dari belenggu". (HR. Nasai dan Ibnu Abi Syaibah – Hadits Shahih).

b- Mengobati sihir dengan membaca *ta'awiidz* (doa-doa perlindungan), doa-doa dan *ruqyah syar'iyah* dari Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah yang disyari'atkan. Jibril *'alaihissalam* meruqyah Nabi ﷺ dan berkata:

(يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ) رواه مسلم

"Wahai Muhammad, apakah kamu sakit?. Beliau menjawab: Ya. Jibril berkata: Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu, dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari kejahatan setiap jiwa atau mata dengki, Allah semata yang Maha menyembuhkanmu, dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu". (HR. Muslim).

c- Diantara cara mengobati sihir adalah: mengambil tujuh lembar daun *sidir* (bidara) yang masih hijau, daun itu ditumbuk diantara dua batu di dalam air yang cukup untuk dipakai mandi, air itu dibacakan ayat kursi dan surat Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Naas, kemudian ditiupkan ke air tersebut. Kalau seandainya bisa dibacakan ayat-ayat yang menyebutkan sihir di dalam Al-Qur'an maka itu lebih bagus, diantaranya adalah surat Thaha, surat Asy-Syu'ara, surat Yunus dan surat Al-A'raf. Surat-surat tersebut dibacakan di air yang sudah dicampur dengan *sidir* tadi. Air tadi diminum oleh orang yang sakit (kena sihir) sebanyak tiga kali tegukan dan memakai sisanya untuk mandi. Ini sangat bagus untuk orang yang terkena sihir dan untuk laki-laki yang terhalang dari (mendekati) istrinya. *Wallahu a'lam.*

2- Cara Yang Diharamkan.

Yaitu membuka (menghilangkan) sihir dengan sihir lainnya, maka ini hukumnya haram. Dalam hadits Jabir ﷺ, dia berkata:

(سُئِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ النُّشْرَةِ فَقَالَ هُوَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ) رواه أبو داود وأحمد (صحيح)

"Rasulullah ﷺ ditanya tentang Nusyrah (mengobati sihir dengan sihir), beliau menjawab: itu merupakan perbuatan syetan". (HR. Abu Daud dan Ahmad – Hadits Shahih).

Karena mengobati sihir dengan sihir merupakan salah satu bentuk menolong syetan dan pengakuan terhadap perbuatannya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴾ [المائدة :٢].

"Janganlah kalian saling membantu dalam berbuat dosa dan permusuhan". (QS. Al-Maidah: 2).

Hendaklah seorang muslim waspada (tidak boleh) mendatangi para penyihir untuk melakukan pengobatan. Siapa yang telah terlanjur melakukannya maka hendaklah dia bertaubat kepada Allah !.

BAB
DUKUN, PARANORMAL DAN LAINNYA

Dalam bab ini ada beberapa permasalahan:

a- Pengertian Dukun

Dukun adalah orang yang mengaku mengetahui hal-hal yang ghaib akan terjadi pada masa yang akan datang.

b- Siapakah Paranormal?

Syekh Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* mengatakan: Paranormal adalah nama lain untuk dukun, *munajjim,* peramal dan yang semisal dengan mereka yang berbicara tentang perkara-perkara ghaib dengan cara tersebut, maksudnya (mereka) mengetahui hal-hal yang ghaib dengan (tanda-tanda) pendahuluan yang dijadikan dasar untuk mengetahui barang curian atau memberitahukan apa yang ada di dalam hati orang, dan sebagainya.

c- Hukum Perdukunan.

Perdukunan itu memakai jin dengan cara melakukan tumbal kepada mereka. Ini merupakan kufur dan syirik besar yang menafikan asal tauhid. Dukun berarti musyrik kepada Allah dengan syirik besar.

d- Cara-Cara Yang Ditempuh Dukun Untuk Mengelabui Manusia.

Dukun yang mengaku-ngaku mengetahui hal-hal ghaib, melakukan hal itu untuk orang lain dengan berbagai cara yang kelihatan (lahiriyah), seperti membaca telapak tangan, piring, garis-garis, bintang, melemparkan kerikil atau biji coklat dan melihatnya. Sebagian manusia tertipu dengan hal itu, dan mereka mengira bahwa itu merupakan ilmu yang mereka dapatkan dari apa yang baru saja mereka lakukan, padahal hakekatnya perbuatan mereka tersebut hanyalah tipuan, dan apa yang mereka sampaikan adalah hasil dari penggunaan (jasa) syetan dan jin atau melalui mereka. Hendaklah setiap muslim waspada dari membenarkan atau mendatangi mereka.

e- Beberapa Hal Terkait Dengan Dukun Dan Orang Yang Mendatanginya.

Wahai muslim, wasapadalah anda dari hal-hal berikut:

1- Para dukun itu tidak ada apa-apanya, satu kebenaran (kata) mereka barengi dengan berbohong lebih dari seratus kali, maka janganlah percaya pada mereka. Dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata:

(سَأَلَ أُنَاسٌ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ الْكُهَّانِ فَقَالَ إِنَّهُمْ لَيْسُوا بِشَيْءٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ بِالشَّيْءِ يَكُونُ حَقًّا قَالَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنْ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيُقَرْقِرُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ كَقَرْقَرَةِ الدَّجَاجَةِ فَيَخْلِطُونَ فِيهِ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ) رواه الشيخان

"Ada sekelompok orang yang bertanya kepada Rasulullah tentang dukun, Beliau menjawab: Mereka tidak ada apa-apanya. Orang-orang itu berkata lagi: Wahai Rasulullah, terkadang mereka membicarakan sesuatu yang benar. Maka Rasulullah ﷺ menjawab: Kalimat tersebut bersumber dari Allah yang dicuri oleh jin, lalu dibisikkan ke telinga wali (pengikut)nya seperti berkoteknya ayam, lalu wali-wali jin ini mencampurinya dengan seratus kedustaan". (HR. Syaikhani).

2- Kebanyakan hal yang diucapkankan oleh para dukun merupakan kebohongan, bukan kebenaran, kecuali kalimat yang didengarkan dari langit. Apabila dukun tersebut berkata benar tentang kalimat yang didengar dari langit tersebut, maka orang-orang yang mendatanginya akan membenarkan juga kalimat-kalimat lain yang disampaikannya meskipun dukun tersebut berbohong. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ فَإِذَا ﴿ فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا﴾ لِلَّذِي قَالَ ﴿ الْحَقَّ

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴾ فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ فَيُقَالُ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سَمِعَ مِنْ السَّمَاءِ

(رواه البخاري

"Apabila di langit Allah menetapkan sebuah perkara, maka para malaikat mengibaskan sayap mereka karena tunduk (takut) terhadap firman Allah ta'ala, seakan-akan (ada) suara rantai yang tergerus di atas batu licin. Sehingga ketika telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata (kepada malaikat yang menyampaikan wahyu): Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-Mu?. Dia menjawab: "Kebenaran, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar." Lalu berita tersebut didengar oleh pencuri berita (jin atau syetan), pencuri berita itu ada bertingkat-tingkat seperti ini - Sufyan (perawi hadits) menggambarkannya dengan tangannya, dia merenggangkan telapak tanggannya dan membuka jari-jemarinya- . Pencuri tersebut mendengarkan beritanya dan menyampaikan kepada pencuri dibawah (setelah)nya, kemudian pencuri (kedua) itu menyampaikan kepada yang lain di bawahnya sehingga sampai ke lidah penyihir atau dukun. Dan kadang-kadang pencuri itu terkena (lemparan) bintang sebelum dia menyampaikannya, dan kadang-kadang dia sudah menyampaikannya sebelum terkena lemparan itu. Dia menyisipkan seratus kebohongan dalam satu kebenaran. (Lalu) dikatakan kepada orang: bukankah dia (dukun/ penyihir) itu sudah berkata benar kepada kita pada hari fulan tentang ini dan itu?. Maka (dukun) itupun dibenarkan (dipercayai ucapannya) dengan satu kebenaran yang didengarnya dari langit". (HR. Bukhari).

3- Janganlah sekalipun mempercayai dukun. Siapa yang mendatangi dukun dan mempercayai apa yang dikatakannya maka dia telah kufur

(mengingkari) apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, berdasarkan sabda beliau dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ) رواه ابن ماجة (صحيح)

"Siapa yang menggauli wanita haidh atau perempuan di duburnya, atau (mendatangi) dukun kemudian dia membenarkan apa yang dikatakannya maka dia telah kufur dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Abu Daud meriwayatkannya dengan lafaz:

(مَنْ أَتَى كَاهِنًا قَالَ مُوسَى فِي حَدِيثِهِ فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ ثُمَّ اتَّفَقَا أَوْ أَتَى امْرَأَةً قَالَ مُسَدَّدٌ امْرَأَتَهُ حَائِضًا أَوْ أَتَى امْرَأَةً قَالَ مُسَدَّدٌ امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا فَقَدْ بَرِئَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ)

صحيح

"Siapa yang mendatangi dukun (Musa mengatakan dalam haditsnya) dan dia membenarkan apa yang diucapkan oleh dukun tersebut, kemudian keduanya (bersepakat), atau dia mendatangi wanita (Musaddad mengatakan: wanitanya) dalam keadaan haidh, atau mendatangi wanita (Musaddad mengatakan: wanitanya) di duburnya maka sungguh dia telah terlepas dari apa yang diturunkan kepada Muhammad". (Hadits Shahih).

Siapa saja yang membenarkan dukun tentang klaimnya mengetahui hal-hal yang gaib dalam ucapannya maka dia telah melakukan kufur besar yang mengeluarkan dia dari agama Islam, karena dia sudah mengetahui dari sabda Nabi ﷺ bahwasanya (dukun) tersebut menyisipkan seratus kebohongan dalam satu kebenaran ucapannya, jadi tidak mungkin semua yang diucapkannya itu benar. Siapa yang membenarkan (mempercayi)nya maka dia telah mendustakan Rasulullah ﷺ, sehingga dia telah kufur dengan kufur besar.

4- Janganlah kamu mempercayai paranormal dan dukun. Siapa saja yang mendatangi paranormal atau dukun, kemudian dia menanyakan

tentang sesuatu, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits sebagian istri-istri beliau:

(مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً) رواه مسلم

"Siapa saja yang mendatangi paranormal kemudian dia menanyakan tetang sesuatu maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh malam". (HR. Muslim).

Ini (hukuman) bagi orang yang menanyakan saja tanpa membenarkan (mempercayai)nya, sama seperti orang yang bertanya tentang sesuatu, kemudian dia mengatakan: "saya tidak mempercayainya, tapi saya ingin menanyakannya saja".

5- Adapun orang yang mendatangi paranormal atau dukun kemudian dia bertanya kepadanya dengan tujuan untuk mengingkarinya atau mengujinya guna untuk ditangkap, maka tindakan ini tidak masuk dalam larangan tadi, bahkan wajib hukumnya mengingkari perbuatan dukun dan paranormal tersebut. Dia wajib dibawa dan diberi pelajaran sesuai dengan hukuman syari'at.

6- Siapa yang bertanya kepada paranormal atau dukun setelah dia (paranormal dan dukun tersebut) bertaubat dari apa yang dilakukannya dahulu maka hukumnya boleh, sebagaimana Umar ﷺ bertanya kepada Sawad bin Qarib. *Wallahu a'lam.*

f- Hukum Orang Yang Rela Dengan Perdukunan atau Memintanya Dari Orang Lain.

Orang yang melakukan perdukunan, atau rela dengan perdukunan tersebut, atau memintanya dari orang lain maka dia bukan termasuk (pengikut) Nabi ﷺ, sebagaimana sabda beliau dalam hadits 'Imran bin Hushain ﷺ:

(لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ وَلاَ مَنْ تُطُيِّرَ لَهُ أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ أَوْ تَسَحَّرَ أَوْ تُسُحِّرَ لَهُ) رواه البزار (صحيح)

"Tidak termasuk golongan kami (Rasulullah) orang yang melakukan tathayyur (bersikap pesimis atau merasa bernasib sial karena melihat atau mendengar sesuatu) atau minta dilakukan tathayyur untuknya, meramal sesuatu yang ghaib (dukun) atau minta diramalkan untuknya, dan melakukan sihir atau minta disihirkan untuknya". (HR. Bazzar – Hadits Shahih).

BAB
TATHAYYUR

Dalam bab ini ada beberapa permasalahan:

a- Pengertiannya.

Tathayyur adalah bersikap pesimis ataupun optimis dengan melihat pergerakan burung atau hewan lainnya.

b- Pergerakan Burung Itu Sesuai Dengan Taqdir.

Seorang muslim mesti mengetahui bahwa semua yang terjadi di alam ini berdasarkan taqdir dari Allah, baik itu pergerakan ataupun diamnya burung, ataupun hewan lainnya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ [القمر : ٤٩]

"Sesungguhnya segala sesuatu itu Kami ciptakan dengan taqdir". (QS. Al-Qamar: 49).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha:*

(الطَّيْرُ تَجْرِيْ بِقَدَرٍ) رواه الحاكم (حسن)

"Burung itu bergerak dengan taqdir". (HR. Hakim – Hadits Hasan).

c- Tathayyur Tidak Khusus Dengan Burung Saja.

Rasa pesimis dan optimis tidak khusus terkait dengan (pergerakan) burung saja, tetapi juga masuk di dalamnya adalah kejadian-kejadian, orang, waktu dan tempat yang menyebabkan orang melakukan atau membatalkan maksud (tujuan)nya.

Kalau ada seorang muslim keluar dari rumahnya dengan tujuan tempat dia bekerja dan di pintu rumah dia melihat rubah (hewan) atau laki-laki buta sebelah matanya kemudian dia (muslim tadi) pesimis, kembali masuk rumah dan tidak pergi ke tempat kerjanya maka berarti dia sudah terperangkap dalam perilaku *thiyarah* (merasa sial) yang diharamkan dan dilarang oleh Nabi ﷺ.

d- Thiyarah Itu Tidak Ada Pengaruhnya.

Thiyarah (rasa sial) itu tidak ada pengaruhnya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ) رواه الشيخان

"Tidak ada penyakit menular dengan sendirinya dan tidak ada juga thiyarah (kesialan)". (HR. Syaikhani).

Thiyarah itu hanyalah bisikan (angan-angan) di dalam diri saja, tidak ada pengaruh (efek)nya terhadap *qadha* dan *qadar* Allah. Suatu ketika Mu'awiyah Al-Sulamy berkata kepada Rasulullah ﷺ:

(وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُونَ قَالَ ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ فَلَا يَصُدَّنَّهُمْ) رواه مسلم

"Diantara kami ada orang yang bertathayyur. Beliau bersabda: Itu merupakan angan-angan yang mereka dapatkan dalam dada mereka, maka janganlah hendaknya hal tersebut menghalangi mereka (dari tujuan mereka)". (HR. Muslim).

e- Thiyarah Terbagi Menjadi Dua Bagian.

Pertama: Orang tersebut berkeyakinan bahwa apa yang di*tathayyur*kannya (dianggap sial) – baik itu orang, hewan, perkataan, burung dan sebagainya – bisa secara independen melakukan (mempengaruhi) kejadian, atau bisa mencegah terjadinya musibah secara independen, maka itu merupakan syirik besar dalam *Rububiyyah* Allah, karena dia berkeyakinan bahwa ada pencipta lain bersama dengan Allah. Apabila orang tersebut takut terjadi sesuatu pada dirinya dari apa yang ditathayyurkannya maka berarti dia telah melakukan kemusyrikan dalam ibadah (ibadah *khauf*). Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadit Ibnu Mas'ud ﷺ:

(الطِّيَرَةُ شِرْكٌ) رواه أهل السنن وأحمد (صحيح)

"Thiyarah itu syirik". (HR. Ahmad dan Ahlussunan – Hadits Shahih).

Ke dua: Orang tersebut berkeyakinan bahwa apa yang di*tathayyur*kannya (dianggap sial) tidak sendirian melakukannya, tapi dia menjadi sebab timubulnya kebaikan atau kejelekan, dan bahwasanya Allah lah yang menjadi Pencipta segala sesuatu. Ini

merupakan syirik kecil, karena dia menjadikan sesuatu yang bukan sebab menjadi sebab. Rasulullah ﷺ bersabda:

(الطِّيَرَةُ شِرْكٌ) رواه أهل السنن وأحمد (صحيح)

"Thiyarah itu kemusyrikan". (HR. Ahmad dan Ahlussunan – Hadits Shahih).

f- Muslim dan *Thiyarah* (Kesialan)

1- Wahai muslim, anda tidak boleh *bertathayyur* dengan apapun (haram bertathayyur). Dalam hadits Buraidah ﷺ, bahwasanya:

(كَانَ لَا يَتَطَيَّرُ مِنْ شَيْءٍ) رواه أبو داود (صحيح)

"Rasulullah ﷺ tidak pernah bertathayyur dengan apapun". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

2- Wahai muslim, anda wajib melanjutkan rencana anda, jangan pernah surut karena thiyarah, bertawakkallah kepada Allah *ta'ala*. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu 'Amru ﷺ:

(مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ فَقَدْ أَشْرَكَ) رواه أحمد (صحيح)

"Siapa yang membatalkan rencanyanya untuk mengerjakan sesuatu karena thiyarah maka dia telah melakukan kemusyrikan". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

Apabila seorang hamba bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan menghilangkan rasa was-was (bisikan) tathayyur dari dirinya. Ibnu Mas'ud ﷺ berkata:

(وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ) رواه أبو داود (صحيح)

"Siapa diantara kita yang tidak merasakan (bisikan tersebut)?, tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal (kepada-Nya). HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

3- Apabila thiyarah tersebut tidak menghalangimu dari maksudmu, dan kamu tidak peduli dengannya, bahkan kamu berpaling darinya (meninggalkannya) maka kamu tidak berdosa atas tindakanmu itu,

bertawakkallah kepada Allah, berprasangka baik kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa segala sesuatu itu untuk Allah.

4- Hendaklah kamu wahai muslim waspada, jangan sampai thiyarah menghalangimu dari tujuanmu, karena Nabi ﷺ melarang seorang muslim merasa terhalang oleh thiyarah. Beliau bersabda dalam hadits 'Uqbah bin 'Amir ﷺ tatkala disebutkan kepada beliau tentang thiyarah:

(أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا...الحديث) رواه أبو داود (صحيح)

"Yang terbaik adalah optimis, dan janganlah sampai (thiyarah tersebut) menghalangi seorang muslim (dari keperluannya)...". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

- **Apabila anda melihat sesuatu yang anda benci, maka lakukanlah hal-hal berikut ini:**

1- Lanjutkan keinginanmu dan jangan mundur (membatalkannya).
2- Bertawakkallah kepada Allah
3- Ucapkanlah apa yang diajarkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits 'Uqbah bin 'Amir ﷺ, yaitu sabda beliau ﷺ:

(فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ) رواه أبو داود (صحيح)

"Apabila salah seorang diantara kalian melihat sesuatu yang dibencinya maka hendaklah dia mengucapkan: Ya Allah, tidak ada yang bisa mendatangkan kebaikan selain Engkau, dan tidak ada yang bisa menolak keburukan selain Engkau, tidak ada daya dan kuasa kecuali dengan Engkau". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

4- Berikanlah (ucapkanlah) penghapus/penangkal terhadap apa yang ada dalam dirimu itu dengan membaca doa yang diajarkan dalam hadits Ibnu 'Amru ﷺ, mereka (para sahabat) bertanya:

(يَا رَسُولَ اللهِ مَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ قَالَ أَنْ يَقُولَ أَحَدُهُمْ اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ) رواه أحمد (صحيح)

"Wahai Rasulullah, apa kaffarah (penghapus)nya?. Beliau bersabda: Hendaklah dia mengucapkan: Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu dan tidak ada kesialan kecuali kesialan yang berasal dari-Mu, dan tidak ada Tuhan selain Engkau". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

5- Ketahuilah bahwasanya sebaik-baik *prasangka* adalah rasa optimis, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits 'Uqbah ﷺ:

(أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ) رواه أبو داود (صحيح)

"Sebaik-baik thiyarah adalah (rasa) optimis". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

Disunnahkan bagi seorang muslim untuk menyukai *Al-Fa'l* (optimis) berupa ucapan yang baik. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Anas ﷺ:

(وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ قَالَ قِيلَ وَمَا الْفَأْلُ قَالَ الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ) رواه الشيخان

"Dan saya takjub dengan Al-Fa'l (optimis). Beliau ditanya: Apakah Al'Fa'l itu?. Beliau berkata: Kalimat yang baik". (HR. Syaikhani).

Dan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ:

(سَمِعَ كَلِمَةً فَأَعْجَبَتْهُ فَقَالَ أَخَذْنَا فَأْلَكَ مِنْ فِيكَ) رواه أبو داود (صحيح)

"(Beliau) mendengarkan sebuah kalimat (ucapan), dan kalimat itu membuat beliau takjub (kagum), beliau bersabda: (rasa) optimisme-mu dari mulutmu". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

Dalam hadits Anas ﷺ (disebutkan) bahwa Nabi ﷺ:

(كَانَ يُعْجِبُهُ إِذَا خَرَجَ لِحَاجَةٍ أَنْ يَسْمَعَ يَا رَاشِدُ يَا نَجِيحُ) رواه الترمذي (صحيح)

"Apabila beliau keluar untuk suatu keperluan beliau takjub (kagum) bila mendengarkan (orang mengatakan); wahai orang

yang cerdas, wahai orang yang sukses". (HR. Tirmizi- Hadits Shahih).

Dalam hadits Buraidah ﷺ (disebutkan) bahwasanya Nabi ﷺ:

(كَانَ لَا يَتَطَيَّرُ مِنْ شَيْءٍ وَكَانَ إِذَا بَعَثَ عَامِلًا سَأَلَ عَنْ اسْمِهِ فَإِذَا أَعْجَبَهُ اسْمُهُ فَرِحَ بِهِ وَرُئِيَ بِشْرُ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ وَإِنْ كَرِهَ اسْمَهُ رُئِيَ كَرَاهِيَةُ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ وَإِذَا دَخَلَ قَرْيَةً سَأَلَ عَنْ اسْمِهَا فَإِنْ أَعْجَبَهُ اسْمُهَا فَرِحَ وَرُئِيَ بِشْرُ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ وَإِنْ كَرِهَ اسْمَهَا رُئِيَ كَرَاهِيَةُ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ) رواه أبو داود (صحيح)

"Rasulullah ﷺ tidak pernah bertathayyur dengan apapun. Apabila beliau ingin mengirim orang (petugas), beliau menanyakan siapa namanya. Apabila nama tersebut beliau sukai maka beliau gembira, dan kegembiraan tersebut tergambar di raut wajah beliau. Dan apabila namanya tidak beliau sukai, maka ketidaksukaan itu terlihat di raut wajah beliau. Apabila beliau memasuki sebuah kampung, beliau menanyakan nama kampung tersebut. Apabila namanya beliau sukai maka beliau gembira, dan kegembiraan tersebut akan terlihat di raut wajah beliau, dan apabila beliau tidak menyukainya maka ketidaksukaan tersebut akan terlihat di wajah beliau". (HR. Abu Daud- Hadits Shahih).

Al-Fa'l (optimis) tersebut terpuji karena orang yang optimis itu berbaik sangka (husnuzhan) dengan Allah *azza wa jalla*, mengharapkan apa yang ada disisi-Nya, yakin dengan janji-Nya dan mengacuhkan (membiarkan) upaya syetan untuk membuatnya sedih,

﴿ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ [المجادلة : ١٠]

"Supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita". (QS. Al-Mujadilah: 10).

6- Wahai muslim, wajib bagimu untuk bertawakkal kepada Allah dalam semua urusanmu, yakin pada Allah dengan hatimu. Hendaklah engkau melakukan sebab-sebab (usaha) *syar'i* dan

qadari dengan keyakinan bahwa semua itu adalah penyebab saja, sementara Allah lah yang menciptakan penyebab itu dan juga hasilnya. Hanya Allah sajalah sebagai pencipta segala sesuatu.

7- Disyari'atkan bagimu untuk tidak mempedulikan *thiyarah* sedikitpun, dengan tetap bertumpu pada Allah, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, percaya dengan-Nya, berhusnuzhan dengan Tuhanmu, sehingga kamu bisa masuk ke dalam tujuh puluh orang yang akan memasuki surga tanpa perlu di hisab dan diazab, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ:

(لَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا يَكْتَوُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ) رواه الشيخان

"Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta untuk diruqyah, tidak berthiyarah dan tidak berobat dengan besi panas, dan bertawakkal hanya kepada Tuhan mereka". (HR. Syaikhani).

BAB
'ADWA (PENULARAN PENYAKIT)

- *'Adwa* adalah: meyakini perpindahan penyakit dari penderitanya kepada orang lain dengan sendirinya tanpa perantara Allah.

- Haram hukumnya meyakini terjadinya *'adwa* (penularan penyakit); dan keyakinan tersebut terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: orang yang meyakini bahwasanya penularan itu terjadi dengan sendirinya dan berpengaruh secara independen (sendiri tanpa ada hal lainnya). Ini merupakan syirik besar dalam (tauhid) *Rububiyyah* Allah. Syirik ini menafikan dasar tauhid.

Kedua: apabila diyakini bahwasanya *'adwa* (penularan) tersebut menjadi penyebab perpindahan penyakit, maka ini termasuk syirik kecil, menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib, karena dia (orang yang meyakininya) telah menjadikan suatu hal yang bukan penyebab sebagai penyebab. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ) رواه الشيخان

"Tidak ada 'adwa (penyakit yang menular dengan sendirinya), tidak ada (kesialan karena) burung, tidak ada (kesialan karena) hantu, dan tidak ada (kesialan karena) bulan Shafar". (HR. Syaikhani).

Wahai hamba Alla:

1- Katakanlah tidak ada *'adwa* (penyakit yang menular sendiri). Karena Nabi ﷺ sudah menafikan keberadaannya. Beliau berkata: tidak ada *'adwa*. Dan beliau bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ:

(لَا يُعْدِي شَيْءٌ شَيْئًا فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ يَا رَسُولَ اللهِ الْبَعِيرُ الْجَرِبُ الْحَشَفَةُ بِذَنَبِهِ فَتَجْرَبُ الْإِبِلُ كُلُّهَا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنْ أَجْرَبَ الْأَوَّلَ لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ خَلَقَ اللهُ كُلَّ نَفْسٍ وَكَتَبَ حَيَاتَهَا وَرِزْقَهَا وَمَصَائِبَهَا) رواه الترمذي وأحمد (صحيح)

"Sesuatu tidak bisa menular kepada yang lainnya. Seorang arab badui bertanya: wahai Rasulullah, bagaimana dengan kemaluan unta yang berkudis melalui ekornya kemudian menular keseluruh Unta? Maka Rasulullah pun menjawab: Siapakah yg menjadikan kudis pada unta pertama?. Tidak ada penyakit menular dan tidak ada (kesialan) di bulan Shafar, Allah telah menciptakan setiap yang bernyawa dan mencatat hidupnya, rizkinya dan musibah-musibahnya". (HR. Tirmizi dan Ahmad – Hadits Shahih)/

2- Kalau anda meyakini ada penularan penyakit dengan sendirinya maka berarti anda memiliki keyakinan jahiliyah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَنْ يَدَعَهُنَّ النَّاسُ النِّيَاحَةُ وَالطَّعْنُ فِي الْأَحْسَابِ وَالْعَدْوَى أَجْرَبَ بَعِيرٌ فَأَجْرَبَ مِائَةَ بَعِيرٍ مَنْ أَجْرَبَ الْبَعِيرَ الْأَوَّلَ وَالْأَنْوَاءُ مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا) رواه الترمذي (حسن)

"Ada empat hal di umatku yang merupakan tradisi (keyakinan) jahiliyah yang tidak akan ditinggalkan oleh manusia: Niyaahah (meratapi mayat), mencela keturunan, penularan penyakit (dimana diyakini) ada unta yang terserang kudis maka dia akan membuat seratus unta lain juga terserang kudis, siapa yang menyebabkan kudis pada unta pertama?, dan Al-Anwaa (meyakini bintang dengan mengatakan) kami diberi hujan dengan bintang ini dan ini". (HR. Tirmizi – Hadits Hasan).

3- Apabila anda mendengar ada wabah penyakit di suatu kampung maka janganlah kamu memasuki kampung tersebut. Dan jika kamu sedang berada di kampung (yang sedang ada wabah penyakitnya) maka janganlah kamu keluar dari kampung tersebut karena lari dari wabah itu, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونِ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ وَأَنْتُمْ بِأَرْضٍ فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ) رواه الشيخان

"Bila kalian mendengar ada wabah penyakit di suatu daerah maka jangan masuk ke daerah wabah tersebut. Dan bila wabah tersebut telah terjadi di suatu daerah sedang kalian berada di situ, maka jangan keluar dari daerah tersebut karena lari dari wabah itu". (HR. Bukhari).

4- Janganlah kamu membawa (mencampurkan) unta, kambing, sapi dan hewan ternak lainnya yang sakit dengan hewan ternak yang sehat, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(لَا يُورِدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ) رواه الشيخان

"Janganlah (hewan) yang sakit dicampurkan dengan hewan yang sehat". (HR. Syaikhani).

5- Hadits Usamah ﷺ sama sekali tidak menunjukkan adanya *'adwa* (penyakit menular dengan sendirinya), di mana Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Usamah bin Zaid ﷺ:

(إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونِ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ وَأَنْتُمْ بِأَرْضٍ فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ) رواه الشيخان

"Bila kalian mendengar ada wabah penyakit di suatu daerah maka jangan masuk ke daerah wabah tersebut. Dan bila wabah tersebut telah terjadi di suatu daerah sedang kalian berada di situ, maka jangan keluar dari daerah tersebut karena lari dari wabah itu". (HR. Bukhari).

Dan beliau bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(لَا يُورِدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ) رواه الشيخان

Janganlah (hewan) yang sakit dicampurkan dengan hewan yang sehat". (HR. Syaikhani).

Kedua hadits tersebut tidak menyatakan adanya *'adwa* (penyakit menular dengan sendirinya), Rasulullah mengatakan hal tersebut – *Allah a'lam* – karena menjaga tauhid dan juga celah-celah (jalan) menuju kepada kemusyrikan. Siapa yang ditimpa penyakit maka janganlah dia mengatakan bahwa penyakit itu karena ketularan (dari

orang lain), tetapi hendaklah dia mengetahui bahwa penyakit itu sudah ditaqdirkan untuknya dari Allah *ta'ala*, karena Nabi ﷺ telah mengatakan: *tidak ada penyakit menular (dengan sendirinya)".*

Ketika dikhawatirkan orang yang kena penyakit tersebut akan mengatakan: "ini merupakan penyakit menular", maka Nabi ﷺ melarangnya untuk memasuki (daerah) yang ada wabah penyakitnya, dan beliau juga melarang orang yang ada di daerah tersebut keluar dari sana karena lari dari wabah itu, karena jika dia meyakini ada '*adwa* (penyakit yang menular dengan sendirinya) maka dia telah terjerumus ke dalam syirik kecil atau besar. Jadi larangan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ tersebut adalah untuk menjaga tauhid.

BAB
KEYAKINAN TERKAIT *TANJIM* (PERBINTANGAN)

Hal lain yang menyebabkan hilangnya dasar tauhid atau kesempurnaannya adalah keyakinan terkait bintang.

Keyakinan terkait dengan bintang terbagi menjadi beberapa bagian:

Bagian Pertama: meyakini bahwa bintang-bintang bisa melakukan sendiri dan berpengaruh dengan sendirinya terhadap kejadian-kejadian di bumi, sebagaimana diyakini oleh orang-orang *Shabi-ah* penyembah bintang (gugusan bintang). Ini merupakan kufur dan syirik besar dalam *Rububiyyah Allah ta'ala.* Jika (orang yang meyakininya) menyembah bintang-bintang (gugusan bintang) tersebut maka berarti dia juga mempersekutukan Allah dalam ibadah (syirik ibadah), dan perbuatan ini menafikan dasar tauhid.

Bagian Ke dua: meyakini bahwa bintang-bintang tersebut menjadi penyebab kejadian yang terjadi (di bumi), dan bukan meyakininya sebagai pelaku yang mempengaruhi kejadian, seperti orang yang meyakini bahwa bintang-bintang tersebut menjadi penyebab turunnya hujan, sehingga dia mengatakan: "kami diberi hujan karena bintang ini dan ini". Keyakinan ini termasuk kufur kecil dan syirik kecil yang menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib, dan ini merupakan perbuatan jahiliyah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Malik Al-Asy'ari رضي الله عنه:

(أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالْاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ...الحديث) رواه مسلم

"Ada empat hal di umatku yang merupakan tradisi jahiliyah yang tidak mereka tinggalkan: membangga-banggakan leluhur, mencela nasab, meminta hujan dengan bintang dan niyahah (meratapi mayat)..." (HR. Muslim).

Tatkala Nabi ﷺ telah selesai melaksnakan shalat subuh di Hudaibiyah setelah turun hujan pada malam harinya, beliau menghadap kepada orang-orang yang ada dan bersabda:

(هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الله وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ) رواه الشيخان

"Tahukah kalian apakah yang difirmankan oleh Rabb kalian?", mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda : Dia berfirman: "pagi ini ada diantara hamba-hambaku yang beriman dengan-Ku dan ada pula yang kafir, adapun orang yang mengatakan : hujan turun berkat karunia dan rahmat Allah, maka ia telah beriman kepadaKu dan kafir kepada bintang, sedangkan orang yang mengatakan : hujan turun karena bintang ini dan bintang itu, maka ia telah kafir kepadaKu dan beriman kepada bintang". (HR. Syaikhani).

Apabila ada orang yang meminta hujan dari bintang-bintang, dan dia meyakini bahwa bintang-bintang tersebut yang menurunkan hujan dan mempengaruhi turunnya hujan dan juga kejadian-kejadian lainnya yang terjadi di bumi, maka dia menjadi kafir dengan kekafiran besar yang menafikan dasar (asal) tauhid.

Bagian Ke tiga: mempelajari tempat-tempat bintang, seperti mempelajari arah kiblat, dan juga apa yang dipelajari oleh para petani terkait waktu-waktu yang pantas dan tidak pantas untuk bercocok tanam dimana mereka mencermati bintang-bintang dan pergerakannya sebagai tanda untuk waktu-waktu bercocok tanam dan sebagainya, maka itu hukumnya boleh. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴾ [النحل: ١٦]

"Dan (Allah menciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan), dan dengan bintang mereka mendapat petunjuk (tersebut)". (QS. An-Nahl: 16).

Wahai hamba Allah:

Sesungguhnya Allah menciptakan bintang-bintang dan gugusan bintang untuk kemashlahatan (kepentingan) hamba-Nya, berdasarkan hikmah yang diketahui-Nya. Hikmah yang diberitahukan kepada kita maka kita ambil, diantaranya adalah:

- Bintang-bintang tersebut merupakan pemberi rasa aman bagi langit, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Musa ﷺ:

(النُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ) رواه مسلم

"Bintang-bintang adalah pemberi rasa aman bagi langit, jika bintang mati, maka datanglah pada langit sesuatu yang dijanjikan kepadanya (mengancamnya). Dan aku adalah pemberi rasa aman bagi sahabatku, jika aku mati, maka datanglah kepada para sahabat sesuatu yang dijanjikan kepada mereka. Sahabatku adalah pemberi rasa aman umatku, jika mereka mati, maka datanglah kepada umatku sesuatu yang dijanjikan kepada mereka". (HR. Muslim).

- Bintang-bintang tersebut merupakan hiasan langit, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ ﴾ [الصافات : ٦]

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia dengan hiasan, yaitu bintang-bintang". (QS. Al-Shaffaat: 6).

- Bintang-bintang tersebut merupakan penjaga langit dari (gangguan) syetan, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ ﴾ [الصافات : ٧]

"Dan memeliharanya dari setiap syaitan yang sangat durhaka". (QS. Al-Shaffaat: 8).

- Bintang-bintang itu berfungsi sebagai pelempar syetan, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ ﴾ [الملك: ٥]

"Dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan". (QS. Al-Mulk: 5).

- Tanda yang dijadikan sebagai petunjuk, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴾ [النحل : ١٧]

"Dan (Allah menciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan), dan dengc bintang mereka mendapat petunjuk (tersebut)". (QS. An-Nahl: 16).

Wahai Muslim!

Janganlah kamu memaksakan diri untuk melakukan apa yan tidak ada ilmunya padamu, diantaranya adalah apa-apa yang tida diberitahukan kepada kita terkait dengan bintang-bintang. Maka kit tidak boleh memaksakan diri untuk mengungkapkan apa yang tidak ad ilmunya pada kita. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ:

(إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوا ، وَإِذَا ذُكِرَتِ النُّجُومُ فَأَمْسِكُوا ، وَإِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوا) رواه الطبراني في الكبير (صحيح)

"Apabila disebut-sebut (dipermasalahkan) para sahabatku maka diamlah, dan apabila disebut-sebut tentang bintang-bintang maka diamlah, dan apabila disebut-sebut tentang taqdir maka diamlah". (HR. Thabrani di *Al-Kabiir* – Hadits Shahih).

Permasalahan terkait mempelajari tempat bulan.

Boleh mempelajari tempat-tempat bulan. Berdasarkan firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ﴾ [يونس : ٥]

"Dan Dia (Allah) menetapkan manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)". (QS. Yunus: 5).

Sungguh Allah telah memberikan ni'mat kepada hamba-Nya dengan mempelajarinya, jadi (hukumnya) boleh.

BAB
TERMASUK SYIRIK
ORANG YANG BERAMAL KARENA DUNIA

Iradah (keingingan/niat) dalam beramal terbagi menjadi beberapa macam:

Pertama: Orang melakukan ibadah karena Allah dan ingin (beruntung di) akhirat. Orang ini melaksanakan shalat, puasa dan ibadah sejenisnya yang tidak ada ganjaran (balasan) duniawinya, ia melakukan ibadah tersebut karena Allah dan mengharapkan keberuntungan di akhirat. Ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang hamba, dia tidak boleh melakukan ibadah tersebut karena mengharapkan (keuntungan dunia) dan dia juga tidak boleh melakukannya karena mengharapkan keuntungan akhirat dan dunia sekaligus, misalnya dia melakukan shalat karena Allah dan ingin olah raga badan. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا﴾

[الإسراء: ١٩]

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya akan dibalasi dengan baik". (QS. Al-Isra': 19)

Adapun melakukan tradisi (adat kebiasaan) maka tidak masalah jika ketika melakukannya bukan karena mengharapkan *wajah* Alah dan pahala akhirat, tetapi jika pekerjaan tersebut dilakukan dengan niat baik dan dengan harapan bisa membantunya untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah maka dia mendapat pahala atas usahanya itu.

Ke dua: Orang melakukan shalat, puasa dan ibadah lainnya hanya mengharapkan (keuntungan) dunia. Atau dia melakukannya karena mengharapkan *wajah* Allah, tetapi dia shalat, berpuasa dan melakukan ibadah lainnya dengan ikhlas hanya karena ingin badannya kuat dan berolah raga, dia berpuasa supaya badannya sehat dan terbebas dari berbagai penyakit, dia tidak menginginkan pahala dari Allah ataupun keuntungan akhirat dari semua ibadahnya, maka perbuatan seperti ini

tidak akan dilakukan oleh seorang mukmin, (karena) pekerjaan itu adalah kemusyrikan (mempersekutukan) Allah ﷻ. Syirik ini adalah syirik besar yang menafikan dasar tauhid. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ * أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ [هود: ١٥،١٦]

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan". (QS. Hud: 15-16).

Ke tiga: Orang melakukan ibadah yang dijanjikan oleh Allah pahala dunia dan akhirat seperti silaturrahmi, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Anas رضي الله عنه:

(مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ) رواه الشيخان

"Siapa yang senang untuk diluaskan rizkinya, dipanjangkan umurnya maka hendaklah dia melakukan silaturrahmi (menjalin hubungan keluarga). (HR. Bukhari).

Demikian juga halnya dengan infaq, karena Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه:

(مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا) رواه الشيخان

"Tidak ada hari dimana seorang hamba mendapati pagi harinya melainkan akan ada dua orang malaikat yang turun (ke bumi), salah seorang diantara keduanya berdoa: Ya Allah, berikanlah kepada orang yang berinfaq ganti (balasan)nya. Malaikat lainnya berdoa: Ya Allah, berikanlah kepada orang yang tidak berinfaq kehancuran". (HR. Syaikhani).

Apabila ada orang yang menjalin silaturrahmi karena ingin mendapatkan *wajah* Allah (ikhlas) dan pahala di akhirat serta kelapangan rizki, dia berinfaq karena mengharapkan *wajah* Allah (ikhlas), pahala di akhirat dan balasan (ganti) dari Allah, maka amalan tersebut tidak masalah untuk dilakukan, dan juga tidak ada makruhnya.

Ke empat: Orang yang pada asalnya melakukan ibadah-ibadahnya karena ikhlas dan mengharapkan pahala di akhirat, tetapi bisa jadi dicampuri oleh riya, maka riya tersebut menghilangkan pahala amalan yang disertainya.

Ke lima: Ibadah yang dikerjakan seseorang tidak seperti shalat dan puasa, tetapi levelnya berada di bawah ibadah tersebut, dan orang itu memiliki dasar keimanan, seperti orang yang menuntut ilmu hanya untuk mendapatkan ijazah dan pekerjaan saja, atau belajar Al-Qur'an karena ingin mejadi guru di tempat tahfiz sehingga dia mendapatkan uang, maka perbuatannya ini tercela, karena ini termasuk syirik kecil. Nab ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ...الحديث) رواه البخاري

"Celakalah hamba dinar, hamba dirham dan hamba pakaian, apabila diberi dia rela (menerima dengan senang) dan apabila tidak diberi dia marah. Celaka dan tersungkurlah dia, dan apabila tertusuk duri semoga tidak tercabut". (HR. Bukhari).

Wahai hamba Allah:

1- Jauhilah keinginan untuk mendapatkan (keuntungan dunia) dalam mengerjakan ibadahmu. Mintalah pahala yang dijanjikan oleh Allah dan (keuntungan) akhirat, sehingga engkau tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan, dan tidak masuk ke dalam doa Nabi ﷺ bagi orang yang melakukan amalan karena mengharapkan dunia tersebut.

2- Perhatikan maksud dan niatmu dalam setiap amalan!. Hendaklah kamu menyadari apa yang kamu inginkan. Hendaklah semangatmu tinggi dalam melakukkan setiap aktifitas, sehingga semua gerak dan diammu, ucapan dan fikiranmu hanya untuk Allah saja,

mengharapkan pahala-Nya. Perhatikan akhiratmu, sehingga semua usahamu disyukuri dan diberkahi oleh Allah, dan Allah akan menambah karunia-Nya kepadamu, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴾ [الشورى:٢٠]

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat". (QS. Syuura: 20).

Dan Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى...الحديث) رواه الشيخان

"Sesungguhnya semua amalan itu (tergantung) niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya...". (HR. Syaikhani).

3- Jagalah hatimu dengan benar. Berusahalah supaya semua hidupmu hanya untuk Tuhanmu, baik itu amalan, perbuatan dan keinginanmu, diantaranya keinginan untuk melakukan kebaikan. Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً...الحديث) رواه مسلم

"Siapa yang berkeinginan untuk melakukan sebuah kebaikan kemudian dia tidak bisa melakukannya, maka baginya dituliskan sebuah kebaikan...". (HR. Muslim).

BAB
KETAATAN KEPADA ULAMA DAN PEMIMPIN DALAM MENGHARAMKAN APA YANG DIHALALKAN OLEH ALLAH DAN MENGHALALKAN APA YANG DIHARAMKAN OLEH ALLAH

- Wajib bagi seorang hamba untuk mentaati Allah *azza wa jalla* dengan menghalalkan apa yang dihalalkan oleh Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya. Tidak ada orang yang boleh menghalalkan atau mengharamkan sesuai dengan keinginannya saja. Siapa yang mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah atau menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah maka dia telah kafir dengan kekafiran besar yang menafikan dasar tauhid. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴾ [النحل : ١١٦]

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung". (QS. An-Nahl: 116).

- Ketaatan kepada para ulama dan pemimpin itu mengikuti ketaatan kepada Allah, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ﴾ [النساء : ٥٩]

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu". (QS. An-Nisa:59).

- Apabila mereka memerintahkan untuk melakukan kemaksiatan, maka tidak boleh untuk ditaati. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ali رضي الله عنه:

(لَا طَاعَةَ لِأَحَدٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ) رواه الشيخان

"Tidak ada ketaatan kepada seseorang dalam berbuat maksiat kepada Allah, ketaatan itu hanya dalam melakukan perbuatan ma'ruf". (HR. Syaikhani).

Dan beliau ﷺ bersabda dalam hadits Imran dan Hakam bin 'Amru *radhiyallahu 'anhuma:*

(لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ) رواه أحمد والحاكم (صحيح)

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam berbuat maksiat kepada Al-Khaliq (Pencipta)". (HR. Ahmad- Hadits Shahih).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Anas ﷺ:

(لَا طَاعَةَ لِمَنْ لَمْ يُطِعِ اللهَ ﷻ) رواه أحمد (صحيح)

"Tidak ada ketaatan bagi orang yang tidak mentaati Allah ﷻ". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

- Orang yang melakukan ijtihad, mengetahui dalil atau sampai kepadanya dalil, maka dia tidak boleh meninggalkannya, wajib baginya untuk berpegang dengan dalil tersebut, haram baginya meninggalkannya karena mengikuti orang lain siapapun dia. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ...الآية﴾ [الأعراف : ٣]

"Ikutilah apa yang diturunkan (diwahyukan) kepadamu dari Tuhanmu...". (QS. Al-A'raf: 3).

- Orang yang bukan mujtahid (tidak bisa berijtihad), maka dia harus bertanya kepada ulama mujtahid yang dia percayai, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ [النحل:٤٣]

"Maka bertanyalah kepada ahluzzikri (ulama) jika kalian tidak mengetahui". (QS. An-Nahl: 43)

- Taat kepada ulama, pemimpin dan lainnya dalam berbuat maksiat kepada Allah terbagi kepada beberapa bagian; yaitu:

Bagian Pertama: taat kepada mereka dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal

Seperti ketika ada ulama atau pemimpin yang menghalalkan riba, kemudian ada orang Islam yang mentaati mereka dan menjadikan riba itu halal karena mentaati keputusan mereka, padahal dia mengetahui bahwa riba itu hukumnya haram, maka ini perbuatan merupakan kufur besar yang membatalkan dasar tauhid. Dalam hadits 'Adiy bin Hatim ﷺ, dia mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat:

(﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ﴾ قَالَ أَمَا إِنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا يَعْبُدُونَهُمْ وَلَكِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا أَحَلُّوا لَهُمْ شَيْئًا اسْتَحَلُّوهُ وَإِذَا حَرَّمُوا عَلَيْهِمْ شَيْئًا حَرَّمُوهُ) رواه أحمد والترمذي وهذا لفظ الترمذي (حسن)

"Mereka menjadikan ulama dan para rahib mereka sebagai tuhan selain Allah". Rasulullah bersabda: mereka itu tidak menyembah ulama dan rahib tersebut, tetapi tatkala mereka (ulama dan rahib tersebut) menghalalkan sesuatu untuk mereka maka merekapun menghalalkannya dan apabila mereka (ulama dan rahib) mengharamkan sesuatu maka merekapun ikut mengharamkannya". (HR. Ahmad dan Tirmizi. Lafaz ini adalah redaksi Tirmizi – Hadits Hasan).

Bagian Kedua: Mentaati mereka dalam melakukan kemaksiatan yang tidak menyebabkan pelakunya kafir, baik itu dalam menghalalkan ataupun mengharamkan. Hal ini ketika seseorang tersebut masih berkeyakinan bahwa yang haram tetap haram dan yang halal tetap halal, tetapi mereka (orang tersebut) mentaati para ulama dan pemimpin tersebut misalnya dalam melakukan kezhaliman dan memanjangkan celana (*islbal*). Maka perbuatan ini termasuk kemaksiatan kepada Allah. Hukum orang yang mentaati mereka dalam hal ini adalah sama dengan pelaku kemaksiatan lainnya yang masih mempunyai dasar keimanan. Mereka ini masuk ke dalam kelompok orang-orang yang mendapat ancaman (dari Allah) apabila mereka meninggal dalam kondisi demikian tanpa bertaubat, kecuali jika Allah memaafkan kesalahan mereka.

Bagian Ketiga: Mentaati mereka dalam melakukan kemaksiatan yang menyebabkan pelakunya menjadi kafir. Seperti orang yang mentaati mereka untuk meninggalkan shalat, meskipun dia tetap meyakini kewajiban shalat tersebut. Dia menjadi kafir karena meninggalkannya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Jabir ﷺ:

(بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ) رواه مسلم

"(Batas) antara seorang laki-laki (muslim) dengan kemusyrikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat". (HR. Muslim).

Wahai hamba Allah:

1- Ketahuilah bahwasanya menghalalkan dan mengharamkan adalah wewenang Allah *ta'ala* dalam kitab-Nya (Al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah ﷺ, dan kamu tidak punya pilihan dalam hal itu. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْراً أَن يَكُونَ لَهُمُ الخيرة مِنْ أَمْرِهِمْ﴾

[الأحزاب: ٣٦]

" Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka". (QS.Al-Ahzab: 36).

2- Janganlah kamu mentaati seorangpun untuk berbuat maksiat kepada Allah, apapun status orang tersebut!. Ketahuilah bahwa mentaati sebagian besar orang yang ada di bumi (akan menjerumuskanmu) ke dalam kesesatan dari jalan Allah, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الأرض يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللهِ إِن يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظن وَإِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُونَ﴾ [الأنعام: ١١٦]

"Dan jika kamu mentaati (menuruti) kebanyakan orang-orang yang ada di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)". (QS. Al-An'am: 116).

Dan Allah juga berfirman:

﴿وَمَآ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ﴾ [يوسف: ١٠٣]

"Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya". (QS. Yusuf: 103).

Ketahuilah bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan kemenangan. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللهَ وَيَتَّقْهِ فأولئك هُمُ الفآئزون ﴾ [النور: ٥٢]

"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan". (QS. An-Nuur: 52).

Oleh karena itu, ikutilah jalan kemenangan dan kesuksesan mulai dari sekarang.

BAB
TENTANG KENIKMATAN

- Hal-hal yang terkait dengan kenikmatan adalah sebagai berikut:

a- Wajib bagimu wahai hamba Allah untuk mengetahui bahwa semua kenikmatan itu berasal dari Allah. Allah berfirman:

﴿ وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ﴾ [النحل : ٥٣]

"Dan nikmat apa saja yang ada padamu maka itu datangnya dari Allah". (QS. An-Nahl: 53).

b- Wajib bagimu wahai hamba Allah untuk menisbahkan kenikmatan itu kepada Allah, dan hendaknya engkau memuji-Nya. Apabila seorang hamba memuji Tuhannya maka Dia akan meridhainya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits Anas ﷺ:

(إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنْ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا) رواه مسلم

"Sesungguhnya Allah akan meridhai seorang hamba yang apabila dia memakan makanan kemudian dia memuji-Nya atas nikmat makanan tersebut, atau dia meminum minuman kemudian dia memuji-Nya atas nikmat minuman tersebut". (HR. Muslim).

c- Wajib bagimu untuk menyanjung Allah atas nikmat-Nya dan membicarakannya (dengan orang lain). Disunnahkan bagimu untuk memohon kepada Allah supaya Dia menjadikanmu sebagai orang yang bersyukur dan memuji-Nya atas nikmat tersebut, dan memohon supaya Dia menyempurnakan nikmat-Nya. Dalam hadits (disebutkan):

(وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعَمِكَ، مُثْنِينَ بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِينَ لَهَا وَأَتِمَّهَا عَلَيْنَا) رواه الحاكم

صحيح على شرط مسلم ولم يخرجاه

"Dan jadikan kami orang-orang yang mensyukuri nikmat-Mu, orang-orang yang memuji-Mu karenanya, orang-orang yang menerimanya, serta sempurnakanlah nikmat tersebut untuk kami". (HR. Hakim,

hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim, tetapi tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

d- Wahai hamba Allah, mintalah kepada-Nya di akhir shalatmu supaya Dia membantumu untuk berzikir, bersyukur dan melakukan ibadah yang baik kepada-Nya. Amalan ini sunat hukumnya bagimu. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'adz ﷺ:

(لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُولَ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ) رواه أحمد وأبو داود والنسائي (صحيح)

"Janganlah kamu meninggalkan (doa) di akhir shalatmu dengan mengucapkan: Ya Allah, bantulah aku untuk berzikir, bersyukur dan melakukan ibadah dengan baik kepada-Mu". (HR. Ahmad, Abu Daud dan Nasai – Hadits Shahih).

e- Disyari'atkan bagimu wahai hamba Allah untuk memperlihatkan kepada Allah bekas (hasil) nikmat-Nya kepadamu. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ:

(إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ) رواه الترمذي (حسن)

"Sesungguhnya Allah ingin melihat bekas (hasil) nikmat-Nya pada hamba-Nya". (HR. Tirmizi – Hadits Hasan).

f- Bertaqwalah kamu kepada Allah dalam menggunakan nikmat-Nya. Termasuk mensyukuri nikmat Allah apabila nikmat tersebut digunakan dalam rangka ketaatan kepada Allah ﷻ. (Sebaliknya) termasuk kufur nikmat apabila nikmat tersebut digunakan untuk berbuat maksiat kepada Allah ﷻ. Hendaklah seorang hamba bertaqwa kepada Allah dalam menggunakan nikmat yang diberikan-Nya.

g- Janganlah kamu menisbahkan nikmat itu kepada selain dalam ucapanmu. Siapa yang melakukan hal tersebut maka dia telah melakukan syirik kecil terhadap Allah yang menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib. Seperti orang yang mengatakan: "kalau bukan karena si fulan tentu saya tidak akan mendapatkan jabatan ini, dan sebagainya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَعْرِفُونَ نِعْمَةَ اللهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ [النحل : ٨٣]

"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir". (QS. An-Nahl:73).

h- Janganlah kamu menisbahkan nikmat tersebut kepada selain Allah dengan anggapan bahwa dia merupakan pemberi nikmat. Siapa yang melakukan hal tersebut maka dia telah melakukan kemusyrikan dalam *Rububiyyah* (syirik besar). Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَعْرِفُونَ نِعْمَةَ اللهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ [النحل : ٨٣]

"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir". (QS. An-Nahl:73).

i- Siapa yang menyandarkan nikmat tersebut kepada sebab (datangnya) kenikmatan itu baik secara syar'i ataupun secara *hissiy* (diketahui melalui panca indera), atau dia menyandarkan hilangnya suatu kemudharatan (kejahatan) kepada sebab (hilangnya) kemudharatan tersebut baik secara syar'i ataupun *hissiy* tanpa melupakan penyebab (Allah), maka itu dibolehkan. Rasulullah ﷺ bersabda tentang paman beliau:

(وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ) رواه الشيخان

"Kalaulah bukan karena aku, tentu dia (pamanku) akan berada di kerak neraka". (HR. Syaikhani).

j- Menyandarkan nikmat kepada sebab dengan melupakan pencipta sebab (yaitu Allah ﷻ) seperti orang yang mengatakan: "hartaku ini merupakan warisan dari bapak moyangku", dengan melupakan bahwa harta tersebut berasal dari Allah *ta'ala*, maka itu merupakan syirik kecil (kufur nikmat).

k- Apabila sesuatu itu sebab datangnya nikmat, maka boleh bagimu wahai hamba Allah untuk mengucapkan: "kalau bukan karena Allah kemudian si fulan, tentu telah terjadi itu". Dan tidak boleh kamu

mengucapkan: "kalau bukan karena Allah dan si fulan, tentu telah terjadi itu", karena hanya Allah lah yang menciptakan sebab dan juga *musabbab* (penyebab).

l- Ketahuilah bahwasanya sebab itu tidak bisa berfungsi (berpengaruh) secara bersendiri, bisa jadi di sana ada yang menghalanginya, semua itu karena taqdir Allah. Allah lah yang menciptakan segala sesuatu. Rasulullah *v* bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(لَيْسَتْ السَّنَةُ بِأَنْ لَا تُمْطَرُوا وَلَكِنْ السَّنَةُ أَنْ تُمْطَرُوا وَتُمْطَرُوا وَلَا تُنْبِتُ الْأَرْضُ شَيْئًا)

رواه مسلم

"Bukanlah (dikatakan) kemarau (panceklik) di mana kalian tidak diberi hujan, tetapi kemarau (panceklik) adalah ketika kalian diberi hujan dan diberi hujan lagi, tetapi tanah tidak menumbuhkan apapun". (HR. Muslim).

m- Kebanyakan makhluk menisbahkan kenikmatan kepada selain Allah. Ada diantara mereka yang menisbahkannya kepada dirinya sendiri atau kepada sebab (kenikmatan). Hati-hatilah dan nisbahkanlah nikmat tersebut kepada Allah ﷻ. Jadikanlah ayat ini selalu berada di depan matamu:

﴿ وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ﴾ [النحل : ٥٣]

"Dan nikmat apa saja yang ada pada kamu, maka (semua itu datang) dari Allah". (QS. An-Nahl: 53).

﴿ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ﴾ [إبراهيم : ٣٤].

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan bisa menghitungnya". (QS. Ibrahim: 34).

n- Haram bagimu wahai hamba Allah untuk mengatakan: "*Maa syaa Allahu wa syaa fulan* (tergantung kehendak Allah dan kehendak si fulan)", namun hendaknya kamu mengatakan: "*Maa syaa Allahu tsumma syaa fulan*" (tergantung kehendak Allah kemudian kehendak si fulan)". Apabila ada orang yang mengatakan: "*Maa syaa Allahu wa syaa fulan* (tergantung kehendak Allah dan kehendak si fulan)",

maka dia telah melakukan syirik kecil. Kalau dia berkeyakinan bahwa kehendak si fulan itu menyamai kehendak Allah dan dia (si fulan itu) bersama-sama dalam berkehendak, maka dia telah melakukan syirik besar. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Hudzaifah ﷺ:

(لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلَانٌ وَلَكِنْ قُولُوا مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ) رواه أحمد وأبو داود والنسائي (صحيح)

"Janganlah kalian mengucapkan Maa syaa Allah wa syaa fulan (tergantung kehendak Allah dan kehendak si fulan), tetapi ucapkanlah: *Maa syaa Allahu Tsumma syaa fulan* (tergantung kehendak Allah kemudian tergantung kehendak si fulan)". (HR. Ahmad, Abu Daud dan Nasai – Hadits Shahih).

o- Haram bagi seorang hamba untuk mengucapkan: "aku berlindung kepada Allah dan kepadamu". Boleh baginya untuk mengucapkan: "aku berlindung kepada Allah kemudian kepadamu". Karena ungkapan (kedua) itu mengandung makna *taraakhiy* (ada jarak antara keduanya).

p- Tidak boleh bagimu wahai hamba Allah untuk mengucapkan: "saya tidak akan bisa mencapai (tujuanku) kecuali dengan (pertologan) Allah dan (pertolongan) anda". Dan boleh bagimu untuk mengucapkan: "saya tidak akan bisa mencapai (tujuanku) kecuali dengan (pertolongan) Allah kemudian (pertolongan) anda, karena ungkapan seperti ini terdapat dalam ucapan malaikat dalam hadits (yang menceritakan tentang) si botak, si buta dan si penderita kusta:

(فَلَا بَلَاغَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ) رواه الشيخان

"Aku tidak akan bisa mencapai tujuanku kecuali dengan pertolongan) Allah kemudian (pertolongan) anda". (HR. Bukhari).

BAB
BERSUMPAH DENGAN (NAMA) ALLAH DAN BERSUMPAH DENGAN SELAIN ALLAH

hai hamba Allah:

Jika kamu ingin bersumpah, maka janganlah kamu bersumpah dengan selain Allah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ibnu Umar ﷺ:

(مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلَا يَحْلِفْ إِلَّا بِاللهِ) رواه النسائي (صحيح)

"Siapa yang bersumpah maka janganlah dia bersumpah dengan selain (nama) Allah". (HR. Nasai – Hadits Shahih).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Umar ﷺ:

(فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ وَإِلَّا فَلْيَصْمُتْ) رواه الشيخان

"Siapa yang bersumpah maka hendaklah dia bersumpah dengan (nama) Allah, kalau tidak (dengan itu) maka hendaklah dia diam". (HR. Syaikhani).

Janganlah kamu bersumpah dengan selain Allah, baik itu (dengan nama) bapak atau ibumu, *thagut* ataupun sembahan selain Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abdurrahman bin Samurah ﷺ:

(لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِالطَّوَاغِيتِ) رواه أحمد ومسلم

"Janganlah kalian bersumpah dengan (nama) bapak-bapak kalian dan juga jangan (bersumpah dengan nama) thagut. (HR. Ahmad dan Muslim).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِأُمَّهَاتِكُمْ وَلَا بِالْأَنْدَادِ وَلَا تَحْلِفُوا إِلَّا بِاللهِ... الحديث) رواه أبو داود والنسائي (صحيح)

"Janganlah kalian bersumpah dengan (nama) bapak-bapakmu, ibu-ibumu ataupun sembahan-sembahan selain Allah. Janganlah kamu

bersumpah kecuali dengan (nama) Allah". (HR. Abu Daud dan Nasai – Hadits Shahih).

- Jika kamu bersumpah dengan (nama) Allah maka kamu harus jujur. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

  (وَلَا تَحْلِفُوا بِاللهِ إِلَّا وَأَنْتُمْ صَادِقُونَ) رواه أبو داود والنسائي (صحيح)

  "Janganlah kalian bersumpah kecuali kalian berada dalam keadaan jujur". (HR. Abu Daud dan Nasai – Hadits Shahih).

  Dan beliau ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar ﷺ:

  (مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ) رواه ابن ماجة (صحيح)

  "Siapa yang bersumpah dengan (nama) Allah maka hendaklah dia jujur". (HR. Ibnu Majah- Hadits Shahih).

- Jagalah ucapanmu dari sumpah dengan selain (nama) Allah yang biasa terjadi dalam ucapan, karena itu merupakan syirik kecil dan kufur kecil. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar ﷺ:

  (مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ) رواه الترمذي (صحيح)

  "Siapa yang bersumpah dengan selain (nama) Allah maka dia telah berbuat kufur atau syirik". (HR. Tirmizi –Hadits Shahih).
  Ini merupakan syirik kecil yang menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib.

- Siapa yang bersumpah dengan selain (nama) Allah, dimana sumpah tersebut berisi pengagungan terhadap makhluk sama seperti pengagungan terhadap Allah – seperti sumpah yang dilakukan oleh para penyembah kuburan dengan orang-orang yang sudah mati -, maka itu merupakan syirik besar yang menafikan dasar tauhid.

- Ketauilah bahwa bersumpah dengan selain Allah seperti bersumpah dengan amanah, dengan Nabi ﷺ, dengan kemuliaan seseorang atau persaudaraannya, dengan orang tua dan semisalnya, maka itu

termasuk dosa-dosa besar. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Buraidah ﷺ:

(مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا) رواه أبو داود (صحيح)

"Siapa yang bersumpah dengan (mengucapkan demi) amanah maka dia bukan termasuk (golongan) kami". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

- Kalau kamu mendengar orang bersumpah dengan ka'bah maka beritahulah dia bahwa itu haram hukumnya, dan arahkan dia untuk bersumpah dengan Tuhan Pemilik Ka'bah, karena Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Qutailah binti Shaifi *radhiyallahu 'anha*:

(فَمَنْ حَلَفَ فَلْيَحْلِفْ بِرَبِّ الْكَعْبَةِ) رواه أحمد (صحيح)

"Siapa yang bersumpah maka hendaklah dia bersumpah dengan Tuhan Pemilik Ka'bah". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

- Bersumpah dengan (nama) bapak-bapak (orang tua) sudah dihapuskan. Sebelumnya manusia bersumpah dengan orang tua mereka, orang Quraisy bersumpah dengan (nama) bapak-bapak mereka. Ini terjadi pada awal-awal (Islam), diantaranya adalah ucapan Nabi ﷺ:

(أَفْلَحَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ) رواه مسلم

"Dia beruntung demi bapaknya jika dia jujur". (HR. Muslim).
Hadits ini dihapuskan (*dinasakh*) dengan larangan dari Nabi ﷺ setelah itu.

- Janganlah kamu bersumpah dengan agama selain Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ...الحديث) رواه الشيخان

"Siapa yang bersumpah dengan agama selain Islam dengan berbohong maka dia sebagaimana sumpahnya tersebut...". (HR. Syaikhani).

Dan dalam hadits Buraidah ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ حَلَفَ فَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْ الْإِسْلَامِ فَإِنْ كَانَ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَإِنْ كَانَ صَادِقًا فَلَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْإِسْلَامِ سَالِمًا) رواه أبو داود وابن ماجة (صحيح)

"Siapa yang bersumpah dengan mengatakan: saya berlepas dari dari Islam, apabila dia berbohong maka dia sebagaimana sumpahnya, dan apabila dia jujur maka dia tidak akan kembali ke dalam Islam dengan selamat". (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

- Janganlah kamu bersumpah dengan *latta, 'Uzza* dan lainnya selain Allah. Siapa yang bersumpah dengan nama-nama tersebut, maka hendaklah dia mengucapkan apa yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا الله وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ) رواه الشيخان

"Siapa yang bersumpah dan dia mengucapkan dalam sumpahnya: demi latta dan 'uzza, maka hendaklah dia mengucapkan Laa ilaaha illallah (tidak Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah). Dan siapa yang mengatakan kepada saudaranya: kesinilah, aku akan mengundimu, maka hendaklah dia jujur". (HR. Syaikhani).

- Jika kamu ingin bersumpah maka janganlah kamu bersumpah kecuali dengan nama Allah atau dengan salah satu sifat-Nya. Dalil yang menunjukkan bahwa boleh bersumpah dengan sifat Allah adalah sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(لَمَّا خَلَقَ الله الْجَنَّةَ وَالنَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيلَ...الحديث) وفيه عن الجنة: (فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خِفْتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ) وعن النار: (وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَنْجُوَ مِنْهَا أَحَدٌ) رواه أحمد والنسائي والترمذي (صحيح)

"Ketika Allah telah menciptakan surga dan neraka, Allah mengutus malaikat Jibril...", dalam hadits ini (disebutkan) tentang surga: *"Maka dia (Jibril) kembali mendatangi Allah dan berkata: demi kemuliaan-Mu, sungguh saya khawatir tidak akan ada orang yang*

akan memasukinya". Dan (disebutkan) tentang neraka: *"demi kemulian-Mu, sungguh saya khawatir tidak akan ada orang yang bisa selamat darinya".* (HR. Ahmad, Nasai dan Tirmizi – Hadits Shahih).

- Apabila ada orang yang bersumpah dengan nama Allah kepadamu maka ridhalah (terimalah). Karena siapa saja disampaikan kepadanya sumpah dengan nama Allah – dari orang-orang yang menyampaikan sumpah atau lainnya kepadanya – dan dia tidak rela (tidak menerimanya), maka dia termasuk orang-orang yang tidak merealisasikan kesempurnaan tauhid yang wajib, karena dia tidak rela ketika Allah diagungkan di hadapannya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar ﷺ:

(وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِاللهِ فَلَيْسَ مِنْ اللهِ) رواه ابن ماجة (صحيح)

"Siapa yang disampaikan kepadanya sumpah dengan nama Allah kemudian dia tidak ridha dengan (nama) Allah itu maka dia bukan termasuk (hamba) Allah". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Dan beliau ﷺ bersabda:

(رَأَى عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَجُلًا يَسْرِقُ فَقَالَ لَهُ أَسَرَقْتَ قَالَ كَلَّا وَاللهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَقَالَ عِيسَى آمَنْتُ بِاللهِ وَكَذَّبْتُ عَيْنِي) رواه الشيخان

"Isa bin Maryam melihat seorang laki-laki mencuri, kemudian Isa berkata kepadanya: apakah kamu mencuri?. Dia berkata; tidak, demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Maka Isa berkata: aku beriman dengan Allah dan aku mendustai mataku". (HR. Syaikhani).

Tetapi apabila orang yang bersumpah tersebut dikenal sebagai orang yang melakukan kejahatan, dan terbukti bahwa dia berbohong, maka boleh tidak ridha dengan sumpahnya tersebut.

- Janganlah kamu bersumpah dengan thalak (perceraian) seperti ucapan: "saya bersumpah dengan thalak terhadap istri saya", atau (jangan bersumpah) dengan kehidupan, jadi jangan kamu mengatakan: "demi kehidupanmu", karena sumpah tersebut masuk dalam sumpah dengan selain Allah (syirik kecil). Maka hendaklah

hamba tersebut bertaqwa kepada Allah dan menjaga lidahnya dari semua itu.

- Wahai muslim, jagalah sumpahmu (yang disyari'atkan), sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ﴾ [المائدة : ٨٩]

"Jagalah sumpah-sumpah kalian". (QS. Al-Maidah: 89).

- Contohlah Rasulullah ﷺ dalam sumpahmu, sebagaimana disebutkan dalam hadits Rifa'ah Al-Juhani ﷺ:

(إِذَا حَلَفَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ) رواه ابن ماجة (صحيح)

"Jika beliau (Nabi) bersumpah beliau mengatakan: demi yang jiwa Muhammad berada tangan-Nya". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).
Dan dalam lafaz lain (disebutkan):

(كَانَتْ يَمِينُ رَسُولِ اللهِ ﷺ الَّتِي يَحْلِفُ بِهَا أَشْهَدُ عِنْدَ اللهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ) رواه ابن ماجة (صحيح)

"Sumpah Nabi ﷺ yang dipakainya untuk bersumpah – saya bersaksi di sisi Allah - adalah: demi jiwaku yang berada di tangannya". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).
Dan dalam hadits Ibnu Umar ﷺ, dia berkata:

(كَانَتْ أَيْمَانِ رَسُولِ اللهِ ﷺ لَا وَمُصَرِّفِ الْقُلُوبِ) رواه ابن ماجة (حسن)

"Sumpah Nabi ﷺ adalah: tidak, demi (Allah) yang membolak-balikkan hati". HR. Ibnu Majah- Hadits Hasan).

Apabila seorang muslim bersumpah dengan (ungkapan) itu, maka dia akan ingat bahwa hatinya ada di tangan Allah, sehingga dia berusaha untuk memperbaiki hatinya, mensucikan dirinya dengan melakukan amal shaleh.

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴾ [الشمس: ٩]

"Sungguh telah beruntung orang yang mensucikan jiwanya". (QS. Asy-Syamsi:9).

- Wahai muslim, berdoalah kepada Allah dengan doa yang disebutkan dalam hadits Abu Musa ﷺ ketika dia berkhutbah dengan mengatakan:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ فَقَامَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ حَزْنٍ وَقَيْسُ بْنُ الْمُضَارِبِ فَقَالَا وَاللهِ لَتَخْرُجَنَّ مِمَّا قُلْتَ أَوْ لَنَأْتِيَنَّ عُمَرَ مَأْذُونٌ لَنَا أَوْ غَيْرُ مَأْذُونٍ قَالَ بَلْ أَخْرُجُ مِمَّا قُلْتُ خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ فَقَالَ لَهُ مَنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ وَكَيْفَ نَتَّقِيهِ وَهُوَ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ) رواه أحمد

"Wahai sekalian manusia, takutlah kalian kepada syirik, karena ia lebih tersembunyi dari pada tersembunyinya rayapan (langkah) semut. Maka Abdullah bin Hazn dan Qais bin Al-Mudharib berdiri, dan keduanya berkata,"Demi Allah, engkau harus menjelaskan apa yang telah engkau katakan, atau kami akan mendatangi Umar, baik kami diizinkan ataupun tidak. Abu Musa berkata: "Akulah yang akan menjelaskannya (pada kalian). Suatu hari Rasulullah SAW berkhutbah kepada kami, maka beliau bersabda,"Wahai manusia, takutlah kalian kepada syirik, karena ia lebih tersembunyi dibandingkan dengan rayapan (langkah) semut. Maka sesorang berkata kepada beliau, bagaimanakah caranya agar kami dapat menghidarinya, sementara ia lebih tersembunyi jika dibandingkan rayapan (langkah) semut? Beliau bersabda: Ucapkanlah, Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari mempersekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami memohon ampun kepada-Mu terhadap perbuatan syirik yang kami tidak mengetahuinya". (HR. Ahmad).

BAB
MENCELA *AD-DAHRU* (MASA/WAKTU)

Dalam bab ini terdapat delapan permasalahan:

1- Janganlah kamu mencela *ad-dahru* (masa/waktu), karena mencaci waktu itu haram hukumnya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ) رواه مسلم

"Janganlah kalian mencela masa, karena Allah adalah pencipta masa". (HR. Muslim).

2- Ketahuilah bahwasanya mencela masa itu menyakiti Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَلَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا) رواه مسلم

"Allah ﷻ berfirman: anak Adam (manusia) menyakitiku, dia mengatakan: alangkah sialnya masa (waktu). Janganlah salah seorang diantara kalian mengatakan: alangkah sialnya masa (waktu), karena Aku lah (pengatur) masa itu, Aku yang membolak balikkan (mempergantikan) malam dan siangnya. Jika Aku berkehendak maka Aku akan menahan keduanya". (HR. Muslim).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ) رواه الشيخان

"Anak Adam menyakiti-Ku. Dia mencela waktu, padahal Aku adalah (pengatur) waktu, Aku lah yang membolak-balikkan malam dan siang". (HR. Syaikhani).

3- Ketahuilah bahwa mencela masa dengan maksud mencela pengaturnya (Allah) maka itu merupakan kufur besar yang menafikan dasar tauhid.

4- Siapa yang mencela masa dengan maksud mencela zaman (malam dan siang) karena dia mengalami kesusahan di zaman tersebut maka itu merupakan syirik kecil yang menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib, karena mencela masa berarti mencela pengaturnya, jadi itu merupakan celaan terhadap Allah ﷻ.

5- Janganlah kamu mengatakan: masa (zaman) telah mencelakakan kita, atau zaman ini telah mencelakakan kita dan yang semisal dengannya, karena haram hukumnya menisbahkan kecelakaan (kehancuran) dan lainnya kepada masa (zaman). Allah *ta'ala* berfirman ketika menghina orang-orang musyrik:

﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ﴾ [الجاثية:٢٤]

"Dan mereka berkata: Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa (waktu)". (QS. Al-Jatsiyah : 24).

6- Siapa yang berkeyakinan bahwa masa (malam, siang dan zaman) merupakan pelaku yang menggerakkan (kejadian), maka ini merupakan syirik besar yang menafikan dasar tauhid.

7- Ketahuilah bahwa bukan termasuk mencela masa (ketika ada orang) mensifati hari dengan sial (jelek) dan yang semisalnya (seperti : ini tahun duka cita), berdasarkan firman Allah *ta'ala*:

﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحِسَاتٍ...الآية ﴾ [فصلت : ١٦]

"Maka Kami meniupkan angin yang amat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial...". (QS. Fushshilat: 16).
Dan firman Allah *ta'ala:*

﴿ فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ ﴾ [القمر :١٩]

"Pada hari nahas yang terus menerus". (QS. Al-Qamar: 19).
Demikian juga halnya, boleh mensifati tahun dengan (kata) sulit. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ...الآية ﴾ [يوسف:٤٨]

"Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit) itu...". (QS. Yusuf: 48).

Demikian juga kalau ada yang mengatakan: musim panas itu panas, musim dingin itu dingin, hari ini dingin, semua itu boleh (diucapkan) karena itu hanyalah menyampaikan berita, dan bukan mencela (mencaci) masa. Nabi Luth *'alaihissalam* berkata:

﴿ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴾ [هود : ٧٧]

"Ini hari yang sangat sulit". (QS. Hud: 77).

8- *Ad-Dahru* (masa) itu bukan nama Allah, karena Allah lah yang membolak-balikkan (mengatur) masa itu, berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits qudsi:

(أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ)

"Aku yang membolak-balikkan malam dan siang".
Dan juga karena nama-nama Allah itu juga mengandung sifat, jadi nama-nama itu merupakan *a'lam* (nama) dan sifat, sementara itu *Ad-Dahru* tidak mempunyai sifat, karena itu merupakan nama untuk masa. *Allahu a'lam.*

Wahai hamba Allah:

Pergunakanlah zaman (umur) ini dalam ketaatan kepada Allah, karena kamu akan mempertanggung jawabkannya pada hari kiamat. Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ...الحديث) رواه الترمذي

"Kaki anak Adam (manusia) tidak akan beranjak dari sisi Tuhannya pada hari kiamat sehingga dia ditanyakan tentang lima hal, tentang umurnya; untuk apa saja digunakannya...?". (HR. Tirmizi).

BAB
TENTANG KATA "*LAW*" (SEANDAINYA)

Wahai hamba Allah:

1- Ketahuilah bahwasanya segala sesuatu sudah ditaqdirkan oleh Allah, oleh karena itu maka berusahalah untuk melakukan kebaikan. Jadilah kamu sebagai orang yang selalu berhusnuzhan kepada Allah, waspadalah dari tipu daya syetan!. Syetan itu selalu berusaha untuk membuat seorang mukmin bersedih. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ melarang seorang hamba mengatakan: "seandainya" ataupun kata yang semisal dengannya yang menunjukkan kesedihan, penyesalan dan kegelisahan terhadap sesuatu yang sudah terjadi, karena itu akan menyebabkan hati bergantung dengan sebab dan berpaling dari taqdir Allah. Sesungguhnya Allah lah yang mengatur (segala sesuatu) dalam kerajaan-Nya. Meskipun demikian, seorang hamba harus berusaha untuk mendapatkan kebaikan dengan meminta tolong kepada Allah dan meninggalkan kemalasan. Apabila terjadi sesuatu terhadapnya maka janganlah dia mengatakan: "kalaulah seandainya aku mengerjakan ini tentu hasilnya akan begini". Hendaklah dia mengatakan: "sudah ditaqdirkan oleh Allah, Dia melakukan apa yang dikehendakinya". Rasulullah bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ)

رواه مسلم

"Berusahalah mendapatkan apa yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah kepada Allah dan jangan engkau merasa lemah. Apabila kamu ditimpa sesuatu maka janganlah kamu mengatakan: kalau seandainya kau melakukan ini tentu hasilnya akan begini dan begitu, tetapi katakanlah: Allah sudah mentaqdirkannya dan Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Karena sesungguhnya kata "seandainya" itu membuka kesempatan untuk syetan". (HR. Muslim).

2- Haram bagimu mengatakan "seandainya" karena penyesalan, kesedihan atau karena tidak menerima taqdir Allah, sebagaimana firman Allah *ta'ala* tentang orang-orang munafik di Uhud:

﴿ الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا ﴾ [آل عمران:١٦٨]

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". (QS. Ali Imran: 168).

Kondisi-kondisi diperbolehkan memakai kata *"Law"* (Seandainya).

a- Wahai hamba Allah, boleh bagimu memakai kata "law" (seandainya) untuk urusan yang akan datang jika tidak mengandung unsur penentangan terhadap taqdir. Jika engkau mengucapkan "seandainya" karena mengharapkan kebaikan, menginginkan apa yang ada di sisi Allah dan dengan meminta tolong kepada Allah maka itu boleh dilakukan, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

(لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ) رواه أحمد والترمذي (صحيح)

"Kalau seandainya saya mempunyai harta, niscaya saya akan melakukan amalan seperti si fulan". (HR. Ahmad dan Tirmizi – Hadits Shahih).

b- Boleh memakai kata "seandainya" untuk masa yang telah lewat jika bertujuan untuk menjelaskan kecintaan dan keinginan kepada kebaikan tanpa berkeluh kesah, dan bukan karena menentang taqdir, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya *radhiyallahu 'anhum:*

(لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا سُقْتُ الْهَدْيَ...الحديث) رواه الشيخان

"Seandainya aku bisa mengulang kembali apa yang sudah berlalu maka aku tidak akan menggiring (membawa) hewan kurban ini...". (HR. Syaikhani).

c- Boleh memakai kata "seandainya" untuk menjelaskan ilmu yang bermanfaat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ tentang Nabi Sulaiman *'alaihissalam:*

(لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ الله لَكَانَ كَمَا قَالَ) رواه الترمذي وابن ماجة (صحيح)

"Kalau seandainya dia mengucapkan insya Allah maka tentu akan terjadi seperti dengan yang dikatakannya". (HR. Tirmizi dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

- Siapa yang mengatakan "seandainya" karena penyesalan dan berkeluh kesah maka tauhid yang wajibnya berkurang, jadi hendaknya seorang hamba mewaspadai hal tersebut.
- Boleh bagi seorang hamba untuk mengucapkan: "seandainya aku begini tentu hasilnya akan begini" jika yang disebutkannya itu adalah sebabnya dengan tetap meyakini bahwa semua hal terjadi karena Allah. Rasulullah ﷺ bersabda tentang paman beliau:

(وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنْ النَّارِ) رواه الشيخان

"Dan seandainya bukan karena aku tentu dia akan berada di kerak neraka". (HR. Syaikhani).

BAB
TERMASUK MENGAGUNGKAN ALLAH ﷻ Dalam Berjanji Dan Lainnya Dengan Menjaganya Dan Tidak Memberikan Janji Allah Kepada Siapapun, Dan Tidak Memastikan Bahwa Seseorang Itu Sudah Menghukum Dengan Hukum Allah Jika Dia Tidak Mengetahui Apakah Orang Itu Sudah Benar Sesuai Dengan Hukum Allah Atau Belum

- Mengagungkan Allah itu hukumnya wajib. Seorang pemimpin atau wakilnya tidak boleh memberikan janji Allah ﷻ atau janji Nabi-Nya ﷺ kepada seseorang dalam berjihad ataupun urusan lainnya. Dia tidak memberikan kepadanya hukum Allah dan Nabi-Nya, tetapi hendaknya dia memberikan kepada orang tersebut janji dan hukumnya sendiri. Setiap celah yang mungkin ada resiko salahnya maka tidak boleh seseorang itu diberikan hukum Allah dan Rasul-Nya dan tidak boleh dinisbahkan kepada Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Buraidah ﷺ:

(وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَلَا ذِمَّةَ نَبِيِّهِ وَلَكِنِ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَمَكُمْ وَذِمَمَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ رَسُولِهِ وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ فَلَا تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيبُ حُكْمَ اللهِ فِيهِمْ أَمْ لَا) رواه مسلم

"Apabila kamu mengepung benteng musuh lalu mereka menginginkan agar engkau berikan kepada mereka perlindungan dan jaminan Allah serta Nabi-Nya, maka janganlah engkau berikan kepadanya perlindungan Allah serta Nabi-Nya. Tetapi, berilah mereka perlindungan dan jaminan dari kamu sendiri dan pasukanmu. Karena jika kamu melanggar (membatalkan) perlindungan dan jaminanmu beserta pasukanmu, maka itu lebih ringan resikonya daripada engkau melanggar (membatalkan) perlindungan dan jaminan Allah serta Nabi-Nya. Apabila kamu mengepung benteng musuh lalu mereka ingin agar engkau memberlakukan kepada

mereka hukum Allah, maka janganlah engkau berlakukan hukum Allah kepada mereka. Tetapi, berlakukanlah kepada mereka hukum dari kamu sendiri; karena kamu tidak tahu apakah kamu benar-benar telah memberlakukan hukum Allah kepada mereka atau belum". (HR. Muslim).

- Ketahuilah bahwasanya melanggar (membatalkan) jaminan Allah dan Rasul-Nya dalam hal tersebut menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib, demikian juga halnya dengan memberlakukan (memastikan) hukum yang kamu berikan kepada musuh sebagai hukum Allah juga menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib.

- Seorang hakim atau orang yang mendamaikan perselisihan dalam masalah ijtihad tidak boleh mengatakan : "ini adalah hukum Allah", tetapi hendaknya dia mengatakan: "saya menghukum kamu dengan ini"; karena hakim tersebut berijtihad, bisa jadi dia benar dan bisa jadi dia salah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits 'Amru bin Al-'Ahs ﷺ :

(إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ) رواه الشيخان

"Jika seorang hakim menghukum maka dia berijtihad, kemudian dia benar (dalam ijtihadnya) maka baginya ada dua pahala, dan jika dia menghukum dan dia berijtihad kemudian dia salah (dalam ijtihadnya) maka baginya ada satu pahala". (HR. Syaikhani).

- Wahai hamba Allah, janganlah kamu memberikan janji Allah dalam perjanjian dan akadmu, tetapi berikanlah janjimu kepada orang orang yang melakukan akad denganmu, karena bisa jadi kamu menyalahinya (melanggarnya). Melanggar janjimu lebih ringan resikonya daripada melanggar janji Allah.

Hendaklah kamu memahami masalah ini dengan baik.

- Wahai hamba Allah, tepatilah janji dan akadmu yang baik!. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ﴾ [المائدة : ١]

"Wahai orang-orang yang beriman, tepatilah janji kalian". (QS. Al-Maidah: 1).

Janganlah kamu melanggar janji dan akad yang benar, karena melanggarnya adalah perbuatan haram.

- Tunaikanlah janjimu, waspadalah dari sifat orang munafiq! Jika dia berjanji dia mungkir. Alangkah banyaknya orang yang tidak menepati janjinya kecuali orang yang dirahmati oleh Allah ﷻ.

BAB KE TUJUH
DOSA-DOSA

DOSA DOSA TERSEBUT ADA YANG MENAFIKAN KESEMPURNAAN TAUHID DAN ADA JUGA YANG MEMBATALKAN DASAR TAUHID

Dosa-dosa terbagi menjadi beberapa bagian:

Pertama: Dosa-dosa yang menafikan dasar tauhid, yaitu syirik besar terhadap Allah *ta'ala*.

Ini merupakan dosa besar. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ [لقمان:١٣]

"Sesungguhnya syirik tersebut merupakan kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).

Dan Allah juga berfirman:

﴿ إِنَّ اللهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾ [النساء:٤٨]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya". (QS. An-Nisa: 48).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Anas ﷺ :

(أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ) رواه البخاري

"Dosa yang paling besar adalah mempersekutukan Allah (syirik), membunuh orang (tanpa hak), durhaka kepada kedua orang tua dan kesaksian palsu". (HR. Bukhari).

Kesyirikan tersebut berlaku (bisa terjadi) dalam tauhid *Rububiyyah, Uluhiyyah* serta *asma' dan shifat.*

Beberapa Hal Terkait Syirik Besar

1- Siapa yang mati dalam keadaan melakukan syirik besar maka Allah tidak mengampuni dosanya apabila dia termasuk orang yang sudah sampai kepadanya *hujjatur risalah* (dakwah tauhid).

2- Syirik besar menghancurkan semua amalan apabila pelakuknya mati dalam kemusyrikan itu, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ...الآية ﴾ [الزمر:٦٥]

"Jika kamu melakukan kesyirikan maka pasti amalanmu akan gugur....". (QS. Az-Zumar: 65).

Dan Allah *ta'ala* juga berfirman:

﴿ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ [الأنعام:٨٨]

"Kalau seandainya mereka melakukan kesyirikan maka akan gugurlah semua amalan yang telah mereka kerjakan". (QS. Al-An'am: 88).

3- Syirik besar tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dengan bertaubat. Adapun orang yang pada awalnya kafir kemudian dia masuk Islam, maka Keislamannya tersebut menghapuskan semua dosa yang sebelumnya.

- Wahai hamba Allah, sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekututkan-Nya, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan jauhilah dosa-dosa besar niscaya kamu akan masuk surga, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Ayyub ﷺ:

(مَنْ جَاءَ يَعْبُدُ اللهَ وَلَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَجْتَنِبُ الْكَبَائِرَ كَانَ لَهُ الْجَنَّةُ) رواه النسائي (صحيح)

"Siapa yang datang menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun juga, (dia) mendirikan shalat, membayarkan zakat dan menjauhi dosa-dosa besar maka dia akan mendapatkan surga". (HR. Nasai – Hadits Shahih).

- Ketauhilah wahai muslim bahwasanya masuk surga itu merupakan karunia dan rahmat dari Allah semata, adapun iman dan amal shaleh hanyalah sebab, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ [النحل:٣٢]

"Masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan oleh apa yang telah kalian kerjakan". (QS. An-Nahl: 32).

Dan Nabi ﷺ bersabda:

(لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ مِنْهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ...الحديث) رواه الشيخان

"Amalan seseorang diantara kalian tidak akan memasukkannya ke dalam surga. Mereka (sahabat) bertanya: sekalipun anda wahai Rasulullah ?. Beliau menjawab: sekalipun saya juga, kecuali (jika) Allah memberikan keutamaan (karunia) dan rahmat (Nya). (HR. Syaikhani).

- Orang kafir yang masuk Islam maka amalan kebaikannya sebelum berislam akan diperhitungkan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Hakim bin Hizam ﷺ:

(أَسْلَمْتَ عَلَى مَا أَسْلَفْتَ مِنْ خَيْرٍ) رواه الشيخان

"Engkau masuk Islam dengan kebaikan yang telah engkau lakukan". (HR. Syaikhani).

Kedua: Syirik kecil (Riya).

Dosa-dosa ini tidak menafikan dasar tauhid, tetapi dia menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib, dan menggugurkan amalan yang menyertainya.

Ketiga: Dosa-dosa selain kesyirikan

Dosa-dosa ini tidak membatalkan dasar tauhid, tetapi dia melemahkan dan menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib.

Hal-Hal Terkait Pelaku Dosa Besar:

1- Siapa yang melakukan dosa besar seperti zina, meminum khamar dan sebagainya, kemudian terhadapnya ditegakkan had (hukuman) dosa perbuatannya tersebut, maka hukuman itu menjadi penebus (penghapus) dosanya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Khuzaimah ﷺ:

(مَنْ أَصَابَ ذَنْبًا فَأُقِيمَ عَلَيْهِ حَدُّ ذَلِكَ الذَّنْبِ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ) رواه أحمد(صحيح)

"Siapa yang melakukan dosa kemudian terhadapnya ditegakkan had (hukuman) doa perbuatannya itu, maka (hukuman) itu merupakan kaffarah (penghapus) dosanya". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

2- Jika pelaku (dosa besar) bertaubat, maka taubat yang jujur akan menghapuskan dosa tersebut, meskipun tidak diberlakukan *had* (hukuman) terhadapnya.

3- Pelaku dosa besar yang meninggal tanpa bertaubat dan belum ditegakkan *had* atas perbuatan dosanya maka dia termasuk dalam kelompok yang mendapat ancaman, posisi dia tergantung *masyiah* (kehendak) Allah, apabila Allah berkehendak maka dia akan diazab sesuai dengan kadar dosanya kemudian dimasukkan ke surga, dan apabila Allah berkendak (lain) maka Dia akan mengampuninya, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾ [النساء:٤٨]

"Dan Dia (Allah) mengampuni dosa selain itu (syirik) bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya". (QS. An-Nisa: 48).

4- Berlarut-larut dalam dosa kecil akan menyebabkan (dosa itu) menjadi dosa besar. *Wallahu a'lam.*

Beberapa Hal Terkait Dosa Besar:

- Dosa besar adalah setiap dosa yang diancam oleh Allah dengan neraka, azab, laknat, kemarahan, kemurkaan, *had* (hukuman), atau Rasulullah ﷺ mengatakan tentang pelakunya: bukan dari kami, pekerjaannya tidak ada perintahnya dari kami, atau saya berlepas diri darinya, dan sebagainya.

- Dosa besar sangat banyak, yang paling besar adalah menyekutukan Allah (syirik besar dan syirik kecil), setelah itu membunuh orang lain tanpa hak, durhaka kepada kedua orang tua dan bersaksi palsu, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Anas ﷺ :

(أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ) رواه البخاري

"Dosa yang paling besar adalah mempersekutukan Allah (syirik), membunuh orang (tanpa) alasan yang benar, durhaka kepada kedua orang tua dan bersaksi palsu". (HR. Bukhari).

Dan beliau ﷺ bersabda dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ :

(الْكَبَائِرُ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ) رواه البخاري

"Dosa-dosa besar adalah berbuat syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa (tanpa alasan yang benar) dan bersumpah palsu". (HR. Bukhari).

Dalam hadits Anas ﷺ :

(أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قَالَ قَوْلُ الزُّورِ) رواه الشيخان

"Apakah kalian ingin aku beritahukan dosa paling besar?. Beliau (kemudian) berkata: kesaksian palsu". (HR. Syaikhani).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ:

(الْكَبَائِرُ الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالْإِيَاسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ) رواه البزّار(حسن)

"Dosa-dosa besar adalah syirik kepada Allah, putus asa dari bantuan Allah (terhadap hal-hal yang tidak diinginkan) dan putus asa dari rahmat Allah". (HR. Bazzar – Hadits Hasan)

Dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ:

(الكَبَائِرُ سَبْعٌ : الإِشْرَاكُ بِاللهِ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالحَقِّ ، وَقَذْفُ المُحْصَنَةِ، وَالفِرَارُ مِن الزَّحْفِ ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ اليَتِيمِ، وَالرُّجُوْعُ إِلَى الأَعْرَابِيَّةِ بَعْدَ الهِجْرَةِ) رواه الطبراني في الأوسط(حسن)

"Dosa-dosa besar itu ada tujuh: syirik kepada Allah, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak, menuduh perempuan baik-baik melakukan zina, lari dari medan perang, memakan riba, memakan harta anak yatim dan kembali (kehidupan)

masa lampau setelah berhijrah. (HR. Thabrani di *Al- Aushath* – Hadits Hasan).

Ke empat: Dosa-dosa kecil

Dosa-dosa ini tidak menafikan dasar tauhid, tetapi dia menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib. Dosa-dosa ini bisa dihapuskan dengan shalat yang lima waktu, puasa Ramadhan, (melaksanakan) jum'at ke jum'at berikutnya dengan (tetap) menjauhi dosa-dosa besar. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلا كَرِيمًا ﴾

[النساء:٣١]

"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang maka Kami akan menghapuskan kesalahan-kesalahan (dosa kecil) dan Kami akan memasukkan kalian ke tempat yang mulia". (QS. An-Nisa: 31)

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتْ الْكَبَائِرُ) رواه مسلم

"Shalat yang lima waktu dan (shalat) jum'at ke jum'at berikutnya merupakan penghapus dosa-dosa (kecil) yang terjadi diantaranya selama dijauhi dosa-dosa besar". ((HR. Muslim).

Diantara Perbuaatan Yang Menafikan Kesempurnaan Tauhid Yang Wajib adalah:

Menghambakan Nama Kepada Selain Allah Atau Memberi Nama Dengan Nama Yang Hanya Khusus Untuk Allah

1- Ibnu Hazm mengatakan: Ulama sepakat untuk mengharamkan nama yang dihambakan kepada selain Allah seperti; Abdu Umar (Hamba Umar), Abdul Ka'bah (Hamba Ka'bah) dan sejenisnya, selain Abdul Muththalib.

2- Janganlah kamu menghambakan nama seseorang kepada selain Allah, baik itu untuk anak atau orang lain. Dalil yang mengharamkan penghambaan nama kepada selain Allah adalah bahwasanya Allah

ta'ala mencela orang yang menghambakan anaknya kepada selain Allah, karena berarti dia telah menjadikan tandingan (sekutu) bagi Allah, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا...الآية ﴾ [الأعراف:١٩٠]

"Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu...". (QS. Al-A'raf: 190).

Dalam tafsiran ayat ini, Ibnu Abbas menyebutkan:

(إِنَّ إِبْلِيْسَ أَتَاهُمَا وَطَلَبَ مِنْهُمَا أَنْ يُسَمِّيَاهُ عَبْدَ الحَارِثِ فَأَبَيَا فَخَرَجَ مَيِّتاً وَكَذَلِكَ فِيْ المَرَّةِ الثَّانِيَةِ فَلَمَّا كَانَ فِيْ المَرَّةِ الثَّالِثَةِ أَدْرَكَهُمَا حُبُّ الوَلَدِ فَسَمَّيَاهُ عَبْدَ الحَارِثِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ : ﴿ جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ﴾) رواه ابن أبي حاتم وروى نحوه الترمذي وحسنه وأحمد والحاكم وقال حديث صحيح الإسناد ولم يخرجاه وصححه شيخ الإسلام ابن تيمية وابن القيم

"Sesungguhnya iblis mendatangi keduanya (orang tua anak tersebut) dan meminta dari mereka untuk menamakan anak mereka dengan nama Abdul Haris, namun keduanya tidak mau. Anak itupun lahir dalam keadaan mati. Demikian juga pada kehamilan kedua. Pada kehamilan ketiga, keduanya sudah sangat merindukan kehadiran anak, maka merekapun menamakannya Abdul Haris. Itulah firman Allah: "maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu". (HR. Ibnu Abi Hatim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmizi dan dikatakannya hadits hasan, dan diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Hakim, ia mengatakan hadits ini shahih sanadnya namun tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim).

- Perlu anda tahu bahwa menghambakan nama kepada selain Allah dalam penamaan – seperti Abdunnabi, Abdul Ka'bah dan sejenisnya – merupakan syirik kecil yang menafikan kesempurtaan tauhid yang wajib.

4- Kesyirikan yang terjadi dalam penamaan Nabi Adam dan Hawa terhadap anak mereka dengan nama Abdul Haris termasuk ke dalam syirik ketaatan – taat kepada syetan – dalam pemberian nama, bukan termasuk ke dalam syirik ibadah. Ini merupakan pendapat Qatadah.

5- Ketahuilah bahwasanya sabda Nabi ﷺ :

(أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ)

"Saya adalah Nabi, bukan pendusta, saya putra Abdul Muththalib" (beliau) ucapkan untuk menjelaskan nasab beliau. Abdul Muththalib sudah terkenal dengan nama tersebut sebelumnya. Namun pendapat yang lebih kuat adalah bahwasanya tidak boleh memberikan nama dengan Abdul Muththalib setelah itu.

6- Apabila namamu atau nama orang lain dihambakan kepada selain Allah, atau dalam nama tersebut terdapat ungkapan yang jelek, atau mengandung pensucian terhadapnya, maka anda wajib untuk mengubahnya sesuai dengan kemampuan anda. Dalam hadits Ibnu Umar ﷺ disebutkan:

(أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ وَقَالَ أَنْتِ جَمِيلَةٌ) رواه مسلم والترمذي وابن ماجة

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengubah nama 'Ashiyah (wanita pelakuk maksiat) menjadi Jamilah (wanita cantik)". (HR. Muslim, Tirmizi dan Ibnu Majah).

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*:

(أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُغَيِّرُ الِاسْمَ الْقَبِيحَ) رواه الترمذي (صحيح)

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengubah nama yang jelek". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ disebutkan:

(أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ فَقِيلَ تُزَكِّي نَفْسَهَا فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ زَيْنَبَ) رواه الشيخان

"Bahwasanya nama Zainab sebelumnya adalah Barrah (wanita baik), kemudian dikatakan kepadanya: Dia menyucikan (memuji) dirinya sendiri?, maka Rasulullah menamakannya Zainab". (HR. Syaikhani).

7- Janganlah anda menamakan anak anda dengan *Yasaar* (kiri), *Raafi'* (Pengangkat), *Barakah* (Keberkahan), *Aflah* (Yang Menang), *Rabaah* (Yang Beruntung) dan *Najiih* (Orang Yang Sukses), karena Nabi ﷺ melarang orang memberi nama *Raafi'* dan dan *Yasaar*, sebagaimana sabda beliau dalam hadits Umar ﷺ:

(لَأَنْهَيَنَّ أَنْ يُسَمَّى رَافِعٌ وَبَرَكَةُ وَيَسَارٌ) رواه الترمذي (صحيح)

"(Demi Allah) saya akan melarang orang diberi nama Raafi', Barakah dan Yasaar". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

Dalam hadits Samurah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda;

(لَا تُسَمِّ غُلَامَكَ رَبَاحٌ وَلَا أَفْلَحُ وَلَا يَسَارٌ وَلَا نَجِيحٌ يُقَالُ أَثَمَّ هُوَ فَيُقَالُ لَا) رواه أبو داود والترمذي (صحيح)

"Janganlah kamu menamakan anakmu dengan nama Rabaah, Aflah, Yasaar dan Najiih. Yang nanti kalau ada orang bertanya: Apakah ada dia (misalnya Najiih atau orang yang sukses_pent), *akan dijawab: tidak ada* (Najiih – orang yang sukses)*".* HR. Abu Daud dan Tirmizi – Hadits Shahih).

Dan dalam hadits Samurah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

(لَا تُسَمِّ غُلَامَكَ رَبَاحًا وَلَا يَسَارًا وَلَا أَفْلَحَ وَلَا نَافِعًا) رواه مسلم

"Janganlah kamu menamakan anakmu dengan nama Rabaah, Yasaar, Aflah dan Naafi'. (HR. Muslim).

8- Disyari'atkan bagimu untuk menghambakan nama kepada Allah. Nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan dan Abdurrahman, kemudian Abdurrahman dan seterusnya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar ﷺ:

(أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ) رواه مسلم والترمذي وابن ماجة (صحيح)

"Nama yang paling disukai oleh Allah ﷻ adalah Abdullah dan Abdurrahman". (HR. Muslim, Tirmizi dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Dan beliau ﷺ bersabda dalam hadits Jabir ﷺ:

(أَسْمِ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ) رواه مسلم

"Namailah anakmu dengan Abdurrahman". (HR. Muslim).

9- Atau namailah anak anda atau orang lain dengan nama para Nabi. Anda juga boleh menamainya dengan nama bapak anda jika nama tersebut baik. Dalam hadits Anas bin Mali ﷺ, dia berkata:

(قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ... الحديث) رواه مسلم

"Rasulullah ﷺ berkata: tadi malam anakku lahir dan kuberi nama dengan nama bapakku yaitu Ibrahim...". (HR. Muslim).

10- Ketauhilah bahwasanya nama yang paling jujur adalah Haris dan Hammam, dan yang paling jelek adalah Harb dan Murrah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Wahab Al-Jasymi ﷺ:

(أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةُ) رواه أبو داود (صحيح)

"Nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman, dan yang nama yang paling jujur adalah Haris dan Hammam, dan yang paling jelek adalah Harb dan Murrah". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

11- Janganlah anda menamai anak anda atau orang lain dengan nama yang mengandung kekerasan. Apabila ada nama yang mengandung kekerasan maka ubahlah menjadi nama yang mengandung

kemudahan. Dalam hadits Sa'id bin Al-Musayyib dari bapaknya dari kakeknya, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

(مَا اسْمُكَ قَالَ حَزْنٌ قَالَ أَنْتَ سَهْلٌ) رواه البخاري

"Siapa namamu". Dia menjawab: Hazan (sedih). Beliau berkata: Engkau adalah Sahal (mudah)". (HR. Bukhari).

12- Haram memakai nama dengan nama-nama yang khusus untuk Allah *ta'ala,* seperti: *Allah*, *Ar-Rahman*, *Ar-Razzaq*, *Malikulmulk* (Raja para raja) dan sejenisnya seperti *Hakimul Hukkam* (Penguas para penguasa), *Qadhi Al-Qudhaah* (Hakimnya para hakim). Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ زَادَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رِوَايَتِهِ لَا مَالِكَ إِلَّا اللهُ) رواه الشيخان

"Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah adalah orang yang memakai nama Malik Al-Amlaak (raja seluruh yang ada), Ibny Abi Syaibah dalam riwayatnya menambahkan: *"Tidak ada Raja (penguasa) selain Allah".* (HR. Syaikhani).

Siapa yang memakai nama *Malik Al-Amlaak* atau yang sejenis dengannya secara lafaz saja (tanpa keyakinan) maka itu telah menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib. Namun jika dia berkeyakinan bahwasanya dia merupakan raja dari seluruh yang ada (*Malik Al-Amlak*) maka berarti itu syirik besar yang membatalkan tauhid seutuhnya.

13- Janganlah anda menamai anak anda dengan nama-nama yang khusus dipakai oleh orang kafir, karena memakai nama tersebut berarti menyerupai (meniru) mereka. Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ) رواه أبو داود (صحيح)

"Siapa yang meniru suatu kaum maka dia termasuk (kelompok) mereka". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

14- Janganlah engkau menamai anak anda dengan nama orang-orang fasiq seperti *'Ashi* (pelaku maksiat). Nabi ﷺ mengubah nama *'Ashiyah* (wanita pelaku maksiat) menjadi *Jamilah.* (HR. Muslim). Juga seperti *Fasiq, Khammar* (peminum khamar), *Sariq* (pencuri), dan juga memakai gelar (fasiq) seperti: *Abu Syar* (bapak kejahatan), *Abu Syarrain* (bapak dua kejahatan), dan hendaknya nama tersebut diubah menjadi (gelar) lainnya.

Diantara Perbuatan Yang Menafikan Kesempurnaan Tauhid Yang Wajib adalah:
Ungkapan (Doa): Ya Allah, Ampunilah Aku Jika Engkau Menghendakinya.

Wahai hamba Allah:

- Wajib bagimu untuk menundukkan hati, merendahkan dan menghadapkannya kepada Tuhanmu, memperlihatkan kemiskinanmu kepada-Nya, serta serius dalam berdoa dan meminta kepada-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

  (لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ لِيَعْزِمْ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لَا مُكْرِهَ لَهُ) رواه البخاري

  "Janganlah salah seorang diantara kalian mengatakan: Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkehendak (mau), Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau berkehendak. Hendaklah dia serius dalam berdoa, karena tidak ada yang memaksa-Nya". (HR. Bukhari).

- Hendaklah engkau serius dan bersungguh-sungguh dalam semua doamu, janganlah engkau mengucapkan dalam doamu: "jika engkau berkehendak", baik doa itu dalam rangka meminta ampunan, rahmat ataupun permintaan karunia Allah lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah:

  (لِيَعْزِمْ فِي الدُّعَاءِ فَإِنَّ اللهَ صَانِعٌ مَا شَاءَ لَا مُكْرِهَ لَهُ) رواه مسلم

  "Hendaklah dia serius (bertekad kuat) dalam berdoa, karena sesungguhnya Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang (bisa) memaksa-Nya".

- Wahai hamba Allah, haram bagimu mengucapkan dalam doa: "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendakinya, Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendakinya, dan doa-doa lainnya. Siapa yang melakukan hal tersebut seperti mengucapkan: Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendakinya..." berarti dia telah mengurangi kesempurnaan tauhidnya yang wajib.

- Adapun ucapan Nabi ﷺ kepada orang yang menderita demam panas :

  (طَهُورٌ إِنْ شَاءَ الله)

  Penghapus (dosa) Insyaallah (jika Allah menghedaki)"
  maka ungkapan itu bukanlah doa melainkan berita, dan bisa jadi juga untuk mendapatkan keberkahan (dari ucapan tersebut), seperti firman Allah *ta'ala*:

  ﴿ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ الله آمِنِينَ ﴾ [يوسف :٩٩]

  "Masuklah ke Mesir dalam keadaan aman insyaallah (jika Allah menghendaki)". (QS. Yusuf: 99),
  Dan juga firman Allah *ta'ala*:

  ﴿ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ الله آمِنِينَ ﴾ [الفتح: ٢٧]

  "Kalian akan memasuki masjid Haram insyaallah dalam keadaan aman". (QS. Al-Fath: 27).
- Jika anda ingin untuk memakai kata Insyaallah dalam berdoa dengan tujuan untuk mendapatkan berkah, maka kami sarankan untuk memakainya sesuai dengan doa-doa yang ada nash (dalil)nya saja, karena itulah yang disyari'atkan, diantaranya adalah doa untuk orang sakit: "*Penghapus dosa Insyaallah*", dan doa ketika melakukan ziarah kubur: "*Dan kami insyaallah akan mengikuti kalian (ke dalam kubur*". Dan jangan memakai kata Insyaallah dalam doa-doa lainnya.
- Wahai hamba Allah, berdoalah kepada Allah dalam kondisi anda yakin bahwa doa tersebut akan dikabulkan, hendaklah kamu berdoa dengan menghadapkan hati sepenuhnya kepada Allah, jangan biarkan dia lalai dan bermain-main. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(ادْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ) رواه الترمذي والحاكم (حسن)

"Berdoalah kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa doa tersebut akan dikabulkan. Ketahuilah bahwasanya Allah tidak akan mengabulkan doa yang timbul dari hati yang lalai lagi bermain-main". (HR. Tirmizi dan Hakim – Hadits Hasan).

- Wahai hamba Allah, bersungguh-sungguhlah dalam berdoa kepada Allah, dan perbanyaklah mengucapkan : *Ya Dzal Jalaali Wal Ikraam* dalam doa. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Anas ﷺ:

(أَلِظُّوا بِيَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ) رواه الترمذي (صحيح)

"Perbanyaklah (teruslah) berdoa dengan (mengucapkan): Ya Dzal Jalaali Wal Ikraam (Wahai Yang Maha Agung lagi Maha Mulia". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

Diantara Perbuatan Yang Menafikan Kesempurnaan Tauhid Yang Wajib atau bahkan Dasar Membatalkan Dasar Tauhid Seutuhnya: Bersumpah atas nama Allah karena Takabur, Sombong dan (Merasa) Berkuasa.

- Bersumpah atas nama Allah disini maksudnya adalah: seseorang melakukan sumpah bahwa Allah tidak akan melakukan ini atau itu.
- Bersumpah atas nama Allah seperti ini terbagi menjadi beberapa bagian:

Bagian Pertama: Haram

Yaitu bersumpah atas nama Allah karena takabur, merasa berkuasa dan sombong bahwa Allah akan melakukan apa yang diinginkannya, inilah yang disebut dengan *"Mutalliy (Bersumpah)"*, seperti orang yang mengatakan: Demi Allah, Allah tidak akan memberikan kepada si fulan ini dan itu, atau (dia mengatakan): Demi Allah, Allah tidak akan merahmati si fulan, dan ungkapan sejenisnya. Perbuatan ini menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib, dan bisa jadi membatalkan tauhid seutuhnya jika dia berkeyakinan bahwa sumpahnya itu ada pengaruhnya terhadap Allah, dan bahwa dia menyamai (menyaingin) Allah dalam sumpahnya itu.

Dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut adalah haram yaitu hadits Jundub ﷺ:

(أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ حَدَّثَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ وَاللهِ لَا يَغْفِرُ اللهُ لِفُلَانٍ وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَغْفِرَ لِفُلَانٍ فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلَانٍ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ أَوْ كَمَا قَالَ)

رواه مسلم

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menceritakan bahwa ada seorang laki-laki berkata: demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan. Allah ta'ala berfirman: siapakah yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan, sungguh Aku telah mengampuni si fulan dan Aku hilangkan (hancurkan) amalanmu". (HR. Muslim).

Bagian Kedua: Boleh

Yaitu bersumpah atas nama Allah dengan keyakinan bahwa sangkaannya itu benar terhadap suatu kejadian yang sudah terjadi, atau kejadian yang akan terjadi disertai dengan prasangka baik terhadap Allah, merendahkan diri kepada-Nya dan memperlihatkan kebutuhan dan kemiskinan kepada-Nya, sebagaimana dalam hadits Anas bin Al-Nadhar ﷺ:

(إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ) رواه الشيخان

"Sesungguhnya diantara hamba Allah itu ada orang yang kalau bersumpah maka Allah akan mengabulkannya". (HR. Syaikhani).

Hadist tersebut Beliau ucapkan tatkala Anas bin Al-Nadhar ﷺ (bersumpah) bahwa gigi Al-Rabi' bint Al-Nadhar tidak akan dipecahkan (dicabut), maka dia berkata:

(وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا تُكْسَرُ ثَنِيَّتُهَا)

"Demi (Allah) yang telah mengutus anda dengan kebenaran, giginya tidak akan dipecahkan". Maka Allah mengabulkan sumpahnya tersebut karena keluarga (orang yang dirusak giginya) rela dan memaafkan tuntutan qisas.

- Hendaknya seorang muslim itu waspada jangan sampai dia bersumpah atas nama Allah dengan takabur dan merendahkan orang lain, sehingga dia merasa bahwa dia berhak untuk (mengintervensi) Allah supaya Allah melakukan apa yang diinginkannya untuk dirinya ataupun untuk orang lain, atau supaya Allah tidak melakukan hal tersebut. Hendaknya seorang hamba mengetahui bahwa kalau dia bersumpah atas nama Allah, bisa jadi Allah akan menghapuskan amalannya karena sumpah yang disertai dengan rasa takabur dan sombong tersebut sehingga dia merugi di dunia dan akhirat. Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ tentang seorang laki-laki dari Bani Israil yang berkata kepada saudaranya:

(وَاللهِ لَا يَغْفِرُ اللهُ لَكَ) قال أبو هريرة ﷺ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ) رواه أبو داود (صحيح)

"Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni dosa-dosamu", Abu Hurairah mengatakan: *"Demi Allah yang jiwaku berada ditangannya, dia telah mengucapkan suatu ungkapan yang menghancurkan dunia dan akhirat"*. (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

- Wajib bagimu wahai hamba Allah untuk menghadapkan (hatimu) kepada Allah, menundukkannya kepada Allah, mengharapkan (keridhaan)Nya, mencintai-Nya, mengagungkan-Nya dengan sebenar-benarnya, menyadari kemiskinanmu terhadap karunia-Nya, dan keperluanmu terhadap-Nya. Hendaklah hamba tersebut menyadari bahwa berapapun ibadah dan pujian yang dipersembahkannya kepada Allah, maka dia tidak akan bisa menghitungnya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

(لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ) رواه مسلم

"Saya tidak bisa menghitung pujian terhadap-Mu". (HR. Muslim).

Hendaklah dia berhusnuzhan dengan Tuhannya, dan menganggap dirinya telah melakukan perbuatan jelek, sehingga dia berusaha mendorong dirinya untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Hendaklah dia khawatir sehingga jangan sampai hatinya menyimpang. Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ) رواه مسلم من حديث ابن عمر ﷺ

"Sesungguhnya hati anak Adam (manusia) itu semuanya - diantara dua jari dari jari-jari Allah - seperti satu hati saja, Dia (Allah) mengarahkannya ke mana saja Dia menghendakinya". (HR. Muslim dari Ibnu Umar ﷺ).

Hendaklah seorang hamba tersebut mengevaluasi dirinya, pendengaran, penglihatan, ucapan, kondisi dan semua pergerakannya sampai dia menemui Allah (meninggal).

- Diantara perbuatan yang diharamkan Allah adalah meminta syafa'at dari Allah untuk menghadapi makhluk-Nya (menjadikan Allah sebagai perantara untuk menghadapi makhluk-Nya), karena semua urusan itu ada pada Allah, Dia lah yang menguasai semua urusan. Menjadikan Allah sebagai perantara untuk menghadapi makhluk-Nya bertentangan dengan pengagungan yang wajib dilakukan terhadap Allah, dan menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib. Tatkala seorang arab badui berkata kepada Rasulullah ﷺ :

(فَإِنَّا نَسْتَشْفِعُ بِكَ عَلَى اللهِ وَنَسْتَشْفِعُ بِاللهِ عَلَيْكَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَيْحَكَ أَتَدْرِي مَا تَقُولُ وَسَبَّحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذَلِكَ فِي وُجُوهِ أَصْحَابِهِ ثُمَّ قَالَ وَيْحَكَ إِنَّهُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِهِ شَأْنُ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ وَيْحَكَ أَتَدْرِي مَا الله...الحديث) رواه أبو داود وحسنه الذهبي

"Sesungguhnya kami menjadikanmu sebagai pemberi syafaat bagi kami terhadap Allah, dan kami menjadikan Allah sebagai pemberi syafaat (perantara) bagi kami terhadap dirimu. Rasulullah ﷺ bersabda: celakalah kamu, apakah kamu tahu apa yang kamu ucapkan?. Maka Rasulullah bertasbih (menyucikan Allah dari segela kekurangan) dan terus bertasbih sampai kelihatan (keheranan) di wajah para sahabat beliau. Kemudian beliau bersabda: celakalah engkau, tidak boleh menjadikan Allah sebagai pemberi syafaat untuk

menghadapi makhluknya. Allah itu maha Agung dari permintaan itu, celakalah kamu, apakah kamu tahu apa (keagungan) Allah....?". (HR. Abu Daud dan dihasankan oleh Az-Zahabi).

- Wahai hamba Allah, agungkanlah Allah dengan sebenar-benarnya, hormatilah Allah dengan penghormatan yang sebenarnya dalam ucapan dan perbuatanmu. Inkarilah terhadap orang yang mengucapkan perkataan yang mengandung pelecehan terhadap Allah dan bertasbihlah dengan sebanyak-sebanyaknya, sucikan Dia dari semua kekurangan dan aib. Dalam hadits arab badui (disebutkan) bahwa Nabi ﷺ mendengarnya mengucapkan:

(وَنَسْتَشْفِعُ بِاللهِ عَلَيْكَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَيْحَكَ أَتَدْرِي مَا تَقُولُ وَسَبَّحَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذَلِكَ فِي وُجُوهِ أَصْحَابِهِ... الحديث) رواه أبو داود (حسن)

"Dan kami menjadikan Allah sebagai pemberi syafaat (perantara) bagi kami terhadap dirimu. Rasulullah ﷺ bersabda: celakalah kamu, apakah kamu tahu apa yang kamu ucapkan?. Maka Rasulullah bertasbih (menyucikan Allah dari segela kekurangan) dan terus bertasbih sampai kelihatan (keheranan) di wajah para sahabat beliau.?". (HR. Abu Daud –Hadits Hasan).

Diantara Perbuatan Yang Menafikan Kesempurnaan Tauhid Yang Wajib adalah:

Membuat Gambar (Membentuk Rupa) Makhluk Bernyawa.

Wahai hamba Allah:

- Ketahuilah bahwasanya menggambar makhluk bernyawa hukumnya adalah haram. Adapun menggambar benda mati, tumbuh-tumbuhan dan pepohonan maka hukumnya boleh, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ:

(مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ) رواه الشيخان

"Siapa yang membuat suatu gambar di dunia maka dia akan diperintahkan untuk meniupkan ruh ke gambar tersebut, dan dia tidak akan bisa meniupkannya". (HR. Syaikhani).

Wahai para pelukis (penggambar) makhluk bernyawa, anda orang yang tercela, karena:

a- Membuat gambar merupakan tandingan (terhadap Allah). Jadi pembuat gambar tersebut telah menjadikan dirinya sebagai tandingan bagi Allah dalam *Rububiyyah* , karena menggambar (membentuk rupa) merupakan perbuatan Allah, dan diantara nama-nama Allah adalah *Al-Mushawwir* (Pembentuk Rupa), sebagaimana firman Allah:

﴿ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ﴾ [الحشر : ٢٤]

"(Dialah Allah) Yang Menciptakan, Yang Mengadakan dan Yang Membentuk Rupa". (QS. Al-Hasyr: 24).

Dan diantara sifat Allah adalah bahwasanya Dia membentuk rupa (menggambar), sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ﴾ [آل عمران : ٦]

"Dialah yang membentuk rupamu di dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya". (QS. Ali Imran: 6).

b- Gambar yang engkau buat merupakan salah satu sarana menuju kemusyrikan terhadap Allah *ta'ala.* Karena kemusyrikan yang dilakukan oleh kebanyakan orang musyrik adalah bersumber dari gambar. Jadi pembuatan gambar makhluk bernyawa menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib.

c- Tidak ada orang yang lebih zhalim darimu wahai para penggambar makhluk bernyawa. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(قَالَ اللهُ ﷻ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ شَعِيرَةً) رواه الشيخان

"Allah ta'ala berfirman: siapakah yang lebih zhalim dari orang yang membuat ciptaan seperti ciptaan-Ku. Cobalah mereka

membuat dzarrah (benda yang paling kecil) atau cobalah mereka menciptakan satu buah biji atau satu buah gandum". (HR. Syaikhani).

d- Apabila tukang gambar tersebut membuat gambar patung untuk disembah, seperti orang yang membuat gambar Budha untuk disembah, atau menggambar Al-Masih bagi orang-orang Nasrani untuk mereka sembah, maka ini merupakan syirik besar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam.

e- Apabila tukang gambar tersebut berkeyakinan bahwasanya dia menyamai ciptaan Allah, sehingga dia melihat bahwa gambarnya lebih baik dari ciptaan Allah atau menyamainya, maka ini merupakan syirik besar yang mengeluarkannya dari agama. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha:*

(أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللهِ) رواه الشيخان

"Orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah orang yang menyaingi (menyamai) ciptaan Allah". (HR. Syaikhani).

f- Apabila tukang gambar tersebut tidak beranggapan bahwa gambarnya lebih baik atau menyamai ciptaan Allah, maka perbuatannya tersebut merupakan salah satu dosa besar apabila dia meninggal tanpa bertaubat darinya. Pada hari kiamat urusannya akan diserahkan kepada Allah, kalau Dia berkehendak maka Dia akan mengazabnya sesuai dengan dosanya tersebut, dan kalau Allah berkehendak maka Dia akan mengampuninya.

g- Apabila tukang gambar tersebut meninggal tanpa bertaubat dari perbuatannya, maka Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ:

(كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ) رواه مسلم

"Setiap tukang gambar tempatnya di Neraka, diciptakan untuknya (dari) setiap gambar yang ia buat sebuah nyawa (jiwa),

sehingga nyawa tersebut akan menyiksanya di neraka Jahannam". (HR. Muslim).

h- Wahai para penggambar, bertaqwalah kepada Allah, tinggalkanlah perbuatan menggambar makhluk bernyawa!. Ketahuilah bahwasanya setiap kali kamu menambah gambar itu maka dosa, hukuman dan azabmu juga bertambah. Bagaimana pendapatmu dengan orang yang telah menggambar ratusan atau bahkan ribuan gambar?!. Apakah dia sudah memahami dan merenungi hadits ini?, bahwa setiap gambar yang dibuatnya akan dibuatkan satu jiwa yang akan mengazabnya di neraka Jahannam?.

i- Wahai para penggambar, pahamilah hadits ini, yaitu sabda Rasulullah ﷺ:

(إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ) رواه الشيخان

"Sesungguhnya pemilik (pembuat) gambar-gambar ini akan diazab pada hari kiamat, dan dikatakan kepada mereka: hidupkanlah apa yang sudah kalian ciptakan!". (HR. Syaikhani). Bertaubatlah kepada Allah dari perbuatan ini (menggambar makhluk bernyawa).

Wahai muslim:

- Ketahuilah bahwasanya pembuat gambar itu terlaknat, karena Nabi ﷺ bersabda:

(لَعَنَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَالْمُصَوِّرَ) رواه البخاري

"Beliau melaknat orang yang memakan riba, yang memberikan riba, orang yang membuat tato dan meminta dibuatkan tato, serta orang-orang yang membuat gambar (tukang gambar). (HR. Bukhari).

- Wajib bagimu untuk menghapus gambar-gambar yang tidak dibutuhkan karena keperluan darurat. Dalam hadits Abu Hayyaj bahwasanya Ali ﷺ berkata kepadanya:

(أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَا تَدَعَنَّ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ وَلَا صُورَةً فِي بَيْتٍ إِلَّا طَمَسْتَهَا) رواه مسلم والنسائي واللفظ للنسائي

"Apakah engkau mau aku utus untuk suatu urusan sebagaimana Rasulullah ﷺ mengutusku?. Janganlah kamu membiarkan kuburan yang tinggi melainkan kamu ratakan, dan (jangan kamu membiarkan) gambar ada di rumah melainkan kamu hapuskan". (HR. Muslim dan Nasai. Ini merupakan redaksi Nasai).

- Janganlah engkau memasukkan gambar-gambar makhluk bernyawa ke dalam rumah kalau bukan karena keperluan darurat. Memasukkanya ke rumah adalah haram, siapa yang memasukkannya kalau bukan karena darurat maka dia berdosa. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Thalhah ﷺ:

(لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ) رواه الشيخان

"Malaikat tidak akan memasuki rumah yang didalamnya terdapat anjing, dan juga gambar". (HR. Syaikhani).

Dan beliau bersabda dalam hadits Abu Sa'id ﷺ:

(إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ تَمَاثِيلُ أَوْ صُورَةٌ) رواه أحمد والترمذي (صحيح)

"Sesungguhnya malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat patung dan gambar". (HR. Ahmad dan Tirmizi – Hadits Shahih).

Beberapa Masalah Terkait Dengan Gambar.

1- Menggambar makhluk bernyawa semuanya haram hukumnya, baik gambar itu ada bayangannya ataupun tidak, baik dilakukan dengan dengan alat fotografi atau dengan tangan berdasarkan keuniversalan hadits-hadits tentang hal itu, dan tidak ada yang dibolehkan kecuali karena darurat saja.

2- Apabila bagian kepala dari gambar tersebut dipotong maka hukumnya boleh. Dalam hadits Jibril *'alaihissalam*:

(فَمُرْ بِرَأْسِ التِّمْثَالِ الَّذِي فِي الْبَيْتِ يُقْطَعُ) رواه أحمد وأبو داود والترمذي (صحيح)

"Maka perintahkanlah untuk memotong kepala patung yang ada di rumah". (HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmizi – Hadits Shahih).

3- Patung-patung makhluk bernyawa adalah gambar yang diharamkan secara ijma' (konsesus) ulama.

Diantara Perbuatan Yang Membatalkan Kesempurnaan Tauhid : Mencaci Maki Angin.

- Sifat Angin, Hukum Mencacinya, Keyakinan Tentang Angin. Diantara hal-hal yang terkait dengan angin adalah:

  a- Angin tersebut merupakan makhluk yang diatur, taat kepada Allah *ta'ala*, dia melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhannya (Allah) ﷻ. Oleh karena itu haram melaknat dan mencacinya. Mencacinya akan melemahkan iman yang wajib. Dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ:

  (أَنَّ رَجُلًا لَعَنَ الرِّيحَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ لَا تَلْعَنْ الرِّيحَ فَإِنَّهَا مَأْمُورَةٌ وَإِنَّهُ مَنْ لَعَنَ شَيْئًا لَيْسَ لَهُ بِأَهْلٍ رَجَعَتْ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ) رواه الترمذي (صحيح)

  "Ada seorang laki-laki melaknat angin di dekat Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: janganlah kamu melaknat angin, karena angin tersebut itu diperintah (menjalankan perintah Allah). Siapa yang melaknat sesuatu yang tidak pantas dilaknat maka laknat itu berbalik kembali kepada pelaknatnya". ((Hadits Riwayat Tirmizi – Hadits Shahih).

  Siapa yang berkeyakinan bahwa angin tersebut bergerak sendiri melakukan kebaikan ataupun keburukan, mendatangkan rahmat ataupun azab, maka orang tersebut menjadi musyrik dengan syirik besar, ini (termasuk) syirik dalam *Rububiyyah* .

  b- Angin termasuk rahmat Allah ﷻ, maka janganlah kamu mencacinya wahai muslim. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(الرِّيحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَلَا تَسُبُّوهَا وَسَلُوا اللهَ خَيْرَهَا وَاسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا) رواه أبو داود والحاكم (صحيح)

"Angin merupakan rahmat Allah, dia datang membawa rahmat dan azab. Jika kalian melihatnya maka janganlah kalian mencacinya, mintalah kepada Allah kebaikannya, dan berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya". (HR. Abu Daud dan Hakim – Hadits Shahih).

c- Angin datang membawa rahmat. Allah menolong Nabi-Nya ﷺ dengan angin tersebut, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ:

(نُصِرْتُ بِالصَّبَا...الحديث) رواه الشيخان

"Saya ditolong (oleh Allah) dengan Ash-Shaba (angin dari timur)...". (HR. Syaikhani).

Allah juga mengirim angin tersebut dengan membawa berita gembira, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ ﴾ [الروم:٤٦]

"Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira". (QS. Ar-Ruum: 46.

Dan Allah juga mengirimkan angin untuk pembuahan (pada tanaman). Allah berfirman:

﴿ وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ ﴾ [الحجر : ٢٢]

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)". (QS. Al-Hijir: 22).

Pada angin tersebut juga terdapat rahmat Allah lainnya untuk makhluk-Nya seperti untuk menggerakkan kapal dan lainnya.

Angin juga datang membawa azab dan kehancuran. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ:

(وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ) رواه الشيخان

"Dan kaum 'ad dihancurkan dengan Ad-Dabuur (angin dari barat)". (HR. Syaikhani).

Seorang hamba Allah harus berkeyakinan bahwasanya Allah menciptakan dan mengirim angin sesuai dengan hikmah yang diketahui-Nya. Setiap hamba Allah harus mentaati perintah Tuhannya, menghentikan apa yang dilarang-Nya dan berusaha untuk menolong agama Allah sesuai dengan kesanggupannya.

Apa yang harus diucapkan atau dilakukan jika angin bertiup (badai) atau (ketika) melihat mendung.

1- Apabila angin berhembus (badai) maka disunnahkan bagimu wahai hamba Allah untuk mengucapkan (doa) seperti yang terdapat dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha:*

(كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا عَصَفَتْ الرِّيحُ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ) رواه الشيخان

"Apabila angin (badai) berhembus maka Nabi ﷺ mengucapkan : Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang ada di dalamnya serta kebaikan yang karenanya angin tersebut di kirim. Aku berlindung kepadamu dari kejahatannya, kejahatan yang terkandung di dalamnya dan kejahatan yang karenanya angin tersebut di kirimkan". (HR. Syaikhani).

2- Wahai hamba Allah, jika engkau melihat mendung atau angin maka hendaklah engkau takut dari azab Allah, dan hendaknya ketakutanmu itu terlihat di wajahmu, sehingga apabila hujan turun maka itu akan menenangkan hatimu. Dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha:*

(كَانَ إِذَا رَأَى غَيْمًا أَوْ رِيحًا عُرِفَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ أَرَى النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْغَيْمَ فَرِحُوا رَجَاءَ أَنْ يَكُونَ فِيهِ الْمَطَرُ وَأَرَاكَ إِذَا رَأَيْتَهُ عَرَفْتُ فِي وَجْهِكَ الْكَرَاهِيَةَ

قَالَتْ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ مَا يُؤَمِّنُنِي أَنْ يَكُونَ فِيهِ عَذَابٌ قَدْ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيحِ وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ فَقَالُوا ﴿ هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا ﴾) رواه الشيخان

"Bahwasanya Nabi ﷺ apabila melihat mendung atau angin maka akan kelihatan (kegelisahan) di wajahnya. Aisyah bertanya: Ya Rasulullah, saya memperhatikan orang kalau mereka melihat mendung maka mereka gembira dengan harapan akan ada hujan, (namun) saya memperhatikan dirimu jika melihatnya akan terlihat diwajahmu ketidaksukaan. Aisyah melanjutkan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: Wahai Aisyah, apa yang bisa menjamin untukku seandainya padanya terdapat azab?. Kaum Nuh di azab dengan angin, dan ada kaum yang melihat azab maka mereka mengatakan: Inilah awan yang akan menurunkan hujan". (HR. Syaikhani).

Dan Nabi ﷺ :

(إِذَا أَمْطَرَتْ السَّمَاءُ سُرِّيَ عَنْهُ) رواه الشيخان

"apabila turun hujan maka hati beliau menjadi tenang". (HR. Syaikhani).

Diantara Perbuatan Yang Membatalkan Kesempurnaan Tauhid adalah : Tidak Mau Memberi Kepada Orang Yang Meminta Dengan Nama Allah.

Di sini ada beberapa permasalahan:

a- Termasuk salah satu bentuk pengagungan terhadap Allah adalah memberi kepada orang yang meminta dengan nama Allah. Apabila ada orang yang meminta haknya atau terpaksa harus meminta, atau karena kebutuhannya, dan orang yang diminta itu tidak akan mengalami masalah (kemudharatan) karena ada kelebihan (rizki) padanya, jika dia tidak memberinya padahal dia sanggup untuk memberi maka dia menjadi orang yang kurang keimanannya yang wajib; karena dia tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sempurna yang semestinya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Umar ﷺ:

(مَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوهُ...الحديث) رواه أبو داود والنسائي

"Siapa yang meminta dengan nama Allah maka berikanlah (kepadanya)...". (HR. Abu Daud dan Nasai).

b- Apabila orang tersebut meminta sesuatu yang diharamkan atau dimakruhkan atau dia tidak sanggup untuk melakukannya, atau akan menyebabkannya mendapat kemudharatan jika dia memberi, maka tidak wajib baginya untuk memberikan (apa) yang dimintanya. Adapun jika yang diminta itu haram maka haram juga memberikannya, dan jika makruh maka makruh juga memberikannya.

c- Siapa yang diminta dengan (menyebut) *wajah* Allah dan dia tidak memberikan apa yang wajib diberikannya kepada peminta tersebut, maka berarti dia tidak mengagungkan *wajah* Allah, dia adalah orang yang kurang keimanan dan tauhidnya yang wajib. Dia termasuk orang yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ :

(أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ رَجُلٌ يُسْأَلُ بِاللهِ وَلَا يُعْطِي بِهِ) رواه الترمذي (صحيح)

"Apakah kalian mau aku beritahukan siapa manusia yang paling jahat?. (Dia) adalah orang yang diminta dengan (nama) Allah dan dia tidak memberikannya". ((Hadits Riwayat Tirmizi – Hadits Shahih).

d- Wajib bagimu - wahai hamba Allah - untuk melindungi orang yang meminta perlindungan dengan (nama) Allah dan engkau sanggup untuk melakukannya serta tidak terlarang secara syari'at, seperti orang yang berlindung dengan Allah dari kezhaliman, maka kamu wajib melindunginya. Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيذُوهُ...الحديث) رواه أبو داود والنسائي(صحيح)

"Siapa yang meminta perlindungan dengan (nama) Allah maka lindungilah dia...". (HR. Abu Daud dan Nasai – Hadits Shahih).

Bahkan wajib bagimu – wahai hamba Allah – untuk menolong orang yang dizhalimi, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Anas ﷺ:

(انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا) رواه البخاري

"Bantulah saudaramu yang berlaku zhalim ataupun yang dizhalimi". (HR. Bukhari).

e- Dan yang lebih mulia bagimu adalah engkau tidak meminta dengan (nama) Allah kecuali permintaan yang tinggi. Engkau meminta surga kepada Allah dengan *wajah*-Nya, engkau berlindung dengan *wajah* Allah dari neraka, dari azab dan dari syetan yang terkutuk. Jabir bin Abdullah ﷺ :

(لَمَّا نَزَلَ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ ﴿ قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ ﴾ قَالَ أَعُوذُ بِوَجْهِكَ ﴿أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ ﴾ قَالَ أَعُوذُ بِوَجْهِكَ فَلَمَّا نَزَلَتْ ﴿ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ﴾ قَالَ هَاتَانِ أَهْوَنُ أَوْ أَيْسَرُ) رواه البخاري

"Ketika turun kepada Rasulullah ﷺ ayat "Katakanlah: Dia (Allah) yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari (arah) atas kamu", beliau berkata: aku berlindung dengan wajah Engkau. "atau dari arah bawah kakimu", beliau berkata: aku berlindung dengan wajahmu. Tatkala turun (lanjutan) ayat: "atau Dia mencampurkan (menjadikan) kamu bergolong-golongan (yang saling bertentangan), dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain", beliau berkata: yang dua ini lebih ringan atau lebih enteng". (HR. Bukhari).

Dan dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ :

(كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ) وقال: (فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ قَالَ الشَّيْطَانُ حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ) رواه أبو داود

"Bahwasanya Nabi ﷺ jika masuk ke dalam masjid mengucapkan: aku berlindung kepada Allah yang Maha Agung dan dengan wajah-Nya yang Mulia, dan kekuasaan-Nya yang abadi dari syetan yang terkutuk". Dan beliau (juga) bersabda: *"Jika dia mengucapkannya maka syetan (akan) berkata: dia (orang itu) dijaga dari (gangguan)ku selama hari ini"*. (HR. Abu Daud).

Diantara Perbuatan Yang Menafikan Kesempurnaan Tauhid Yang Wajib atau Dasar Tauhid adalah:
***Suuzhan* (Berburuk Sangka) Kepada Allah.**
Pembahasan tentang masalah ini sebagai berikut:

Wajib bagimu – wahai hamba Allah – untuk *husnuzhan* (berbaik sangka) kepada Allah *ta'ala.* Haram hukumnya *suuzhan* (berburuk sangka) kepada Allah *subahanahu.* Orang yang husnuzhan dengan Allah dan berbaik sangka dengan Allah maka dia akan mendapatkan kebaikan yang besar. Dan jika dia berprasangka buruk dengan Tuhannya maka dia akan terjerumus ke dalam dosa. Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ :

(أَنَّ اللهَ ﷻ قَالَ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِنْ ظَنَّ بِي خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ) رواه أحمد (صحيح)

"Bahwasanya Allah berfirman: Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, apabila dia berprasangka baik pada-Ku maka dia akan mendapatkan kebaikan, dan apabila dia berprasangka buruk maka dia akan mendapatkan keburukan". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Watsilah ﷺ:

(أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلْيَظُنَّ بِي مَا شَاءَ) رواه أحمد والحاكم(صحيح)

"(Allah berfirman): Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, maka hendaklah dia menyangka terhadap-Ku apa yang diinginkannya". (HR. Ahmad dan Hakim – Hadits Shahih).

Bentuk-bentuk *suuzhan* dengan Allah.
Pertama: (seseorang) berprasangka kepada Allah dengan hal-hal yang menyalahi tauhid.

Seperti orang yang menyangka bahwasanya sembahan-sembahan orang musyrik – yang mereka sembah selain Allah – bisa memberi syafa'at kepada mereka di hadapan Allah, atau dia menyangka bahwa Allah mempunyai sekutu, bapak atau anak. Atau dia menyangka bahwa Allah tidak akan merealisasikan kejadian hari kiamat dan sebagainya.

Prasangka seperti ini merupakan kekufuran kepada Allah (kufur besar), dan termasuk kategori prasangka jahiliyah. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ...الآية ﴾ [آل عمران:١٥٤]

"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah". (QS. Ali Imran: 154).

Prasangka (*zhan*) dalam ayat tersebut ada yang ditafsirkan dengan (pemahaman): "bahwasanya Allah tidak akan menolong Rasul-Nya ﷺ, dan bahwa (agama yang dibawa oleh) Rasul akan mengalami kemunduran. Dan ada juga ditafsirkan dengan (pemahaman): bahwa musibah yang dialami oleh Rasulullah ﷺ bukan karena taqdir dan hikmah dari Allah. Yang benar adalah bahwasanya ayat tersebut lebih umum dari tafsiran tersebut.

Kedua: (seseorang) berprasangka kepada Allah dengan hal-hal yang tidak menyebabkan kekufuran, tetapi mengurangi kesempurnaan iman yang wajib.

Ini seperti yang terjadi pada hati sebagian manusia yang tidak menerima taqdir dan malah mencacinya. Misalnya dalam dirinya muncul (fikiran): seharusnya Allah memberikan rizki kepadaku lebih banyak dibandingkan si fulan, karena saya lebih banyak mentaati-Nya dibanding si fulan itu, dan semisalnya. Ini biasanya terjadi pada diri orang yang ingin mendapatkan nikmat lebih banyak lagi dan merasa kurang (sedikit) dengan rizki yang telah diterimanya.

Nasehat Bagi Orang Yang Mengalami Suuzhan Dengan Allah.

Banyak orang yang terjerumus ke dalam prasangka buruk terhadap Allah terkait apa yang mereka alami dan yang dialami oleh orang lain. Tidak ada yang selamat dari prasangka buruk tersebut kecuali orang yang mengetahui (memahami) nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan juga efek (hasil) dari hikmah dan pujian (kepada) Allah.

Wahai hamba Allah:

1- Wahai hamba Allah yang mau menasehati dirinya, perhatikanlah urusan ini dengan baik!. Perbanyaklah taubat kepada Tuhanmu, minta ampunlah dari prasangka buruk yang kamu lakukan terhadap-Nya, perbaikilah hatimu. Jangan kamu biarkan nafsu *ammarah bissuu'*

(nafsu yang mengajak kepada kejahatan) menguasai dirimu sehingga dia leluasa membuatmu berburuk sangka terhadap Tuhanmu. Hendaklah kamu mengetahui bahwa musibah yang sudah ditaqdirkan oleh Allah untukmu ada hikmahnya yang diketahui oleh Allah. Wajib bagi seorang hamba untuk bersabar dan introspeksi diri guna menghapuskan dosa-dosanya, meninggikan derajatnya dan Allah akan menyempurnakan pahalanya tanpa batas, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ [الزمر: ١٠]

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas". (QS. Az-Zumar: 10). Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

2- Wajib bagimu wahai muslim untuk meyakini bahwa Allah pasti menolong Rasul-Nya ﷺ, menolong agama-Nya, dan akan menyempurnakan cahaya-Nya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَاللهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴾ [الصف: ٨]

"Allah pasti menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang kafir membencinya". (QS. Ash-Shaaf: 8).

3- Dan juga wajib bagimu wahai muslim untuk meyakini bahwa orang yang berprasangka bahwa Allah tidak akan menolong Rasul-Nya dan tidak akan meninggikan agama-Nya, maka mereka itu berada dalam kerugian dan tipu daya mereka akan sirna. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ ﴾ [الحج: ١٥]

"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya". (QS. Al-Hajj: 15).

Diantara Perbuatan Yang Membatalkan Kesempurnaan Tauhid adalah:

Ucapan majikan kepada Hambanya: "*Abdi* (Hambaku laki-laki) dan *Amati* (Hambaku wanita)", dan ucapan orang tersebut kepada majikannya: "*Rabbi* (Tuhanku)".

Ketahuilah wahai hamba Allah:

1- Karena ucapan tersebut (ucapan seseorang kepada majikannya: *Rabbi* (Tuhanku) mengindikasikan adanya keikutsertaan (kebersamaan) orang tersebut dalam *Rububiyyah* (ketuhanan) Allah – sesungguhnya hanya Allah lah Tuhan yang berhak untuk itu -, maka Nabi ﷺ melarangnya sebagai salah satu adab (tatakrama yang baik) dengan Allah *subhanahu wata'ala*. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

(لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ اسْقِ رَبَّكَ أَطْعِمْ رَبَّكَ وَضِّئْ رَبَّكَ وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ رَبِّي وَلْيَقُلْ سَيِّدِي مَوْلَايَ) رواه الشيخان

"Janganlah seseorang diantara kamu mengucapkan: berilah minuman kepada tuhanmu (majikan), berilah makanan kepada tuhanmu, berilah air wudhu' untuk tuhanmu. Dan jangan pula dia mengucapkan: Rabbi (tuhanku), namun hendaklah dia mengucapkan: tuanku, atau maulaku". (HR. Syaikhani).

Larangan ini berlaku umum untuk seorang budak dan juga orang lain, maka janganlah sampai ada yang mengucapkan kepada budaknya: "berilah makanan kepada tuhanmu", tetapi hendaklah dia mengatakan: "berilah makanan kepada tuanmu atau *maulamu"*. Siapa yang mengucapkan: "berilah makanan kepada tuhanmu", atau seroang budak berkata kepada tuannya: "*Rabbi* (tuhanku)", maka berarti keimanannya yang wajib tidak sempurna, karena dia melakukan perbuatan yang diharamkan. Maka wajib untuk menjauhi ungkapan-ungkapan tersebut karena mengindikasikan adanya kebersamaan (keikutsertaan) dengan Allah dalam *Rububiyyah* -Nya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(وَلَا يَقُولَنَّ الْمَمْلُوكُ رَبِّي وَرَبَّتِي وَلْيَقُلْ الْمَالِكُ فَتَايَ وَفَتَاتِي وَلْيَقُلْ الْمَمْلُوكُ سَيِّدِي وَسَيِّدَتِي فَإِنَّكُمْ الْمَمْلُوكُونَ وَالرَّبُّ الله عَزَّ وَجَلَّ) رواه أبو داود (صحيح)

"Janganlah seorang budak mengucapkan: rabbi atau *rabbati (tuhanku laki-laki dan wanita). Dan hendaklah pemilik (budak tersebut) mengatakan (memanggil): Fataaya* dan *Fataati* (anak mudaku laki-laki dan wanita). *Dan hendaklah budak tersebut mengucapkan: sayyidi* dan *sayyidati* (tuanku laki-laki dan wanita). *Kalian (kita) semua merupakan milik (hamba) Allah, dan Allah lah Tuhan untuk semua".* (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

2- Haram bagimu untuk mengucapkan kepada budakmu: *'abdi* dan *amati* (hambaku laki-laki dan wanita), karena adanya unsur kesyirikan dalam ungkapan tersebut, karena sesungguhnya semua makhluk adalah *'abid* (hamba) Allah, dan semua wanita merupakan *Imaa'* (hamba wanita bagi) Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalama hadits Abu Hurairah ﷺ :

(لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ عَبْدِي وَأَمَتِي كُلُّكُمْ عَبِيدُ اللهِ وَكُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللهِ وَلَكِنْ لِيَقُلْ غُلَامِي وَجَارِيَتِي وَفَتَايَ وَفَتَاتِي) رواه مسلم

"Janganlah seorang diantara kalian mengucapkan: 'abdi atau *amati (hambaku laki-laki dan wanita). Kalian semua adalah 'abid (hamba) Allah, dan semua wanita kalian merupakan Imaa' (hamba wanita bagi) Allah, tetapi katakanlah: ghulami, jariyati, fataaya dan fataati".* (HR. Muslim).
Dalam riwayat Abu Daud:

(وَلْيَقُلْ الْمَالِكُ فَتَايَ وَفَتَاتِي) صحيح

"Dan hendaklah pemilik budak tersebut mengucapkan (memanggil) dengan sebutan: fataaya dan fataati". (Hadits Shahih).

Siapa yang mengatakan: *'abdi* dan *amati* maka dia berarti mengurangi kesempurnaan tauhidnya. Nabi ﷺ sudah melarangnya, beliau bersabda:

(وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ عَبْدِي أَمَتِي وَلْيَقُلْ فَتَايَ وَفَتَاتِي وَغُلَامِي) رواه الشيخان

"Janganlah seorang diantara kalian mengucapkan: 'abdi atau *amati (hambaku laki-laki dan wanita). Hendaklah dia mengatakan: fataaya, fataati dan ghulami".* (HR. Syaikhani).

Hukum perkataan: *Sayyidi* (Tuanku)

Adapun panggilan *sayyidi* (tuanku) maka itu boleh dilakukan, baik dari seorang hamba (budak) ataupun orang lain, karena kata tersebut disandarkan kepada manusia, jadi bisa cocok. Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi ﷺ berkata kepada kaum anshar:

(قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ) رواه الشيخان

"Bangkitlah (berdirilah) kalian menemui sayyid (tuan) kalian". (HR. Syaikhani).

Sayyid (tuan) mereka yang dimaksud adalah Sa'ad bin Mu'adz.

Ucapan: Si fulan *As-Sayyid*

Tidak boleh mengucapkan tentang si fulan: *As-Sayyid* (tuan), tanpa menggabungkannya dengan kata lain, karena *As-Sayyid* itu adalah Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abdullah bin Asy-Syakhir ﷺ :

(السَّيِّدُ الله) رواه أحمد وأبو داود (صحيح)

"As-Sayyid hanyalah Allah". (HR. Ahmad dan Abu Daud – Hadits Shahih).

Ucapan: *Sayyiduna* kepada orang munafik

Haram bagimu wahai hamba Allah untuk mengucapkan *sayyiduna* (tuan kami) kepada orang munafik, berdasrkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Buraidah ﷺ:

(لَا تَقُولُوا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدٌ فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدًا فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ ﷻ) رواه أحمد وأبو داود والنسائي (صحيح)

"Janganlah kalian memanggil orang munafiq dengan kata sayyid, karena kalau memang dia itu sayyid maka sungguh kalian telah

membuat Tuhan kalian marah". (HR. Ahmad, Abu Daud dan Nasai –Hadits Shahih).

Icapan: *Rabbuddar* (pemilik rumah) dan yang sama dengannya.

Adapun menggabungkan kata Rububiyyah (rabb) dengan benda ang tidak mukallaf (selain manusia dan jin) maka itu boleh dilakukan, an tidak masalah. Jadi boleh saja seseorang mengatakan: *rabbuddar* pemilik rumah), *rabbu ibilihi* (pemilik untanya), *rabbu ghanamihi* pemilik kambingnya), *rabbulmal* (pemilik harta) dan lainnya. Karena nasksudnya jelas diketahui yaitu menyatakan kepemilikan terhadap arang-barang tersebut, dan tidak ada keyakinan bahwa benda-benda ersebut melakukan sembahan (ibadah) kepada pemiliknya, karena enda-benda tersebut bukan termasuk mukallaf.

'ermasalahan:

Adapun sabda Rasulullah ﷺ :

(وَلَا يَقُلْ الْعَبْدُ لِسَيِّدِهِ مَوْلَايَ فَإِنَّ مَوْلَاكُمْ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ) رواه مسلم

"Janganlah seorang hamba (budak) memanggil majikannya dengan kata maulaya (waliku), karena sesungguhnya maula (wali) kamu semua adalah Allah ﷻ". (HR. Muslim).

Para ulama mengatakan bahwa hadits ini tidak *mahfuzh,* dan adits yang terdapat dalam shahihaini yaitu sabda Rasulullah ﷺ :

(وَلْيَقُلْ سَيِّدِي مَوْلَايَ)

"Dan hendaklah dia mengatakan: sayyidi maulaya", lebih didahulukan dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. *Wallahu a'lam.*

Diantara Perbuatan Yang Menafikan Kesempurnaan Tauhid Yang Wajib adalah:
Memberikan nama kepada makhluk dengan nama-nama Allah yang tidak layak dipakaikan kecuali untuk Allah saja.

Penjelasannya sebagai berikut:

1- Haram menamakan seseorang dengan salah satu nama Allah yang tidak layak dipakai kecuali oleh Dia, seperti *Allah, Al-Khallaq, Rabul*

'Alamin, 'Allamul Ghuyuub, Al-Quddus, Maalikul Mulk. Termasuk juga di dalamnya adalah nama *Al-Hakam*. Kalau ada orang yang menamai dirinya atau orang lain dengan nama *Al-Hakam*, maka perbuatannya itu haram hukumnya, dan menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib. Dalam hadits Abu Syuraih ﷺ bahwasanya dia dahulu diberi gelar *Abu Al-Hakam*, maka Nabi ﷺ berkata kepadanya:

(إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ فَلِمَ تُكَنَّى أَبَا الْحَكَمِ فَقَالَ إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيقَيْنِ قَالَ مَا أَحْسَنَ مِنْ هَذَا فَمَا لَكَ مِنْ الْوُلْدِ قَالَ لِي شُرَيْحٌ وَعَبْدُ اللهِ وَمُسْلِمٌ قَالَ فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ قَالَ شُرَيْحٌ قَالَ فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ) رواه ابو داود والنسائي(صحيح)

"Sesungguhnya Allah, Dia lah Al-Hakam (Yang Maha Bijaksana), dan kepadanya hukum dikembalikan. Kenapa engkau digelari Abu Al-Hakam?. Dia menjawab: sesungguhnya kaumku apabila mereka berselisih dalam satu masalah maka mereka mendatangiku, kemudian aku menghukum di antara mereka, lalu kedua belah pihak ridha (menerimanya). Rasulullah bersabda: Sungguh itu sangat bagus, siapa (nama) anak laki-lakimu?. Dia menjawab: saya memiliki (anak bernama) Syuraih, Abdullah dan Muslim. Rasul bertanya: siapa yang paling besar?. Dia menjawab: Syuraih. Nabi berkata: engkau adalah Abu Syuraih". (HR. Abu Daud dan Nasai – Hadits Shahih).

2- Tidak masalah memberikan sifat *Hakam* (bijaksana) kepada orang yang menghukum dengan hukum Allah, hukumnya boleh tanpa dibenci (tidak makruh), sebagaimana Allah berfirman:

﴿فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا﴾ [النساء:٣٥]

"Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan". (QS. An-Nisa':35).

Dan Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَتُدْلُواْ بِهَا إِلَى الحكام لِتَأْكُلُواْ فَرِيقاً مِّنْ أَمْوَالِ الناس بالإثم وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

[البقرة:١٨٨]

"Dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, dengan tujuan kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 188).

Haram memakai gelar dengan nama yang khusus untuk Allah, sebagaimana halnya Nabi ﷺ mengingkari laki-laki yang digelari dengan *Al-Hakam*, karena Allah ﷻ *tidak beranak dan tidak dilahirkan".*

Gelar (*Kun yah)* adalah nama yang diawali dengan kata Abu atau Ummu. Siapa yang digelari dengan abu fulan atau ummu fulan maka berarti dia telah memakai nama tersebut, karena *kun yah* (gelar) tersebut termasuk *isim 'alam* (nama yang sudah jelas), sebagaimana Ibnu Malik mengatakan:

وَاسْماً أَتَى وَكُنْيَةً وَلَقَبَا وأَخِّرَنْ ذَا إِنْ سِوَاهُ صَحِبَا

"Nama, Kun yah dan laqab (gelar), akhirkan (urutan) laqab apabila disertai oleh selain kun yah".

Apabila ada yang memakai nama yang khusus untuk Allah maka dia wajib mengubahnya. Demikian juga halnya dengan gelar, sebagaimana Nabi ﷺ mengubah gelar laki-laki tadi. Beliau berkata kepadanya:

(فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ)

"Engkau adalah Abu Syuraih".

Kalau nama tersebut merupakan nama *musytarakah* (dipakai untuk Allah dan juga dipakai untuk makhluk) maka nama tersebut boleh dipakai untuk makhluk seperti *Al-'Aziz, Al-Karim.* Dalam hal ini maka nama untuk Allah *ta'ala* adalah sesuai dengan derajat yang layak untuk-Nya dan bagi makhluk juga sesuai dengan derajat yang layak untuknya.

antara Perbuatan Yang Menafikan Kesempurnaan Tauhid Yang ajib adalah:
engucapkan salam kepada Allah.

1- Haram mengucapkan : *Assalamu 'alallahi* (keselamatan untuk Allah), karena Allah ﷻ Maha Kaya dari hamba-Nya. Ucapan tersebut merupakan doa, dan Allah tidak membutuhkan doa, karena Allah terbebas dari semua kekurangan. Allah maha sempurna pada zat-Nya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Dia tidak untuk didoakan supaya selamat, tetapi hamba (manusia)lah yang butuh keselamatan. Dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata:

(كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصَّلَاةِ قُلْنَا السَّلَامُ عَلَى اللهِ مِنْ عِبَادِهِ السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَا تَقُولُوا السَّلَامُ عَلَى اللهِ فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ) رواه الشيخان

"Dahulu kami ketika bersama dengan Rasulullah ﷺ dalam shalat, kami mengucapkan: keselamatan untuk Allah dari hamba-hamba-Nya, keselamatan untuk si fulan dan si fulan. Maka Nabi ﷺ bersabda: janganlah kalian mengatakan: keselamatan untuk Allah, karena Allah itu Dia lah Yang Maha Selamat". (HR. Syaikhani).

Siapa yang mengatakan: "keselamatan untuk Allah" maka imannya yang wajib sudah berkurang, karena ucapan tersebut menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib, sehingga dilarang oleh Nabi ﷺ.

2- *As-Salam* merupakan salah satu nama Allah, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ...الآية ﴾ [الحشر:٢٣]

"As-Salam (Yang Maha Selamat), Al-Mukmin (Yang Mengaruniakan Keamanan), Al-Muhaimin (Yang Maha Memelihara)...". (QS. Al-Hasyr: 23)

Dan sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

(إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ)

"Sesungguhnya Allah, Dia lah Yang Maha Selamat (sejahtera)".

Jadi Allah *ta'ala* itu maha sempurna dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, selamat dari segala kekurangan dan aib, dan Dia lah yang menyelamatkan hamba-hamba-Nya dari kesalahan dan kejahatan.

Wahai hamba Allah:

a- Wajib bagimu untuk bertawakkal kepada Allah dalam semua urusanmu, bertawakkal kepada-NYa, melakukan sebab yang mengantarkan kepada keselamatan dunia dan akhirat dan menjauhi hal-hal yang akan memberi mudharat di dunia dan akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ) رواه أحمد وابن ماجة

"Tidak boleh ada melakukan hal yang memudharatkan tidak disengaja ataupun disengaja". (HR. Ahmad dan Ibnu Majah".

b- Wajib bagimu untuk berserah diri kepada Allah pada setiap urusan yang disyari'atkan-Nya. Jangan kamu bertanya: kenapa di syari'atkan begini?. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿لاَيُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ﴾ [الأنبياء:٣٣]

"Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya dan merekalah yang ditanya tentang apa yang mereka lakukan". (QS. Al-Anbiya': 33).

Hendaklah kamu melakukan apa yang diwajibkan oleh Allah kepadamu, dan berhenti melakukan apa yang diharamkan-Nya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ﴾ [الأحزاب:٣٦]

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka". (QS. Al-Ahzab: 36).

Hendaklah seorang hamba Allah mengetahui bahwa apa yang disyari'atkan-Nya di dalam kitab-Nya (Al_Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya ﷺ terdapat kesejahteraan dan keselamatan dari kehancuran. Allah *ta'ala* berfirman tentang orang-orang mau mengikut Allah dan Rasul-Nya:

﴿ لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ...الآية﴾ [الأنعام:١٢٧]

"Bagi mereka itu Daarussalam (surga tempat kesejahteraan) di sisi Tuhan mereka...". (QS. Al-An'am: 127).

c- Disunnahkan bagimu untuk berusaha melaksanakan amalan-amalan sunnah sehingga semakin melengkapi tauhid yang wajib, dengan cara menambah amalan dari tuntutan tauhid yang wajib seperti: mengucapkan salam kepada orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Umamah ﷺ:

(إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ) رواه أبو داود (صحيح)

"Orang yang lebih utama di sisi Allah adalah orang yang memulai mengucapkan salam kepada mereka". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

d- Disunnahkan bagimu untuk bersungguh-sungguh menyebarkan salam untuk mewujudkan rasa cinta di antara sesama mukmin sebagai sebuah syarat keimanan (loyalitas di antara sesama mukmin). Keimanan merupakan syarat untuk masuk surga dengan karunia dan rahmat dari Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ) رواه مسلم

"Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk ke dalam surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Apakah kalian mau aku tunjukkan suatu amalan yang jika kalian kerjakan maka kalian akan saling mencintai, sebarkanlah salam diantara kalian". (HR. Muslim).

Termasuk menyebarkan salam adalah engkau mengucapkannya kepada orang yang engkau kenal maupun tidak engkau kenal, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abdullah bin 'Amru

ﷺ ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang bagian Islam yang lebih baik, beliau bersabda:

(تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ) رواه الشيخان

"Engkau memberi makan kepada orang yang kelaparan, mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal". (HR. Syaikhani).

Diantara Perbuatan Yang Menafikan Kesempurnaan Tauhid Yang Wajib adalah:
Tidak menjaga sumpah.

Wahai hamba Allah:

1- Jangan terburu-buru melakukan sumpah jika bukan karena darurat, karena kebutuhan atau karena tujuan syar'i. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ﴾ [المائدة:٨٩]

"Dan jagalah sumpah kalian". (QS. Al-Maidah: 89).
Siapa yang tidak menjaga sumpahnya, bahkan justru memperbanyak sumpah tersebut dalam ucapan-ucapannya bukan dalam keadaan darurat, atau karena kebutuhan atau tujuan syar'i, maka berarti dia tidak mengagungkan Allah, jadi dia orang yang kurang kesempurnaan imannya yang wajib.

2- Jangan bersumpah dengan tujuan supaya dagangan laris. Orang yang bersumpah supaya barang dagangannya cepat habis, membeli dan menjual barang dengan bersumpah, maka berarti dia tidak mengagungkan Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Salman ﷺ:

(ثَلاثَةٌ لا يَنْظُرُ الله إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أُشَيْمِطٌ زَانٍ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهَ بِضَاعَةً، لا يَشْتَرِي إِلا بِيَمِينِهِ، وَلا يَبِيعُ إِلا بِيَمِينِهِ) رواه الطبراني في الكبير والبيهقي في الشعب (صحيح)

"Ada tiga golongan yang Allah tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat: orang tua yang berzina, orang miskin yang

sombong, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, dia tidak membeli kecuali dengan bersumpah (dengan nama Allah) dan tidak menjual kecuali dengan bersumpah (dengan nama Allah)". (HR. Thabrani di *Al-Kabiir* dan Baihaqi di *Asy-Syu'ab* – Hadits Shahih).

Dan beliau ﷺ bersabda dalam hadits 'Ishmah bin Malik ﷺ:

(ثَلاثَةٌ لا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ غَدًا: شَيْخٌ زَانٍ، وَرَجُلٌ اتَّخَذَ الأَيْمَانَ بِضَاعَةً يَحْلِفُ فِي كُلِّ حَقٍّ وَبَاطِلٍ، وَفَقِيرٌ مُخْتَالٌ مَزْهُوٌّ) رواه الطبراني في الكبير (حسن)

"Tiga golongan yang Allah tidak akan melihat kepada mereka nanti: orang tua yang berzina, laki-laki yang menjadikan sumpahnya sebagai barang dagangan, dia bersumpah dalam setiap kebenaran dan kebatilan, dan orang fakir yang sombong lagi takabur". (HR. Thabrani di *Al-Kabiir* – Hadits Hasan).

Jadi haram hukumnya bagi seseorang untuk menjadikan nama Allah ﷻ untuk menjual dan memberi barang, meskipun dia jujur dalam sumpahnya.

3- Ketahuilah bahwsanya orang yang bersumpah atas barangnya dalam berjual beli maka Allah akan menghukumnya dengan menghilangkan keberkahan usahanya, karena dia tidak menjalankan perintah Allah untuk menjaga sumpah tersebut, dia tidak mengagungkan Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(الْحَلِفُ مُنَفِّقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مُمْحِقَةٌ لِلْكَسْبِ) رواه الشيخان

"Sumpah itu menghabiskan barang dan menghapuskan keberkahan usaha". (HR. Syaikhani).

4- Ketahuilah bahwa orang yang bersumpah atas barangnya dengan berbohong, atau dia berbohong untuk mengambil harta seorang muslim, maka dia itu lebih berkurang lagi keimanannya yang wajib dibandingkan orang yang bersumpah dengan jujur untuk menjual barangnya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمْ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ لَقَدْ أَعْطَى بِهَا أَكْثَرَ مِمَّا أَعْطَى وَهُوَ كَاذِبٌ وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَاذِبَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ رَجُلٍ مُسْلِمٍ وَرَجُلٌ مَنَعَ فَضْلَ مَاءٍ فَيَقُولُ اللهُ الْيَوْمَ أَمْنَعُكَ فَضْلِي كَمَا مَنَعْتَ فَضْلَ مَا لَمْ تَعْمَلْ يَدَاكَ) رواه الشيخان

"Ada tiga golongan yang Allah tidak akan mengajak mereka berbicara dan tidak melihat kepada mereka pada hari kiamat; (pertama) seorang laki-laki yang bersumpah atas barang dagannnya (dengan mengatakan bahwa) sungguh tadi ada yang mau beli dengan harga yang lebih mahal, padahal ia dusta, dan (kedua) orang yang setelah shalat Ashar bersumpah dengan sumpah palsu guna merampas harta seorang muslim, dan (ketiga) orang yang enggan memberikan kelebihan air (yang ada di sumurnya), dan kelak Allâh Subhanahu wa Ta'ala akan berfirman: pada hari ini aku akan menghalangimu dari keutamaan (karunia)-Ku, sebagaimana dahulu engkau telah menghalangi kelebihan sesuatu hal yang bukan dihasilkan oleh kedua tanganmu". (HR. Syaikhani).

Perbuatan Yang Menafikan Kesempurnaan Tauhid Yang Wajib atau Dasar Tauhid adalah sebagai berikut:

1- **Kesombongan;** karena orang yang sombong berarti menantang (merebut) pakaian Allah.
2- **(Merasa memiliki) Kemuliaan;** karena yang bisa mengaku memiliki kemuliaan itu hanyalah Allah, berarti dia telah menantang (merebut) selendang.
3- **Ragu dengan perintah Allah.**
4- **Berputus asa dari rahmat Allah.**

Dalil semua itu adalah sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Fadhalah bin Ubaid ﷺ:

(ثَلَاثَةٌ لَا تَسْأَلْ عَنْهُمْ رَجُلٌ نَازَعَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ رِدَاءَهُ فَإِنَّ رِدَاءَهُ الْكِبْرِيَاءُ وَإِزَارَهُ الْعِزَّةُ وَرَجُلٌ شَكَّ فِي أَمْرِ اللهِ وَالْقَنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ) رواه الطبراني في الكبير (صحيح)

"Ada tiga golongan yang tidak perlu ditanya tentang mereka itu (dan langsung dimasukkan neraka) yaitu : (pertama) Orang yang merebut selendang Allah, sesungguhnya selendangnya Allah itu adalah kesombongan dan selendang-Nya adalah kemuliaan; (kedua) orang yang ragu-ragu terhadap perintah Allah dan (ketiga) orang yang putus asa dari rahmat Allah". (HR. Thabrani di *Al-Kabiir* – Hadits Shahih).

Apabila dia berkeyakinan bahwa kesombongan dan kemuliaan yang dimilikinya sama dengan yang ada pada Allah maka berarti dia sudah menggugurkan dasar tauhidnya. Demikian juga halnya kalau dia berputus asa dari rahmat Allah sebagaimana dilakukan oleh orang-orang khawarij yang mengkafirkan orang karena melakukan perbuatan dosa, dan mereka berpendapat bahwa pelaku kemaksiatan yang meninggal tanpa bertaubat dari kemaksiatannya tersebut maka dia tidak akan masuk surga sama sekali. (Demikian juga halnya) dengan orang yang ragu dengan firman Allah, dan sabda Rasul-Nya, atau ragu dengan (akan terjadinya) kiamat. Semua ini menafikan dasar tauhid.

Adapun orang yang takabur atau merasa mulia, tetapi tidak sampai pada taraf keyakinan seperti yang sudah disebutkan, atau dia ragu pada permasalahan-permasalahan yang memang tidak semua orang mengetahuinya, atau dia berputus asa dari rahmat Allah tetapi tidak sampai pada tidak mengharapkan rahmat itu sama sekali, maka semua ini menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib. *Wallahu a'lam.*

Diantara Perbuatan Yang Menafikan Kesempurnaan Tauhid Yang Wajib adalah sebagai berikut:

1- **Membangga-banggakan keturunan (nenek moyang).**
2- **Mencela nasab.**
3- **Meminta hujan dengan (mengharapkan) bintang** (seperti ucapan: kita diberi hujan karena bintang ini), dimana dia berkeyakinan bahwa bintang tersebut menyebabkan turunnya hujan.
4- **Meratapi mayat.**
5- **Mengatakan ada penyakit menular dengan sendirinya.**

Dalil semua itu adalah sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ:

(أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالْاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ) رواه مسلم

"Ada empat hal yang merupakan tradisi jahiliyah yang belum ditinggalkan oleh umatku (yaitu); (pertama) membangga-banggakan keturunan, (kedua) mencela nasab, (ketiga) meminta hujan dengan bintang, dan (keempat) meratapi mayat". (HR. Muslim).

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ) رواه مسلم

"Ada dua hal yang menyebabkan manusia menjadi kafir (yaitu): (pertama) mencela nasab dan (kedua) meratapi mayat". (HR. Muslim).

Dan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ (juga):

(أَرْبَعٌ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَدَعْهُنَّ النَّاسُ الطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ وَالْأَنْوَاءُ مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا وَالْإِعْدَاءُ جَرِبَ بَعِيرٌ فَأَجْرَبَ مِائَة بعير فَمَنْ أَجرب البعير الْأَوَّلَ) رواه أحمد والترمذي (حسن)

"Ada empat hal yang merupakan perbuatan jahiliyah yang belum ditinggalkan oleh manusia, yaitu: (pertama) mencela nasab, (kedua) meratapi mayat, (ketiga ucapan) kita diberi hujan karena bintang ini dan ini, (ke empat berkeyakinan) adanya penyakit menular (dengan sendirinya dengan mengatakan) satu ekor unta kudisan, kemudian dia membuat seratus unta lain kudisan juga. Siapa yang membuat unta pertama kudisan?". (HR. Ahmad dan Tirmizi – Hadits Hasan).

Wahai hamba Allah:

1- Berhentilah membangga-banggakan nenek moyangmu!. Ketahuilah bahwa seluruh manusia merupakan anak cucu Adam. Adam diciptakan dari tanah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ يَفْتَخِرُونَ بِآبَائِهِمْ الَّذِينَ مَاتُوا إِنَّمَا هُمْ فَحْمُ جَهَنَّمَ أَوْ لَيَكُونُنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنْ الْجُعَلِ الَّذِي يُدَهْدِهُ الْخِرَاءَ بِأَنْفِهِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالْآبَاءِ إِنَّمَا هُوَ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ النَّاسُ كُلُّهُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ)

رواه الترمذي (صحيح)

"Hendaklah kaum-kaum yang membangga-banggakan nenek moyang mereka yang telah mati berhenti dari perbuatannya. Sesungguhnya mereka (nenek moyang tersebut) hanya arang neraka Jahannam. Atau (kalau mereka (kaum-kaum itu tidak berhenti) mereka akan menjadi lebih hina di sisi Allah dari seekor kumbang yang mengendus kotoran dengan hidungnya, Sesungguhnya Allah telah menghapus dari kalian seruan Jahiliyyah dan berbangga-bangga dengan nenek moyang. (yang ada) hanyalah orang mukmin yang bertakwa dan orang fajir (pendosa) yang celaka. Manusia semuanya adalah anak Adam, dan Adam diciptakan dari tanah." (HR. Tirmizi –Hadits Shahih).

Waspadalah wahai muslim dari perbuatan bangga tersebut, seperti yang dilakukan oleh sebagian orang dengan mengatakan: (orang tersebut dari kalangan) voltase dua ratus dua puluh.

2- Jauhilah perbuatan mencela nasab orang, karena itu termasuk sifat jahiliyah. Ketahuilah bahwasanya engkau dan juga orang yang engkau cela nasab mereka itu berasal dari sumber yang satu. Bapak kalian semua itu satu yaitu Adam *'alaihissalam*, Adam diciptakan dari tanah, jadi kenapa kamu mencela mereka atau membanggakan diri di atas mereka?!.

3- Janganlah kamu termasuk orang yang meminta hujan kepada bintang-bintang!. Jauhilah perbuatan meratapi orang yang sudah meninggal !.

4- Karena perbuatan meratapi mayat kebanyakan dilakukan oleh wanita, maka hendaklah anda wahai para wanita bertaqwa kepada Allah!. Tinggalkanlah perbuatan meratapi mayat, bertaubatlah kepada Allah

dari perbuatan tersebut sebelum engkau meninggal. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Malik Al-Anshary ﷺ:

(النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ) رواه مسلم

"Wanita yang meratapi mayat jika dia tidak bertaubat sebelum meninggal maka pada hari kiamat dia akan dibangkitkan dengan memakai baju dari timah panas dan mantel dari aspal panas". (HR. Muslim).

5- Janganlah kamu mengatakan (berkeyakinan) penyakit menular dengan sendirinya (*'adwa*) . Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَجْرَبَ الْبَعِيرَ الْأَوَّلَ) رواه أحمد والترمذي (حسن)

"Siapa yang membuat unta pertama kudisan". (HR. Ahmad dan Tirmizi – Hadits Hasan).

Diantara Perbuatan Yang Menafikan Kesempurnaan Tauhid Yang Wajib adalah:
Mengklaim atau mengingkari nasab, atau mengklaim apa yang bukan menjadi miliknya.

1- Siapa yang mengklaim nasab yang tidak diketahui, atau mengklaim nasab kepada orang yang bukan bapaknya, atau menasabkan dirinya kepada bukan walinya dan dia mengetahui hal itu, jika dia melakukan itu karena menghalalkan apa yang sudah diharamkan oleh Allah maka itu merupakan kufur besar yang menafikan dasar tauhid. Namun jika dia tidak menghalalkannya maka berarti dia telah melakukan kufur kecil yang menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Sa'ad dan Abu Bakrah *radhiyallahu 'anhuma:*

(مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ) رواه الشيخان

"Siapa yang mendakwakan (mengklaim) nasabnya kepada orang yang bukan bapaknya dan dia mengetahuinya maka surga haram baginya". (HR. Syaikhani).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Anas ﷺ:

(مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ الْمُتَتَابِعَةُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)

رواه أبو داود (صحيح)

"Siapa yang mendakwakan (mengklaim) nasab bukan kepada bapaknya, atau menisbahkan dirinya kepada bukan walinya maka untuknya laknat Allah yang berkelanjutan sampai hari kiamat". (HR. Abu Daud – Hadits Shahih).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ:

(مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ خَمْسِ مِائَةِ عَامٍ) رواه ابن ماجة (صحيح)

"Siapa yang mengklaim nasab bukan kepada bapaknya maka dia tidak akan mencium harumnya surga, dan sungguh harumnya itu bisa dicium dari jarak perjalanan lima ratus tahun". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).

2- Siapa yang mengingkari nasab meskipun remeh, jika dia melakukannya karena menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah maka itu merupakan kufur besar yang menafikan dasar tauhid. Kalau dia melakukannya bukan karena menghalalkannya maka itu merupakan kufur kecil yang menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abdullah bin 'Amru:

(كُفْرٌ بِامْرِئٍ ادِّعَاءُ نَسَبٍ لَا يَعْرِفُهُ أَوْ جَحْدُهُ وَإِنْ دَقَّ) رواه ابن ماجة (حسن)

"Kekufuran seseorang (bisa terjadi) karena dia mendakwakan (mengklaim) nasab yang tidak diketahuinya atau mengingkari nasab tersebut meskipun remeh". (HR. Ibnu Majah – Hadits Hasan).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Bakar ﷺ :

(كُفْرٌ بِاللهِ تَبَرُّؤٌ مِنْ نَسَبٍ وَإِنْ دَقَّ) رواه البزار (حسن)

"Termasuk kufur kepada Allah (orang) yang berlepas diri dari (tidak mengakui) nasab meskipun remeh". (HR. Bazzar – Hadits Hasan).

3- Wahai muslim, janganlah kamu mendakwakan (mengklaim) apa yang bukan milikmu. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Dzar ﷺ:

(مَنْ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا وَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ) رواه ابن ماجة(صحيح)

"Siapa yang mengklaim (mendakwakan) apa yang bukan miliknya maka dia bukan termasuk golongan kami, dan hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya di neraka". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Cara menghapuskan atau meminta ampunan dari dosa.

Wahai muslim, bersungguh-sungguhlah dalam melakukan amal shaleh!. Lakukanlah perbuatan yang dengannya Allah akan menutupi dan menghapuskan kesalahan-kesalahanmu. Diantara perbuatan tersebut adalah:

- Hal-hal yang menimpa seseorang seperti musibah, keresahan, kegelisahan, kesedihan dan kelelahan, kemudian dia bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah maka Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhuma:*

(مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ) رواه الشيخان

"Tidak ada yang menimpa seorang muslim berupa kelelahan, kecapekan, kegelisahan, kesedihan, penyakit, kegelisahan bahkan tusukan duri yang mengenainya melainkan Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dengan semua yang dialaminya itu". (HR. Syaikhani).

Maka bersabarlah dan harapkanlah pahala dari Allah dalam setiap musibah, kegelisahan dan hal lainnya yang menimpa dirimu.

- Perbanyaklah mengucapkan: *Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dialah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya). Ucapkanlah sebanyak seratus kali atau lebih dalam sehari.

  Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

  (مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ) رواه الشيخان

  "Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariik lahu, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syaiin qadiir (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dialah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya semua kerajaan, dan milik-Nya semua pujian, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) *sebanyak seratus kali dalam sehari, maka dia mendapatkan pahala seperti memerdekakan sepuluh budak, dituliskan untuknya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus kesalahan, dan dia punya benteng dari (gangguan) syetan pada hari itu sampai sore harinya. Tidak ada orang yang mendapatkan lebih dari apa yang sudah dilakukannya kecuali orang lain yang melakukan lebih banyak dari itu*". (HR. Syaikhani).

- Ucapkanlan : *subhanallah wa bihamdihi* (Maha Suci Allah dan Maha Terpuji) dalam sehari sebanyak seratus kali. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

  (مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ) رواه الشيخان

  "Siapa yang mengucapkan subhanallah wa bihamdihi (Maha Suci Allah dan Maha Terpuji) *dalam sehari sebanyak seratus kali maka dihapuskan darinya kesalahan-kesalahannya meskipun seperti buih di lautan"*. (HR. Syaikhani).

- Ucapkanlah (doa) yang terdapat dalam hadits Sa'ad ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ) رواه مسلم

"Siapa yang mengucapkan ketika (setelah) dia mendengar azan: Asyhadu An Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariikalahu wa Anna Muhammadan 'Abduhu wa rasuuluhu, radhiitu billahi rabban wa bi Muhammad rasuulan wa bil islaami diina (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dia Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan (aku bersaksi) bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, aku ridha Allah menjadi Tuhanku, Muhammad sebagai Rasul-Nya dan Islam sebagai agamaku), maka akan diampuni dosanya. (HR. Muslim).

- Apabila kamu berada di suatu pertemuan, maka ucapkanlah (doa) yang terdapat dalam hadits Jubair ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَالَ : سُبْحَانَ اللهِ ، وَبِحَمْدِهِ ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلا أَنْتَ ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ ، فَقَالَهَا فِي مَجْلِسِ ذِكْرٍ كَانَ كَالطَّابَعِ يُطْبَعُ عَلَيْهِ ، وَمَنْ قَالَهَا فِي مَجْلِسِ لَغْوٍ ، كَانَتْ كَفَّارَةً لَهُ) رواه النسائي والحاكم (صحيح)

"Siapa yang mengucapkan: "Maha Suci Allah, dan Maha Terpuji. Maha Suci Engkau Ya Allah dan Maha Terpuji, Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, aku memohon ampunan dari-Mu, aku bertaubat kepada-Mu", dia mengucapkannya di majlis zikir maka itu menjadi seperti stempel (kebaikan) baginya. Dan siapa yang mengucapkannya di tempat pertemuan untuk main-main, maka itu menjadi penutup (penghapus) kesalahannya". (HR. Nasai dan Hakim – Hadits Shahih).

- Jika kamu sudah memasuki waktu pagi maka ucapkanlah: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu baginya". Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu 'Ayyasy Al-Zuraqi ﷺ:

(مَنْ قَالَ حِينَ أَصْبَحَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ كَانَ لَهُ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَكُتِبَ لَهُ بِهَا عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا عَشْرُ سَيِّئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ بِهَا عَشْرُ دَرَجَاتٍ وَكَانَ فِي حِرْزٍ مِنْ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِذَا أَمْسَى مِثْلُ ذَلِكَ حَتَّى يُصْبِحَ) رواه أحمد وأبو داود وابن ماجة (صحيح)

"Siapa yang mengucapkan di pagi hari: Laa ilaaha illallah wahdahu la syariik lahu, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syaiin qadiir (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dialah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya semua kerajaan, dan milik-Nya semua pujian, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) *maka dia mendapatkan pahala seperti memerdekakan seorang budak dari keturunan Nabi Ismail, dituliskan untuknya sepuluh kebaikan, dihapuskan darinya sepuluh kesalahan, dia diangkat sepuluh derajat, dan dia punya benteng dari (gangguan) syetan pada hari itu sampai sore harinya. Dan jika di sore hari (dia mengucapkan seperti itu maka dia akan mendapatkan ganjaran tersebut) sampai pagi hari.* (HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

- Jika kamu terlanjur melakukan dosa, maka ikutilah dosa tersebut dengan kebaikan sehingga kebaikan tersebut menghapusnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا...الحديث) رواه الترمذي (حسن)

"Dan iringilah perbuatan buruk itu dengan melakukan perbuatan baik niscaya dia akan menghapuskannya...". (HR. Tirmizi – Hadits Hasan).

- Bertaubatlah kepada Allah dari segala dosa maka dosa itu akan dihapuskan dan diganti dengan kebaikan-kebaikan. Perbanyaklah

taubat kepada Allah ﷻ. Allah berfirman tentang orang-orang yang bertaubat:

﴿ فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾ [الفرقان:٧٠]

"Mereka itu akan Allah ganti kesalahan-kesalahan mereka dengan kebaikan-kebaikan. Dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Furqan: 70).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ:

(التَّائِبُ مِنْ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ) رواه ابن ماجة (حسن)

"Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak ada dosanya". (HR. Ibnu Majah – Hadits Hasan).

- Wahai muslim, beristighfarlah (minta ampunlah) kepada Allah dari segala dosa!. Allah *ta'ala* berfirman dalam hadits Qudsi:

(فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ) رواه مسلم

"Maka beristighfarlah kepada-Ku pasti Aku akan mengampuni kalian". (HR. Muslim).

- Berdoalah untuk mendapatkan mati syahid di jalan Allah dengan memerangi orang kafir. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu 'Amru ﷺ:

(الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللهِ يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الدَّيْنَ) رواه مسلم

"Terbunuh di jalan Allah (mati syahid) menghapuskan semuanya kecuali hutang". (HR. Muslim).

- Berprasangka baiklah kepada Allah, bersungguh-sungguhlah melakukan amal shaleh. Tinggalkanlah semua yang diharamkan. Allah *ta'ala* berfirman dalam hadits Qudsi:

(أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِنْ ظَنَّ بِي خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ) رواه أحمد من حديث أبي هريرة ﷺ.

"Aku bertindak sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Apabila dia berprasangka baik maka baginya kebaikan, dan apabila dia berprasangka buruk maka baginya keburukan". (HR. Ahmad dari hadits Abu Hurairah ﷺ).

- Jadilah orang yang mudah (dalam berurusan) dan penuh toleransi dalam berjual beli, memutuskan hukuman dan memperkarakan orang lain, sehinga engkau mendapat ampunan dari Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Jabir:

(غَفَرَ اللهُ لِرَجُلٍ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ سَهْلًا إِذَا بَاعَ سَهْلًا إِذَا اشْتَرَى سَهْلًا إِذَا اقْتَضَى) رواه الترمذي وأحمد ورواه البخاري بنحوه

"Allah mengampuni seorang laki-laki sebelum kalian, dia itu orang yang mudah jika menjual, mudah jika membeli, mudah jika memperkarakan (orang lain)". (HR. Tirmizi dan Ahmad. Bukhari juga meriwayatkan hadits yang mirip dengan ini).

- Bersedekahlah dengan air, berilah minuman kepada orang yang membutuhkannya, meski hewan sekalipun, sehingga Allah mengampunimu. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(غُفِرَ لِامْرَأَةٍ مُومِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيٍّ يَلْهَثُ قَالَ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ فَنَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْثَقَتْهُ بِخِمَارِهَا فَنَزَعَتْ لَهُ مِنْ الْمَاءِ فَغُفِرَ لَهَا بِذَلِكَ) رواه البخاري

"Seorang wanita pelacur diampuni dosanya, dia melewati seekor anjing yang berada di atas sumur sedang menjulurkan lidahnya, kehausan hampir saja membunuhnya. Maka wanita itu membuka sepatunya dan mengikatnya dengan selendangnya, kemudian dia mengambilkan air untuk anjing tersebut. maka dosanya pun diampuni karena perbuatannya itu". (HR. Bukhari).

- Dirikanlah bulan Ramadhan, berpuasalah karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah. Dirikanlah malam qadar dengan penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah, sehingga dosa-

dosamu yang telah berlalu diampuni. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ) رواه الشيخان

"Siapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala dari Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah berlalu". (HR. Syaikhani).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ) رواه الشيخان

"Siapa yang mendirikan bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala dari Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah berlalu". (HR. Syaikhani).

Dan beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ) رواه البخاري

"Siapa yang mendirikan malam qadar dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala dari Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah berlalu". (HR. Bukhari).

- Tunaikanlah ibadah haji dengan penuh keikhlasan, jangan berkata kotor dan jangan berlaku fasiq. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(مَنْ حَجَّ لله فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ) رواه البخاري

"Siapa yang melakukan haji karena Allah, dia tidak berkata kotor dan tidak berlaku fasiq maka dia kembali (dari haji itu) seperti hari dia dilahirkan oleh ibunya". (HR. Bukhari).

- Jagalah shalat Jum'at, puasa Ramadhan, dan shalat lima waktu serta jauhilah dosa-dosa besar, sehingga dosa-dosa kecilmu yang ada di antara amalan-amalan tersebut diampuni. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتْ الْكَبَائِرُ) رواه مسلم

"Shalat yang lima waktu, Jum'at ke Jum'at berikutnya menjadi penghapus (dosa kecil) yang terjadi diantaranya selama dijauhi dosa-dosa besar". (HR. Muslim).

- Apabila imam mengucapkan *Aamiin* (perkenankanlah ya Allah) ketika shalat, maka ucapkan jugalah *aamiin* tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ) رواه الشيخان

"Apabila imam (shalat) sudah mengucapkan "aamiin", maka ucapkan jugalah "aamiin", karena siapa yang ucapan "aamiin"nya bersamaan dengan ucapan "aamiin" malaikat maka diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu". (HR. Syaikhani).

- Berpuasalah pada hari Arafah jika anda tidak melaksanakan haji. Berpuasalah pada hari 'Asyura (10 Muharram). Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Qatadah ﷺ:

(صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ) رواه مسلم

"Puasa hari Arafah, saya mengharapkan Allah akan mengampuni dosa-dosa tahun sebelumnya dan tahun setelahnya. Puasa pada hari 'asyura saya harapkan Allah akan mengampuni dosa-dosa tahun tahun sebelumnya". (HR. Muslim).

- Baguskanlah wudhu' sehingga kesalahan-kesalahanmu juga keluar, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنْ الذُّنُوبِ) رواه مسلم

"Jika seorang Muslim atau Mukmin berwudhu, maka ketika ia membasuh wajahnya, semua dosa pandangan matanya berguguran bersama aliran air atau tetesan terakhir air itu. Ketika ia basuh kedua tangannya, dosa-dosa kedua tangannya berguguran bersama aliran air atau tetesan terakhir air tersebut. Ketika ia basuh kedua kakinya, maka semua dosa kakinya berguguran bersama aliran air atau tetesan terakhir air itu. Sehingga ketika selesai wudhu, ia telah suci dari berbagai dosa". (HR. Muslim).

- Wahai para lelaki, lakukanlah shalat wajib secara berjama'ah setelah engkau membaguskan wudhu'. Berangkatlah ke mesjid untuk shalat berjama'ah dengan orang Islam lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ لَمْ يَرْفَعْ قَدَمَهُ الْيُمْنَى إِلَّا كَتَبَ اللهُ ﷻ لَهُ حَسَنَةً وَلَمْ يَضَعْ قَدَمَهُ الْيُسْرَى إِلَّا حَطَّ اللهُ ﷻ عَنْهُ سَيِّئَةً فَلْيُقَرِّبْ أَحَدُكُمْ أَوْ لِيُبَعِّدْ فَإِنْ أَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى فِي جَمَاعَةٍ غُفِرَ لَهُ...الحديث) رواه أبو داود (صحيح)

"Jika seseorang diantara kalian berwudhu dan dia membaguskan wudhu'nya, kemudian dia pergi shalat, maka tidaklah dia mengangkat kaki kanannya melainkan Allah menuliskan untuknya sebuah kebaikan, dan tidaklah dia meletakkan kaki kirinya melainkan Allah menghapuskan satu kesalahanya. Hendaklah dia atau hamba itu memendekkan langkahnya. Jika dia mendatangi mesjid dan shalat berjama'ah maka diampuni dosa-dosanya...". (HR. Abu Daud-Hadits Shahih).

- Perbanyaklah melakukan kebaikan sehingga pada hari kiamat nanti timbangan kebaikanmu menjadi berat. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ [المؤمنون:١٠٢]

"Siapa yang berat timbagan (kebaikannya) maka mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Al-Mukminun: 102).

- Realisasikanlah syahadat: *Laa ilaaha illallah* dengan cara melakukan (tuntutan)nya dalam kehidupanmu. Dalam hadits *bithaqah* (kartu) disebutkan: "

(فَطَاشَتْ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتْ الْبِطَاقَةُ) رواه الترمذي وابن ماجة (صحيح)

"Catatan-catatan tersebut melayang (terangkat) dan kartu (syahadat) menjadi berat". (HR. Tirmizi dan Ibnu Majah– Hadits Shahih).

- Untuk menjaga diri dari dosa dan gangguan syetan, maka jika kamu keluar rumah ucapkanlah (doa) yang terdapat dalam hadits Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ:

(مَنْ قَالَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ يُقَالُ لَهُ كُفِيتَ وَوُقِيتَ وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ) رواه الترمذي (صحيح)

"Siapa yang mengucapkan ketika dia keluar dari rumahnya : "Dengan nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah", maka akan dikatakan kepadanya: "kamu sudah dicukupkan (kebutuhanmu) dan kamu dijaga", syetanpun akan menjauh darinya". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

Dan ucapkanlah:

(اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ)

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan atau disesatkan, (aku berlindung kepada-Mu) dari ketergelinciran atau digelincirkan, (aku berlindung kepada-Mu) dari melakukan kezhaliman atau dizhalimi, (aku berlindung kepada-Mu) dari kebodohan atau dibodohi orang".

- Jauhkanlah benda-benda yang menyakiti orang lain dari jalanan berupa duri, batu, kaca dan lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ الله لَهُ فَغَفَرَ لَهُ)

رواه الشيخان

"Ketika seorang laki-laki sedang berjalan di jalanan, dia mendapatkan ranting berduri di jalan itu, maka diapun membuangnya (menjauhkannya dari jalan), maka Allah berterima kasih kepadanya dan Allah mengampuninya". (HR. Syaikhani).

- Kembalilah kepada Allah dalam semua urusanmu, berlindunglah kepada Allah dari syetan yang terkutuk, dari segala kejelekan, dari segala dosa, dan dari hutang. Rasulullah ﷺ berlindung kepada Allah dari:

(الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ) رواه الشيخان

"dosa-dosa dan hutang". (HR. Syaikhani).

Pasal
BEBERAPA MASALAH TERKAIT DOSA-DOSA BESAR

Permasalahan Pertama:

- Dosa-dosa besar itu banyak, diantaranya ada yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ bahwa itu merupakan dosa besar, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits yang telah berlalu, diantaranya sabda Rasulullah ﷺ:

  (الْكَبَائِرُ الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالْإِيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ) رواه البزار

  "Dosa-dosa besar adalah syirik kepada Allah, putus asa dari bantuan Allah (terhadap hal-hal yang tidak diinginkan) dan putus asa dari rahmat Allah". (HR. Bazzar).

- Diantara dosa-dosa besar itu ada yang dihukum (di dunia) dengan *had,* seperti zina dan pencurian. Allah *ta'ala* berfirman:

  ﴿ الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ...الآية﴾ [النور:٢]

  "Pezina laki-laki dan pezina perempuan, maka cambuklah setiap mereka itu dengan seratus kali cambukan... ". (QS. An-Nuur:2).

  Dan Allah *ta'ala* berfirman:

  ﴿ وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللهِ وَ اللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ [المائدة:٣٨]

  "Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, maka potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas apa yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Maidah: 38).

- Perbuatan yang diancam oleh Allah dengan kemarahan dan laknat termasuk dosa besar, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه:

  (مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ) رواه الترمذي (صحيح)

"Siapa yang tidak meminta kepada Allah maka Allah akan marah kepadanya". (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

Dan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ali ﷺ:

(لَعَنَ اللهُ الْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ) رواه أحمد والترمذي والنسائي أبو داود (صحيح)

"Allah melaknat muhallil (laki-laki yang bekerja sama untuk menghalalkan wanita yang sudah diceraikan oleh suaminya sebanyak tiga kali), dan muhallal (laki-laki yang meminta untuk dihalalkan kembali istrinya)". (HR. Ahmad, Tirmizi, Nasai dan Abu Daud – Hadits Shahih).

Dan beliau ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar ﷺ:

(لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ) رواه الشيخان

"Allah melaknat wanita yang menyambung rambutnya dan wanita yang meminta untuk disambungkan rambutnya, orang yang membuat tato dan meminta dibuatkan tato". (HR. Syaikhani).

Dan beliau ﷺ bersabda:

(لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي) رواه أحمد وأبو داود والترمذي وابن ماجة (صحيح)

"Laknat Allah kepada orang yang memberi suap dan yang disuap". (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

- Yang termasuk dosa besar juga yaitu perbuatan-perbuatan yang diancam oleh Allah dengan azab yang pedih, atau Dia tidak akan melihat kepada pelakunya dan tidak akan berbicara dengannya pada hari kiamat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Dzar ﷺ:

(ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمْ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ ثَلَاثَ مِرَارًا قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ) رواه مسلم

"Ada tiga golongan orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, Allah tidak akan melihat kepada mereka dan tidak akan membersihkan (dosa) mereka, dan bagi mereka itu azab yang pedih. Dia (perawi hadits) berkata: maka Rasulullah ﷺ mengucapkannya sampai tiga kali. Abu Dzar berkata: mereka akan kecewa dan merugi. Siapa mereka itu wahai Rasulullah?. Beliau menjawab: (pertama) musbil (orang yang memanjangkan pakaiannya), (kedua) orang yang menyebut-nyebutkan kebaikannya, dan (ketiga) orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu". (HR. Muslim).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه:

(ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمْ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ) رواه مسلم

"Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah dan Dia juga tidak akan mensucikan mereka, serta Allah tidak akan melihat kepada mereka, bagi mereka itu azab yang pedih; (pertama) orang tua yang berzina, (kedua) raja yang suka berbohong dan (ketiga) orang miskin yang takabur". (HR. Muslim).

Dalam hadits-hadits yang lain disebutkan: orang fakir yang sombong, orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, wanita yang menyerupai laki-laki, *Dayyuts* (orang yang membiarkan istrinya selingkuh), orang yang kecanduan meminum khamar, orang yang punya kelebihan air di padang pasir tetapi tidak mau memberikannya kepada musafir, orang yang membai'at pemimpin untuk tujuan dunia saja, jika keinginannya dipenuhi maka dia memenuhi janji bai'atnya, namun jika tidak maka dia tidak memenuhinya juga.

- Termasuk dosa besar perbuatan yang diancam Allah dengan menyebutkan bahwa perbuatan tersebut sangat dibenci-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Dzar رضي الله عنه:

(وَالَّذِينَ يَشْنَؤُهُمْ اللهُ التَّاجِرُ الْحَلَّافُ وَالْبَخِيلُ الْمَنَّانُ وَالْفَقِيرُ الْمُخْتَالُ) رواه أحمد (صحيح)

"Dan orang-orang yang sangat dibenci oleh Allah adalah pedagang yang suka bersumpah, orang bakhil yang suka menyebut-nyebut pemberiannya dan orang miskin yang sombong". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

- Termasuk dosa besar juga perbuatan orang yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa beliau berlepas diri darinya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ:

(أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ حَلَقَ وَسَلَقَ وَخَرَقَ) رواه مسلم

"Aku berlepas diri dari orang yang melakukan "halaq", "salaq" dan "kharaq". (HR. Muslim).

"Halaq" yaitu orang yang mencukur rambutnya karena mendapat musbah.
"Salaq" yaitu orang yang meninggikan suaranya (berteriak-teriak) ketika mendapat musibah.
"Kharaq" yaitu orang yang merobek-robek pakaiannya ketika mendapat musibah.

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Jarir ﷺ:

(أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ لِمَ قَالَ لَا تَرَاءَى نَارَاهُمَا) رواه أبو داود والترمذي(حسن)

"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di antara orang-orang musyrik. Mereka bertanya: Ya Rasulullah, kenapa demikian?. Beliau menjawab: "Kedua api mereka tidak boleh saling terlihat". (HR. Abu Daud dan Tirmizi – Hadits Hasan).

- Termasuk dosa besar juga dosa-dosa yang Rasulullah katakan bahwa pelakunya bukan dari golongan kami. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Buraidah ﷺ:

(لَيْسَ مِنَّا مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ وَمَنْ خَبَّبَ عَلَى امْرِئٍ زَوْجَتَهُ أَوْ مَمْلُوكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا) رواه أحمد والحاكم (صحيح)

"Tidak termasuk golongan kami orang yang bersumpah (dengan mengucapkan) "demi amanah", orang yang merusak hubungan seseorang dengan istrinya, atau hamba sahaya (budak) yang dimilikinya (maka dia bukan dari golongan kami)". (HR. Ahmad dan Hakim – Hadits Shahih).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ) رواه أحمد وأبو داود وابن ماجة(صحيح)

"Tidak termasuk golongan kami orang yang menipu". (HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah- Hadits Shahih).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ) رواه الشيخان من حديث ابن مسعود ﷺ

"Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi (wajah)ya, merobek-robek kantong (pakaian)nya dan menyeru (mengucapkan) seruan jahiliyah". (HR. Syaikhani dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ).

Permasalahan Ke dua:

Dosa-dosa besar dan juga dosa-dosa kecil sebagiannya lebih besar dibandingkan sebagian yang lainnya. Dalam hadits Abdullah, Rasulullah ﷺ bersabda:

(قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لله نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَأْكُلَ مَعَكَ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ وَأَنْزَلَ الله تَصْدِيقَ قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ ﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ ﴾ الْآيَةَ) رواه البخاري مسلم

"Saya bertanya: Ya Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?. Beliau menjawab: Engkau membuat tandingan bagi Allah padahal Dia telah menciptakanmu. Saya bertanya lagi: kemudian dosa apa lagi?. Beliau menjawab: engkau membunuh anakmu karena kamu takut dia akan makan (rizkimu) bersamamu. Saya bertanya lagi:

kemudian dosa apa lagi?. Beliau menjawab: engkau berzina dengan istri tetanggamu. Kemudian Allah menguatkan perkataan Nabi-Nya dengan menurunkan ayat: Dan orang-orang yang tidak menyeru tuhan lain bersama dengan Allah". (HR. Bukhari dan Muslim).

'ermasalahan Ke tiga:

Dosa besar dan kecil akan semakin besar pada waktu-waktu atau empat yang punya keutamaan. Jadi dosa tersebut akan semakin besar libandingkan waktu dan tempat yang tidak punya keutamaan. Allah *a'ala* berfirman tentang tanah haram:

﴿ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ [الحج: ٢٥]

"Dan siapa yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya (tanah haram), niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih". (QS. Al-Hajj: 25).

Dosa yang dilakukan pada bulan Ramadhan lebih besar libandingkan dosa yang dilakukan pada bulan lainnya, dan dosa yang lilakukan di tanah haram lebih besar dibandingkan tempat lainnya.)emikian seterusnya.

'ermasalahan Ke empat:

Dosa besar dan kecil akan semakin besar ketika sering dilakukan.)osa kecil yang dilakukan terus menerus akan menjadikannya dosa)esar. Adapun dosa besar yang terus dilakukan maka dosanya akan emakin besar. Orang yang melakukan zina dua kali mendapatkan dosa 'ang lebih besar dibandingkan orang yang melakukan zina satu kali, lemikian seterusnya. Rasulullah ﷺ menyampaikan bahwasanya orang-)rang yang membuat gambar maka :

(يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ) رواه مسلم

"Untuk setiap gambarnya akan dibuatkan satu jiwa yang akan menyiksanya di neraka Jahannam". (HR. Muslim).

'ermasalahan Ke lima:

Dosa besar dan kecil akan semakin besar apabila bergabung lengan hal-hal lain, seperti dosa tersebut jika dilakukan terhadap kerabat lekat, tetangga dan sebagainya. Zina yang dilakukan dengan mahram

lebih besar dosanya dibandingkan zina dengan orang lain. Zina dengan istri tetangga lebih besar dosanya dibandingkan dengan yang lainnya. Demikian seterusnya.

Permasalahan Ke enam:
Wahai hamba Allah:

1- Jagalah hatimu, karena dosa-dosa tersebut akan berpengaruh terhadap hati. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ الله ﴿كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾) رواه أحمد والترمذي والنسائي وابن ماجه (حسن)

"Seorang hamba yang melakukan satu kesalahan (dosa) maka akan ada noda hitam di hatinya. Apabila dia meninggalkan kesalahan tersebut dan beristighfar serta bertaubat maka hatinya akan kembali cemerlang. Apabila dia mengulanginya maka akan bertambah noda tersebut di hatinya, sehingga menutupinya. Itulah yang dikatakan sebagai "Ar-raan" (penutup hati) yang disebutkan oleh Allah (dalam firman-Nya): Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang telah mereka usahakan itu telah menutupi hati mereka". (HR. Ahmad, Tirmizi, Nasai dan Ibnu Majah – Hadits Hasan).

2- Jauhilah dosa-dosa besar sehingga kamu bisa selamat dari laknat, kemurkaan, azab dan kebencian dari Allah. Dan juga kamu akan selamat dari keberlepasan diri Rasulullah ﷺ, dan hingga kamu juga tidak masuk dalam golongan orang-orang yang dikatakan oleh Rasulullah "bukan dari golongan kami".

3- Jauhilah dosa-dosa kecil, karena Allah ﷻ telah melarang semua perbuatan dosa. Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ) رواه الشيخان

"Apabila aku melarang kalian dari suatu perbuatan maka jauhilah perbuatan tersebut". (HR. Syaikhani).

1- Jadilah orang yang senantiasa bertaubat kepada Allah (dalam sehari lebih dari seratus kali), kalau di majlis (pertemuan) lakukan lebih dari tujuh puluh kali. Jika kamu terlanjur melakukan dosa maka segeralah bertaubat dan perbanyaklah istighfar.

Permasalahan Ke tujuh:

1- Wahai muslim, wasapadalah!. Jangan sampai kamu terjerumus ke dalam dosa.

2- Taubatlah kepada Allah dari semua dosa, baik dosa besar ataupun yang lainnya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوحًا ﴾ [التحريم:٨]

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan sebenar-benar bertaubat". (QS. At-Tahrim: 8).

3- Hendaklah taubat yang engkau lakukan itu taubat *nasuha* (sungguh-sungguh/jujur).

4- Waspadalah, jangan sampai kamu larut dalam perbuatan dosa kecil atau lainnya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ [آل عمران:١٣٥]

"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji (dosa)nya sedang mereka mengetahuinya". (QS. Ali Imran: 135).

5- Ingatlah Allah ketika anda melakukan dosa, segeralah beristighfar kepada-Nya, tinggalkan dosa tersebut segera. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلا اللهُ... الآية ﴾ [آل عمران:١٣٥]

"Mereka ingat akan Allah dan mereka segera beristighfar dari dosa-dosa mereka itu. Dan siapa lagi yang bisa mengampuni dosa-dosa itu selain Allah?". (QS. Ali Imran: 135).

6- Menyesallah atas perbuatan dosa yang telah kamu lakukan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ:

(النَّدَمُ تَوْبَةٌ) رواه أحمد وابن ماجة والحاكم (صحيح)

"Penyesalan itu adalah taubat". (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Hakim – Hadits Shahih).

7- Apabila dosa yang kamu lakukan itu menyebabkan tersebarnya kemunkaran, bid'ah dan perbuatan haram lainnya maka segeralah

bertaubat dan jelaskan (kepada orang lain) bahwa perbuatan itu merupakan kemunkaran, dan perbaikilah. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾ [سورة البقرة:١٦٠]

"Kecuali mereka yang telah bertaubat dan mengadakan perbaikan serta menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Baqarah: 160).

8- Apabila lingkungan dan masyarakat tempat kamu melakukan dosa tersebut merupakan masyarakat yang sudah rusak, maka berusahalah untuk mengubahnya menjadi masyarakat yang baik, sebagaimana terjadi pada orang yang telah membunuih seratus jiwa, kemudian ada orang alim yang menyarankan kepadanya untuk pindah ke kampung yang terdapat banyak orang shalehnya, sehingga dia bisa menyembah Allah bersama mereka. (Hadits Shahih).

9- Menghadaplah kepada Allah dengan hatimu, perbanyaklah melakukan amal shaleh dan minta tolonglah kepada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dan minta tolonglah kepada Allah"*. Be kerjalah dan tinggalkanlah kemalasan dan menunda-nunda pekerjaan. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dan janganlah engkau menjadi lemah"*. Persiapkanlah (bekalmu) untuk kematian dan akhiratmu. Rasulullah ﷺ bersabda:

(لِمِثْلِ هَذَا فَأَعِدُّوا) رواه ابن ماجة عن البراء ﷺ

"Untuk hal-hal seperti inilah maka hendaknya kamu mempersiapkan (bekal)". (HR. Ibnu Majah dari Al-Baraa ﷺ).

10- Jadilah kamu di dunia ini seperti orang yang merantau, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

(كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ) رواه البخاري عن ابن عمر ﷺ .

"Jadilah kamu di dunia ini seperti orang yang merantau atau orang yang sedang dalam perjalanan". (HR. Bukhari dari Ibnu Umar ﷺ).

1- Terimalah (*qana'ah*) dengan rizki yang diberikan kepadamu di dunia ini. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ;

(قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ) رواه مسلم

"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam kemudian dia mendapatkan rizki yang secukupnya dan Allah memberikan kepadanya sifat qana'ah (merasa puas) dengan rizki yang diberikan oleh Allah kepadanya". (HR. Muslim).

2- Perhatikanlah dengan serius setiap upaya yang bisa merealisasikan tauhid (*Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah*). Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

BAB KE DELAPAN
BID'AH

Perbuatan bid'ah dalam agama sangat besar dosa dan kejelekannya setelah perbuatan syirik terhadap Allah.

Pengertian Bid'ah:

Bid'ah adalah perbuatan baru dalam agama Allah (Islam) yang bukan termasuk ajarannya.

Hukum Bid'ah:

Perbuatan bid'ah dalam agama semuanya adalah sesat, dan hukumnya haram. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Al-'Irbadh bin Sariyah ﷺ:

(وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ) رواه الترمذي وأحمد وأبو داود(صحيح)

"Waspadalah kalian dari perbuatan yang baru (dalam agama), karena perbuatan tersebut merupakan kesesatan". (HR. Tirimizi, Ahmad dan Abu Daud – Hadits Shahih).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayat lain:

(وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ) رواه أحمد وأبو داود (صحيح)

"Waspadalah kalian dari perbuatan yang baru (dalam agama), karena setiap perbuatan yang baru (dalam agama) merupakan bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat". (HR. Ahmad dan Abu Daud – Hadits Shahih).

Diantara sifat-sifat bid'ah dan pelakunya.

- Mengikuti manhaj (metode) bid'ah merupakan kehancuran. Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau ditanya: Apa yang anda sarankan untuk kami?. Beliau berkata:

(قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ...الحديث)

رواه أحمد وابن ماجة(صحيح)

"Sungguh aku sudah meninggalkan di atas (manhaj) yang putih, malamnya seperti siangnya, tidak akan menyimpang darinya sepeninggalku kecuali orang yang celaka (binasa)...". (HR. Ahmad dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

- Bid'ah merupakan perbuatan baru yang paling jelek. Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbah beliau:

(أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ وَإِنَّ أَفْضَلَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ) رواه أحمد (صحيح)

"Amma ba'du (kemudian setelah itu), sesungguhnya pembicaraan yang paling jujur adalah Kitab Allah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petujuk Muhammad. Sejelek-jeleknya perbuatan adalah perbuatan yang baru (dalam agama), dan setiap bid'ah itu adalah sesat". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

- Pelaku bid'ah biasanya mencintai perbuatan bid'ahnya itu, dan mereka biasanya susah untuk bertaubat. Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ احْتَجَرَ التَّوْبَةَ عَلَى كُلِّ صَاحِبِ بِدْعَةٍ) رواه الطبراني في الأوسط والبيهقي في الشعب(صحيح)

"Sesungguhnya Allah menghalangi taubat dari setiap pelaku bid'ah". (HR. Thabrani di *Al-Aushath* dan Baihaqi di *Asy-Syu'ab* – Hadits Shahih).

- Pelaku bid'ah berusaha untuk menyesatkan manusia dengan perbuatannya itu dan mengajak manusia untuk melakukannya, dan mereka bersungguh-sungguh mengajak orang lain. Mereka pada hari kiamat akan datang sebagaimana disebutkan oleh Allah *ta'ala:*

﴿ لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ﴾ [النحل:٢٥]

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa

orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu". (QS. An-Nahl: 25).

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Jarir ﷺ:

(مَنْ سَنَّ سُنَّةَ خَيْرٍ فَاتُّبِعَ عَلَيْهَا فَلَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أُجُورِ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةَ شَرٍّ فَاتُّبِعَ عَلَيْهَا كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهُ وَمِثْلُ أَوْزَارِ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا)رواه الترمذي ومسلمٌ بنحوه

"Siapa yang melakukan perbuatan baik, kemudian perbuatannya itu diikuti (orang lain) maka baginya pahalanya dan juga seperti pahala yang didapati oleh orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan siapa yang melakukan perbuatan jelek (jahat) kemudian perbuatan itu diikuti (orang lain), maka baginya dosa perbuatannya dan juga seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun". (HR. Tirmizi dan Muslim juga meriwayatkan dengan redaksi yang semisal dengannya).

Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ يَتَّبِعُهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا) رواه مسلم والترمذي واللفظ له

"Siapa yang mengajak kepada perbuatan sesat maka dia akan mendapati dosanya dan juga seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun". (HR. Muslim dan Tirmizi, lafaz ini adalah lafaz Tirmizi).

- Ahli bid'ah adalah orang yang mengikuti hal-hal yang *mutasyabih* (tidak pasti hukumnya) dan meninggalkan *Muhkam* (urusan yang pasti hukumnya). Oleh karena itu seorang muslim harus mewaspadai mereka. Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata:

(تَلَا رَسُولُ اللهِ ﷺ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَإِذَا رَأَيْتِ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكِ الَّذِينَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوهُمْ) رواه الشيخان

"Ketika Rasulullah ﷺ membaca ayat ini: "Dialah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal", Aisyah mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda: Jika kamu melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat maka mereka itulah yang disebut oleh Allah, maka waspadailah mereka". (HR. Syaikhani).

- Perbuatan bid'ah yang dilakukan oleh ahli bid'ah merupakan tuduhan bahwa agama Allah masih kurang sempurna. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ أَفَغَيْرَ دِينِ اللهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا ﴾ [آل عمران:٨٣]

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa". (QS. Ali Imran: 83).

Dan Allah *ta'ala* berfirman tentang kesempurnaan agamanya:

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا ﴾

[المائدة:٣]

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu". (QS. Al-Maidah: 3).

- Ahli bid'ah sudah sangat mencitai perbuatan bid'ahnya, dan sudah terpatri dengan kuat di dalam dirinya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Mua'wiyah bin Abi Sufyan ﷺ:

(أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا...الحديث) رواه أبو داود والترمذي وابن ماجة

"Ketahuilah bahwasanya ahli kitab sebelum kalian terpecah belah....", (HR. Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Majah).

Abu Daud menambahkan (dalam riwayatnya):

(وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ لِصَاحِبِهِ - وَقَالَ عَمْرو بن عثمان أحد رواته- الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصِلٌ إِلَّا دَخَلَهُ) حسن

"Dan akan muncul di dalam umatku kaum-kaum yang dijalari oleh hawa-hawa nafsu tadi, sebagaimana penyakit anjing (gila) menjalari korbannya. Tidaklah tersisa darinya satu uratpun dan satu persendianpun kecuali dia akan memasukinya". (Hadits Hasan).

- Amalan ahli bid'ah ditolak kembali kepada mereka, dan tidak diterima di sisi Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha:*

(مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ) رواه الشيخان

"Siapa yang membuat suatu yang baru dalam urusan (agama) kami ini yang tidak ada dalam (ajaran)nya maka perbuatannya itu tertolak". (HR. Syaikhani).

Dalam riwayat Muslim:

(مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ)

"Siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah dari kami maka amalan itu tertolak".

- Membuat sesuatu yang baru dalam agama (perbuatan bid'ah) maka bahayanya sangat besar dalam agama di dunia dan di akhirat. Itu merupakan perpecahan dalam agama dalam kehidupan dunia. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(افْتَرَقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتْ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً) رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه (صحيح)

"Orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan. Orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan". (HR. Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Dalam hadits 'Auf bin Malik ﷺ (disebutkan):

(لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ هُمْ قَالَ الْجَمَاعَةُ) رواه ابن ماجه (صحيح)

"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu diantaranya akan masuk surga dan tujuh puluh dua di neraka. Rasul ditanya: Siapa mereka ya Rasulullah?. Beliau menjawab: (mereka adalah) jama'ah". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih).

Dan dalam hadits tentang *Haudh* (telaga), Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa ada orang-orang yang dihalangi mendatangi beliau, beliau bersabda:

(فَأَقُولُ إِنَّهُمْ مِنِّي فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي) رواه الشيخان

"Maka saya katakan: mereka itu umatku. Maka dikatakan kepada beliau: engkau tidak mengetahui perbuatan baru yang mereka lakukan setelah engkau meninggal. Maka saya katakan: celakalah, celakalah orang yang mengubah (agama) sepeninggalku". (HR. Syaikhani).

Pembagian bid'ah berdasarkan perusakannya terhadap agama.

Semua bid'ah itu merusak agama. Bid'ah tersebut terbagi menjadi dua bagian:

1- Bid'ah yang menyebabkan kekufuran.

Yaitu orang yang mengingkari urusan agama yang sudah disepakati secara ijma' dan sudah pasti merupakan ajaran agama, seperti orang yang mengingkari amalan-amalan fardhu (wajib), atau mewajibkan amalan yang tidak wajib dalam agama, atau menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, dan juga tindakan lainnya yang merupakan pendustaan terhadap Allah atau Rasul-Nya, seperti bid'ah kelompok *Jahmiyah* yang mengingkari nama –nama dan sifat-sifat Allah. Atau bid'ah kelompok *Qadariyah* yang mengingkari ilmu Allah ﷻ, perbuatan-Nya dan juga taqdir-Nya. Juga seperti bid'ah kelompok *Mumassilah* yang menyerupakan makhluk dengan Allah *ta'ala* dan lain sebagainya.

2- Bid'ah yang tidak menyebabkan kekufuran.

Yaitu perbuatan yang bukan merupakan pendustaan terhadap Allah atau Rasul-Nya ﷺ, seperti bid'ah kelompok *Marwaniyah* yang mendahulukan khutbah sebelum shalat hari raya, dan sebagainya.

Pembagian bid'ah berdasarkan keyakinan dan amalan.

1- **Bid'ah keyakinan;** seperti bid'ah yang meyakini bahwa Allah itu seperti makhluknya.
2- **Bid'ah amalan;** seperti memperingati hari kelahiran Nabi ﷺ, membuat bangunan di atas kuburan dan amalan lainnya.
3- **Bid'ah ucapan;** seperti zikir berjama'ah dan lainnya.

Kewajiban seorang muslim terhadap bid'ah.

- Apakah kewajiban kita terhadap perbuatan bid'ah dan pelakunya?
- Kewajiban saya dan juga anda wahai muslim adalah sebagai berikut:

1- Kita wajib mewaspadai perbuatan bid'ah dan pelakunya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha:*

(فَأُولَئِكِ الَّذِينَ سَمَّى الله فَاحْذَرُوهُمْ) رواه الشيخان

"Mereka itulah yang disebut oleh Allah, maka waspadalah terhadap mereka". (HR. Syaikhani).

2- Kita wajib mengingkari pelaku bid'ah atas tindakan bid'ah yang mereka lakukan baik perkataan maupun perbuatan mereka sesuai dengan kesanggupan kita. Ketika Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ bersama Marwan bin Al-Hakam – waktu itu Marwan merupakan gubernur Madinah – mereka datang ke lapangan pada hari raya, tiba-tiba Marwan ingin naik ke atas mimbar untuk berkhutbah sebelum shalat 'ied, maka Abu Sa'id menarik bajunya. (Namun) Marwan menarik Abu Sa'id dan dia tetap naik ke atas mimbar dan berkhutbah sebelum shalat. Maka Abu Sa'id berkata kepadanya:

(غيّرتم والله)رواه الشيخان

"Sungguh Demi Allah anda telah mengubah (ajaran agama)". (HR. Syaikhani).

3- Kita wajib memberitahu pelaku bid'ah bahwa tindakannya menyalahi sunnah Rasulullah ﷺ, perbuatan, ucapan atau keyakinannya menyalahi agama Allah. Abu Sa'id ﷺ berkata:

(أَخْرَجَ مَرْوَانُ الْمِنْبَرَ يَوْمَ الْعِيدِ فَبَدَأَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السُّنَّةَ أَخْرَجْتَ الْمِنْبَرَ يَوْمَ عِيدٍ وَلَمْ يَكُنْ يُخْرَجُ بِهِ وَبَدَأْتَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَمْ يَكُنْ يُبْدَأُ بِهَا فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِلِسَانِهِ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رواه حمد وأبو داود والنسائي والترمذي(صحيح)

"Marwan mengeluarkan mimbar pada hari raya, dia memulai khutbah sebelum shalat. Seorang laki-laki berdiri dan berkata: Wahai Marwan, engkau telah menyalahi sunnah, engkau mengeluarkan mimbar pada hari raya dan sebelumnya tidak pernah dikeluarkan, engkau memulai khutbah sebelum shalat dan sebelumnya tidak pernah dimulai dengan khutbah. Abu Sa'id berkata: Orang ini telah melakukan apa yang menjadi kewajibannya, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "siapa diantara kalian melihat kemungkaran dan dia sanggup untuk mengubahnya dengan tangannya maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika dia tidak sanggup maka (hendaklah dia mengubahnya) dengan lidahnya, dan jika dia tidak sanggup maka (hendaklah dia mengubahnya) dengan hatinya. Itu merupakan keimanan yang paling lemah". (HR. Ahmad, Abu Daud, Nasai dan Tirmizi – Hadits Shahih).

4- Kita wajib untuk mendakwahi ahli bid'ah kepada jalan Allah ﷻ, menolak bid'ah tersebut, membantah syubhat mereka dan menjelaskan kebenaran kepada mereka. Ini termasuk jihad yang disyari'atkan dengan lidah, pena dan penjelasan. Para ulama *rahimahumullah* telah mengarang buku-buku yang membantah ahli bid'ah, diantara mereka adalah Syekh Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim *rahimahumullahu.*

5- Siapa yang dikhawatirkan akan terpengaruh ketika berbaur di majlis ahli bid'ah maka wajib baginya untuk tidak mengikuti majlis mereka dan tidak bergaul dengan mereka, bahkan haram baginya melakukan hal itu, karena berbaur di majlis mereka akan menyeret dia untuk mengikuti manhaj mereka dalam berbuat bid'ah, dan sarana (perantara) itu mengambil hukum tujuan.

6- Ahli bid'ah itu tercela (keji) dalam perbuatan bid'ah mereka. Ahli bid'ah boleh dikatakan keji dalam perbuatan bid'ahnya apabila

sudah dijelaskan kepadanya. Ketika Ka'ab bin 'Ujrah ﷺ masuk mesjid dan (mendapati) Abdurrahman bin Ummi Al-Hakam sedang berkhutbah sambil duduk, dia berkata:

(انْظُرُوا إِلَى هَذَا الْخَبِيثِ يَخْطُبُ قَاعِدًا وَقَالَ الله تَعَالَى﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا﴾) رواه مسلم

"Lihatlah orang yang keji ini, dia berkhutbah sambil duduk, padahal Allah telah berfirman: "Dan ketika mereka melihat perdagangan atau permainan maka mereka pergi mendatanginya, mereka meninggalkanmu dalam keadaan berdiri (ketika berkhutbah)". (HR. Muslim).

7- Boleh mendoakan atas pelaku bid'ah ketika dia melakukan perbuatan bid'ahnya dan tidak mau berhenti. Dalam shahih Muslim dari 'Ammar bin Ruwaibah ﷺ bahwasanya dia melihat Bisyr bin Marwan di atas mimbar dengan mengangkat kedua tangannya (ketika berdoa), maka dia ('Ammar) berkata:

(قَبَّحَ الله هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَا يَزِيدُ عَلَى أَنْ يَقُولَ بِيَدِهِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الْمُسَبِّحَةِ)

"Semoga Allah menjelekkan kedua tangan tersebut. Sungguh saya melihat Rasulullah ﷺ (berdoa di akhir khutbah), beliau tidak menambahkan (melebihkan gerakan tangannya melampaui) sesuatu lebih dari hal seperti ini. Maka ia mengisyaratkan dengan jari telunjuknya".

Dan Thabrani meriwayatkan dalam kitab *Al-Kabiir* bahwasanya Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ mendoakan atas orang yang mencaci Ali, Thalhah dan Zubair setelah dia melarang orang tersebut, tetapi dia tetap tidak mau berhenti. Sa'ad ﷺ mengatakan:

(اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا يَشْتِمُ أَقْوَامًا سَبَقَ لَهُمْ مِنْكَ مَا سَبَقَ ، فَاجْعَلْهُ الْيَوْمَ نَكَالا فَجَاءَتْ بُخْتِيَّةٌ فَأَفْرَجَ النَّاسُ لَهَا ، فَتَخَبَّطَتْهُ) قال الهيثمي: رجاله رجال الصحيح

"Ya Allah, orang ini mencaci suatu kaum yang sudah dulu dari mereka (melakukan kebaikan), maka jadikanlah hari ini siksaan baginya. Maka (tiba-tiba) datang seekor unta betina, orang-orang menghalaunya, sehingga unta itu menginjak-injaknya". Haitsami mengatakan: para perawi hadits ini merupakan perawi kitab shahih.

8- Wajib menjauhi ahli bid'ah dan membenci mereka karena Allah sesuai dengan kadar bid'ahnya. Menjauhi dan membencinya tidak berarti menghalangi kita untuk mendakwahi mereka ke jalan Allah, mengingkari perbuatan mereka, meminta mereka untuk bertaubat kepada Allah ﷻ dengan mengingatkan orang lain dari bahaya bid'ah mereka. Abu Daud membuat satu bab khusus (tentang ini): Bab Menjauhi Ahli Hawa (Ahli bid'ah) dan Membenci Mereka.

9- Apabila memboikot ahli bid'ah dengan tidak mengucapkan salam kepada mereka akan bermanfaat (punya efek bagus) sehingga dia mau meninggalkan bid'ahnya maka tidak boleh mengucapkan salam kepadanya (sampai dia meninggalkannya). Abu Daud berkata: Bab Tidak Mengucapkan Salam kepada Ahli Hawa (Ahli Bid'ah). Abu Daud menuliskan hadits 'Ammar bin Yasir ﷺ, dia berkata:

(قَدِمْتُ عَلَى أَهْلِي وَقَدْ تَشَقَّقَتْ يَدَايَ فَخَلَّقُونِي بِزَعْفَرَانٍ فَغَدَوْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ وَقَالَ اذْهَبْ فَاغْسِلْ هَذَا عَنْكَ) حسن

"Aku pernah datang kepada keluargaku suatu malam dan kedua tanganku terluka belah (robek), lalu mereka melumuriku dengan za'faran. Di waktu pagi aku pergi (menemui) Rosulullah ﷺ lalu aku mengucapkan salam kepadanya tetapi Beliau tidak menjawabnya. Beliau bersabda: "Pergilah dan cucilah (za'faran) ini darimu". (Hadits Hasan).

10- Apabila ada pemimpin yang menyuruh melakukan bid'ah atau kemaksiatan, maka tidak boleh ditaati. Dalam hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(سَيَلِي أُمُورَكُمْ بَعْدِي رِجَالٌ يُطْفِئُونَ السُّنَّةَ وَيَعْمَلُونَ بِالْبِدْعَةِ وَيُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مَوَاقِيتِهَا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ أَدْرَكْتُهُمْ كَيْفَ أَفْعَلُ قَالَ تَسْأَلُنِي يَا ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ كَيْفَ تَفْعَلُ لَا طَاعَةَ لِمَنْ عَصَى اللهَ) رواه ابن ماجة (صحيح) وروى بعضه أبو داود (صحيح).

"Nanti sepeninggalku, urusan kalian akan dipegang oleh orang-orang yang mematikan sunnah dan mengerjakan bid'ah, mereka mengakhirkan shalat dari waktu-waktunya. Saya bertanya: Ya Rasulullah, jika saya mendapati mereka, apa yang harus saya lakukan?. Engkau bertanya kepadaku wahai Ibnu Ummi 'Abdin apa yang harus engkau lakukan?, tidak ada ketaatan kepada orang yang mendurhakai Allah". (HR. Ibnu Majah – Hadits Shahih, dan diriwayatkan sebagiannya oleh Abu Daud – Hadits Shahih).

11- Kita mengetahui bahwa orang yang berijtihad dalam melakukan perbuatan bid'ah maka dia tidak akan diberi pahala atas ijtihadnya dalam bid'ah tersebut. Ini merupakan pendapat yang dipilih dari beberapa pendapat ulama. *Wallahu a'lam.*

12- Kita wajib untuk mengikuti jama'ah kaum muslimin dan tidak berpisah dari mereka. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ...الآية﴾ [الأنعام:١٥٣]

"Dan bahwasanya inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah jalan tersebut...". (QS. Al-An'am: 153).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Umar ﷺ:

(عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنْ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمْ الْجَمَاعَةَ...الحديث) رواه أحمد والترمذي والحاكم (صحيح)

"Kalian wajib mengikuti jama'ah, dan jangan sampai kalian berpecah belah, karena syetan akan bersama dengan orang yang sendiri. Dia akan lebih jauh dari orang yang berdua. Siapa yang ingin masuk surga maka hendaklah dia bersama dengan jama'ah...". (HR. Ahmad, Tirmizi dan Hakim – Hadits Shahih).

Yang dimaksud dengan jama'ah adalah: orang yang berada di jalan Nabi ﷺ dan para sahabatnya *radhiyallahu 'anhum.*

BAB KE SEMBILAN
KEWAJIBAN UNTUK TAAT KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA

Wajib berpegang teguh kepada kitab Allah (Al-Quran) dan sunnah Rasulullah ﷺ. Di dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya terdapat semua kebaikan. Di dalam pelanggaran terhadap (perintah) Allah dan Rasul-Nya terdapat semua kejahatan dan dosa. Oleh karena itu wajib bagi kita untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

Ketaatan tersebut dilakukan melalui:

a. Mengerjakan semua perintah Allah ﷻ dan perintah Rasul-Nya ﷺ sesuai dengan kemampuan. Sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ...الآية ﴾ [التغابن:١٦]

"Bertaqwalah kepada Allah sesuai dengan kesanggupanmu....". (QS. At-Taghabun: 16).

b. Menghentikan semua yang dilarang oleh Allah atau dilarang oleh Rasul-Nya ﷺ, maka haramkan jugalah. Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ) رواه الشيخان

"Dan apabila aku melarang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah". (HR. Muslim).

Buah Ketaatan Kepada Allah ﷻ dan Ketaatan Kepada Rasul-Nya ﷺ.

1- Wahai hamba Allah, taatilah Allah dan Rasul-Nya sehingga engkau mendapatkan kemenangan yang besar, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللهَ وَيَتَّقْهِ فأولئك هُمُ الفآئزون ﴾ [النور:٥٢]

"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan". (QS. An-Nur: 52).

Dan firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾ [الأحزاب:٧١]

"Dan siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah mendapatkan kemenangan yang besar". (QS. Al-Ahzab: 71).

2- Wahai hamba Allah, taatilah Allah dan Rasul-Nya sehingga kamu mendapatkan petunjuk. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُواْ...الآية ﴾ [النور:٥٤]

"Dan jika kalian mentaatinya maka kalian akan mendapat petunjuk... ". (QS. An-Nur: 54).

3- Wahai hamba Allah, taatilah Allah dan Rasul ﷺ. Ketahuilah bahwasanya ketaatan kepada Rasul ﷺ merupakan ketaatan kepada Allah. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ ﴾ [النساء:٨٠]

"Siapa yang mentaati Rasul maka sungguh dia telah mentaati Allah". (QS. An-Nisa: 80).

4- Wahai hamba Allah, taatilah Allah dan Rasul ﷺ. Sungguh Allah telah memerintahkanmu untuk itu. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَأَطِيعُواْ الله وَأَطِيعُواْ الرسول...الآية ﴾ [المائدة:٩٢]

"Dan taatilah Allah dan taatilah Rasul... ". (QS. Al-Maidah: 92).

Wahai hamba Allah, taatilah Allah dan Rasul ﷺ supaya kamu dapat hidup mulia di dunia dan akhirat. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لله وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ...الآية ﴾

[الأنفال:٢٤]

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu... ". (QS. Al-Anfal: 24).

5- Wahai hamba Allah, taatilah Allah dan Rasul ﷺ; sehingga kamu bisa keluar dari kegelapan menuju cahaya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ فَاتَّقُوا اللهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا • رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ...الآية ﴾[الطلاق:١٠-١١]

"Maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya...". (QS. At-Thalaq: 10-11).

6- Wahai hamba Allah, taatilah Allah dan Rasul ﷺ sehingga kamu mendapat rahmat dari Allah. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَأَطِيعُواْ الله والرسول لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾[آل عمران :١٣٢]

"Dan taatilah Allah dan Rasul, mudah-mudahan kalian dirahmati-Nya". (QS. Ali Imran: 132).

7- Wahai hamba Allah, taatilah Allah dan Rasul ﷺ supaya Allah memberikan kamu nikmat untuk berkumpul dengan orang-orang yang Allah berikan kenikmatan kepada mereka. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴾[النساء:٦٩]

"Siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka mereka itulah yang akan (dikumpulkan) bersama dengan orang-orang yang diberi kenikmatan oleh Allah kepada mereka dari para Nabi, orang-orang shiddiq (jujur), para syuhada dan orang-orang shaleh. Mereka itulah sebaik-baik teman". (QS. An-Nisa: 69).

8- Wahai hamba Allah, taatilah Allah dan Rasul ﷺ. Dengarkan dan taatilah supaya kamu termasuk orang-orang yang menang.

Kemenangan yaitu mendapatkan apa yang engkau inginkan, keselamatan dari apa yang engkau takuti. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ [النور:٥١]

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. An-Nur: 51).

9- Wahai hamba Allah, taatilah Allah dan Rasul ﷺ, sehingga Allah memasukkanmu ke dalam surga, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأنهار خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴾ [النساء:١٣]

"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar". (QS. An-Nisa: 13).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam Abu Hurairah رضي الله عنه:

(كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَنْ يَأْبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى) رواه البخاري

"Setiap umatku akan masuk ke dalam surga kecuali orang yang enggan (tidak mau). Mereka (sahabat) bertanya: wahai Rasulullah, siapakah yang enggan itu?. Beliau menjawab: siapa yang mentaatiku maka dia masuk surga dan siapa yang mendurhakaiku maka sungguh dia telah enggan (masuk surga)". (HR. Bukhari).

10- Wajib bagimu wahai hamba Allah untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya ﷺ dengan mengerjakan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan. Disunnahkan bagimu untuk mentaati Allah dan Rasul-

Nya dengan mengerjakan yang disunnahkan dan meninggalkan yang dimakruhkan. Bersungguh-sungguhlah dalam melakukan setiap ketaatan meskipun hukumnya hanya sunnah saja; sehingga kamu mendapatkan kebaikan yang besar. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Qudsi yang diriwayatkannya dari Tuhannya ﷻ:

(وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ...الحديث) رواه البخاري

"Dan tidaklah hamba-Ku bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku dengan suatu amalan yang lebih Aku cintai dibandingkan amalan yang sudah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku masih saja bertaqarrub kepada-Ku dengan ibadah nawafil (sunnah) sehingga Aku mencintainya...". (HR. Bukhari).

Akibat Menyalahi (Perintah) Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

Wajib bagimu wahai hamba Allah untuk berhenti mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah atau Rasul-Nya ﷺ dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ) رواه الشيخان

"Apabila aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah perbuatan itu". (HR. Syaikhani).

Waspadalah wahai hamba Allah, jangan sampai kamu berpaling dari agama Allah dan Rasul-Nya, karena berpaling dari Allah, meninggalkan ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya merupakan kehancuran.

Buah Kemaksiatan Kepada Allah dan Rasul-Nya Serta Berpaling Dari Agama Allah.

1- Wahai hamba Allah, jika engkau menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya ﷺ dengan cara menentang atau berpaling darinya, maka itu merupakan kekufuran, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ قُلْ أَطِيعُواْ الله والرسول فإن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّ الله لاَ يُحِبُّ الكافرين ﴾ [آل عمران:٣٣]

"Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS. Ali Imran: 32).

2- Wahai hamba Allah, jika kamu mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, berpaling dari apa yang diajarkan oleh Rasul ﷺ, maka neraka sudah disiapkan untuk orang-orang yang berbuat demikian, dia akan kekal di dalamnya, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَمَن يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَاراً خَالِداً فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾

[النساء:١٤]

"Dan siapa saja yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan". (QS. AN-Nisa: 14).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى) رواه البخاري

"Dan siapa yang mendurhakaiku maka dia adalah orang yang enggan (masuk surga)". (HR. Bukhari).

3- Ketahuilah bahwasanya menentang Allah dan Rasul-Nya merupakan kegagalan di dunia dan akhirat. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَأَطِيعُواْ اللهَ وَرَسُولَهُ وَلاَ تَنَازَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ واصبروا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِيْنَ ﴾ [الأنفال:٤٦]

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gagal dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS. Al-Anfal: 46).

4- Ketahuilah bahwasanya orang yang menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah terkena fitnah (dalam

agamanya) dan dia akan diazab dengan azab yang pedih, sebagaiman Allah *ta'ala* berfirman:

﴿فَلْيَحْذَرِ الذين يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ [النور: ٦٣]

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih". (QS. An-Nur: 63).

5- Ketahuilah bahwasanya orang yang menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya ﷺ maka dia itu telah tersesat dengan kesesatan yang jauh dan nyata, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَن يَعْصِ الله وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً مُّبِيناً ﴾ [الأحزاب:٣٦]

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat dengan sesat yang nyata". (QS. Al-Ahzab: 36).

6- Ketahuilah bahwa siapa yang menentang Rasulullah ﷺ setelah jelas baginya kebenaran, maka Allah akan membiarkannya leluasa dalam kesesatannya, dan Allah akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾ [النساء:١١٥]

"Dan siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, maka Kami akan biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami akan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali". (QS. An-Nisa: 115).

7- Wahai hamba Allah, taatilah Rasulmu ﷺ, hentikanlah melakukan perbuatan yang dilarangnya. Bertaqwalah kepada Allah, dan janganlah kamu melanggar perintah-Nya, karena orang yang

melanggar itu akan mendapatkan azab yang keras, sebagaimana firman Allah *ta'ala:*

﴿ وَمَآ آتَاكُمُ الرسول فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فانتهوا واتقوا الله إِنَّ الله شَدِيدُ العِقَابِ ﴾

[الحشر:٧]

"Apa yang diberikan (disampaikan oleh) Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya". (QS. Al-Hasyr: 7).

8- Apabila datang perintah atau larangan dari Rasulullah ﷺ maka kamu tidak punya pilihan lain, kamu harus menerima dan melaksanakannya dengan penuh keridhaan dan kegembiraan. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى الله وَرَسُولُهُ أَمْراً أَن يَكُونَ لَهُمُ الخيرة مِنْ أَمْرِهِمْ ﴾ [الأحزاب:٣٦]

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata". (QS. Al-Ahzab: 36).

9- Bersungguh-sungguhlah dalam mentaati Allah dan Rasul-Nya, waspadalah jangan sampai melanggarnya, karena melanggar (perintah) Rasulullah ﷺ akan membatalkan amalan-amalanmu. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيعُواْ اللهَ وَأَطِيعُواْ الرسول وَلاَ تبطلوا أَعْمَالَكُمْ ﴾ [محمد:٣٣]

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu membatalkan amalan-amalan kamu". (QS. Muhammad: 33).

10- Wahai hamba Allah, waspadalah jangan sampai melanggar perintah Rasulullah ﷺ, karena melanggar dan mendustainya merupakan

kehancuran yang tiada bandingnya, sementara ketaatan kepadanya ﷺ merupakan keselamatan yang terbukti dengan karunia Allah ﷻ. Nabi ﷺ telah membuat perumpamaannya dalam hadits Abu Musa ﷺ:

(إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمًا فَقَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنَيَّ وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعُرْيَانُ فَالنَّجَاءَ فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ فَأَدْلَجُوا فَانْطَلَقُوا عَلَى مَهَلِهِمْ فَنَجَوْا وَكَذَّبَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فَأَصْبَحُوا مَكَانَهُمْ فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاحَهُمْ فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي فَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ بِمَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ) رواه الشيخان

"Sesungguhnya perumpamaan aku dan perumpumaan apa yang Allah mengutus aku dengannya, seperti seseorang yang mendatangi suatu kaum kemudian berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya saya melihat pasukan dengan kedua mataku dan sesungguhnya saya adalah An-Nadzir Al-'Uryan (pemberi peringatan yang telanjang/ini adalah ungkapan yang menunjukkan keseriusannya_pent), maka sekelompok dari kaumnya menaatinya dan bergegas berjalan di malam hari dengan kehati-hatian dan mereka selamat, sementara sekelompok lain dari mereka mendustakannya, sehingga mereka tetap di tempatnya, maka pasukan itu menyerangnya di waktu Subuh, lalu menghancurkan dan membinasakan mereka. Yang demikian itu perumpamaan orang yang menaatiku dan mengikuti ajaran yang aku bawa, dan perumpamaan orang yang bermaksiat kepadaku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa". (HR. Syaikhani).

11- Waspadalah kamu dari menyalahi (ajaran) Rasulullah ﷺ, karena menyalahai ajaran Rasulullah ﷺ merupakan manhaj orang yang terbelakang. Jadilah pengikut Rasulullah ﷺ, mengambil sunnah-sunnahnya dan meneladani perintahnya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ:

(مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ) رواه مسلم

"Tidak ada Nabi yang diutus sebelumku melainkan dia mempunyai sekelompok orang dari umatnya yang disebut hawariyun (penolong) dan para sahabatnya yang mengambil (mengerjakan) sunnah-sunnahnya dan meneladani perintahnya. Kemudian datang setelah mereka suatu generasi yang mana mereka mengucapkan (memerintahkan) apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Siapa yang memerangi mereka dengan tangannya maka dia adalah mukmin, dan siapa yang memerangi mereka dengan lidahnya maka dia adalah mukmin, dan siapa yang memerangi mereka dengan hatinya maka dia adalah mukmin. Dan setelah itu tidak ada keimanan lagi meskipun sebesar biji sawi. (HR. Muslim).

12- Wasapadalah jangan sampai kamu melanggar sunnah Rasulullah ﷺ. Orang yang menentang Rasulullah ﷺ berarti dia menentang Allah. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّواْ اللهَ وَرَسُولَهُ وَمَن يُشَآقِّ اللهَ فَإِنَّ اللهَ شَدِيدُ العِقَابِ ﴾ [الحشر: ٤]

"Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya". (QS. Al-Hasyr: 4).

Ketahulah bahwasanya sunnah Rasulullah ﷺ merupakan wahyu yang wajib untuk dilaksanakan sebagaimana halnya Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ...الحديث) رواه أبو داود وأحمد والترمذي (صحيح)

"Ketahuilah bahwa aku diberi Al-Kitab (Al-Qur'an) dan semisal dengannya bersamanya...". (HR. Abu Daud, Ahmad dan Tirmizi – Hadits Shahih).

13- Apa yang diharamkan oleh Rasulullah ﷺ maka haramkanlah, dan apa yang diperintahkannya maka lakukanlah dari apa-apa yang diwajibkan oleh Allah kepadamu dalam sunnah Rasulullah ﷺ. Dan waspadalah dari orang-orang yang meninggalkan sunnah Rasulullah ﷺ . Rasulullah ﷺ bersabda:

(وشِكُ أَحَدُكُمْ أَنْ يُكَذِّبَنِي وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى أَرِيكَتِهِ يُحَدَّثُ بِحَدِيثِي فَيَقُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ فَمَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ حَلَالٍ اسْتَحْلَلْنَاهُ وَمَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ حَرَامٍ حَرَّمْنَاهُ أَلَا وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِثْلُ مَا حَرَّمَ اللهُ) رواه أحمد والترمذي (صحيح)

"Hampir saja salah seorang diantara kalian mendustaiku sementara dia duduk santai di kursinya. Dia diberitahu tentang haditsku kemudian dia mengatakan: diantara kami dan kalian ada kitab Allah, apa yang kami dapati di dalamnya berupa hal-hal yang dihalalkan maka kami akan menghalalkannya, dan apa yang kami dapati di dalamnya berupa hal-hal yang diharamkan maka kami mengharamkannya. Ketahuilah bahwasanya apa-apa yang diharamkan oleh Rasulullah ﷺ sama dengan apa yang diharamkan oleh Allah". (HR. Ahmad dan Tirmizi – Hadits Shahih).

14- Wahai muslim, engkau akan melihat perselisihan yang sangat banyak (banyak kelompok-kelompok, banyak hawa nafsu, banyak perselisihan, semua itu merupakan jalan-jalan syetan). Adapun jalan Allah maka dia itu merupakan jalan yang lurus. Tetaplah di jalan Allah dan ikutilah jalan itu. Waspadalah dari mengikuti jalan-jalan setan, jangan sampai kamu mengikutinya. Dalam hadits Jabir ﷺ, dia berkata:

(كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَّ خَطًّا هَكَذَا أَمَامَهُ فَقَالَ هَذَا سَبِيلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَخَطَّيْنِ عَنْ يَمِينِهِ وَخَطَّيْنِ عَنْ شِمَالِهِ قَالَ هَذِهِ سَبِيلُ الشَّيْطَانِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ فِي الْخَطِّ الْأَسْوَدِ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ ﴿ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾) رواه أحمد وابن ماجة والحاكم وصححه ووافقه الذهبي (صحيح)

"Kami duduk bersama Rasulullah ﷺ, beliau membuat satu garis begini di depannya. Beliau berkata: ini merupakan jalan Allah ﷻ. Dan beliau (kemudian) membuat dua garis dikiri dan dua garis dikanannya. Beliau berkata: ini merupakan jalan syetan. Kemudian beliau meletakkan tangan beliau di garis hitam (tengah) dan setelah itu membaca ayat berikut: "Dan bahwasanya (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan tersebut akan mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah agar kamu bertaqwa". (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Hakim, dia mengatakan hadits ini shahih. Pendapat ini disetujui oleh Adz-Dzahabi – Hadits Shahih).

15- Wahai muslim, jawablah (penuhilan) seruan Tuhanmu. Sesungguhnya Dia mengajakmu ke Darussalam (surga). Waspadalah, jangan sampai kamu membuka tirai (penghalang dari siksaan Allah)!. Kalau kamu membukanya maka kamu akan terjerumus ke dalam perbuatan yang diharamkan oleh Allah dari batasan-batasan (agama-Nya). Lihatlah kepada nasehat Allah di hatimu, sehingga kamu berhenti mengerjakan apa yang diharamkan oleh Allah, dan kamu melakukan apa yang diwajibkan-Nya di dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya ﷺ. Nawwas bin Sam'an berkata:

(إِنَّ اللهَ ضَرَبَ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا عَلَى كَنَفَيْ الصِّرَاطِ زُورَانِ لَهُمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ عَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ وَدَاعٍ يَدْعُو عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ وَدَاعٍ يَدْعُو فَوْقَهُ ﴿ وَ اللهُ يَدْعُوا إِلَى

دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴾ وَالْأَبْوَابُ الَّتِي عَلَى كَنَفَيْ الصِّرَاطِ حُدُودُ اللهِ فَلَا يَقَعُ أَحَدٌ فِي حُدُودِ اللهِ حَتَّى يُكْشَفَ السِّتْرُ وَالَّذِي يَدْعُو مِنْ فَوْقِهِ وَاعِظُ رَبِّهِ) رواه الترمذي (صحيح)

"Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan sebuah jalan yang lurus, di kedua tepi jalan ada dua tembok yang mempunyai beberapa pintu terbuka, di pintu-pintu itu tirai dan di setiap penghujung jalan ada penyeru yang menyeru manusia dan penyeru (lain) yang menyeru di atasnya. Dan Allah menyeru menuju negeri keselamatan (surga) dan Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus. Dan pintu-pintu yang ada di kedua sisi jalan adalah batasan-batasan Allah, karenanya janganlah ada seorang pun yang jatuh di batasan-batasan Allah hingga tirai terbuka, sementara yang menyeru dari atasnya adalah pemberi nasehat dari Rabbnya". (Hadits Shahih).

Imam Ahmad meriwayatkan dengan redaksi yang hampir sama, di dalamnya disebutkan:

(وَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ وَالسُّورَانِ حُدُودُ اللهِ تَعَالَى وَالْأَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ مَحَارِمُ اللهِ تَعَالَى وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللهِ ﷻ وَالدَّاعِي فَوْقَ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ) صحيح

"Jalan itu adalah Islam, dua tembok adalah hudud (batasan ajaran agama) Allah, pintu-pintu yang terbuka adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah ta'ala, penyeru di ujung jalan tersebut adalah kitab Allah ﷻ, penyeru di atas jalan adalah adalah pemberi nasehat dari Allah di hati setiap muslim". (Hadits Shahih).

16- Wahai muslim, sesungguhnya engkau akan melihat perselisihan yang sangat banyak (karena hawa nafsu, golongan dan sebagainya), maka bertaqwalah kamu kepada Allah. Dengarkan dan taatilah kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya ﷺ. Dan (taatilah)

pemimpinmu jika dia memerintahkan melakukan perbuatan ma'ruf. Waspadalah dari perbuatan bid'ah. Berpegang teguhlah dengan sunnah Rasulullah ﷺ dan sunnah para khalifah rasyidin. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Al-'Irbadh ﷺ:

(أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ) رواه الترمذي (صحيح)

"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah, dan dengarkanlah serta taatilah (pemimpin kalian) meskipun dia adalah seorang hamba sahaya dari habasyah (Etiopia), karena sesungguhnya siapa yang hidup diantara kalian (sepeninggalku) maka dia akan melihat perselisihan yang sangat banyak. Waspadalah kalian dari perbuatan baru (dalam agama), karena perbuatan tersebut merupakan kesesatan. Siapa yang mendapati itu diantara kalian maka hendaklah dia berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khalifah rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah sunnah tersebut dengan gigi gerahammu (berpegang teguhlah kamu dengan sunnah tersebut). (HR. Tirmizi – Hadits Shahih).

Pasal
Taat Kepada Pemimpin

1- Ketahuilah – wahai hamba Allah – bahwasanya ketaatan kepada pemimpin harus sejalan dengan ketaatan kepada Allah. Mentaatai mereka dalam melakukan perbuatan ma'ruf merupakan ibadah dan ketaatan kepada Allah, sebagaiman firman Allah *ta'ala:*

﴿ يَا أَيُّهَا الذين آمَنُواْ أَطِيعُواْ الله وَأَطِيعُواْ الرسول وَأُوْلِي الأمر مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾ [النساء:٥٩]

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An-Nisa: 59).

2- Wajib bagimu mentaati pemimpin jika mereka memerintahkan kepada yang ma'ruf, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ali ﷺ:

(إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ) رواه الشيخان

"Ketaatan itu hanya dalam (melakukan perbuatan) ma'ruf". (HR. Syaikhani).

3- Wajib bagimu mendengarkan dan mentaati pemimpin dalam perbuatan ma'ruf, baik kamu menyukainya ataupun membencinya, ketika kamu sedang sulit ataupun ketika lapang, ketika kamu bersemangat ataupun ketika kamu sedang tidak suka (melakukannya), dan meskipun mereka egois (memperhatikan kepentingan mereka saja). Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

(عَلَيْكَ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ) رواه مسلم

"Engkau wajib mendengarkan dan mentaati (pemimpinmu) dalam kesusahan dan kelapanganmu, ketika engkau sedang bersemangat dan juga ketika engkau tidak suka melakukannya, dan juga ketika mereka mendahulukan kepentingan mereka di atas kepentinganmu (egois)'. (HR. Muslim).

4- Tidak wajib mentaati siapapun (kalau disuruh) melakukan kemaksiatan kepada Allah ﷻ. Dan haram hukumnya mentaati makhluk dalam berbuat maksiat kepada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ali رضي الله عنه:

(لَا طَاعَةَ لأحدٍ فِي مَعْصِيَةِ الله إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ) رواه الشيخان

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam berbuat maksiat kepada Allah, ketaatan itu hanya dalam berbuat ma'ruf". (HR. Syaikhani).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

(لا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ) رواه أحمد (صحيح)

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam berbuat maksiat kepada Khaliq (Allah)". (HR. Ahmad – Hadits Shahih).

Dan beliau ﷺ bersabda dalam hadits Anas رضي الله عنه:

(لَا طَاعَةَ لِمَنْ لَمْ يُطِعْ اللهَ ﷻ) رواه أحمد

"Tidak ada ketaatan kepada orang yang tidak mentaati Allah ﷻ". (HR. Ahmad).

5- Wahai hamba Allah, apabila kamu diperintahkan untuk mendurhakai Allah maka haram hukumnya bagimu untuk mendengarkan dan mentaatinya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنه:

(عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ) رواه مسلم

"Seorang muslim wajib mendengarkan dan taat (kepada pemimpin) dalam melakukan apa yang dia suka ataupun dia benci, kecuali jika dia diperintahkan untuk melakukan kemaksiatan. Apabila dia

diperintahkan untuk berbuat maksiat maka tidak perlu di dengar dan tidak perlu ditaati". (HR. Muslim).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abu Sa'id ﷺ:

(مَنْ أَمَرَكُمْ مِنْهُمْ بِمَعْصِيَةِ اللهِ فَلَا تُطِيعُوهُ) رواه ابن ماجة وأحمد (حسن)

"Siapa diantara mereka yang memerintahkan kalian untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah maka janganlah kalian taati dia". (HR. Ibnu Majah dan Ahmad – Hadits Hasan).

6- Wahai muslim, wajib bagimu untuk bersabar terhadap apa saja yang menimpamu baik harta ataupun kekuasan dan lainnya akibat keegoisan (pemimpin). Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Usaid bin Hudhair ﷺ:

(إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ) رواه الشيخان

"Sesungguhnya kalian akan menjumpai sepeninggalku (pemimpin egois), maka bersabarlah sampai kalian menemuiku di telaga (haudh)". (HR. Syaikhani).

7- (Perbuatan) ma'ruf adalah semua yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya berupa kewajiban ataupun meninggalkan yang diharamkan, dan juga semua hal yang di dalamnya terdapat kemashlahatan umat Islam dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

8- Wajib bagimu wahai muslim untuk memberikan nasehat kepada para pemimpin. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Tamim Ad-Dari ﷺ:

(إِنَّمَا الدِّينُ النَّصِيحَةُ قَالُوا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ) رواه مسلم

"Agama itu adalah nasehat. Mereka (sahabat) bertanya: untuk siapa ya Rasulullah?. Beliau menjawab: Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin orang-orang Islam dan juga untuk masyarakat umum". (HR. Muslim).

9- Wajib bagimu untuk berjuang jika pempimpin meminta kamu untuk berjuang (jihad) di jalan Allah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ:

(وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا) رواه الشيخان

"Dan jika kalian diminta untuk berjuang maka berangkatlah berjuang". (HR. Syaikhani).

10- Ketaatan kepada pemimpin adalah dalam melakukan hal-hal yang disanggupi orang tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Abdullah bin 'Amru ﷺ:

(وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنْ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ) رواه مسلم وغيره

"Dan siapa saja yang telah membaiat seorang imam (pemimpin) lalu dia memberikan genggaman tangannya dan buah hatinya, maka hendaklah ia mentaatinya sesuai dengan kemampuannya, dan jika datang orang lain yang hendak merebut kekuasaannya maka penggallah orang lain itu". (HR. Muslim dan yang lainnya).

11- Wajib mentaati pemimpin yang membimbing manusia dengan kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ bersabda:

(وَلَوْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ يَقُودُكُمْ بِكِتَابِ اللهِ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا) رواه مسلم

"Kalau seandainya ditunjuk untuk menjadi pempimpin kalian itu seorang hamba (budak) yang membimbing kalian dengan kitab Allah (Al-Qur'an) maka dengarkan dan taatilah dia". (HR. Muslim).

12- Wajib bagi orang yang berperang di jalan Allah untuk mengharapkan *wajah* Allah (ikhlas) dalam perperangan tersebut, mentaati pemimpin dalam melakukan perbuatan ma'ruf dan menjauhi perbuatan yang merusak, supaya dia mendapatkan pahala yang sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Mu'adz ﷺ:

(الْغَزْوُ غَزْوَانِ فَأَمَّا مَنْ ابْتَغَى وَجْهَ اللهِ وَأَطَاعَ الْإِمَامَ وَأَنْفَقَ الْكَرِيمَةَ وَيَاسَرَ الشَّرِيكَ وَاجْتَنَبَ الْفَسَادَ كَانَ نَوْمُهُ وَنُبْهُهُ أَجْرًا كُلُّهُ وَأَمَّا مَنْ غَزَا رِيَاءً وَسُمْعَةً وَعَصَى الْإِمَامَ وَأَفْسَدَ فِي الْأَرْضِ فَإِنَّهُ لَا يَرْجِعُ بِالْكَفَافِ) رواه أبو داود والنسائي(حسن)

"Perang ada dua macam: Adapun orang yang (berperang) mencari wajah (keridhaan) Allah, mentaati imam, menginfakkan harta berharganya, meringankan kawannya, menjauhi perbuatan merusak, maka tidur dan terjaganya menjadi pahala seluruhnya. Adapun orang yang berperang karena riya, dan sum'ah, mendurhakai (tidak taat kepada) imam, membuat kerusakan di muka bumi, maka dia tidak akan kembali dengan kecukupan". (HR. Abu Daud dan Nasai – Hadits Hasan).

Allah Lebih Mengetahui. Segala Puji Bagi Allah.
Shalawat dan Salam Untuk Nabi Kita Muhammad ﷺ, Keluarganya, Para Sahabatnya, Dan Orang-Orang Yang Mengikuti Mereka Dengan Baik Sampai Hari Kiamat.

SOAL-SOAL

Jawablah soal-soal berikut ini, dan sebutkan beberapa arahan terkait soal-soal yang ada arahan di dalam penjelasannya !

1. Apa pengertian *Tauhid Uluhiyah*?.
2. Sebutkan medote Al-Qur'an dalam beragumentasi tentang Tauhid Uluhiyah!.
3. Sebutkan beberapa dalil tentang Tauhid Uluhiyah!
4. Bagaimana tanggapan orang-orang musyrik terkait Tauhid Uluhiyah? sebutkan dalilnya!
5. Apa yang menjadi hak Allah atas hamba-Nya dan apa yang menjadi hak hamba terhadap Allah?, sebutkan dalilnya!
6. Apakah hikmah dibalik pengutusan para Rasul dan penurunan kitab-kitab suci?, sebutkan dalilnya!.
7. Sebutkanlah keutamaan tauhid!
8. Bagaimana caranya anda bisa menggabungkan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ubadah bin Al-Shamit ﷺ (yang berbunyi):
   "Siapa saja yang bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah merupakan hamba dan Rasul-Nya, dan bahwasanya Isa merupakan hamba Allah dan putra hamba-Nya (Maryam), dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya, dan bahwasanya surga itu hak (benar) dan neraka itu hak, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dari salah satu pintu yang diingininya dari pintu surga yang delapan".

   Dengan hadits Abdullah bin 'Amru *radhiyallahu 'anhuma (yang berbunyi)*:
   "Siapa saja yang meminum khamar (minuman memabukkan) dan dia kemudian mabuk, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari, dan apabila dia meninggal maka dia akan masuk ke dalam neraka...".
9. Apakah makna *syahadah Laa Ilaaha Illallah?* Sebutkan dalilnnya!. Dan apakah dua rukun *syahadah Laa Ilaaha Illallah?*, serta sebutkan pengertian kedua rukun tersebut!.

10. Sebutkan beberapa keutamaan *syahadah Laa Ilaaha Illallah* beserta dalilnya!
11. Sebutkan syarat-syarat *Laa Ilaaha Illallah* beserta dalil untuk setiap syarat tersebut!
12. Apakah syahadah *Laa Ilaaha Illallah* bisa sempurna tanpa ada syahadah *Muhammadur Rasulullah*?, Coba jelaskan!.
13. Sebutkan beberapa pelajaran yang bisa diambil dari syarat-syarat *Laa Ilaaha Illallah* beserta dalilnya!
14. Apakah hukum berdakwah kepada *syahadah Laa Ilaaha Illallah*? Sebutkan dalilnya!.
15. Bagaimana seorang hamba (manusia) bisa merealisasikan (melaksanakan) syahadatain *Laa Ilaaha Illallah* dan *Muhammadur Rasulullah*?
16. Orang yang merealisasikan syahadah *Laa Ilaaha Illallah* (Tauhid) tetapi dia meminta untuk *diruqyah* atau melakukan *kai* (pengobatan dengan besi panas), apakah dia bisa masuk sorga?, coba jelaskan disertai dengan dalilnya!.
17. Kapan seorang hamba (manusia) bisa dikatakan bahwa dia sudah sempurna imannya yang wajib?.
18. Apabila seseorang sudah melakukan keimanan yang diwajibkan, kemudian dia menambahkannya dengan melakukan amalan yang disunnahkan dan meninggalkan yang dimakruhkan, maka bagaimanakah kondisi keimanannya?
19. Apabila seseorang sudah melakukan dasar-dasar *wala'* dan *bara'*, tetapi dia mencinta Allah dan Rasul-Nya sebagaimana dia mencintai dirinya dan tidak mencintai keduanya melebihi kecintaannya kepada dirinya, atau dia mencintai Allah dan Rasul-Nya tetapi dia lebih mencintai dirinya dibandingkan mencintai Allah dan Rasul-Nya, bagaimanakah keimanan orang tersebut dan apa hukumnya?
20. Apabila seseorang sudah melakukan dasar-dasar *wala'* dan *bara'*, tetapi dia sesuatu dari ajaran agama Allah, apakah dia masih menjadi seorang mukmin? Apa dalilnya?
21. Apabila seorang hamba (manusia) sudah melakukan *wala'* dan *bara'*, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaannya kepada dirinya sendiri, tetapi dia tidak mencintai (kebaikan) bagi orang mukmin sebagaimana dia mencintai (kebaikan tersebut) buat dirinya

sendiri, bahkan dia lebih mencintai untuk dirinya dibandingkan untuk saudaranya yang mukmin, maka bagaimanakah keimanannya?

22. Kapankah seorang muslim itu wajib meninggalkan negara orang-orang kafir (hijrah) ke negara-negara orang Islam? Sebutkan dalilnya!.
23. Sebutkan beberapa bentuk loyalitas (*wala'*) kepada orang-orang mukmin beserta dalilnya!.
24. Sebutkan beberapa bentuk loyalitas (*wala'*) kepada orang-orang kafir beserta dalilnya!.
25. Sebutkan secara rinci hukum *safar* (bepergian) ke negara orang-orang kafir!.
26. Apakah hukumnya memberikan nama dengan nama-nama orang-orang kafir?, sebutkan dalilnya!.
27. Apakah pengertian *hijrah*?
28. Apakah hukum *hijrah* dari negara kafir ke negara Islam, sebutkan beserta dalilnya!.
29. Apakah pengertian ibadah yang menjadi tujuan penciptaan makhluq?, sebutkan contohnya!.
30. Sebutkan pembagian ibdah berdasarkan wajib atau tidaknya beserta dalil!
31. Apa sajakah poros (pilar-pilar) ibadah ayng benar beserta dalilnya?
32. Apa sajakah yang masuk dalam kategori ibadah?, sebutkan contohnya!.
33. Kapankah sebuah adat (kebiasaan) bisa menjadi ibadah?
34. Sebutkan syarat-syarat sah ibadah beserta dalilnya!
35. Sebutkan beberapa jenis ibadah disertai dengan dalilnya masing-masing!
36. Apa sajakah waktu-waktu dan tempat-tempat doa *mustajab* (diterima oleh Allah) beserta dengan dalilnya!
37. Apakah syarat-syarat taubat?
38. Apakah pengertian tawakkal kepada Allah? Apakah berusaha dengan melakukan penyebab (untuk mencapai tujuan) berlawanan dengan tawakkal kepada Allah?
39. Keimanan itu lebih dari tujuh puluh cabang, apakah cabang yang paling tinggi dan yang paling rendah? Sebutkan dalilnya!
40. Apakah pahala bagi orang yang mengucapkan: Katakanlah : *"Laa ilaaha illallah wahdahu Laa syariikalahu, lahul mulku walahul*

hamdu, wahuwa 'ala kulli syai in qadiir" (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dia yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan, bagi-Nya segala puji, Dia maha Kuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali dalam sehari semalam?, sebutkan dalilnya!

41. Apakah tanaman (pohon) sorga? Sebutkan dalilnya!
42. Apakah zikir yang paling baik? Dan apakah do'a yang paling baik? Sebutkan dalilnya.
43. Apakah hukum mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang menjadi penentu sah atau tidaknya sebuah ibadah?
44. Sebutkanlah keutamaan mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an beserta dengan dalilnya!.
45. Sebutkan beberapa hal yang disyari'atkan bagi seorang hamba (manusia) untuk berlindung kepada Allah darinya beserta dalil!.
46. Apakah hukum berlindung dengan orang lain pada urusan-urusan yang dia sanggup untuk melakukannya! Sebutkan dalilnya!
47. Sebutkan jenis-jenis *Mahabbah* (cinta) beserta hukum masing-masing jenis tersebut!
48. Bagaimana kamu membuktikan kecintaan kepada Allah? Sebutkan dalilnya!.
49. Sebutkan jenis-jenis *Khauf* (takut) dan hukum masing-masingnya!
50. Sebutkan jenis-jenis *isti'anah* (minta tolong) dan hukum masing-masingnya!
51. Sebutkan jenis-jenis *Adz Dzabhu* (penyembelihan) serta hukum masing-masingnya!
52. Sebutkan jenis-jenis *nazar* dan hukum masing-masingnya!
53. Jelaskanlah hukum melakukan *nazar* untuk selain Allah dan hukum *nazar* maksiat!
54. Apakah hukum orang yang bernazar melakukan ketaatan kepada Allah sebelum dia masuk Islam, kemudian setelah itu dia masuk Islam? Sebutkan dalilnya!
55. Apakah hukum melakukan ibadah kepada selain Allah?
56. Apakah arti Kufur secara bahasa dan istilah?
57. Sebutkan secara rinci jenis-jenis kekufuran beserta dalinya!
58. Apakah perbedaan antara kufur besar dengan kufur kecil beserta dalilnya!

59. Sebutkan beberapa penyebab kekufuran, kemusyrikan dan kesesatan beserta dengan dalilnya!.
60. Sebutkan definisi syirik besar!
61. Sebutkan jenis-jenis syirik!
62. Kenapa syirik besar merupakan dosa yang paling besar?
63. Sebutkan pembagian syirik kecil secara rinci beserta dalil dan hukum untuk masing-masingnya!
64. Bagaimana kesyirikan terjadi pada anak cucu Adam beserta dalilnya?
65. Apakah perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil?
66. Sebutkan definisi *Nifaq* (kemunafik) serta jelaskan hukum dan dalilnya!
67. Sebutkan jenis-jenis kemunafikan!
68. Apakah yang dimaksud dengan *Nifaq I'tiqady*? Serta sebutkan cirri-ciri dan sifat-sifat orang munafik keyakinan beserta dalilnya!
69. Apa sajakah yang termasuk *Nifaq I'tiqady*?
70. Apakah yang dimaksud dengan *Nifaq Amaly*? Apakah hukumnya? Apa perbedaan antara dia dengan *Nifaq I'tiqady*?
71. Sebutkan beberapa hal yang termasuk perbuatan syirik!
72. Sebutkan hukum memakai jimat secara rinci dan sebutkan jenis-jenisnya!
73. Apakah yang dimaksud dengan *ruqyah?* Sebutkan jenis-jenisnya secara rinci dan hukum masing-masingnya disertai dengan dalil!
74. Apa sajakah syarat-syarat bolehnya ruqyah? Dan apa sajakah sunnah-sunnahnya? Sebutkan beserta dalilnya?
75. Apakah yang dimaksud dengan *'ain*? Apakah obat bagi orang yang terkena *'ain* tersebut? Sebutkan dalilnya!
76. Sebutkan secara rinci jenis-jenis keberkahan dan macam-macam *tabarruk* (mengambil berkah) beserta dalilnya!. Jelaskanlah apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim untuk mendapatkan keberkahan beserta dalilnya!
77. Apa sajakah *tabarruk* yang tidak disyari'atkan? jelaskan hukumnya secara rinci!
78. Sebutkan pembagian ziarah kubur dan hukum masing-masingnya secara rinci disertai dengan dalil!
79. Sebutkan sunnah-sunnah dan adab ziarah kubur beserta dalil! Sebutkan beberap hukum terkait dengan kuburan beserta dalil!

80. Sebutkan jenis-jenis *tawassul* dan pembagian tiap jenisnyanya secara rinci beserta dalilnya!
81. Sebutkan pengertian, hukum dan hakekat sihir serta hukuman bagi pelaku sihir beserta dalilnya! Sebutkan jenis-jenis sihir dan cara pencegahannya beserta dalil!
82. Ada beberapa hal yang mempunyai efek sihir tetapi dia tidak termasuk sihir, apa sajakah itu dan apa dalilnya?
83. Sebutkan secara rinci hukum menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir, dan apa dalilnya?
84. Siapakah yang dimaksud dengan dukun? Dan siapakah yang dimaksud dengan paranormal?. Apakah hukum melakukan praktek perdukunan? Apakah cara yang ditempuh oleh dukun untuk mengelabui manusia?
85. Apakah hukum dan dalil orang yang mendatangi dukun kemudian dia membenarkan ucapannya? Dan apakah hukum orang yang rela dengan perdukunan atau memintanya dari orang lain? Sebutkan dalilnya!
86. Sebutkan definisi *Tathayyur*, dan apakah hal ini hanya berlaku khusus untuk burung saja?. Sebutkan pembagian *Tathayyur* secara rinci sertai penjelasan tentang hukum masing-masingnya dengan dalil!.
87. Apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim apabila dia melihat sesuatu yang dibencinya?
88. Sebutkanlah pengertian *'Adwa*, dan apa hukum meyakininya? Sebutkan pembagian *'adwa* dan hukum masing-masingnya!
89. Sebutkan pembagian *tanjim* disertai dengan hukum masing-masing bagian tersebut!
90. Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa hikmah penciptaan bintang dan planet, sebutkanlah hikmah-hikmah tersebut beserta dalilnya!
91. Sebutkan pembagian *iradah* (niat/keinginan) dalam melakukan sebuah amalan disertai dengan penjelasan tentang hukum masing-masingnya beserta dalilnya!
92. Jelaskan secara rinci hukum menta'ati ulama dan pemimpin disertai dengan dalilnya!
93. Apa sajakah yang disyariatkan bagi seorang hamba untuk dilakukannya terkait dengan kenikmatan, sebutkan beserta dalilnya!

94. Apakah hukum bersumpah dengan selain Allah?, jelaskanlah secara rinci!. Apa yang harus diucapkan oleh orang yang bersumpah dengan menyebutkan "*Demi Latta dan Uzza*"?, sebutkanlah beserta dalilnya!
95. Jelaskanlah hukum orang yang mencela *Ad-Dahru* (masa/waktu) secara rinci!. Apakah *Ad-Dahru* termasuk nama-nama Allah?, jelaskanlah beserta dalilnya!
96. Apa hukumnya memakai kata "*law*" *(seandainya)* yang digunakan untuk mengungkapkan penyesalan, kesedihan atau karena tidak menerima taqdir Allah?. Kapan sajakah kata-kata "*law*" *(seandainya)* tersebut boleh digunakan?, sebutkan dengan dalilnya.
97. Apakah hukum melanggar (membatalkan) jaminan atas nama Allah dan Rasul-Nya? Dan apakah hukumnya memastikan bahwa hukum yang dijatuhkan kepada musuh merupakan hukum Allah?
98. Sebutkanlah pembagian dosa-dosa secara rinci! Apa sajakah hukum-hukum yang terkait dengan syirik besar?
99. Sebutkanlah pengertian dosa-dosa besar dan beberapa contohnya beserta dalilnya!. Sebutkanlah hal-hal yang terkait dengan pelaku dosa besar!
100. Apakah hukum menghambakan nama kepada selain Allah, sebutkanlah beserta dalilnya!. Apa yang wajib dilakukan (oleh seorang muslim) apabila namanya dihambakan kepada selain Allah atau nama tersebut mengandung arti yang jelek atau pensucian terhadap dirinya, sebutkan beserta dalilnya! Apakah nama-nama yang dilarang oleh Rasul, sebutkan beserta dalilnya!. Apakah yang disyariatkan dalam pemberian nama?
101. Apakah hukum memakai nama-nama yang khusus dipakai oleh orang-orang kafir atau nama-nama orang fasik?
102. Apakah hukum mengucapkan "*Ya Allah, ampunilah diriku jika Engkau menghendakinya*", sebutkan beserta dalilnya!
103. Apakah yang dimaksud dengan bersumpah atas (nama) Allah? Apa saja pembagiannya dan sebutkan hukum masing-masing beserta dalil!
104. Apakah hukum meminta syafa'at dari Allah untuk menghadapi makhluknya (menjadikan Allah sebagai perantara), jelaskanlah beserta dalilnya?

105. Apakah hukum membuat gambar makhluk bernyawa, sebutkan beserta dalilnya!, Sebutkan beberapa celaan yang disebutkan terkait pembuatan gambar makhluk bernyawa disertai dengan dalilnya!
106. Apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim terkait gambar-gambar makhluk bernyawa yang tidak dibutuhkan (tidak darurat) beserta dalilnya!. Apa hukum memasukkan gambar makhluk bernyawa ke dalam rumah beserta dalilnya?. Kapankah gambar yang haram tersebut boleh (dibuat/dipajang)?. Apakah hukum patung-patung makhluk bernyawa?, sebutkan beserta dalilnya!
107. Apa sajakah sifat-sifat angin dan apa hukum mencacinya?, sebutkan beserta dalilnya. Apakah hukum meyakini bahwa angin tersebut bergerak sendiri melakukan kebaikan dan keburukan, mendatangkan rahmat dan azab? Apa yang harus diucapkan dan dilakukan oleh seorang muslim ketika angin bertiup atau ketika dia melihat mendung?, sebutkan beserta dalilnya!
108. Apakah hukum memberikan (apa yang diminta) kepada orang yang meminta dengan memakai nama Allah?, jelaskanlah secara rinci dengan dalilnya!. Apakah hukum memberikan perlindungan kepada orang yang meminta perlindungan dengan nama Allah?, jelaskanlah secara rinci!
109. Apakah hukum berburuk sangka kepada Allah? Apa sajakah bentuk-bentuk berburuk sangka kepada Allah, serta jelaskan hukum masing-masingnya!
110. Apakah hukum ucapan seorang majikan yang mengatakan: "*Abdi* (Hambaku laki-laki) dan *Amati* (Hambaku wanita)", dan ucapan hamba tersebut kepada majikannya: "*Rabbi* (Tuhanku)", sebutkan beserta dalil dan alasannya!. Apakah hukum mengucapkan *"sayyidi (tuanku), Si Fulan Assayyid, Sayyiduna (tuan kami) kepada orang munafik, rabbuddar (pemilik rumah)* dan semisalnya disertai dengan dalil!,
111. Apakah hukum memberikan nama kepada makhluk dengan nama-nama Allah yang tidak layak dipakaikan kecuali hanya untuk Allah saja, demikian juga memberikan gelar yang hanya khusus untuk Allah saja, sebutkan beserta dalilnya!. Apa hukum memakai nama yang *musytarakah,* yang merupakan nama Allah dan juga dipakai untuk nama maklhuk, sebutkan beserta dengan contohnya!

112. Apakah hukum mengucapkan *Assalamu 'alallahi* (keselamatan untuk Allah), sebutkan beserta dalil dan alasannya!
113. Apakah hukum tidak menjaga sumpah, yaitu dengan cara banyak-banyak melakukan sumpah dalam berbicara tanpa ada kebutuhan mendesak atau asalan syar'i, sebutkan beserta dengan dalilnya!
114. Kapan *kesombongan, merasa memiliki kemuliaan, ragu, dan putus asa dari rahmat Allah* dianggap menafikan dasar tauhid? Dan kapan pula hal tersebut dianggap menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib?
115. Sebutkanlah hadits-hadits yang terkait dengan membangga-banggakan keturunan, mencela nasab, meminta hujan dengan mengharapkan bintang-bintang, meratapi mayat dan mengatakan bahwa ada penyakit yang menular dengan sendirinya!
116. Sebutkan secara rinci hukum orang yang mengklaim nasab (keturunan) yang tidak diketahui, atau mengklaim nasabnya bukan kepada bapaknya, atau manta budak yang menisbahkan dirinya bukan kepada orang yang memerdekakannya padahal dia mengetahuinya, atau orang yang mengingkari suatu nasab keturunan!, sebutkan juga hadits-hadits yang terdapat di dalamnya!
117. Sebutkan cara-cara menghapuskan dosa atau meminta ampunan dari dosa beserta dalil-dalilnya!
118. Sebutkan beberapa hal yang termasuk dosa-dosa besar serta dalil-dalil yang terdapat di dalamnya!
119. Apa sajakah yang menyebabkan dosa besar dan dosa kecil menjadi semakin besar?
120. Sebutkanlah pengertian bid'ah dan jelaskan hukum serta dalilnya!
121. Sebutkan sebagian sifat-sifat bid'ah dan pelakunya beserta dalil!
122. Jelaskan secara rinci pembagian bid'ah berdasarkan kerusakan yang ditimbulkannya terhadap agama, dan (sebutkan juga pembagiannya) berdasarkan keyakinan dan amalan beserta dalil-dalilnya!
123. Sebutkanlah buah yang bisa dipetik dari keta'atan kepada Allah dan Rasul-Nya disertai dengan dalil, dan juga buah dari kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya disertai dengan dalil!
124. Jelaskan secara rinci hukum taat kepada pemimpin beserta dalilnya!

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH 1

BAB PERTAMA

TAUHID *THALAB* (Permintaan) DAN *QASHAD* (Niat), (TAUHID *ULUHIYYAH*)

Pengertian Tauhid *Uluhiyyah* 2
Dalil-dalil Yang Menunjukkan Wajibnya Tauhid *Uluhiyyah* 3
Orang-orang Musyrik dan Tauhid *Uluhiyyah* 5
Hakekat Tauhid *Uluhiyyah* (Tauhid Ibadah) 6
Keutamaan Tauhid 10
Permasalahan, Ancaman Masuk Neraka Bagi Pelaku Dosa Meskipun Dia Bertauhid. 11
Tauhid Uluhiyyah adalah *Syahadah* (Kesaksian) Bahwa Tiada Tuhan Yang Berhak Disembah Selain Allah 12
Diantara Keutamaan *Syahadah Laa Ilaaha Illalah.* 13
Syarat-syarat *Laa Ilaaha Illallah.* 20
Pelajaran Yang Bisa Diambil Dari Syarat-Syarat *Laa Ilaaha Illallah*. 28
Dakwah kepada Syahadat *Laa Ilaaha Illallah* 31
Beberapa Permasalahan Penting Terkait Penerapan (Realisasi) *Laa Ilaaha Illallah* 32

Pasal : *WALA'* (LOYALITAS) DAN *BARA'* (BERLEPAS DIRI) 34
Beberapa Bentuk Loyalitas (*Wala'*) Kepada Orang Beriman, dan Peringatan Jangan Sampai Melakukan Perbuatan Yang Melanggarnya. 35
Peringatan Terhadap Bentuk-Bentuk Perilaku Loyalitas Kepada Orang-Orang Kafir. 46
Hukum *Safar* (Bepergian) Ke Negara Kafir 47
Hukum *Tasyabbuh* (Menyerupai) Orang-Orang Kafir 47

Pasal : HIJRAH 48
Pengertian Hijrah 48
Hukum Hijrah 48

BAB KE DUA
IBADAH

Pengertian Ibadah 50
Pembagian Ibadah Berdasarkan Wajib dan Tidaknya 50
Pengertian *Ubudiyah* (Penyembahan) Kepada Allah 51
Poros Ibadah Yang Benar 52
Hal-hal Yang Masuk Dalam Kategori Ibadah 53
Wahai Hamba Allah, Jadikanlah Semua Amalanmu Sebagai Ibadah.. 55
Rukun Ibadah (Syarat-Syarat Sah Ibadah) 56
Keadaan Amalan Yang Tidak Memenuhi Salah Satu Rukun Tersebut 58
Amalan *Mubtadi'* (Pelaku Bid'ah) 60

Pasal: JENIS-JENIS IBADAH 61
1. Doa 61
2. Taubat Kepada Allah 68
3. *Khasyyah* (Takut Kepada Allah) 71
4. Tawakkal dan Percaya Kepada Allah 74
5. Khusyu', Tunduk dan Merendahkan Diri Kepada Allah Serta Mengharapkan Pahala Yang Ada Di Sisi-Nya 77
6. *Tasbih, Tahmid, Tahlil dan Takbir* 80
7. Membaca Al-Qur'an, Men*tadaburi*, Mempelajari, Mengajarkan dan Mengamalkannya 86
8. *Arraja'* (Mengharapkan Perjumpaan Dengan Allah) 90
9. Berlindung dan Menyerahkan Diri Kepada Allah 93
10. *Istighatsah* (Minta Tolong Ketika Situasi Sangat Gawat) Kepada Allah Untuk Mendapatkan Kebaikan Atau Menolak Kemudharatan. 105
11. *Mahabbah* (Cinta) 106
12. *Khauf* (Takut) dan *Wajal* (Gemetar Karena Takut) dari-Nya. 116
13. *Isti'anah* (Meminta Tolong) Kepada Allah 123
14. *Adz-Dzabhu* (Penyembelihan Hewan) 127
15. *Nazar.* 134

BAB KE TIGA
KEKUFURAN

Jenis-Jenis Kekufuran 142
Perbedaan Antara Kufur Besar Dengan Kufur Kecil 147

Pasal : PENYEBAB KEKUFURAN DAN KEMUSYRIKAN 151
1- *Ghuluw* (Terlalu berlebihan) terhadap orang-orang shaleh..... 151
2- *Ghuluw* (berlebihan) dalam urusan agama..... 156
3- *Ghuluw* terhadap bintang-bintang, planet, matahari dan bulan..... 158
4- *Alkibr* (Kesombongan) 159
5- *Taqlid.* 161
6- Kebodohan dan ilmu yang dilupakan..... 162
7- Bisikan dan hiasan syetan serta *syubhat* yang disebarkannya kepada makhluk..... 164
8- Pengaruh teman/pemimpin (berhala) yang menghiasai kekafiran dan kesesatan kepada para penyembahnya. 167
9- *Hasad* (Kedengkian). 168
10- Terpedaya dengan pekerjaan (amalan)nya dan bangga dengan ilmunya..... 170
11- Tamak terhadap harta dan kedudukan (pangkat). 171
12- Meragukan (kebenaran) hari akhir dan balasan (perbuatan) di akhirat..... 172
13- Takut (kehilangan) kerajaan dan Kemuliaan 173
14- Tidak mau memikirkan ayat-ayat *Kauniah* (alam sekitarnya) dan *Syar'iyah* (Al-Qur'an). 174
15- Karena takut dibunuh, disiksa dan mendapat kemudharatan. 176

BAB KE EMPAT

SYIRIK..... 178
Syirik Besar. 178
Syirik Kecil..... 186

Pasal : Bagaimana Proses Terjadinya Kemusyrikan
Pada Anak Adam (Manusia)?..... 195
Mewaspadai tindakan memberikan tauladan yang buruk. 198
Perbedaan antara Syirik Besar dengan Syirik Kecil..... 199

BAB KE LIMA

***NIFAQ* (KEMUNAFIKAN)..... 201**
Nifaq I'tiqadiy (Munafik Keyakinan)..... 202
Ciri-ciri dan sifat-sifat orang munafik keyakinan 202
Nifaq 'Amaliy (Munafik Amalan). 213

Perbedaan antara *Nifaq I'tiqadiy* (Munafik Keyakinan) dengan *Nifaq Amaliy* (Munafik Amalan/Perbuatan). 214

BAB KE ENAM
PENJELASAN BEBERAPA PERKARA
YANG SEBAGIANNYA MERUPAKAN KEMUSYRIKAN

1- *Tamimah* (Jimat)..... 218
2- Jampi-jampi dengan sihir, memakai ucapan syetan dan lainnya.... 224
Jenis-jenis *Ruqyah*..... 224
Syarat-syarat bolehnya ruqyah 227
Macam-macam ruqyah syar'iyah 227
'AIN 238
3- Mengambil Berkah Dari Pohon, Batu Dan Sebagainya. 243
Jenis-jenis keberkahan yang dijadikan Allah 245
Macam-macam *Tabarruk* (Mengambil berkah) 247
Perbuatan yang dianjurkan untuk dilakukan oleh seorang muslim untuk mendapatkan keberkahan. 249
Tabarruk yang tidak disyari'atkan (dilarang) 257

Pasal : ZIARAH KUBUR 260
Sunnah dan Adab Ziarah Kubur 261
Masalah: Orang Mati Mendengarkan (Ucapan) Orang Hidup. 264
Surat Buat Orang-Orang Yang Meminta Kepada Para Penghuni Kuburan. 266
Hukum-Hukum Terkait Kuburan 268

BAB : TENTANG TAWASSUL 271
BAB : TENTANG SIHIR 277
Jenis-Jenis Sihir 282
Orang Yang Meminta Dibuatkan Sihir atau Menyetujuinya..... 284
Hal-hal Yang Mempunyai Efek Sihir Tetapi Bukan Sihir 285
Mengobati (Membuka) Sihir 287

BAB : DUKUN, PARANORMAL DAN LAINNYA 290
BAB : *TATHAYYUR*..... 296
BAB : *'ADWA* (PENULARAN PENYAKIT) 303
BAB : KEYAKINAN TERKAIT *TANJIM* (PERBINTANGAN)..... 307

BAB : TERMASUK SYIRIK ORANG YANG BERAMAL KARENA DUNIA 311
BAB : KETAATAN KEPADA ULAMA DAN PEMIMPIN DALAM MENGHARAMKAN APA YANG DIHALALKAN OLEH ALLAH DAN MENGHALALKAN APA YANG DIHARAMKAN OLEH ALLAH 315
BAB : TENTANG KENIKMATAN 320
BAB : BERSUMPAH DENGAN (NAMA) ALLAH DAN BERSUMPAH DENGAN SELAIN ALLAH. 325
BAB : MENCELA *AD-DAHRU* (MASA/WAKTU) 332
BAB : TENTANG KATA "*LAW*" (SEANDAINYA) 335
Kondisi-kondisi diperbolehkan memakai kata "*Law*" (Seandainya)... 336
BAB : TERMASUK MENGAGUNGKAN ALLAH ﷻ DALAM BERJANJI 338

BAB KE TUJUH

DOSA-DOSA 341
Menghambakan Nama Kepada Selain Allah Atau Memberi Nama Dengan Nama Yang Hanya Khusus Untuk Allah 346
Ungkapan (Doa): Ya Allah, Ampunilah Aku Jika Engkau Menghendakinya. 352
Bersumpah atas nama Allah karena Takabur, Sombong dan (Merasa) Berkuasa 354
Membuat Gambar (Membentuk Rupa) Makhluk Bernyawa 358
Beberapa Masalah Terkait Dengan Gambar. 363
Mencaci Angin. 363
Apa yang harus diucapkan atau dilakukan jika angin bertiup (badai) atau (ketika) melihat mendung 365
Tidak Mau Memberi Kepada Orang Yang Meminta Dengan Nama Allah 366
Suuzhan (Berburuk Sangka) Kepada Allah 369
Bentuk-bentuk *suuzhan* dengan Allah 369
Nasehat Bagi Orang Yang Mengalami Suuzhan Dengan Allah 370
Ucapan majikan: "*Abdi* (Hambaku laki-laki) dan *Amati* (Hambaku wanita)", dan ucapan orang tersebut kepada majikannya: "*Rabbi* (Tuhanku)". 372

Memberikan nama kepada makhluk dengan nama-nama Allah yang tidak layak dipakaikan kecuali untuk Allah saja 375
Mengucapkan salam kepada Allah..... 377
Tidak menjaga sumpah..... 381
Mengklaim atau mengingkari nasab, atau mengklaim apa yang bukan menjadi miliknya 387
Cara menghapuskan atau meminta ampunan dari dosa..... 389

Pasal : BEBERAPA MASALAH TERKAIT DOSA-DOSA BESAR. 400

BAB KE DELAPAN
BID'AH

Diantara sifat-sifat bid'ah dan pelakunya..... 410
Pembagian bid'ah berdasarkan perusakannya terhadap agama. 416
Kewajiban seorang muslim terhadap bid'ah. 417

BAB KE SEMBILAN
KEWAJIBAN UNTUK TAAT
KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA

Buah Ketaatan Kepada Allah ﷻ dan Ketaatan Kepada Rasul-Nya ﷺ. 423
Buah Kemaksiatan Kepada Allah dan Rasul-Nya Serta Berpaling Dari Agama Allah..... 427
Pasal: Taat Kepada Pemimpin..... 437

Soal-soal 444
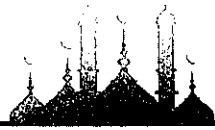
Daftar Isi..... 453